

## BAB V

### PEPERANGAN<sup>1</sup>

#### 1. Penyebab perang.

Ketika seseorang berbicara dengan masyarakat Toraja tentang peperangan yang mereka lakukan pada zaman dahulu, orang akan mendapatkan kesan yang kuat bahwa peperangan dianggap sebagai salah satu bentuk olah raga oleh mereka. Ketika sawah sedang sibuk dan para perempuan memotong padi, atau ketika hasil panen telah dipanen, para laki-laki bertanya-tanya. “Apa yang akan kita lakukan sekarang?” Di masa lalu, peperangan merupakan sebuah pengalih perhatian yang menyenangkan jika seseorang dapat melakukan perjalanan ke wilayah lain yang diyakini memiliki hutang yang belum terselesaikan. Orang suka melawan “musuh”: hal ini mengisi waktu dengan cara yang menyenangkan ketika kerja

lapangan tidak menuntut kekuatan laki-laki. Perintah dari tuan tanah kepada salah satu pengikutnya untuk menghukum satu atau suku lain yang telah menimbulkan ketidaksenangan tuan itu selalu diterima. Bahkan ketika satu suku mengundang suku lainnya untuk berpartisipasi dalam perang atau melakukan sesuatu untuk perang tersebut, permintaan seperti itu jarang ditolak.

Harus ada alasan yang sah untuk setiap tindakan permusuhan karena jika seseorang tidak yakin bahwa dirinya berada di pihak yang benar, maka ia tidak akan merasa kuat; maka nenek moyang tidak mau membantu. Jelas dari informasi di bawah ini bahwa makna psikologis dari kepercayaan ini sangat besar: orang

---

<sup>1</sup> Sebagian besar dari apa yang dicatat di bagian pertama bab yang membahas peperangan di Toraja yang berbahasa Bare'e (Adriani-Kruyt, 1912, I, 200-228) juga berlaku di Toraja Barat. Berikut ini saya membatasi diri hanya pada apa yang saya pelajari melalui penelitian saya pada saat N.I. Pemerintah telah menundukkan negara-negara ini.

Toraja pada dasarnya baik hati, cinta damai, dan pada dasarnya pemalu. Untuk mengambil tindakan terhadap seseorang, pertama-tama mereka harus melakukan agitasi secara internal, jika tidak, mereka tidak akan memiliki keberanian untuk menyerang. Agar bersemangat, mereka membutuhkan alasan yang sah untuk menyerang satu sama lain.

Di dataran rendah (kelompok Kaili dan Sigi), sebagian besar perselisihan antar keluarga kerajaan, tidak terkecuali perselisihan yang melibatkan perempuan, menyebabkan masyarakat saling menyerang. Banyak contoh mengenai hal ini disebutkan dalam bab pertama buku ini yang membahas perang-perang yang telah terjadi. Jika kita melihat semua kasus yang dilaporkan di sana, kita melihat bahwa keserakahan, ambisi dan terlalu percaya diri, serta hilangnya rasa hormat, telah menjadi alasan sebenarnya terjadinya banyak perang. Segera setelah seseorang menjadi kaya atau suatu desa menjadi makmur, orang lain mulai mencari cara untuk menghindari permusuhan guna merampas barang-barang tersebut dengan cara perampokan. Berapa kali dalam sejarah Toraja orang-orang yang pergi ke suku untuk berdagang diserang dan dibunuh di luar negeri. Ketika masyarakat mulai melakukan penyulingan garam di pantai laut, mereka selalu melakukannya dalam kelompok yang cukup kuat, dan kelompok tersebut menjalankan usahanya berdekatan satu sama lain sehingga banyak ditemukan seluruh desa penyuling garam. Seseorang harus selalu memperhitungkan kemungkinan dirampok jika orang lain mengincar bungkus garam tersebut.

Serangan seperti itu memberi sukunya orang-orang yang terbunuh itu memiliki alasan yang sah untuk membalas dendam. Peristiwa tersebut seringkali disajikan oleh pihak yang diserang sedemikian rupa sehingga menjadi perseteruan abadi antar pihak yang terlibat.

Kemudian dikatakan bahwa orang-orang yang terbunuh telah disiksa sampai mati agar keturunannya dan kerabat mereka bisa bersemangat dan menyerang musuh tersebut serta mendapatkan kekuatan dari perlakuan tidak manusiawi tersebut, lagi dan lagi, tahun demi tahun.

Jika kita memeriksa peperangan yang dicatat dalam bab pertama, kita juga melihat bahwa beberapa kali tidak ada alasan yang sah untuk melakukan permusuhan karena seseorang tidak dapat secara terbuka mengatakan bahwa mereka ingin berperang dengan sebuah desa atau negara karena mereka iri dengan kemakmurannya, atau karena harga diri mereka terluka. Dalam kasus seperti ini, alasan lain harus dicari. Kemudian orang-orang dari suku yang ingin berperang terus berdatangan ke desa atau suku mereka ingin ajak berperang. Para pengunjung ini mencoba memprovokasi perselisihan dengan berbagai cara: Mereka mempertanyakan tuan rumah mereka sampai tuan rumah menjadi marah dan menolak apa yang diminta. Kemudian dikatakan bahwa mereka tidak mau memberi mereka makanan di negara itu, sehingga mereka hampir mati kelaparan. Konon, salah satu kepala suku To Napu, Umana Endera, ketika tinggal bersama kepala suku Pebato, Taduri, sangat menginginkan seekor belut yang ia pelihara. Ketika dia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dia berhasil menemukan alasan untuk memulai perang dengan To Pebato. Kadang-kadang kelalaian yang tidak penting atau tindakan nakal yang dilakukan oleh seorang anak dihukum dengan denda yang sangat tinggi, yang tentu saja ditolak dan kemudian orang yang tersinggung menjadi sangat marah atas ketidakadilan yang dilakukan terhadap mereka dan dianggap wajar untuk memulai permusuhan.

Ketika suatu rombongan perjalanan kembali dari luar negeri, sering kali salah satu atau lebih teman seperjalanannya jatuh sakit atau salah

satu dari mereka meninggal tak lama setelah mereka kembali. Jika seseorang tidak menunjukkan niat baik kepada suku yang dikunjungi oleh kelompok tersebut, ia akan segera yakin bahwa orang yang sakit atau meninggal tersebut telah disihir di negara yang dikunjungi dan untuk itu balas dendam berdarah harus dilakukan.

Fakta yang menyebabkan pecahnya perang disebut *tadea* di kalangan masyarakat Toraja Timur, yang mungkin berarti "segi pandang" atau mungkin juga "kutukan" (lihat [kamus Bare'e](#) tentang *tadea*). Dalam Lore, kata ini juga dikenal dalam pengertian ini, tetapi saya tidak percaya bahwa kata tersebut termasuk dalam bahasa lain di wilayah tersebut. Di kalangan masyarakat Toraja Barat sepertinya tidak ada kata *tadea* yang menunjukkan keluhan yang memicu terjadinya perang. Keluhan-keluhan ini, baik dugaan atau kebenaran, disebutkan pada setiap kesempatan sehubungan dengan permusuhan: ketika meramal burung belibis untuk melihat apakah seseorang akan mendapat nasib baik; kapan harus menyerang musuh dan semacamnya. Dengan menyebutkan keluhan mereka, para pejuang ini memberanikan diri dan menyatakan bahwa mereka berjuang demi tujuan yang adil.

Jika seseorang melawan suatu suku padahal ia mengetahui bahwa ia salah, maka penyebab yang tidak adil tersebut dapat berubah menjadi adil melalui tindakan musuh yang melanggar hukum. Sebagai contoh tipikal mengenai hal ini saya sebutkan sebagai berikut: Orang-orang Tede'boe' berperang dengan penduduk Hulaku' (keduanya berada di Rampi'). Yang pertama salah dan mereka dikalahkan. Pemimpin itu berteriak kepada pemimpin musuh yang mengejar: "Berhenti! kita ditaklukkan!" Namun orang-orang Hulaku' tidak menghiraukan hal ini (mungkin mereka tidak mendengarnya), dan melanjutkan penganiayaan. Pemimpin Tede'-

boe' kini bersembunyi di hutan belantara, mengikatkan sepotong fuya putih ke sebatang tongkat dan menancapkannya ke tanah. Para penganiaya melewati tanda penyerahan ini (mereka tidak dapat melihatnya), dan tidak berhenti mengganggu mereka yang terbunuh. Kini pihak yang ditaklukkan menganggap peran mereka terbalik: mereka ingin tunduk, pihak lain tidak menerima penyerahan tersebut, dan oleh karena itu orang-orang Tede'boe' yakin bahwa mereka mempunyai keluhan yang wajar terhadap orang-orang Hulaku'. Didukung oleh gagasan tersebut, anak buah Tede'bu kembali bergerak melawan yang lain beberapa saat kemudian dan pada saat itu Hulaku' berhasil dikalahkan.

## 2. Meminta bantuan

Ketika suatu suku memutuskan untuk berperang, wilayah sekitar tempat mereka tinggal dalam persahabatan akan diberitahu. Komunikasi ini bukan bertujuan untuk meminta bantuan namun akibatnya beberapa pemuda giat selalu ingin mengikuti ekspedisi yang akan dibentuk. Mereka melakukan ini sepenuhnya atas tanggung jawab mereka sendiri; suku tersebut menghindari perselisihan.

Hal inilah yang misalnya dilakukan oleh suku To Bada', To Pipikoro, dan To Kulawi ketika suku tersebut pergi ke Pada-Seko untuk berperang. Seorang bangsawan Bada' kemudian memberitahu seorang kepala suku Kulawi: "Saya akan mencari kematian si anu (Saya akan membalaskan dendam si anu yang terbunuh di Pada). Jika kita benar-benar satu tali pusar (yakni saudara) maka di antara kamu akan ada orang-orang yang ikut-ikutan: aku tidak memaksa kamu tetapi aku hanya memberi pengetahuan." Sang Kulawi menjawab: "Saya ikut bersamamu karena kita bersaudara. Kalau kamu takut saya rugi jangan khawatir karena kamu bukan Alatala (kamu tidak bisa berbuat

apa-apa).”

Lain halnya jika masyarakat merasa tidak mampu menghadapi musuh dalam suatu peperangan. Mereka mencari bantuan orang lain. Kemudian diutuslah seorang utusan oleh salah satu kepala suku petarung kepada kepala suku tetangga yang bersahabat untuk menyampaikan kepadanya sebuah pedang berbalut katun merah, terkadang juga tombak dan sepotong fuya putih.<sup>2</sup> Biasanya ditambahkan sirih-pinang. Di Bada' kacang buncis yang dikirim sebagian dikupas kulit luarnya yang halus dan di tempat tersebut kacangnya diberi warna merah. Alhasil, orang yang menerimanya langsung paham bahwa itu adalah urusan berdarah. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memin-ta bantuan secara resmi.

Saat menyampaikan pesan, “berperang” tidak pernah disebutkan, namun ungkapan yang digunakan seperti “mencari kutu”, “menghisap sarang lebah”, “mengambil daun” (untuk membungkus nasi), dan sejenisnya. Dalam kasus seperti ini para kepala suku dipanggil untuk bertemu guna mendiskusikan apa yang harus dilakukan. Karena di sini yang dimaksud bukan tentang segelintir orang yang berangkat atas tanggung jawab mereka sendiri, melainkan tentang melengkapi pasukan mereka sendiri di bawah pemimpin atau jagoan mereka sendiri (*tadulako*). Jika mereka memutuskan untuk menanggapi ajakan tersebut, senjata yang disembahkan mereka tetap mereka simpan dan sirih-pinang pun dikonsumsi. Jika mereka tidak mau terlibat dalam masalah tersebut, semuanya dipulangkan. Dalam kasus terakhir, garis-garis merah dan kuning digambar di atas potongan fuya putih. Jika mereka berpartisipasi, pasukan yang meminta bantuan dan yang membantu akan bergerak

bersama (yang pertama memimpin), tetapi mereka tetap terpisah, karena setiap suku memiliki alat sihir dan jimatnya sendiri, yang terkadang dapat saling melawan: semua orang mempunyai caranya sendiri-sendiri karena seringkali masyarakat mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap tanda-tandanya. Jika mereka telah kembali dan berhasil, mereka yang membantu pertama-tama harus mengetuk drum di kuil-kuil yang terakhir bersama dengan mereka yang mencari bantuan: hanya dengan cara itulah mereka dapat melakukan hal ini di negara mereka sendiri.

Permintaan bantuan dalam perang ini disebut mehubi dalam Lore dan Rampi'. Disebut *metena* dalam kelompok Koro. Hal ini sepenuhnya didasari oleh gagasan untuk saling memberikan gotong royong. Mereka yang dipanggil untuk membantu selalu mempertimbangkan: Saya mungkin akan mengalami situasi yang sama di kemudian hari, dan kemudian saya dapat mengandalkan bantuan orang lain. Pertolongan seperti itu selalu diberikan dengan “hati yang putih”, yang dinyatakan dengan potongan fuya putih, yaitu ketika saya menaklukkan, saya mendapat bagian dari hasil jarahan. Jika kami kalah, kami sendiri yang menanggung kerugiannya. Jika ada di antara kami yang meninggal maka tidak ada kompensasi yang diminta. Kadang-kadang janji mengenai hal ini dibuat sebelum pergi. Menyelesaikan kesepakatan bersama seperti ini umumnya disebut *mototowi*, “membentuk pihak lawan dengan”. Hal ini pernah mereka lakukan, misalnya ketika Bada' dan Besoa hendak berperang bersama. Kemudian janji ini dibuat: “Darah Bada' dan darah Besoa akan bercampur,” yaitu kita masing-masing akan menganggap kasus ini sebagai urusan kita

---

<sup>2</sup> Pernyataan dalam buku Kaudern ([Kaudern 1921](#), I, 292), bahwa To Kulawi menyatakan perang terhadap

suku lain dengan pedang berbalut katun merah pasti didasarkan pada kesalahpahaman.

sendiri, jadi terima saja hasilnya.

Hal yang terjadi di kelompok Koro adalah para pembantu yang kesal dengan kerugian yang mereka derita kemudian meminta ganti rugi kepada mereka yang dibantu. Argumen atas tuntutan ini kemudian diberikan: “Kami telah menerima jaminan Anda bahwa tujuan yang Anda perjuangkan adalah adil (bahwa pihak lain harus disalahkan atas perang); tapi kerugiannya menunjukkan bahwa Anda telah berbohong kepada kami karena hasilnya membuktikan bahwa Anda salah.”

Kadang-kadang juga terjadi bahwa bantuan yang diminta ditolak karena salah satu kepala suku tidak menyukai orang yang meminta bantuan, atau karena kepala suku jelas-jelas salah dalam hal yang menyebabkan perang ini, sehingga kepala suku pertama mengira mereka tidak dapat mengandalkan kesuksesan. Kemudian permintaan bantuan terkadang diulangi dengan lebih mendesak; seekor kerbau kemudian dibawa ke suku lain dan di atasnya diletakkan sebatang kain katun putih sebagai pelana dan hewan tersebut ditunggangi oleh seorang budak. Semua ini dimaksudkan sebagai hadiah untuk membujuk pihak lain agar menyerah. Ketika hal ini diterima, mereka yang dipanggil untuk membantu mewajibkan diri mereka untuk membantu orang lain. Jika mereka tidak memberikan bantuan yang dijanjikan, maka mereka dapat meminta bantuan sebanyak tiga atau empat kali lipat.

Cara lain untuk memaksa suku yang enggan berpartisipasi yang sebelumnya hidup rukun dengan mereka, untuk berpartisipasi adalah sebagai berikut: Ekspedisi tersebut dilanjutkan melalui tanah suku yang enggan dan mencuri segala macam barang seperti hasil ladang dan hewan peliharaan. Jika seseorang melakukan ini pada suku yang ramah, mereka akan segera mengerti mengapa hal itu dilakukan. Tindakan ini memberikan tekanan yang besar sehingga

pihak yang menolak selalu mengalah dan ikut serta dalam ekspedisi. Jika mereka tidak melakukan hal ini, pencurian akan terus berlanjut dan menimbulkan konflik di antara mereka sendiri.

Cara lain yang efektif untuk membujuk suku yang enggan berpartisipasi adalah dengan mempermalukan suku tersebut dengan menuduh suku tersebut sebagai pengecut. Ungkapan seperti: “Orang-orang si anu (nama wilayah) saat ini memakai rok wanita”; atau: “Orang-orang si anu tidak punya penis”, dan hal-hal serupa jarang gagal memberikan efek.

Segalanya berubah lagi ketika suatu suku terus menderita kekalahan dalam perang yang melibatkan mereka dan mereka menjadi putus asa, sebagian karena keyakinan bahwa mereka pasti salah jika hasilnya terbukti. Biasanya tidak ada suku lain yang mau terlibat dalam kasus separah ini. Jika pihak yang kalah tidak mau berdamai, mereka tidak punya pilihan selain membeli bantuan pihak lain. “Besoa pernah berkata dalam kasus seperti ini, hutan purba yang harus saya terbang (untuk membuat ladang) berada di luar kekuatan saya dan kami meminta Anda bersedia menebangnya untuk kami.” Kemudian mereka yang meminta bantuan berjanji akan memberikan kompensasi atas segala kerugian yang akan diderita oleh para penolong baik berupa kematian maupun luka-luka. Yang terakhir ini umumnya disebut *tamba bela* “pembalut luka”. Kadang-kadang ditentukan terlebih dahulu jumlah yang akan diterima oleh para pembantu. Beberapa tahun sebelum kedatangan saya di Sulawesi Tengah, kebetulan sekelompok orang Luwu datang untuk meneror wilayah Mapane di Teluk Tomini. Penduduk di sana merasa tidak mampu mengusir penjajah. Oleh karena itu mereka mengirimkan utusan ke To Napu dengan pesan: “Kami tidak ingin tidak ada kelapa yang bisa dimakan ketika kami tiba di Mapane.” Mereka

mengirim 150 orang, yang mengusir orang-orang Luwu. Mapane memberi para pembebas sepuluh rantai dari mata rantai perunggu berlapis emas (*kamagi*) dan 30 ekor kerbau. sebagai imbalannya juga dibuat kesepakatan bahwa To Napu akan selalu diperlakukan sebagai saudara ketika datang ke pantai.

Demikian pula To i Rampi' yang selalu kalah pernah meminta bantuan To Kulawi melawan Bada' dan berjanji akan mengganti kerugian yang mungkin dideritanya. Suku To Kulawi banyak mengalami kematian pada kesempatan tersebut sehingga To i Rampi' harus membayar banyak kerbau, rata-rata empat ekor kerbau untuk setiap kematian, selain santunan bagi yang terluka.

Ketika suatu suku yang dijanjikan kompensasi telah dibujuk untuk datang dan membantu dalam suatu tujuan yang tidak ada harapan, mereka biasanya mulai mencari “keluhan” terhadap orang-orang yang akan mereka lawan untuk membangkitkan semangat mereka dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia berada di pihak yang benar: “keluhan” dari mereka yang mencari bantuan tidak dapat diterima karena terbukti memiliki kelemahan.

Dalam kasus di mana seorang anggota suku harus diusir, baik karena ia bersalah melakukan inses yang serius, atau karena membuat dirinya dibenci karena tindakannya yang kejam dan melanggar hukum, dengan kata lain, jadi jika yang terjadi hanyalah pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak berdaya, maka tidak ada kompensasi yang diberikan untuk hal ini. Para algojo menganggap diri mereka cukup diberi imbalan berupa kulit kepala orang yang dibunuh, sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dan suku mereka. Jika orang yang diancam telah membarikade dirinya dengan kerabat terdekatnya atau diperkirakan akan melakukan perlawanan keras, maka orang lain hanya akan memberikan bantuannya

dengan biaya yang telah ditentukan. Beberapa peristiwa serupa telah disebutkan dalam komunikasi ini (untuk kisah Sangke atau Umana Petoa, lihat I, 183, 203a).

Segala macam kasus bantuan bisa saja muncul. Demikianlah suatu ketika ekspedisi To Kulawi dalam perjalanan menuju Pada dihadap oleh gerombolan To i Rampi' dan To Banasu' di desa Bada' Manuwana. Suku To Kulawi kemudian meminta bantuan kepada warga desa tersebut. Pemimpin pasukan, bersenjata bendera putih, berteriak ke arah benteng: “Biarkan Towara (Kepala Manuwana) datang menemui kami!” Towara menjawab teriakan minta tolong dengan keluar bersama istrinya; mereka memberikan nasi To Kulawi (putih), dan Towara mengambil alih bendera putih Bada' melawan mereka. Suku To Kulawi memberi Towara seorang budak sebagai imbalan atas bantuannya. Towara menyuruh orang ini dibacok sampai mati oleh To i Rampi dan To Banasu', agar kelak mereka tidak mengurungkan niat menyerang To Kulawi. Bendera putih sudah lama disimpan di Manuwana untuk dikibarkan kepada To Kulawi jika ingin merugikan desa ini.

Ada juga yang terjadi bahwa orang-orang berperang dengan suatu suku yang juga dikeluarkan oleh penduduk daerah lain. Kemudian mereka menawarkan bantuannya kepada suku yang bertikai. Kasus yang terjadi di Napu dijelaskan kepada saya sebagai berikut; Utusan Besoa duduk tanpa berkata apa pun di halaman Umana Tado, Kepala To Pekurehua saat itu: dia tidak naik sampai dia diundang. Ia juga tidak diperbolehkan berbicara sebelum ia selesai mengunyah sirih dan ditanya alasan kedatangannya. Kemudian utusan tersebut berkata: “Saya diutus untuk memberitahukan kepada anda bahwa kami ingin membantu anda dalam peperangan karena hati (keinginan) kami sepakat. Umana Tado menjawab; “Kami mungkin

tidak dapat memberi imbalan atas bantuan Anda. Yang lainnya: “Hadiahnya tidak tinggi: hanya tombak, perisai, dan pedang.”

### 3. *Tetap bernetral.*

Seringkali ketika terjadi perang, sebagian suku tetap netral; negara seperti itu kemudian disebut *tana bula* atau *tana pute* “negara putih (netral)”. Tidak boleh terjadi permusuhan di sana dan pihak-pihak yang bertikai tidak boleh saling merugikan di lokasi tersebut. Sebagian suku yang bertikai dinyatakan netral atas permintaan anggota suku yang bertikai, atau atas permintaan musuh.

Jika salah satu suku yang terlibat dalam perang ingin tetap netral atas kemauannya sendiri, hal ini biasanya disebabkan oleh kenyataan bahwa para pemimpin suku tersebut tidak menyetujui alasan suku lain memulai perang; atau karena ada orang penting dari pihak musuh yang menikah di antara mereka; atau karena seseorang mempunyai keluhan terhadap kepala suku lain sehingga dia ingin orang tersebut dihukum. Bagian dari suku yang ingin menjauhkan diri harus terlebih dahulu meyakinkan dirinya sendiri apakah bagian lainnya setuju. Jika hal ini tidak terjadi, maka para kombatan akan mencoba untuk menghalangi pihak lain agar tidak melakukan niatnya. Tentu saja, mereka pertama-tama mencoba mencapai tujuan mereka dengan mengancam, mempermalukan, dll. Jika ini tidak berhasil dan pihak netral adalah yang paling lemah, maka yang lain menggoda mereka dengan terus-menerus mencuri sesuatu, dengan mendenda mereka untuk segala macam hal kecil dan dugaan pelanggaran sampai mereka tidak mau setuju untuk ikut berperang, demi menghindari godaan tersebut.

Jika bagian suku yang ingin tetap netral adalah yang terkuat, maka para militan mencoba mencapai tujuan mereka dengan cara

lain. Kemudian seorang budak dan sebutir telur dibawakan kepada mereka yang tidak bersedia, dan mereka berkata: “Kami datang untuk membawakanmu hadiah agar kamu dapat membantu kami dalam perang.” Pada titik ini semua pemimpin dari pihak netral berkumpul untuk mempertimbangkan hal tersebut. Biasanya dorongan seperti itu tidak ditolak. Kemudian mereka berkata: “Mari kita potong hadiah itu sampai mati, agar tidak menimbulkan perkelahian di antara kita sesama suku, dan kita berangkat bersama-sama melawan musuh.” Kemudian telur itu pun diserahkan dan mereka berkata: “Sebulat apa pun telur ini, kami ingin hidup bersahabat dengan Anda. Jika kamu tidak membalas watak baik kami, maka roh-roh perang (*anitu warani*, *taliwarani*) akan menjadi malu karena kami yang bersuku tidak sepikiran.” Desa-desa yang tidak bersedia sering dijanjikan perluasan wilayah, budak, emas, dan kerbau.

Jika salah satu bagian suku tetap teguh pada tekadnya untuk tetap netral, dan bagian lainnya menyerah pada keputusan ini, baik karena tidak berdaya untuk mengubahnya, atau karena merasa cukup kuat untuk melawan musuh tanpa yang lain, atau karena mereka merasa cukup kuat untuk melawan musuh tanpa anggota suku lainnya, atau karena sesuai dengan alasan-alasan orang lain, maka pihak yang ingin tetap netral harus berbicara kepada pihak lawan untuk meminta agar netralitasnya diakui. Biasanya hal ini disertai dengan persembahan hadiah untuk menyatakan bahwa salah satu pihak tidak membenci pihak lain. Jika yang menjadi penyebab konflik hanya menyangkut sebagian suku, maka sebagian lainnya dinyatakan netral tanpa ada keberatan. Mengingat sifat kasusnya, musuh tidak peduli apakah dia harus menghadapi banyak atau sedikit musuh. Musuh kemudian setuju dengan mereka yang tetap netral untuk memasang bendera putih di

perbatasan antara bagian suku yang netral dan yang berperang. Kadang-kadang itu adalah sebuah gerbang yang terdiri dari cabang pohon palem aren yang masih muda, belum terbuka, bertumpu pada kedua ujungnya pada dua tiang. Di ujung dan tengah dahan digantung potongan katun atau fuya putih. Tanda seperti itu umumnya disebut *wera* “tanda larangan”. Ketika seseorang dari daerah yang bertikai tiba di tanah netral, musuh tidak akan melakukan apapun padanya; tetapi jika ada orang dari daerah netral yang termasuk di antara para kombatan, dia berisiko terbunuh jika ada musuh di sana. Itu sebabnya pihak netral selalu disarankan untuk tetap bersatu dan tidak pergi terlalu jauh dari rumah.

Contoh khas dari sikap netral adalah Padalolo di dataran tinggi kecil antara Boku' dan Tuare (Bada'). Pemukiman ini terdiri dari dua desa yang jaraknya kurang dari 200 meter, satu desa terkepung, direbut dan dihancurkan oleh To Kulawi, sedangkan desa lainnya tetap netral. Ini adalah keluhan yang secara khusus ditujukan kepada kepala desa yang hancur. Banyak penduduk desa yang terkepung melarikan diri ke pemukiman saudaranya ketika kampung halaman mereka direbut dan karena itu bebas. - Ketika To Pipikoro dan To Bada' berangkat ke Pada-Seko, tanda netralitas didirikan di desa Mambilo karena ada beberapa To Bada' yang menikah di sana.

Bagian suku yang netral sedang tidak dalam posisi yang nyaman, karena kebetulan musuh yang kurang beruntung dengan bagian disearangnya, menyerang bagian netral dan menimbulkan bencana besar disana, karena tidak ada kecurigaan akan adanya penyerangan di sana. Hal ini terjadi dengan alasan bahwa mereka tidak bersikap netral tetapi memperingatkan warga suku akan mendekatnya musuh, agar mereka waspada. Itulah sebabnya wilayah netral tidak puas dengan permintaan lisan dari

kedua belah pihak untuk mengakui kenetralan mereka, tetapi pengakuan disumpah dengan menyerahkan sebutir telur saat kata-kata tersebut diucapkan; “Jika Anda tidak melakukan apa yang Anda sepakati dengan kami, Anda akan hancur seperti telur.”

Secara teori, diyakini bahwa suatu suku yang tidak menghormati netralitas orang lain akan menderita kerugian besar dalam perang akibat pelanggaran terhadap netralitas tersebut. Begitu pula desa yang menyatakan dirinya netral tidak akan pernah sejahtera jika terburuburu membantu salah satu pihak. Yang dimaksud dengan keikutsertaan pemimpin di zona netral dalam pertempuran adalah karena relawan dari bagian netral suku diperbolehkan ikut serta tanpa basa-basi lagi dengan sesama sukunya.

Hal yang paling sulit adalah bagi orang-orang dari suku yang bertikai dan menikah dengan musuh. Jika dia adalah orang yang berpengaruh, dia terkadang berhasil memastikan bahwa desa tempat dia tinggal tetap netral. Namun dalam kebanyakan kasus, orang seperti itu harus memilih atau berpisah: tetap bersama istrinya dan berperang melawan anggota sukunya sendiri, atau dia harus menceraikan istrinya dan kembali ke sukunya sendiri. Ada pula yang memihak mertua, namun bersembunyi dalam perkelahian agar tidak ikut berkelahi. Orang yang sudah menikah seperti itu selalu dipandang dengan curiga pada masa perang karena selalu ada ketakutan akan melakukan makar.

#### 4. *Permintaan untuk tetap netral.*

Pihak yang berperang juga berulang kali meminta agar sebagian sukunya tetap netral. Mereka kemudian mengirimkan sepotong fuya putih ke desa-desa yang mereka ingin tetap netral dengan pesan terlampir. “Ini fuya yang harus kamu tutupi supaya kamu tidak bergerak,

jadi tetap tenang.” Hal ini dilakukan jika mereka merasa cukup kuat untuk menyerang musuh tanpa bantuan tempat tersebut. Jika musuh berhasil menghancurkan ladang para pejuang, mereka dapat memperoleh kebutuhan dari anggota sukunya yang tetap netral. Ternak tersebut kemudian digiring ke wilayah netral agar tidak jatuh ke tangan musuh.

Suku musuh juga melakukan upaya untuk membujuk bagian dari suku yang menjadi lawannya, atau suku-suku yang berbatasan dengannya, untuk tetap netral. “Saya hanya berbicara dengan si fulan,” kata mereka, “jangan ikut campur dan biarkan kita berdua memutuskan masalahnya sendiri.” Hal ini terutama terjadi bila alasan pertengkaran adalah hutang yang belum dibayar. Kreditur kemudian memberitahukan suku-suku disekitarnya; “Saya hanya akan mendapatkan hutang mereka kepada saya dari si anu; jangan cegah aku melakukan ini.” Jika negara-negara yang bertikai tidak berbatasan satu sama lain, mereka harus memastikan netralitas wilayah di antara mereka dan mendapatkan izin untuk melewati negaranya. Jika pihak netral mengizinkan hal ini pada satu pihak, mereka harus mengizinkannya pada pihak lain. Namun dalam beberapa kesempatan, suku perantara tersebut menolak melewati negaranya karena merasa cukup kuat untuk menahan gerombolan yang ingin memaksa melewatinya. Pihak yang bertikai kemudian harus mengambil jalan memutar yang panjang untuk bisa masuk ke wilayah masing-masing.

Fakta bahwa di negara yang banyak kelompoknya berselisih satu sama lain, beberapa daerah tetap netral adalah hal yang membahagiakan bagi kedua belah pihak, karena seperti yang akan kita lihat nanti, hanya desa-desa yang tetap netral yang bisa membawa dampak positif tentang perdamaian, ketika, dalam pikiran para pejuang, waktunya

telah tiba. Telah terjadi lebih dari satu kali bahwa para pemimpin wilayah netral menghalangi suatu ekspedisi untuk melanjutkan perjalanan, seolah-olah, menyuap perjalanan tersebut. Selain barang kerbau dan katunen, komplotan tersebut juga diberikan seorang budak yang dibacok hingga tewas. Ini memuaskan kehormatannya; mereka tidak keluar dengan sia-sia, karena darah manusia telah tertumpah. Hal-hal seperti ini tidak terjadi karena kedamaian sejati, namun sering kali para Kepala yang melakukan intervensi diminta melakukan hal tersebut oleh mereka yang diancam. Penampilannya dilestarikan; satu pihak belum menyerah, sempat ingin melawan, namun pihak ketiga belum mengizinkan. Setelah seseorang dibacok sampai mati, permusuhan selalu berhenti secara otomatis dan perdamaian pun tercipta.

##### 5. *Jagoan atau pemimpin pasukan, yaitu tadulako.*

Apakah akan terjadi perang atau tidak, akan ditentukan oleh para Kepala Desa sendiri. Di kelompok Kaili dan Sigi, di mana terdapat para pangeran, merekalah yang paling banyak bicara tentang perang dan perdamaian, namun perang tidak pernah dimulai kecuali semua kepala bawahan telah memberikan persetujuan untuk melakukannya. Ketika perang telah diputuskan, para pejabat akan muncul ke permukaan yang tidak banyak diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari selama masa damai. Mereka adalah *tadulako* “pemimpin” (*tadu* “pemimpin, *lako* “berjalan”). Kata ini tidak boleh kita terjemahkan sebagai pemimpin kelompok karena ini adalah anggota keluarga Kepala yang selalu menemani ekspedisi. Arti “juara” terlalu terbatas untuk mengungkapkan apa pekerjaan *tadulako*. Karena kata ini dikenal di seluruh Sulawesi Tengah, sebaiknya fungsi ini disebut dengan nama aslinya.

*Tadulako* jarang sekali menjadi anggota keluarga bangsawan (*madika, maradika, tu'ana, tekei, totu'a (totua)*). Biasanya mereka adalah orang-orang dari kalangan menengah (Lore: *kabilaha*, Koro dan Kulawi *tau tu'a ngata*), atau dari kalangan bebas (Lore: *ana tuama*, di tempat lain *tau dea* atau *todea*).<sup>3</sup> Mereka juga bisa keturunan budak, tapi mereka adalah kepribadian yang sangat istimewa yang memiliki kualitas luar biasa sehingga orang bebas dan bangsawan tidak keberatan untuk mengikuti instruksi mereka. Hal seperti itu cukup sering terjadi di Lore; ini bisa dibandingkan dengan menjadi ksatria seorang budak di Abad Pertengahan. Saya diberitahu di Bada' bahwa budak *tadulako* ini sangat dihormati dan biasanya diperlakukan sebagai orang merdeka. Mereka sering menikahi putri orang merdeka. Kondisi di negara ini paling mirip dengan kondisi di Eropa pada Abad Pertengahan.

*Tadulako* pertama-tama harus memiliki sifat pemberani, karena ia selalu mendahului pasukan: ketika ia memasuki negara musuh, ia mengintai musuh dan menyiapkan cara-cara yang akan menghilangkan keberanian orang-orang tersebut. Ketika penyerangan dilakukan, *tadulako*-lah yang tidak hanya mendahului laki-laki, tetapi karena perlengkapannya yang mencolok, ia paling menarik perhatian musuh, sehingga musuh mengejar orang-orang tersebut untuk menikmati kehormatan karena telah membunuh seorang pemimpin.

Namun tidak hanya harus berani, mereka juga harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tanda-tanda yang terjadi di sepanjang perjalanan serta maknanya, sehingga mereka dapat mengetahui dengan tepat kapan waktu yang tepat untuk keluar, dan berapa lama seseorang harus tinggal di suatu tempat, dan

sejenisnya. *Tadulako* juga harus memiliki pengalaman hidup yang luar biasa di hutan untuk membimbing kawanannya di sana dan menyelamatkannya dari segala macam kesulitan yang mungkin timbul. Seorang *tadulako* yang sedang naik daun hanya dapat memperoleh pengetahuannya tentang tanda-tanda dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, dan tentang tumbuh-tumbuhan yang konon mempunyai efek kuat dalam membuat musuh menjadi pengecut dan mereka yang dalam perjalanan menjadi berani, dari seorang pemimpin yang lebih tua. Sesepeuh itu hanya menularkan ilmunya kepada saudara laki-laki, anak laki-laki atau keponakannya, oleh karena itu hanya anggota keluarga *tadulako* yang bisa menjadi *tadulako*. Ketika orang lain juga berusaha mencapai martabat ini, mereka hanya berhasil melalui kualitas khusus dan karena seorang kolega yang lebih tua dibujuk dengan bakat untuk menerimanya sebagai pekerja magang.

*Tadulako* biasa tidak dipilih. Dalam beberapa kesempatan, pasukan yang terdiri dari 5 hingga 10 anak muda berangkat untuk mengadu nasib di suatu daerah atau daerah lain dan membunuh seseorang, baik untuk olah raga maupun untuk mendongkrak nama dan gengsi. Tentu saja mereka berkumpul di sekitar salah satu dari mereka, yang ternyata mengetahui lebih banyak tentang segala sesuatu yang harus diperhitungkan dalam perjalanan tersebut dan pemimpin tersebut kemudian diberi nama *Tadulako*. Penggerebekan seperti ini sering kali terjadi tanpa sepengetahuan para Kepala Suku. Namun, para pemuda tersebut diperingatkan untuk tidak melakukan apa pun yang dapat menyeret suku tersebut ke dalam peperangan. Jika keharmonisan timbal balik dalam kelompok tidak meninggalkan banyak hal yang

meskipun mereka tidak memainkan peran kepemimpinan dalam perang.

<sup>3</sup> Sungguh luar biasa bahwa di Rampi' mereka tidak memiliki kata *kabilaha*; orang yang disebut dengan nama ini dalam Lore disebut *tadulako* di Rampi',

diinginkan, wajar jika anggota kelompok tersebut berkumpul di sekitar *tadulako* yang sama pada saat mereka keluar lagi; ia sering menyebut pengikutnya *asu-asu* atau *ahu-ahu* “anjing kecil”, “yang digunakan sebagai anjing dalam berburu”. Dalam Lore *tadulako* dipanggil oleh anak buahnya “tikus (*walehu*), atau “kucing” (*meo*). Kedua nama tersebut menunjukkan aktivitas orang tersebut, yang selalu terjadi pada malam hari: Sebagai tikus ia keluar untuk mengintai musuh, sebagai seekor kucing dia mencoba mengalahkan satu atau lebih orang secara diam-diam; desa-desa yang lebih besar, di mana lebih banyak pasukan perampok dapat dibentuk, memiliki dua atau tiga *tadulako*.

#### 6. *Tadulako* utama.

Ketika perang pecah antara dua negara dan para Kepala Suku memperlengkapi pasukannya, seorang *Tadulako* utama diangkat. Dia memegang posisi ini sepanjang hidupnya. Jika ia menjadi terlalu tua untuk berperang, seorang *Tadulako* utama baru, harus ditunjuk untuk seluruh suku. Pada hari yang telah ditentukan, semua *tadulako* yang memimpin pasukan kecil dari berbagai desa berkumpul di tempat yang telah ditentukan dan duduk di bawah lumbung padi. Di bawah lumbung padi kedua, para kepala desa dan tokoh suku lainnya berkumpul. Kemudian dibicarakan siapa yang akan diangkat menjadi *Tadulako* utama. Untuk itu, setiap *tadulako* diperiksa untuk melihat bagaimana perjalanan yang dipimpinya berakhir. Seorang *tadulako* yang beberapa kali berhasil memimpin *asu-asunya* sehingga pasukannya selalu kembali dalam keadaan utuh dan tanpa mengalami kesulitan, berpeluang besar untuk terpilih.

<sup>4</sup> Di Besoa tiga orang *tadulako* selalu menemani pasukan; *tadulako mahile* “*tadulako* besar”, *tadulako topekatalui* “*tadulako* yang berada di urutan ketiga”,

Ketika pilihan telah dibuat, *Tadulako* utama yang mengundurkan diri berbicara kepada penggantinya, memberinya segala macam nasihat dan memberinya jimat dan obat-obatan yang selalu sangat berguna baginya. Keadaan ini menunjukkan bahwa pejabat yang mengundurkan dirilah yang memberikan petunjuk siapa yang akan menggantikannya, jika tidak, ia tidak akan menyerahkan alat saktinya kepada penggantinya. Selanjutnya *tadulako* yang pasrah menyembelih seekor unggas dan dengan darahnya ia berikan nyawa (*motinuwu*) kepada penggantinya dan *tadulako* yang lain, agar mereka tidak mendapat akibat buruk akibat pengantian *Tadulako* utama.<sup>4</sup>

Biasanya penunjukan dilakukan sekitar waktu pemberangkatan. *Tadulako* utama yang baru kemudian segera mengambil alih urusan, menentukan berapa hari yang diperlukan untuk memutuskan *tadulako* biasa mana yang harus menemaninya mendengarkan kicauan burung dll, hal-hal tersebut akan dijelaskan lebih detail di bawah ini.

Dalam suatu ekspedisi beberapa *tadulako* biasa menemani *Tadulako* utama. Ada yang tinggal bersamanya di gubuknya untuk bergantian mengamati pertanda, sehingga yang lain bisa tidur. Sisanya membuat gubuk mereka tepat di belakang atau di samping gubuk pemimpin; tidak ada seorang pun yang mendahuluinya; dia selalu memimpin. Ia mengirim *tadulako* biasa kesana kemari untuk mengintai lapangan, menyampaikan pesan kepada pemimpin pasukan, dan melakukan banyak hal lain yang akan dibahas selama laporan ini.

Ketika berangkat dari bivak, *tadulako* membunyikan seruan perang beberapa kali, asalkan jaraknya masih cukup jauh dari musuh sehingga tidak dapat mendengarnya. Dikatakan

dan *tadulako metuntungi* “*tadulako* yang mengikuti (datang di belakang).

bahwa ini tidak hanya dimaksudkan sebagai isyarat untuk putus tetapi tangisan ini membuat tulang-tulang rekan-rekannya menjadi kuat. Jalan yang harus dilaluinya juga ditaburi tanaman herbal agar perjalanannya sukses.

Ketika pasukan tambahan dari suku lain datang, mereka memiliki *tadulako* utama dan yang biasa masing-masing, karena setiap suku beroperasi dengan caranya sendiri dalam banyak hal. Pasukan dari suku yang bertikai memimpin, dan pasukan pembantu mengikuti dalam jarak dekat. *Tadulako* utama dari pasukan utama menentukan suasana, namun konsultasi selalu dilakukan dengan pemimpin *tadulako* pasukan lainnya sebelum perintah akhir dikeluarkan. Dalam perjalanan menuju musuh, kelompok tersebut sering kali berbaris sendiri-sendiri, namun begitu memasuki negara musuh, mereka tetap berdekatan sehingga dapat tetap berhubungan satu sama lain setiap saat.

#### 7. Hubungan *Tadulako* utama dan kapten.

Seperti yang telah dikatakan, para Kepala rakyatlah yang memutuskan apakah akan terjadi perang dan hanya setelah hal ini diputuskan barulah *tadulako* bertindak. Para Kepala besar dan tua tidak pernah berperang. Rakyatnya takut mungkin ada kemalangan yang akan menimpa mereka (To Besoa yang jujur mengatakan kepada saya bahwa para bangsawan pada umumnya pengecut dan oleh karena itu tidak mau ikut-ikutan). Selain *tadulako* biasa, seorang anggota Dewan Kepala mendampingi geng dari masing-masing desa, dan semua bangsawan ini kemudian membentuk semacam dewan, yang ketuanya secara diam-diam diakui oleh yang lain sebagai pemimpin keseluruhan. Biasanya hubungan antara *Tadulako* utama dan pemimpin ini dijelaskan kepada saya sebagai berikut: Pemimpin (bangsawan) mengatakan kemana pasukan akan pergi dan desa mana

yang akan diserang. Dia dapat mengubah rencananya dan dia berkata, jika waktunya tiba, untuk kembali. Pemimpin bertindak dalam semua kontak “politik” dengan musuh. *Tadulako* utama menentukan apakah boleh berangkat dan rute mana yang akan dilalui; dia mengatakan untuk berhenti; dia menunjukkan hari di mana musuh akan diserang dan bagaimana hal ini akan dilakukan; dia juga menunjukkan bahwa perjalanan tidak dapat dilanjutkan.

*Tadulako* utama dan teman-temannya (*tadulako* biasa) berangkat terlebih dahulu. Kemajuan mereka sangat sedikit karena jika ada tanda-tanda buruk sekecil apa pun, mereka membuat gubuk dan bermalam di tempat itu. Ketika mereka telah berada di jalan seperti ini selama beberapa waktu dan tidak ada tanda-tanda buruk yang terjadi di hari-hari terakhir, salah satu dari mereka diutus kepada pemimpin dengan pesan: "Besok saya akan ke sana dan ke sana." Kemudian pemimpinnya, para bangsawan yang menemaninya, dan pasukannya berangkat. Mereka tidak perlu khawatir dengan tanda-tanda apa pun dalam perjalanannya karena jalan telah “dibersihkan” oleh para *tadulako*, sehingga mereka dapat berjalan dengan lincah dan biasanya mendahului yang lain dalam satu hari. Gubuk untuk pemimpin dan bangsawannya selalu dibangun di tengah-tengah gubuk lainnya. Jadi mereka selalu berbaris dengan sebagian tentara di depan dan sebagian lagi di belakang mereka.

Pemimpin jarang mengambil bagian aktif dalam pertempuran. Ketika serangan dimulai, dia tetap berada di belakang, dikelilingi oleh penjaga untuk melindungi dirinya. Dari posisinya dia menyemangati para pejuang dengan teriakan dan seruannya. Saya diberitahu tentang seorang pemimpin di Rampi' (salah satu anggota keluarga *tekei*) yang menusuk punggung para pejuang dengan sepotong kayu agar

mereka bergerak maju. Di negara yang baru-baru ini disebutkan, sang pemimpin harus sebisa mungkin tetap berada di atas tikar hujan: karena, kata mereka, jika dia tenang (kuat), maka anak buahnya juga tenang. Saya mendengar tentang dua orang panglima yang meletakkan hiasan emas di depan mereka "untuk menahan semangat hidup (*tanuana*) para pejuang". Mereka terus-menerus berseru kepada roh-roh perang: "Dengar, *lomoa wurani*, di sana orang-orangku sedang berperang, bantulah mereka. Saya memegang *tanuana* orang-orang yang berperang di sana, agar perempuan-perempuan yang menaati peraturan di rumah mempunyai penolong di sini, di medan perang" (makna kata-kata ini akan menjadi jelas nanti). Saya diberitahu hal berikut tentang pertempuran To i Rampi' di Pada-Seko: Tujuh *tadulako* menempatkan diri di depan pemimpin, 17 pejuang berkumpul di sekelilingnya, dan orang-orang lainnya berdiri di belakangnya. Pertama-tama ketujuh orang itu menyerang musuh; setelah beberapa saat ketujuh belas itu juga bergegas mengejar mereka. Kemudian pemimpinnya mundur dan sisanya ikut berperang.

Ketika seseorang telah mengalahkan musuh, kepalanya segera dipenggal dan dibuang ke tempat pemimpinnya berada; dia menjaga kepalanya sampai pertarungan selesai dan kemudian dengan tenang mengupas kulit kepalanya; terkadang dia langsung memulainya. Jika seseorang terluka, dia menyeret dirinya ke pemimpinnya, atau dibawa kepadanya oleh satu atau lebih rekannya. Yang lelah mundur ke arah pemimpin, yang kemudian mengirim beberapa pengawalnya ke depan. Ketika dia melihat anak buahnya menyerah, dia mungkin terjun ke dalam pertarungan. Kemudian para lelaki itu merasa dipenuhi dengan keberanian baru, karena selalu dianggap memalukan jika suatu pasukan kehilangan pemimpinnya yang

mulia. Salah satu juru bicara Rampi' saya berkata kepada saya: "Jika *tekei* (di sini pemimpinnya) terbunuh, apa gunanya hidup lagi!" Namun biasanya sang pemimpin juga kabur saat melihat anak buahnya tidak bisa bertahan.

#### 8. Peraturan untuk dan berkenaan dengan *tadulako*.

Ada banyak peraturan yang harus dipatuhi oleh *tadulako*, dan peraturan lain yang harus dipatuhi terhadapnya. Yang paling penting adalah tidak seorang pun boleh melewatinya dalam perjalanan menuju musuh. *Tadulako* utama selalu memimpin jalan, dan di tengah-tengah ada *tadulako* yang lain. Saat mundur, dia selalu berjalan di belakang pasukan untuk menutupi kemunduran dari musuh yang terlihat dan tidak terlihat. Seseorang juga tidak diperbolehkan lewat *tadulako* dari belakang atau ke samping, tetapi harus mengoper di depannya. Ketika perhentian dilakukan, sebuah gubuk pertama kali dibangun di ujung kamp. Dalam pembuatannya pertama-tama harus diperhatikan agar tidak menggunakan kayu yang dilarang untuk membangun rumah. Daun *kahimpo* atau *kasimpo* yang panjang dan lebar, salah satu spesies *Amomum*, tidak boleh digunakan sebagai atap karena akan merusak kekebalan dan kekuatan *tadulako*. Beberapa suku berpendapat bahwa bagian depan gubuk harus selalu menghadap ke timur; yang lain membangunnya dengan bagian depan menghadap jalan menuju musuh. Yang lain terbiasa membuat balok punggungan bangunan mengarah ke musuh: Setelah digunakan, segala macam perkakas ditaruh miring, seolah-olah mengarah ke tanah musuh: hal ini terutama dilakukan dengan tong air bambu: jika tidak dilakukan, diyakini musuh akan menembak ke arah mereka.

*Tadulako* tidak diperbolehkan tidur di bawah atap gubuknya karena nanti wajahnya akan terkena pukulan. Ia selalu berbaring di

ujung gubuk, paling dekat dengan musuh, tidak pernah dengan kepala menghadap ke arah itu, dan selalu dengan kaki terangkat. Ada suku-suku (termasuk di sebagian Bada) yang *tadulako* dalam perjalanan menuju musuh tidak boleh tidur berbaring, melainkan hanya duduk.

Para pengikut tidak hanya membuatkan gubuk untuk *Tadulako* utama dan para letnannya, tetapi mereka juga mengambilkan kayu bakar dan air untuk mereka, mereka memasak untuk mereka. Yang terakhir ini harus dilakukan dengan perhatian khusus. Yang terpenting, juru masak harus berhati-hati agar panci masak *tadulako* tidak terjatuh, jika tidak maka ia akan mati (Sigi). Perlengkapan perjalanan dibawa untuk mereka: mereka hanya membawa senjata. Mereka bahkan tidak diperbolehkan menyentuh bejana air bambu; jika mereka ingin minum, orang lain harus menuangkan air ke dalam mangkuk mereka: di Napu si *tadulako* tidak diperbolehkan minum air kecuali dia telah memasukkan satu sen tembaga ke dalamnya sebelumnya; Mereka tidak diperbolehkan menyentuh kayu bakar apa pun yang telah terbakar.

Tidak boleh ada api yang dinyalakan di gubuk *tadulako*; dia tidak pernah diizinkan duduk dengan wajah menghadap api. Hal ini konon akan berdampak pada pertarungan yang luar biasa sengit (panas). Jika mereka ingin menghangatkan tubuh mereka yang kedinginan, mereka hanya diperbolehkan membalikkan sisi badan atau membelakangi api. Ketika seseorang sedang memanggang buah jagung, umbi-umbian, atau daging di dekat api untuk *tadulako*, orang lain tidak boleh meletakkan apa pun di sebelahnya untuk memanggangnya pada waktu yang bersamaan.

Seseorang tidak boleh melewati gubuk *tadulako*; jika seseorang masuk untuk berkonsultasi atau membawakannya sesuatu, ia harus keluar dengan cara yang sama. Ketika seorang

*tadulako* meninggalkan gubuk, rekannya harus segera duduk di tempatnya sampai dia kembali; tempat itu tidak pernah dibiarkan kosong. Ketika *tadulako* mandi, ia harus memastikan kepalanya tidak pernah basah. Ia diperbolehkan membasuh kepalanya, tetapi ia harus melakukannya saat tidak sedang mandi: badan dan kepala tidak boleh basah pada saat yang bersamaan. Bahkan dia tidak diperbolehkan berkedip, saya diberitahu di Bulili (Bada'), karena akan menyebabkan tombak musuh mengenai orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu *tadulako* biasanya mengikatkan kain erat-erat di keningnya untuk mengencangkan kulit agar tidak melukai matanya. Begitu pula ia harus selalu mengikatkan ikar kepalanya erat-erat di kepalanya, karena jika lepas ia akan merasa lemas dan lesu. Saat dalam perjalanan ia harus menghindari lewat di bawah batang pohon yang tumbang, dan jika hal ini tidak memungkinkan, ia harus meletakkan daun pohon di batang pohon terlebih dahulu, atau tetap menekan tangannya di ubun-ubun kepala saat ia lewat di bawah.

Di Kaili dia dilarang berjalan di bawah penyangga rumah atau di bawah pohon pisang, kalau tidak dia akan disergap. Ketika musuh sudah terlihat, *tadulako* berjalan mengelilingi rombongan sebanyak tujuh kali, empat kali ke kanan dan tiga kali ke kiri, sambil mengugamakan mantra (*do'a*).

Semua peraturan tersebut, ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat lokal, konon dimaksudkan agar *tadulako* dapat memusatkan seluruh perhatiannya pada tanda-tanda yang muncul. Ia selalu berada dalam ketegangan karena kelalaiannya dapat membawa bencana dan kesialan bagi sahabatnya. Barangsiapa yang melanggar peraturan mengenai *tadulako* (termasuk juga menginjak tombak atau pedangnya), jika ia disapa pada waktu melakukan sesuatu yang dilarang untuk diucapkannya,

jika ditujukan kepadanya kata-kata yang mengurangi keberaniannya, dia harus memberikan satu atau lain benda kepada pemimpin untuk mengembalikan keseimbangan yang rusak, harmoni. Ini disebut *matinuwui* “memberikan kehidupan”. Biasanya pemberian ini hanya berupa semangkuk nasi kupas dan 7 potong buncis, yang digunakan *tadulako* untuk menenangkan makhluk halus yang marah atas penghinaan yang dilakukan kepadanya.

#### 9. Larangan makanan bagi *tadulako*.

Keistimewaan sang *tadulako* juga tercermin dari larangan makanan yang harus dipatuhinya selama perjalanan. Jika mereka sedang dalam perjalanan pulang, mereka tidak perlu lagi mengkhawatirkannya. Semua makanan yang dilarang itu konon membuat *tadulako* semakin mudah menjadi korban musuh. Itulah sebabnya para sahabat juga mengikuti petunjuk tersebut untuk melindungi diri mereka dari kecelakaan; tapi bagi mereka hal itu tidak terlalu penting, tapi bagi *tadulako* hal itu lebih penting karena kesejahteraan pasukan bergantung padanya.

Aturan yang dipatuhi di mana-mana adalah sebagai berikut: dia tidak diperbolehkan makan apa pun dari “apa yang hidup di air”: tidak boleh makan ikan, belut, udang, katak. Apa yang hidup di dalam air dikatakan licin, dan jika dimakan, ia akan mudah terpeleset saat bertarung; itu akan membuat gagang pedang menjadi licin, dan terlepas dari tangannya saat dia memukulnya, kata orang yang lain. Kita tidak akan pernah menangkap musuh, kata yang lain, karena pada saat yang tepat mereka akan menjauh dari kita seperti ikan. Di tempat yang sama, sayur-sayuran yang berlendir dan licin tidak dimakan, seperti *languru* (Lore, Hibiscus Manihot), batang *Colocasia*, pisang matang, dan beras ketan. Mungkin ini juga yang menjelaskan larangan *tadulako* memakan sayur pakis.

Aturan lainnya adalah hanya memakan daging hewan buruan yang ditangkap di sepanjang jalan. Jantung, hati, usus, paru-paru, otak, sumsum tulang, tidak akan dimakan oleh *tadulako*, dan banyak laki-laki yang bersamanya. Bahkan janin yang ditemukan dalam hewan buruan yang dibunuh tidak boleh digunakan. “Jika kami memakan makanan-makanan ini,” dinyatakan, “kami akan terluka secara internal (di bagian intim); tulang akan patah atau terpotong; dengan hanya memakan daging hewan buruan, kita hanya akan mendapat luka daging, yang akan cepat sembuh.” Seorang To Kulawi menceritakan kepadaku bahwa dengan memakan organ dalam hewan buruan musuh akan menjadi lebih berani, oleh karena itu bertarung lebih sengit, dan menimbulkan luka yang serius. Hanya pemimpin bangsawan dan beberapa orang tua yang menemani perjalanan sebagai penasihat, yang diperbolehkan memakan bagian permainan tersebut di atas karena mereka sangat jarang berperang dengan musuh. Di Towoni (daerah Lariang Bawah) larangan memakan isi perut hewan buruan hanya berlaku bagi mereka yang baru pertama kali melakukan perjalanan.

Di antara hewan-hewan yang hidup di hutan ada beberapa yang tidak dimakan manusia di medan perang: hewan berkantung, tikus. Tidak seorang pun dapat memberi tahu saya mengapa hal ini tidak dilakukan; namun di beberapa daerah (Bada', Napu, Winatu) ditambahkan: "*Tadulako* yang benar-benar pemberani dapat memakan hewan-hewan ini tanpa membahayakan dirinya sendiri." Diduga peraturan ini ada kaitannya dengan dugaan kepengecutan hewan-hewan tersebut karena tidak ada tentara yang mau makan daging unggas, "jangan sampai dia menjadi takut seperti unggas".

Selain itu, masyarakat menghindari makan yang berbentuk bulat seperti labu kuning (*Lagenaria vulgaris*), semangka (*Citrullus vul-*

garis), telur. Di negara-negara pegunungan ini, orang-orang melekat pada benda-benda ini gagasan berguling-guling: “Dengan memakannya kita akan terjatuh dalam pertarungan,” kata mereka.

Segala sesuatu yang berwarna merah juga dilarang: cabai, jamur merah, ubi merah, darah hewan buruan. Merah mengingatkan pada darah. “Pertempuran akan menjadi sengit dengan memakan makanan berwarna merah (banyak darah yang akan tertumpah).” Seorang *tadulako* juga tidak makan garam, namun pengikutnya tetap memakannya. Kebiasaan yang lebih umum adalah tidak memakan makanan yang asam. Begitu sudah dekat dengan negara musuh, para pejuang tidak diperbolehkan lagi memakan palmit agar tidak menjadi pengecut (bagi orang yang bepergian di alam liar, semua jenis palmit adalah makanan utamanya).

Ada lebih banyak peraturan mengenai makanan: *Tadulako* tidak diperbolehkan makan apa pun di antaranya; dia harus melakukan ini hanya pada waktu makan umum seperti biasanya. Dia tidak boleh menggunakan sendok karena musuh akan memukul tenggorokannya dengan tombak. Ia tidak diperkenankan melangkahi hewan mati, sekecil apa pun. Orang biasa tidak boleh menggunakan dua mangkuk saat makan, satu untuk nasi dan satu lagi untuk hidangan penutup, seperti kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan demikian prajurit harus menghadapi dua musuh sekaligus. Jadi dia harus memasukkan nasi dan makanan penutup ke dalam mangkuk. Akan tetapi, seorang *tadulako* diperbolehkan menggunakan dua mangkuk saat makan karena ia mampu melawan dua musuh pada saat yang bersamaan: ia bahkan senang melihat hal ini terjadi sehingga ia dapat menyombongkannya nanti.

Dalam Besoa (Lore) dikatakan bahwa nasi

yang diperuntukkan bagi *tadulako* tidak bisa begitu saja dituangkan dari kantong atau keranjang yang disimpannya ke dalam panci untuk dimasak. Ini berarti bahwa dalam pertempuran yang akan datang musuh akan menyerang pasukan dalam jumlah besar. Nasinya harus dikocok dulu ke tangan, baru dituang ke dalam panci. *Tadulako* di Besoa (dan mungkin di tempat lain) akan menyisihkan sedikit nasi setiap kali makan untuk *pinowali*, arwah para leluhur yang membantu, dan berdoa: *O tuda, huba toronggo-ronggo motowomia, ba tobilo-bilo motowomia nihumbanga angkai* “O makanan kurban, meskipun hanya *toronggo-ronggo* (yang rambutnya berdiri tegak, yaitu kepala yang terburu-buru), meskipun hanya orang buta (seperti dulu), bawalah kepadaku.”

Aturan umumnya juga adalah seseorang tidak boleh membiarkan apinya padam. Api *tadulako* tidak boleh dipadamkan dengan air saat rombongan bubar. Para prajurit juga tidak diperbolehkan mengecat wajahnya dengan resin *nompi*.

#### 10. Siapa yang berperang.

Tugas *tadulako* juga termasuk memeriksa mereka yang baru pertama kali ikut berperang. Kebetulan beberapa anak laki-laki dan anak muda yang sudah lanjut usia sepakat satu sama lain untuk mencoba peruntungan dengan musuh. Mereka tidak mengatakan apa pun tentang hal ini kepada Kepala Desa atau kepada *tadulako* di desa mereka. Mereka memberikan alasan lain kepergian mereka kepada kerabatnya. Jika mereka berhasil membunuh seseorang dengan tipu muslihat dari suku yang sedang berperang dengan mereka maka sesampainya di rumah mereka akan segera memberitahukan Kepala Desa, agar diadakan pesta perayaan (*mobelo*) untuk mereka.

Namun jika seorang pemuda untuk pertama

kalinya ingin mengikuti ekspedisi yang dilengkapi oleh para penguasa negara, maka peristiwa tersebut tidak dapat terjadi tanpa izin dari kedua penguasa tersebut. Maka nasib seluruh kelompok bisa bergantung pada satu orang. *Tadulako* harus memeriksanya terlebih dahulu. Jika pemuda tersebut sudah pergi sendiri bersama satu atau lebih kawannya, tanpa mengalami kerugian apapun dari perjalanan tersebut, ia langsung diterima. Dalam kasus lain, *tadulako* mempertimbangkan apakah pendatang baru tersebut cukup kuat menanggung lelahnya perjalanan. Terkadang dia menyuruhnya menunggu satu tahun lagi. Ada *tadulako* yang mulai bermain anggar dengan pendatang baru dan melakukan pertarungan tiru dengannya untuk menilai kecepatan dan keterampilannya dalam menggunakan senjata. Jika ikat pinggangnya putus atau lepas saat melompat saat pertarungan tiru, ini pertanda buruk. Terkadang *tadulako* menakut-nakuti pendatang baru untuk melihat reaksinya.

Kemudian calon prajurit itu dinilai oleh *tadulako*. Dia telah memutuskan sendiri ke dalam kelompok mana dia akan menugaskan pemuda itu: dengan mereka yang akan dia kirim untuk melakukan pengintaian (yang paling berani dan paling cerdas), dengan mereka yang akan mengambil bagian dalam

penyerangan (pejuang reguler), atau dengan mereka yang akan mengambil bagian dalam serangan itu (pejuang biasa), atau dengan mereka yang dia akan meninggalkan untuk menjaga barang-barang di kamp. Karena semua ini juga milik kewenangannya.

Jika seseorang ternyata sama sekali tidak cocok, terkadang dia dipulangkan dengan satu atau lain alasan ketika pasukan belum melangkah terlalu jauh. Sesampainya di rumah, dia akan berpura-pura seolah-olah ada pertanda buruk yang memaksanya untuk kembali.

Jika seorang pemuda diizinkan pergi, dia harus memastikan bahwa dia diberi perisai, pedang dan tombak. Dia bisa membuat dirinya perisai; dia kadang-kadang meminjam pedang dan tombak dari *tadulako* sampai dia dapat menaklukkan senjata-senjata itu untuk dirinya sendiri dari musuh, atau membelinya, mewarisinya atau menerimanya sebagai hadiah dari ayah atau pamannya.<sup>5</sup> Apabila pemuda itu sudah mempunyai pedang, maka *tadulako* berkata dengan tegas bahwa ia harus menentukan terlebih dahulu dari garis-garis dan tanda-tanda lain pada pedang itu apakah baik dan apakah tanda-tanda itu sesuai dengan yang diberikan oleh pemuda yang terlihat di kulitnya; ini adalah bintik-bintik hitam dan coklat (*ila* atau *ela*), yang memiliki arti tertentu tergantung

---

<sup>5</sup> Perisai (Lore dan Rampi' *laba*; Sigi, Kaili *kaliawo*; Kulawi, Koro *kaliawo*; Tolee juga *unta*) terkenal berbentuk panjang dan sempit, seperti yang juga digunakan oleh masyarakat Toraja Timur. Itu dipotong dari sepotong kayu, dengan pegangan di bagian belakang. Mereka tidak pernah dihias. Perisai yang ditutupi cangkang dan potongan tulang, yang ditemukan di sana-sini di Toraja Barat, dibeli dari Toraja Timur. Perisai lainnya terbuat dari rotan, atau terbuat dari potongan bambu yang disambung, namun bentuknya selalu biasa, sehingga benda ini hanya cocok untuk menangkis pukulan dan proyektil. Perisai terakhir yang terbuat dari potongan bambu mungkin adalah yang tertua: ketika perisai dari bulu gandum di

benteng sebuah desa dilengkapi dengan perisai, maka perisai tersebut selalu terbuat dari potongan bambu. Kita akan kembali ke tombak dan pedang ketika kita membahasnya di bab XVIII tentang industri. Selain tombak besi, juga digunakan batang bambu runcing yang diberi nama *hombu*. Kalau ada yang divonis hukuman mati ditusuk, dilakukan dengan menggunakan sebatang bambu runcing yang banyak dipegang. Dalam banyak kesempatan, bambu runcing digunakan ketika seseorang tidak memiliki tombak, misalnya saat berburu. Untuk menyembelih babi sebagai hewan kurban, sebaiknya menggunakan bambu. Orang-orang yang dikatakan kebal juga dicoba dibunuh dengan bambu tajam.

pada tempat di tubuh tempat munculnya (bab. Anak, XIII, 25).

Terkadang *tadulako* meramalkan: “Jika kamu keluar, kamu tidak akan berumur panjang.” Atau: “Jika kamu ikut, kamu akan selamat, tetapi kamu akan terluka beberapa kali.” Di Bada' (Lore) mereka juga sesekali menimbang untuk melihat apakah anak tersebut akan berhasil. Kemudian mereka mengambil rotan, meniupnya, dan memberitahunya apakah anak itu akan tetap sehat. Rotan tersebut kemudian dipotong dengan panjang sama dengan depa anak tersebut. Pada bagian ini *tadulako* meniup sebanyak tujuh kali, lalu disuruhnya anak laki-laki itu mengukur kembali rotan tersebut dengan depannya. Jika ujung jari tengah melewati ujung rotan, itu pertanda baik. Jika ujung jari tidak dapat mencapai ujung maka itu tidak baik. Ketika pendatang baru itu tiba di negeri musuh, maka ditempelkan tanah dari negeri itu di keningnya, agar tidak membuatnya takut dan tidak kecewa dengan pertempuran itu.

Ada *tadulako* yang, sebelum berangkat, meramalkan kepada masing-masing pejuang bagaimana nasibnya. Misalnya beliau bersabda, “Di antara kamu ada yang bahagia, namun ada yang tersakiti.” Atau: “Jangan takut, karena kejahatan tidak akan menimpa kita: kita semua akan kembali dalam keadaan utuh.” Atau: “Ada di antara kamu yang mengalami nasib buruk; mereka tidak akan beruntung.” Ada orang dimana-mana yang mengaku bisa mengetahui dari seseorang apakah dia akan berumur panjang atau tidak. Ada peramal yang memberi tahu istri seorang pejuang bahwa suaminya telah terbunuh atau sedang dalam perjalanan pulang. Di Napu orang seperti itu disebut tau medoli.

Biasanya *tadulako* juga memberikan obat kepada pendatang baru, yaitu membungkam kicauan burung yang meramalkan: paling tidak

berarti pendatang baru itu tidak mendengarnya sehingga tidak dapat membahayakan dirinya. Dia juga memberikan segala macam nasihat kepada pendatang baru tentang bagaimana dia harus bersikap. Pelajaran yang terus-menerus diulangi adalah bahwa dia (sang pejuang) tidak boleh melakukan penjarahan di desa yang direbut sebelum *tadulako* memberi isyarat untuk melakukannya, karena penjarahan yang terlalu dini dapat membahayakan seluruh pasukan.

Kekhawatiran sang *tadulako* meluas hingga ia menunjuk beberapa orang berpengalaman untuk membawa pendatang baru di antara mereka dalam pertarungan, ketika sanak saudara tidak mengurus hal ini atas kemauan mereka sendiri. Pemuda tersebut juga tidak henti-hentinya memanggil roh perang (*taliwarani*) di kuil desa, menawarkan mereka potongan fuya berwarna merah, dan meminta mereka untuk membantunya dalam pertarungan.

Saya yakin bahwa di mana-mana selalu ada sejumlah laki-laki yang lebih memilih tinggal di rumah karena takut mati di luar negeri, atau karena tidak bisa dipisahkan dari istrinya, atau karena lebih memilih fokus hanya pada bertani. Bagi banyak orang, hal itu lebih merupakan kemalasan daripada rasa takut. Hampir selalu perempuanlah yang mendorong laki-laki untuk berperang. Mereka melakukan ini terutama dengan mempermalukan mereka: “Kamu tidak punya penis,” kata mereka kepada suaminya. Di Napu saya mendengar sebuah kasus tentang seorang laki-laki yang selalu menolak pergi bersama pasukan tidak peduli seberapa besar rasa malu yang ia rasakan. Suatu ketika ketika seekor sapi kerbau sedang disembelih, istrinya memotong vagina hewan tersebut dan memberikannya kepadanya. Ini terlalu berat bagi laki-laki itu dan ketika kelompok lain pergi berperang, dia ikut serta.

Atas segala jerih payahnya, sang *tadulako*

tidak menerima upah tertentu. Ketika pasukan telah merampas banyak barang, pemimpin bangsawan dan *tadulako*, yang biasanya tidak ikut menjarah, menerima bagiannya. Atas segala jerih payahnya, sang *tadulako* tidak menerima upah tertentu. Ketika pasukan telah merampas banyak barang, pemimpin bangsawan dan *tadulako*, yang biasanya tidak ikut menjarah, menerima bagiannya. Pembagian atas barang jarahan biasanya dilakukan ketika seseorang masih dalam perjalanan pulang karena begitu pulang ke rumah, istri langsung mengambil barang yang dibawa suaminya dan tidak lagi diserahkan kepada orang lain.

Namun meskipun pasukan tersebut tidak menerima jarahan, masing-masing prajurit masih memberikan hadiah kecil kepada *tadulakonya*: sebuah parang, satu depa kain katun, dan sebuah ikat kepala. Dalam Lore ini disebut *pontadulako* “yaitu untuk *tadulako*”. Namun, masyarakat tidak diwajibkan melakukan hal tersebut.

Selama pesta pengayauan, khususnya *mobe-lo* dan *mantaka*, yaitu buat kesatria dari prajurit, *tadulako* juga diciptakan. Kadang-kadang mereka menerima kepala kerbau yang disembelih pada kesempatan ini; bagaimanapun juga mereka menerima makanan dalam porsi ekstra besar.

### 11. Jimat.

Yang tak terpisahkan dari *tadulako* adalah jimatnya. Ada juga pendekar non-*tadulako* yang memakai jimat. Mereka adalah orang-orang pemberani karena jimat selalu harus memiliki sesuatu untuk “makan” dalam pertempuran, kata mereka. Jika pemiliknya tidak sering membawanya ke musuh sehingga dia bisa “memakannya”, dia “memakan” tuannya sendiri, yaitu membuatnya sakit dan membunuhnya. “Hanya orang pemberani yang dapat memakai jimat,” kata seorang *tadulako* tua dari

Tawailia, “karena semua orang melihatnya dan jika dia tidak selalu menjadi yang pertama dalam pertempuran, dia akan diejek, dan orang-orang berkata: ‘Singkirkan jimatmu, karena kamu memakainya hanya untuk dipuji.’” Musuh juga memandangnya, karena dia berkata: “Mari kita bunuh orang yang membawa jimat itu karena dia pemberani dan mungkin ada emas di jimatnya.”

Di mana-mana di antara masyarakat Toraja Barat, kata *jima* atau *ajima* dikenal (di Kabuyu di daerah Pakawa mereka berbicara tentang *sima-sima*) untuk jimat, sebuah kata Arab yang masuk melalui bahasa Bugis. Tapi itu jarang digunakan. Dalam Lore dan Rampi' benda ini disebut *gongga* “kalung” secara umum, sesuai dengan cara pemakaian jimat tersebut. Di kelompok lain, ia hanya disebut *pakuli*, sebuah kata umum untuk pengobatan, sihir, zat pelindung.

Jimatnya berupa tas panjang berbentuk sosis, lebar 3 sampai 4 cm ketika sudah terisi. Pada jarak tertentu tas ini beserta isinya diikat dengan tulang, cangkang atau cincin tembaga, seperti dompet uang jaman dulu. Kedua ujung kantong panjang itu dikosongkan dan diikat menjadi satu sehingga tampak utuh seperti sosis yang diikat dengan ujung-ujungnya menyatu. Ini diletakkan di atas kepala, dan lengan kanan juga dilewatkan melaluinya, sehingga bertumpu pada bahu kiri dan lewat di bawah ketiak kanan. Ada juga pria yang memakainya di bahu kanannya. Jimat tidak boleh diangkut dengan cara lain apa pun, misalnya dengan selempang atau di punggung. Kompartemen tempat menyimpan segala jenis zat magis hanya terletak di bagian depan dada. Jumlah kompartemen terbatas berisi konten harus selalu ganjil. Di Besoa dikatakan bahwa jimat seorang *tadulako* tidak boleh mempunyai lebih dari tiga kompartemen atau bagian yang terbatas: jimat para pemberani lainnya mem-

punyai lima atau tujuh.

Fakta bahwa jimat *tadulako* dibagi menjadi beberapa kompartemen dikaitkan dalam Lore dengan fakta bahwa penggunaan jimat dipelajari dari monyet, dan contohnya memiliki tiga divisi. Tradisi ini, yang dikenal di seluruh Lore, telah dikomunikasikan di bab I, par. 213. Di bagian tengah jimat yang diambil dari kera ada emas; di sebelahnya ada perak dan batu putih; di kompartemen di sisi lain ada tembaga dan sebatang akar pohon yang menembus batu. Di Napu diceritakan seorang mantan *tadulako*: “Beberapa jimat berasal dari monyet. Jika ada yang memilikinya, dia tidak akan pernah kembali dari perang dalam keadaan kosong.” Amana Dewoa, Kepala Lengkeka di Bada' yang sudah tua dan cerdas, menceritakan kepada saya bahwa ia sendiri pernah melihat seekor kera duduk di atas pohon dengan memakai jimat yang terdiri dari tiga bulatan, satu putih, satu merah, dan satu hijau, berisi katun hitam yang kemudian berubah menjadi merah; dimana jimat disandarkan di bahu katunnya berwarna putih. Jika seseorang, saat berada di jalur perang, memimpikan sebuah jimat, maka ia pasti akan mendapat keberuntungan bela diri.

Suku Toraja Timur menggunakan untaian kerang laut dengan tonjolan tajam (*Pterocera Bryonia*) sebagai jimat, oleh karena itu dinamakan *batu rangka* “batu bercabang”. Tali ini, yang digunakan dengan cara yang persis sama dengan jimat berbentuk sosis di Toraja Barat, tidak diketahui oleh orang Toraja Barat. Hanya di Tawailia terdapat *tadulako* yang terkadang menggunakan tali cangkang seperti itu. Hanya mereka “yang nenek moyangnya terbiasa menggunakannya” yang melakukan hal ini; kalung cangkang ini juga disebut jimat biasa; gongga. Saya diberitahu di wilayah tersebut bahwa hanya orang-orang dengan usia tertentu yang diperbolehkan mencari kerang yang

diperlukan di pantai laut: kaum muda akan mengalami gangguan kesehatan akibat pekerjaan tersebut (*rapobunto*). Setelah cangkang yang diperlukan dikumpulkan, cangkang tersebut diolesi dengan darah unggas putih, jika tidak, “penguasa” cangkang (roh laut?) tidak akan mengizinkan seseorang untuk menggunakannya dan pemakainya akan menjadi sakit dan lemah (*rapobunto*).

## 12. Isi jimat.

Isi jimatnya sebagian besar terdiri dari batu, akar-akaran, dan potongan kayu. Batu adalah batu yang menonjol karena bentuk atau warnanya, misalnya batu kecil berbentuk telur utuh; penemunya mungkin memimpikan hal ini, bahwa itu adalah telur burung yang membatu, yang memiliki kekuatan besar. Batu tersebut dipercaya dapat membuat pemakainya kebal (*makaba*). Batu-batu ini juga populer digunakan sebagai obat: dimasukkan ke dalam air, lalu diminum oleh orang yang sakit. Batu petir, jika tidak terlalu besar, sering kali mendapat tempat di jimat. Batu-batu yang bentuknya tidak lazim, terutama yang dianggap dapat dikenali kepala dan badannya, langsung dinyatakan sebagai makhluk halus, *anitu*, *anditu*, *weata*, dan dimasukkan ke dalam koleksi. Selanjutnya batu yang seluruhnya tertutup oleh akar pohon, atau yang telah menembus kayu akar (dalam Bada' disebut *nono*): si pembawa batu tersebut tidak akan menderita kerugian, “ia dikelilingi dan dilindungi, seperti batu menembus kayu.” Cakar burung pemangsa yang menjepit batu juga merupakan alat perlindungan yang sangat didambakan (*watu toa* “batu tegak” disebut di Kabuyu di daerah Pakawa). Batu api juga ditemukan dalam koleksi.

Di bawah ini saya mencantumkan beberapa benda yang pernah saya dengar atau lihat digunakan sebagai jimat di berbagai daerah. Di

Pakawa, *kusilina* banyak digunakan, yaitu tumbuhan yang hidup secara epifit pada pohon lain karena benihnya telah dipindahkan ke pohon tersebut. Menurut masyarakat Toraja Timur, hal ini dilakukan oleh burung, sehingga tanaman ini disebut *pomuya ntonci* “tanaman burung”. Hal ini juga diketahui di kalangan To Pakawa, namun mereka tetap mengklaim bahwa tanaman tersebut ditanam oleh *pinewali*, jiwa leluhur yang dihormati. Jika seseorang memberi kita tembakau dalam mimpi, konon, dan keesokan harinya kita menemukan *kusilina* tumbuh di pohon, maka orang tersebut menganggapnya sebagai tembakau mimpi, dan orang tersebut mengambil bagian dari tanaman itu untuk dijadikan jimat. Hal seperti itu memberikan keberuntungan dalam pertempuran. Hal ini juga membawa keberuntungan dalam berburu dan bertani. Orang sakit juga diludahi dengan *kusilina* yang sudah dikunyah agar sembuh.

Di Bada' saya diperlihatkan beberapa kerang kecil yang cangkangnya tidak terbuka ketika moluska yang ada di dalamnya mati, sehingga menjadi benda padat yang tidak dapat dibuka lagi. Jika seseorang membawa ini di dalam tas sosis, senjata yang diarahkan padanya tidak akan meledak.

Di berbagai tempat di kawasan Koro, gagang parang patah yang direkatkan pada gagangnya dianggap sebagai pengusir nyamuk yang ampuh. Yang banyak digunakan di kalangan suku Kulawi, Koro, dan Lore adalah potongan buah pisang raja kering yang belum tumbuh di bagian atas batang, melainkan sudah pecah di bagian tengahnya. Dengan cara ini, diyakini pemakainya tidak akan pernah terkena peluru. Di Towulu (kelompok Koro), seseorang juga menggunakan buah dari tanaman *tatari* (*Scleria scrobiculata*), yang telah menembus batang dan bukannya muncul dari atas, untuk tujuan yang sama.

Di Toro (kelompok Kulawi), sepotong kuku anak kerbau, yang walaupun setengah lahir menyebabkan kematian induknya, dan juga mati sendiri, dipuji sebagai sarana perlindungan yang sangat ampuh. Di Besoa (dan mungkin di tempat lain) gigi geraham dan potongan tulang dari pahlawan yang sudah meninggal digunakan untuk tujuan ini. Di Bada' saya menemukan potongan tulang dalam jimat, yang hanya diketahui orang bahwa itu diterima di Surumana di Selat Makassar. Mereka diberi nama *tandu soe* “tanduk kucing”, dan dikaitkan dengan kemampuannya untuk membuat pemakainya tidak terlihat oleh musuh.

Yang sangat umum di Lore adalah penggunaan apa yang disebut telur ayam jantan; ini adalah telur kecil berbentuk bulat, telur terakhir seekor ayam. Namun secara umum, masyarakat Toraja menganggap mereka sebagai keturunan ayam jantan. Telur-telur ini direbus hingga matang, lalu dimasukkan ke dalam kantong jimat. Gigi kera, babi rusa, dan buaya sering dipakai sebagai alat kekuatan. Di Napu, saya dengar potongan gigi buaya dan mata marten palem pernah dicampur ke dalam makanan anak laki-laki agar mereka berani dan gesit. Dalam Bada' orang menyebut *ngihi topeule* “gigi roh *topeule*”, yang terletak di jimat. *Topeule* adalah roh yang membuat orang sakit (VI, 54). Saya tidak sempat melihat gigi ini. Kecuali dalam pertempuran, mereka berfungsi sebagai obat ketika seseorang sakit karena roh jahat. Hal ini terlihat dari pendarahannya: kerokan dari gigi tersebut kemudian dicampur dengan air, yang diminum pasien. Di Besoa orang juga menyebut sehelai *welua topeule* “rambut *topeule*”, yang konon ada di jimat yang diambil dari kera. Di Sigi orang menyebut *rante ngkaleja* “rantai monyet”, yang konon ada di jimat. Yang dapat dikatakan hanyalah bahwa ini adalah rantai besi, tetapi tidak ada yang tahu siapa yang membuatnya atau apa

dampak yang diharapkan dari rantai tersebut.

Emas umumnya juga ditambahkan ke jimat; penolaknya sering ditaburi debu emas sebelum dimasukkan ke dalam tas. Terutama para bangsawan pemberani yang pergi berperang membawa emas sebagai jimat mereka. Ketika orang tersebut menyadari bahwa pasukannya kalah dari musuh, dia menawarkan emas tersebut kepada musuh untuk mendapatkan gencatan senjata (atau begitulah yang dikatakan dalam Gintu di Bada').

### 13. Jenis kayu pada jimat.

Selain hal-hal yang telah disebutkan, yang tentunya dapat ditingkatkan dengan penelitian lebih lanjut, masih banyak orang yang memiliki pengobatan rahasia yang seringkali berupa potongan kayu dari pohon tertentu. Nama-nama pohon dirahasiakan dan bungkusannya serpihan yang dibuat dari pohon tersebut diberi nama sesuai dengan efek yang diharapkan dari pohon tersebut. Sarana defensif ini diperdagangkan; mereka dibeli satu sama lain bersamaan dengan mantra yang harus diucapkan agar obatnya memiliki efek yang kuat. Di Napu saya bertemu dengan seorang *tadulako* yang bercerita kepada saya tentang beberapa pengobatan dan cara pembuatannya. Pemakainya sarana menjaga keberanian ia jadikan dari *kauwarani* "kayu pemberani". Untuk tujuan ini ia memotong sepotong batang pohon dengan cara memberikan potongan dari atas ke bawah dan kemudian dari bawah ke atas pada pohon. Jika serpihan jatuh ke tanah dengan ujung tombak menghadap ke bawah, maka serpihan tersebut tidak dapat digunakan sesuai tujuannya: serpihan tersebut dapat digunakan jika ujung tombaknya menghadap ke atas. Getah dari kulit kayunya juga dicampur dengan damar, yang digunakan untuk merekatkan pedang ke gagangnya.

Cara lain untuk membuat musuh tidak

berdaya disebut *sirero* (*hirero*). Saya tidak mengetahui dari jenis kayu apa pohon ini dibuat, namun juru bicara saya mengatakan bahwa dia mendekati pohon itu dengan pedang di tangan. Kemudian dia meneriakkan seruan kemenangan, memotong serpihan dari batangnya dengan satu pukulan, dan berjalan pergi sambil meneriakkan seruan kemenangan sepanjang waktu. Sesampainya di rumah, dia melemparkan serpihan itu ke jimatnya, yang tergantung di tiang. Kemudian dia memotong sepotong kayu, mengunyahnya dan meludahkannya ke dalam kantong jimat; lalu dia memasukkan kayu itu ke dalam karungnya dan membawanya ke musuh. Ketika dia mendekati orang ini, dia meniupnya dan berbicara; "Oh, betapa banyaknya orang! tapi semuanya ditaklukkan oleh Guma ngkoana (pahlawan Napu, I, 178, 181)." Setelah ini musuh akan seperti dibutakan dan tidak akan menyadari pasukan yang mendekat. *Hirero* juga merupakan buah ramuan yang dioleskan pada dahi dan diikatkan pada ikat kepala. Ketika seseorang melakukan kontak dengan musuh, dia mengira orang itu adalah pohon.

Juru bicara saya juga memberi tahu saya tentang pengobatan berikut: *Popokumo* (*kumo* adalah getah pohon, yang gagangnya ditanamkan pedang atau golok) adalah getah pohon tertentu; hal ini memastikan bahwa racun (*impo*) yang mungkin digunakan musuh pada pedang atau tombaknya tidak akan berpengaruh pada pemakainya jika ia terluka karenanya.

Zat lain dengan tujuan yang sama adalah sejenis kayu yang dikunyah, kemudian dihasilkan air liurnya ditelan. Cara lainnya adalah *popokatauna* yang digunakan untuk menjatuhkan musuh. Ini adalah ramuan yang sebagian batangnya dibawa dalam tas jimat. Ketika seseorang menghadapi musuh, ia memotong tujuh bagian dengan pedangnya; ini dikunyah

dan diludahkan ke arah musuh ketika seseorang mendekatinya. Atau tadulako sekedar meniup jimat yang di dalamnya obatnya berada. Ini akan mengakhiri pertempuran, jika baru saja dimulai, dengan menyebabkan musuh melarikan diri.

Cara lainnya adalah *pahala gia* “untuk mengacaukan hasil kehebatan (musuh)”: obat ini harus menghilangkan pengaruh jimat musuh. Itu adalah cabang pohon yang bercabang dua. Ketika sampai di desa musuh, prajurit tersebut memotong tujuh potongan kecil, mengunyahnya dan meludhkannya ke arah musuh sambil berlari kencang.

Semua suku Toraja mempunyai pengobatan seperti itu, yang diberi nama sesuai dengan efek yang diharapkan. Nama mereka sering dimulai dengan *hi* atau *si*, yang menandakan bahwa semua orang mengalami efek obat tersebut. Ini adalah obat yang terkenal: *hiropu* atau *siropu* “yang membunuh segalanya”. Jika seseorang membawa obat ini, “musuh mati berkelompok” (lihat lebih lanjut di *siropu* VI, 64). Kemudian *hiwara* “dibuat berkibar (tertiup angin)”, akibatnya musuh tidak dapat bertahan, tetapi segera melarikan diri. Banyak sarana (batu dan kayu) membuat pemakai *makaba* “kebal”. Sarana yang diberi nama *nangi-nangi* “selalu menaklukkan” tidak hanya meraih kemenangan dalam pertarungan, namun juga memberikan kemenangan bagi pemakainya dalam perselisihan dan tuntutan hukum.

Di Napu orang berbicara tentang orang yang dipanggil *topokatauna* “orang yang memaksa (musuh) untuk menyerah”. Kayu yang mereka kunyah untuk tujuan ini disebut kayu mpenau “kayu untuk membuat seseorang menyerah”. Mereka meludhkannya dari jarak jauh ke arah musuh, dan setiap meludah mereka mengangkat kaki kanannya. Maka tidak akan lama lagi musuh akan menyerah.

Sebagian besar informasi saya tentang

pengobatan ini berasal dari Lore. *Hingkotu* “segala tekuk (menerobos)” membuat musuh tersandung saat berperang (Bada'). - *Himpigo* “tekan semua ke bawah” akan mencegah musuh untuk melempar atau menebas dengan tombaknya, sehingga lawan akan mendahulunya dan membunuhnya (Bada'). - *Hintonggi* (Bada') membuat musuh menjadi kaku, sehingga ia menjadi mangsa mudah bagi lawannya. Pengobatan ini disebut *hiluru* di Napu, dan *pakoso* di Besoa; mereka menghilangkan keberanian musuh, membuatnya mati rasa, sehingga dia tidak lagi melihat atau mendengar apapun. - Dengan *hingkoru* (Napu, Bada') “berkontraksi” musuh yang paling berani akan menyerah; seseorang mengatasinya hanya dengan berbicara kepadanya. - *Hilera* di Bada', dan *hirundu* di Besoa membuat musuh tertidur lelap. - *Palale* (Besoa) membuat musuh lengah dan gegabah (ceroboh), juga pusing sehingga mudah jatuh ke tangan lawan. Untuk itu, ketika *tadulako* telah sampai di desa musuh, dia meniup jimat tersebut sebanyak tujuh kali dan memperkuat efeknya dengan mengucapkan mantra sihir. - *Pahupa tawala* dan *pahupa piho* “yang membuat tombak (pedang) keluar” (jatuh dari tangan?), keduanya berasal dari Besoa, membuat senjata tersebut jatuh dari tangan musuh. - *Popoku* (Napu) menangkis peluru dan tombak dari pemakainya. - *Pau- mbale* (Bada') “Membuatnya terjatuh ke belakang” menyebabkan bambu-bambu tajam yang ditancapkan musuh ke dalam tanah, sehingga akan melukai kaki penyerang, terjatuh jika diinjak bukannya menembus ke dalam kaki.

#### 14. Batu Bezoar (*korpolit*)

Kantong jimat juga berisi batu bezoar (*korpolit*), batu yang terdapat pada kerbau, ikan, padi, terutama pada kera dan babi. Kadang juga di kepala belut. Nama paling umum untuk batu ini adalah *hamuru* atau

*samuru*. Namun di kelompok Koro mereka mengatakan owa; dalam bahasa Towulu juga *pasu*, sebuah kata yang di tempat lain (seperti dalam bahasa Bada') mempunyai makna yang lebih suci: roh kehidupan. Di Winatu mereka menyebutnya *watu loha*. Di kelompok Sigi dan Kaili batu-batu ini disebut *mutia* (dari bah. Bug. *mutia*, *mutiara* Skrt.). Orang kemudian menyebut *mutia pae*, batu dari beras, *mutia bengga*, dari kerbau, *mutia nggaluku*, dari kelapa. Dalam kelompok-kelompok ini masyarakat meyakini besar bahwa tidak ada tombak yang dapat melukai pembawa batu tersebut.

Jika seseorang menggunakan batu bezoar babi sebagai jimat maka ia tidak boleh memakan daging babi. Demikian pula, seseorang harus menjauhkan diri dari daging monyet ketika menggunakan batu dari hewan tersebut.

Secara umum dikatakan bahwa batu semacam itu juga ditemukan pada manusia. Dikatakan bahwa mereka ditemukan di tubuh orang yang dibacok sampai mati sebagai pengorbanan atau karena mereka mempraktikkan ilmu hitam. Beberapa emas ditambahkan ke batu tersebut dan kemudian *tadulako* meletakkannya di jimat. Kepala Suku Tamadue di Napu yang dikenal sebagai pahlawan perang menunjukkan kepada saya sebuah batu putih berbentuk bulat berukuran 1,5 cm. diameter. Ia juga menceritakan bahwa ketika ia pernah memenggal kepala musuh yang terjatuh (To Onda'e di negara Poso) dan mengangkat rambutnya, batu tersebut jatuh dari lehernya.

Batu bezoar dipakai sebagai jimat tidak hanya untuk menyakiti musuh, tetapi juga untuk menambah atau mempertahankan kekuatan diri. Saat keluar dalam kegelapan untuk mengintai desa musuh, *tadulako* meniup batu bezoar untuk membuat musuh tertidur. Batu-batu ini masih digunakan sebagai obat. Demikianlah batu bezoar dari seekor kerbau dimasukkan ke dalam air dan dipercikkan

kepada kawanannya agar hewan-hewan tersebut tetap sehat dan melahirkan banyak anak.

#### 15. Jimat diberi makan.

*Tadulako* harus “memberi makan” jimat tersebut agar tetap kuat sehingga sumber daya yang tersimpan di dalamnya dapat terus berfungsi sesuai harapan. Segera pada saat pembuatan jimat baru, ia diberi “untuk dimakan”, yakni darah unggas berwarna coklat, sebagian dioleskan pada batu, akar, tulang, emas, dan lain-lain yang akan dimasukkan ke dalam tas dan kemudian dia disapa: “Aku akan memanfaatkanmu sekarang: kamu harus mengusir semua kejahatan yang datang kepadaku; anda harus lebih kuat dari rekan-rekan anda (yaitu anda harus menonaktifkan jimat musuh). Kamu harus menghancurkan pedang musuh dan mengalihkan tombaknya.” Unggas yang darahnya diambil untuk tujuan ini haruslah unggas yang “baik”. Jantung dan hatinya harus diperiksa untuk ini. Cara terbaiknya adalah melakukan ini pada hari yang disebut mata warani setelah fase bulan. Melapisankan dengan darah unggas berwarna coklat ini terjadi setiap kali *tadulako* pergi. Nasi dan telur kemudian dimasak dalam penanak bambu. *Tadulako* mengeluarkan cincin dari kantong berbentuk sosis dan memasukkan isi kompartemennya secara berturut-turut ke dalam keranjang, menambahkan sedikit nasi, telur dan hati ayam, serta sepotong kulit kepala manusia yang direbut dari musuh pada kesempatan sebelumnya.. Pemiliknya kemudian berkata: “Inilah makananmu, karena hanya kamulah yang akan menemaniku mengusir segala penyakit dan kejahatan, dan segala sesuatu yang membuatmu lemah; Aku hanya percaya padamu.”

Makanan terbaik untuk jimat itu adalah kulit kepala musuh yang baru dikalahkan. Ketika

monyet muncul dalam mimpi kepada orang yang telah mencuri jimatnya, hewan itu berkata: “Jika kamu telah mengalahkan musuh dengan bantuan jimat itu, ambillah kulit kepalanya dan berikan dia sebagian karena itu adalah makanannya.” Sudah menjadi kebiasaan umum untuk memasukkan potongan kecil kulit kepala manusia yang sudah kering ke dalam kantong jimat yang berisi alat pencegahan. Ada juga *tadulako*, yang ketika mereka memenggal kepala musuh, menempelkan jimatnya ke tunggul leher yang berdarah.<sup>6</sup>

#### 16. Jimat membuat pemiliknya sakit.

Pada awal paragraf 11 dikatakan bahwa hanya orang pembrani yang dapat memiliki jimat; orang-orang yang kadang-kadang keluar untuk membunuh sesama manusia; orang-orang, dengan kata lain, yang, seperti yang mereka katakan, memberikan jimat mereka kesempatan untuk menjangkau, untuk “makan”. Jika pemiliknya tidak memberikan kesempatan ini, jimat itu akan “merebut”, “memakan”, “menusuk” majikannya sendiri. Dia kemudian menderita bisul, atau sakit perut yang parah, seolah-olah ada yang memegang atau menusuk dan memotong ususnya. Abses juga disebabkan oleh penyebab yang sama.

Bahkan pemiliknya berani dan rutin memberi makan kulit kepala manusia jimat tersebut, ia tetap bisa melakukan hal-hal yang membuat jimatnya marah. Yang pertama-tama disebutkan adalah pemanggangan cabai. Selanjutnya, pemanggangan secara bersamaan buah-buahan yang tumbuh di bawah dan di atas tanah, misalnya, jagung bersama dengan ubi atau jenis umbi lainnya. Yang menjadikan jimat itu merampas, menusuk, atau memakan tuannya adalah bila di dalam rumah yang ditempatinya,

umbi-umbian dipanggang dan direbus sekaligus, buah umbi-umbian dipanggang dan direbus sekaligus, atau buah umbi-umbian yang dipanggang, atau daun yang dipanaskan dengan api agar lentur, dibelah.

Pemakai jimat juga harus berpantang makanan tertentu. Yang biasa disebutkan adalah: cabai merah dan lobster. Benda berwarna merah ini akan membuat jimat itu begitu membara sehingga bisa menangkap atau menusuk tuannya, dengan akibat yang sudah diketahui. Ia juga dilarang makan darah dan menggunakan daun yang sebagian hangus oleh api sebagai piring. Dalam *Bada' terong* (Mal., *Solanum Melonge*) dan *paria* (*Momordica Charantia*) secara khusus disebutkan terlarang bagi pemegang jimat.

Di Napu, pemilik jimat tidak diperbolehkan makan: *hori* (Rumput Sere, *Andropogon ScHumanthus*), jeruk, sayur *lode*, sejenis pisang raja yang disebut *loka balanda*, umbi bunga pisang raja dan *tampai*, ramuan yang dimakan sebagai sayuran. Penghuni rumah yang menyimpan jimat tidak boleh mengetuk portal rumah atau lumbung padi, karena jimat tersebut akan membuatnya sakit perut.

Di beberapa suku dikatakan bahwa pemegang jimat tidak diperbolehkan minum air selama pertempuran: ini akan berdampak mengurangi kekuatan jimat tersebut. *Tadulako* tidak diperbolehkan minum air sampai sore hari setelah pertempuran. Ketika seorang *tadulako* pergi mandi, ia tidak pernah diperbolehkan memakai jimatnya, “jangan sampai kekuatannya hilang”.

Pemiliknya tidak diperbolehkan menjatuhkan jimatnya, atau jatuh sendiri, saat memakainya. Jimat itu juga tidak boleh bersentuhan dengan api. Semua hal ini akan dibalaskan oleh

Daun ini disimpan sebagai “kekuatan” pria jahat tetapi berani ini.

<sup>6</sup> Konon, ketika To Napu membunuh tiran Sangke atau Umana Petoa di Besoa (I, 183) mereka menemukan sehelai daun *Heliconia Bihai* di pangkal penisnya.

jimat itu kepada tuannya.

Satu-satunya yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan bisul, jika *tadulako* mengidapnya, adalah dengan mencelupkan ujung jimat ke dalam air dan membiarkan air tersebut menetes pada bintil-bintil dan benjolan tersebut. Atau bila digunakan untuk mengatasi rasa sakit pada badan, untuk membasuh lambung dengan itu, dan juga untuk diminum. Pejuang yang jatuh sakit saat berada di jalur perang sering kali dikurasi dengan cara ini. Terkadang potongan kecil salah satu bagian jimat juga dipotong, dikunyah, dan diludahi orang yang sakit.

Terkadang orang biasa juga “tertangkap” oleh jimat. Di Napu saya diberitahu tentang jimat yang sangat ampuh (*gongga keate* “jimat dengan hati”). Bisa saja orang yang lewat tanpa berpikir panjang terjebak oleh sesuatu yang berapi-api. Jika orang tersebut langsung merasa tidak enak badan setelah pulang ke rumah dan teringat bahwa ia mendongak saat melewati rumah seorang *tadulako*, maka ia yakin bahwa *gongga keate* telah “menyengat” atau “menyambar” dirinya. ”. Sebuah pesan kemudian dikirimkan kepada pemilik jimat, yang mencoba menyembuhkan orang yang sakit dengan cara tersebut di atas.

#### 17. Melangkah dan menyentuh jimat.

Dengan melangkahi jimat, seseorang juga menimbulkan ketidaknyamanan pada dirinya sendiri. Hal seperti itu tidak akan pernah terjadi pada seorang wanita, namun jika dilakukan oleh laki-laki, di semua suku diyakini bahwa jimat tersebut akan membuat buah zakar orang tersebut membengkak atau menyebabkan sakit perut yang parah.

Wanita sangat takut terhadap jimat. Merekalah yang menjahit kantong berbentuk sosis untuk barang-barang berbahaya tersebut, namun tindakan pencegahan yang diperlukan

selalu dilakukan untuk memastikan bahwa pembuatnya tidak akan mengalami akibat negatif apa pun dari pekerjaan ini. Setelah sumber daya dimasukkan ke dalam kantong, wanita dan anak-anak tidak boleh lagi menyentuh jimat tersebut, terutama jika dia sudah bekerja sama dalam membunuh musuh. Akibat dari sentuhan tersebut adalah jimat tersebut merusak kesehatan mereka. Wanita dan anak-anak akan berubah warna menjadi kuning, menjadi kurus, dan perut mereka membengkak. Kondisi seperti ini disebut *bunto* di kalangan masyarakat Toraja Barat. Jika sentuhan ini tidak membuat mereka *bunto*, mereka akan menjadi gila.

Saya menemukan dua pengecualian terhadap kepercayaan umum ini: Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro), seorang laki-laki mengatakan kepada saya bahwa jika seorang perempuan menyentuh jimat, dia akan menjadi berani (kurang ajar) dan akan bangkit melawan suaminya. Dan seseorang di Bada' (di mana semua orang menganut pendapat umum di atas) mengatakan bahwa jimat akan kehilangan kekuatannya jika seorang wanita menyentuhnya.

Namun bagi sebagian pria pun disarankan untuk tidak menyentuh jimat. Seorang To Bada' mengutarakan demikian: "Orang yang tidak kuat roh kehidupannya (*tanuana*) akan menjadi *bunto* jika ia menyentuh jimat."

Di sisi lain, ada juga tindakan yang menghilangkan seluruh kekuatan jimat seperti meminum air saat berperang. Ketika monyet muncul dalam mimpi kepada perampok jimatnya, dia juga memperingatkannya: "Jika Anda harus buang air kecil atau melakukan bisnis Anda, melepas dulu jimat itu, jika tidak, kekuatannya akan hilang." Sekalipun dia telah melepas jimatnya, dia masih harus menjauh dari jimat itu untuk berwudhu. Jika seorang anak kecil membasahi jimat yang diletakkan di

lantai dengan air seninya maka jimat itu bisa dibuang karena kekuatannya telah hilang.

#### 18. Menjaga jimat.

Karena adanya bahaya sakit akibat jimat tersebut, maka benda ini selalu terjaga dengan baik. Biasanya digantung di salah satu tiang rumah jauh dari jangkauan anak-anak. Dalam petunjuk kera tersebut, yang dalam mimpi mendatangi perampok jimatnya, hewan tersebut berkata: “Kamu harus menggantungkan jimat itu dengan barang-barangmu (yang disimpan di peti atau keranjang), dan dia akan menjaganya; jika pencuri mengambilnya, dia akan memberinya bisul.” Beberapa kali saya melihat jimat tergantung di kamar tempat pemiliknya tidur; dia kemudian bergelantungan di kepala tikar tidur dan mengawasi tuannya. Pada zaman dahulu, ketika bahaya mengancam dari musuh, konon ia membangunkan tuannya dari tidurnya.

Saya juga mendengar dari beberapa suku bahwa jimat kadang-kadang disimpan di lumbung padi: tetapi sebagian besar suku mengatakan bahwa hal ini tidak diperbolehkan: ini akan membuat beras menjadi buruk; tikus akan memakannya. Di salah satu suku (Besoa) saya mendengar bahwa seseorang yang mempunyai jimat tidak diperbolehkan memasuki ladang tempat tanaman ditanam, karena kemudian tikus akan datang dan merusaknya. Ekspedisi terhadap musuh, baik besar maupun kecil, hampir selalu dilakukan menjelang akhir atau setelah panen sehingga bahaya tersebut sudah tidak ada lagi.

#### 19. Jimat setelah pemiliknya meninggal.

Jimat itu tidak pernah pergi bersamanya ke alam kubur setelah kematian pemiliknya. Jika hal ini dilakukan maka keberanian anak-anaknya pemilik itu akan hilang. Ketika pemilik jimat merasa bahwa ajalnya sudah dekat, dia

memanggil salah satu putranya, jika dia sudah dewasa, atau kerabat lainnya, dan mendedikasikan jimatnya untuknya. Dia juga memberi tahu majikan barunya bagaimana cara merawat benda itu agar tidak membuatnya sakit. Jika tidak ada yang mau atau mampu mengambil alih jimat itu maka jimat itu terkubur di dalam tanah.

#### 20. Jimat musuh.

Jika musuh yang membawa jimat telah dikalahkan, menurut salah satu juru bicaranya, jimat itu akan dibuang. Namun, sebagian besar dari mereka yang saya tanyakan menyatakan bahwa benda itu diambil dan digantung sebagai piala di rumah sehingga mereka bisa membanggakan diri karena telah mengalahkan seorang pria pemberani. Namun, hanya bangsawan dan *tadulako* yang berani melakukan hal seperti itu; lelaki kecil itu takut mendapat kesialan karena menyombongkan tindakan heroiknya. Maka ia menggantungkannya pada tiang utama kuil atau di puncak kuil.

Jimat itu tidak dikenakan. “Kami tidak tahu bagaimana jimat aneh itu ingin diperlakukan, kata mereka, dan dengan menggunakannya, jimat itu mungkin malah merugikan kita, membuat kita sakit, dan menyebabkan nasib buruk dalam pertempuran.” Namun ada beberapa orang yang sangat berani yang melakukan hal ini; mereka kemudian menggantungkan benda itu di bahu yang lain, seolah-olah membawa jimat mereka sendiri. Mereka begitu yakin akan kekuatan jimat mereka yang mampu menaklukkan segalanya sehingga mereka yakin bisa “menaklukkan” jimat musuh.

#### 21. *Toina*

Terakhir, harus disebutkan atribut *tadulako*, yang sepertinya hanya digunakan di Bada'; setidaknya saya tidak dapat memperoleh

informasi tentang hal itu dari suku lain. Ini adalah *toina* “ibu”. *Toina* terdiri dari dua bilah bambu yang kedua ujungnya dibuat runcing seperti paku kaki (Mal. ranjau). Orang terbiasa menancapkan bambu seperti itu ke tanah di antara rerumputan, sehingga musuh akan melukai kakinya. Kedua bilah bambu *toina* diikat dengan tali anyaman rotan. *Tadulako* membawa *toina* dalam keranjang persegi di punggungnya. Ketika musuh dikalahkan, *tadulako* mencelupkan ujung bambu ke dalam darahnya; kemudian dia juga menjepit sepotong kulit kepala orang yang terbunuh di antara kedua bilah tersebut. Menurut yang lain, *tadulako* menusuk paha almarhum dengan *toina*.

Ketika seseorang telah pulang dari perjalanan, *toina* tersebut digantungkan pada keranjangnya di tiang utama kuil (*haropu*). Ketika *tadulako* yang membawa *toina* pada setiap ekspedisi meninggal, *toina* yang lama tidak digunakan lagi, tetapi *tadulako* yang baru diangkat membuat *toina* yang lain. Dengan adanya *toina*, konon sang pemimpin juga membawa roh kuil desa bersamanya ke medan perang. Selanjutnya di dalam keranjang tersebut terdapat dua puluh jebakan kaki lain yang sejenis, yang dipasang di jalan setapak oleh *tadulako* yang selalu berjalan di belakang pasukan dalam perjalanan pulang, jika takut dikejar.

Tidak ada yang tahu apa arti *toina* itu; hanya orang yang yakin bahwa banyak musuh yang dikalahkan oleh objek ini. Ada juga ketakutan yang besar terhadap hal itu. Tidak diketahui apakah *toina* melindungi para pejuang; hanya saja konon wanita tua menyentuh *toina* agar menjadi kuat. Remaja putri dan anak-anak tidak boleh melakukan hal ini karena akan membahayakan kesehatan mereka (*rapobunto*). Apabila ada dugaan seorang anak terkena penyakit *toina*, maka sepotong jahe diramal dengan sepotong jahe yang dipotong menjadi

dua: ketika separuhnya tergeletak dengan sisi yang dipotong menghadap ke atas dan yang lainnya menghadap ke bawah, kecurigaan itu dianggap benar. Potongan jahe tersebut kemudian dimasukkan ke dalam wadah berisi air, di dalamnya juga ditaruh *toina*, dan anak tersebut disiram dengan air tersebut.

Setiap kali saya membicarakan hal ini dengan To Bada', saya mendapat kesan bahwa *toina* adalah sesuatu yang aslinya bukan Bada. Sangat jelas diasumsikan bahwa *toina* merupakan tiruan dari pemujaan To i Kulu di kalangan kelompok Koro dan Kulawi, yang telah dibahas secara rinci dalam bab tentang Dewa dan Roh (VIII, 44).

## 22. *Perpisahan dengan desa.*

Ketika diputuskan untuk berperang dan desa-desa yang diperkirakan akan ikut serta telah diperingatkan, seluruh peserta berkumpul di lokasi yang disepakati. Lokasinya biasanya tidak jauh dari perkampungan sehingga selama tinggal di gubuk-gubuk yang didirikan di sana, seseorang tetap bisa pergi ke tempat tinggalnya setiap hari, asalkan berhati-hati untuk tidak makan atau tidur di sana. Untuk wilayah Pakawa Utara, tempat berkumpulnya adalah Gengi, di mana saya diperlihatkan pohon ber-ringin yang di bawahnya para pejuang membuat gubuknya. Biasanya setiap daerah mempunyai lebih dari satu tempat berkumpul tersebut, tergantung arah perjalanan yang dilakukan.

Para pejuang sudah mengucapkan selamat tinggal pada kampung halaman mereka sebelumnya. Pada malam terakhir yang dihabiskan di rumah, seseorang harus menjauhkan diri dari istrinya: mendekati seorang wanita atau gadis yang belum dinikahnya sangatlah berbahaya pada malam itu. Di beberapa suku, seperti di wilayah Sigi, para pejuang harus berpantang selama tiga hari sebelum berangkat.

*Tadulako* desa dan orang-orang yang akan berangkat berkumpul bersama pada hari terakhir itu di kuil desa, tempat mereka makan bersama dan tempat *tadulako* bermalam dengan berjaga-jaga, mengawasi tanda-tanda yang mungkin timbul. Saya tidak pernah mendengar di mana pun bahwa sesuatu yang istimewa akan diadakan pada jamuan perpisahan seperti itu. Hanya di Gintu di Bada' terjadi sesuatu yang terulang ketika pasukan musuh telah kembali. Nasi dimasak di sana dalam panci yang sangat besar; Beras ini dicampur dengan potongan kecil kulit kepala manusia dan herba yang digunakan sebagai obat. Setelah semuanya matang, nasi dipindahkan ke wadah kayu, yang dibawa oleh dua orang perempuan kepada laki-laki yang menunggu di dekat kuil dengan mengenakan perlengkapan militer. Kedua wanita yang terpilih untuk melakukan pekerjaan ini harus memiliki nama baik. Saat terakhir kali adat ini berlangsung, para perempuan bernama Titiko, nama ramuan yang digunakan sebagai obat, dan Belai “untuk melukai seseorang”. Para wanita yang membawa kotak itu sekarang mengeluarkan suara yang sama dengan panggilan unggas, dan kemudian para pria bergegas ke arah mereka dan mengambil segenggam nasi dari kotak itu untuk berperang, yang mereka makan sambil meneriakkan seruan kemenangan, di tengah teriakan bela diri dan pertempuran tiruan. Kedua perempuan tersebut seringkali harus ditopang agar tidak terpuruk di bawah tekanan laki-laki.

Di Lore, dukun masih melayani pada jamuan makan terakhir ini, yang di dalamnya roh kuil desa menampakkan diri. Roh-roh ini memberkati para pejuang: “Keluarlah dengan selamat: kami akan menemanimu, sehingga tidak ada bencana yang menimpamu dan agar kamu kembali ke sini dengan selamat!” Di wilayah yang sama, dukun laki-laki juga keluar bersama

pasukannya. Sesekali roh perang (*anitu warani*, *taliwarani*) masuk ke dalam dirinya, kemudian ia menyampaikan pengumuman kepada *Tadulako utama*. Dikatakan bahwa roh yang berbicara melalui dia mengetahui apa yang terjadi pada musuh. Dukun juga sering diajak berkonsultasi oleh para *tadulako*. Ia membantu menafsirkan tanda-tanda yang muncul dan memberi peringatan apabila tempat yang hendak didirikan gubuknya tidak baik. Dukun ini juga biasanya ikut berkelahi di samping yang lain dan konon dia tidak pernah terluka. Di antara suku-suku Toraja Barat yang tinggal di bagian barat, “dukun ladang” tidak dikenal.

Kepercayaan bahwa roh-roh desa menemani (memimpin) pasukan adalah hal yang lumrah. Ada cerita di mana musuh melihat jumlah pasukannya jauh lebih banyak daripada jumlah sebenarnya; mereka juga melihat roh-roh perang yang ikut. Ada juga yang bercerita tentang luka tusuk dan sayatan yang diterima seseorang tanpa ditusuk atau dicincang. Orang-orang kemudian yakin bahwa roh perang dari musuhlah yang melakukan hal tersebut.

### 23. Doa kepada makhluk halus.

Pada malam terakhir sebelum keberangkatan, *tadulako* juga melakukan pengorbanan kepada roh desa yang tinggal di kuil. Untuk melakukan hal ini, ia menaruh nasi merah, telur dan sirih-pinang (seringkali hanya yang terakhir) di tempat yang sesuai di kuil; di kelompok Sigi pada *ponente* atau balok loteng tengah; di kelompok Koro pada ata atau papan persembahan yang diletakkan pada tiang utama: di Bada' dan Besoa pada *alaha*. *Taliwarani* atau *anitu warani*, roh perang yang diyakini berdiam di kuil, dipanggil dan diminta untuk menemani pasukan. Setelah doa, semua prajurit mengikatkan secarik fuya putih ke rak yang digantung di balok loteng tengah kuil. Ketika pasukan akhirnya berangkat beberapa hari

kemudian dari tempat berkumpulnya setelah pamit ke desa, hal ini dilakukan lagi, namun kini dengan bercak berwarna merah. Di Gintu di Bada' seseorang kemudian pergi ke patung batu Tarairoi. Hal ini dimunculkan dalam lagu perang (*mondolu*) yang berisi kata-kata ini: “Bangunlah, Tarairoi, ayo kita berperang.” Kemudian sirih-pinang ditaruh disana dan secarik fuya berwarna merah diikatkan pada batu tersebut.

Di Bulili di Bada', setelah menggantung potongan fuya, *tadulako* memanggil semua roh yang diyakini tinggal di kuil: pertama *banua mbilo* “rumah megah”, atau “rumah kece-merlangan”: “Di sini saya menggantungkan potongan fuya untuk *banua mbilo* karena kita akan berangkat: ayo kita pergi.” Lalu yang kedua: “Dengarkan aku, Roso (“kekuatan”), aku mengundangmu untuk menjagaku dalam perjalanan menuju musuh.” Lalu yang ketiga; “Wahai Lumba sapu (“yang mengatasi segala penyangkalan”, tidak merasa terganggu dengan hal itu), aku berangkat, ikutlah bersamaku.”

Tidak diketahui sejauh mana roh-roh ini merupakan jiwa orang mati. Yang lebih jelas adalah ketika *tadulako* tertentu yang sudah meninggal dipanggil. Misalnya di Kulawi, ketika pasukan berangkat, pengorbanan dilakukan di makam *tadulako* Holapale, yang letaknya tidak jauh dari tempat berkumpulnya para pejuang untuk melakukan perjalanan (lihat I, 74). Di Lindu mereka tak henti-hentinya memanggil Moumpa, pahlawan zaman dahulu di wilayah ini yang pernah berperang bersama To Napu dan To Lage (Poso). Tulang-tulang-

nya tidak terpelihara dan kuburannya tidak diketahui. *Tadulako* membawakannya sesaji berupa beras ketan, telur, sirih-pinang dan tembakau, yang ditaruh di balok loteng tengah (*landea*) kuil. Lihat I, 178, 181 mengenai doa Guma ngkoana di Napu.

Jiwa orang mati dipanggil, terutama mereka yang tewas dalam pertempuran. Di Napu mereka meneriakkan nama seseorang yang baru saja terbunuh dalam perang, dan berkata: “Jika Anda ingin kami membalas kematian Anda, teriakkanlah teriakan kemenangan.” Teriakan ini diklaim kadang-kadang terdengar.

Kategori roh lain yang dipanggil adalah para pendiri keluarga utama. Misalnya di Kulawi, sebelum berangkat kurban dilakukan di makam Balu (I, 74), pendiri keluarga utama kelompok Kulawi dan Koro. Di atas batu kubur yang diberi nama *watu tambaga* “batu tembaga”, pinang dibelah menjadi beberapa bagian dan ditaruh sedikit kapur; jika pinang berubah menjadi merah setelah beberapa saat, ini dianggap pertanda baik.

Di Napu, bersama dengan pahlawan Guma ngkoana yang telah disebutkan, “dia yang tinggal di surga” juga dipanggil, yang tidak dapat dikatakan apa pun selain bahwa dia adalah roh laki-laki.<sup>7</sup>

Di Leboni (Rampi), pada malam perpisahan, *tadulako* menggantungkan kain fuya pada patung Lantandu (11, 124), sambil berkata: “Kami akan keluar sekarang (*mosao*), buatlah kami beruntung sehingga kami dapat memakukan potongan kulit kepala manusia kepada Anda”. Selain gambar ini, roh-roh yang dise-

<sup>7</sup> Di Napu, perpisahan diucapkan di ketiga kuil yang sebelumnya ditemukan di kota utama Lamba. Di kuil Howa tinggallah Datu “pangeran”, yang mungkin berarti “dia yang tinggal di surga” yang baru-baru ini disebutkan. Di dua kuil lainnya tinggal roh perang biasa, *anitu warani*. Saat memanggil Datu, tiang utama dipukul (*haropu*) dan mereka berkata:

“Bicaralah, Datu, agar kami dapat mendengar kata-katamu.” Jika setelah doa ini bangunannya berderit, ini dianggap sebagai jawaban yang menguntungkan dan *tadulako* turun untuk menghancurkan telur itu ke kotak yang berisi tulang Guma ngkoana, seperti dijelaskan pada bab. I, 178, 181.

butkan di atas (*lomoa warani*) juga dipanggil di kuil-kuil di berbagai desa dan kain fuya putih diikatkan pada tiang utama (*haropu*) untuk mereka.

Dalam Bada' diyakini bahwa jika pasukan tidak berhasil mengalahkan musuh, itu karena roh perang telah salah diucapkan oleh seseorang saat dipanggil. Kemudian seseorang mempertemukan tujuh potong buncis, tujuh potong buah sirih dan semangkuk nasi kupas. *Tadulako* memanggil roh perang yang seharusnya mengikuti pasukan, dan meminta maaf atas segala kesalahan yang mungkin telah dilakukan.

Seperi disebutkan, *tadulako* tetap berada di kuil pada malam sebelum keberangkatan. Dia memperhatikan dengan cermat tangisan dan suara burung yang mungkin terdengar di dalam gedung. Mungkin pertanda paling baik terjadi di Napu ketika seekor burung hantu (*kalakia*) datang hinggap di bubungan kuil malam itu dan mengeluarkan teriakan nyaring. Kemudian *tadulako* memotong sepotong kayu pada tiang utama (*haropu*) dan menaruhnya pada jimatnya.

Di beberapa daerah, khususnya di daerah Lore, *tadulako* juga pergi berpamitan ke sebuah batu yang diharapkan dapat membantu dalam pertempuran. Saya dapat merujuk hal ini ke bab kedua, di mana semua batu ini disebutkan, dan cara pemujaannya disebutkan.

#### 24. Kepergian desanya.

Ketika pejuang meninggalkan rumah kesokan paginya untuk pergi ke tempat berkumpul, dia harus memperhatikan hal yang sama seperti pemburu ketika dia mencoba peruntungannya: jika seseorang di rumah bersin, menguap, menangis, mengeluarkan angin, dia harus belum berangkat, tapi tunggu sebentar. Sekalipun hujan atau muncul pelangi, ia tidak boleh langsung pergi karena bencana pasti akan

menimpanya dalam perjalanan. Jika salah satu teman serumahnya meninggal atau melahirkan pada malam sebelum keberangkatan, dia tidak akan berangkat hari itu juga. Jika seekor anjing mulai menggonggong ketika meninggalkan rumahnya, ia akan kembali ke rumah tersebut untuk sementara waktu. Apalagi jika hewan tersebut menangis, yang penting jangan pergi dulu karena hewan tersebut akan melihat salah satu kawanannya mati. Jika ada yang digigit kelabang pada malam hari sebelum berangkat maka harus mengikuti rombongan tujuh hari kemudian karena jika segera pergi maka akan dibunuh (Napu). Selain itu, mimpi buruk yang dialaminya malam itu dapat menyebabkan dia menunda keberangkatannya; terkadang hal itu memaksanya untuk meninggalkan perjalanan sepenuhnya jika itu memiliki arti yang sangat buruk.

Di Bada', sebelum berangkat, laki-laki itu mengikatkan benang pada pergelangan tangan anak-anaknya yang masih kecil agar mereka tidak menangis saat mencarinya. Ketika mereka melakukan ini, sang ibu menunjuk ke benang itu dan berkata, "Itu adalah gelang pemberian ayahmu." Saat pria itu hendak menuruni tangga rumah, ia menancapkan sehelai daun pohon di atap di atas portal. Tidak diketahui alasan dia melakukan hal tersebut. Ketika dia menuruni tangga, dia menendangnya dan berkata, "Saya pasti akan menaiki tangga ini ketika saya kembali."

Saat mereka pergi, mereka juga membuang sepotong fuya dan berteriak: "Jangan biarkan apapun menghalangi kepergianku, orang mati!" Jika tersandung, kembalilah ke rumah terlebih dahulu karena jika terus seperti itu pasti mati.

Di Napu, adat istiadat berikut masih ada: Ketika prajurit pergi, ia akan memukul punggungnya dengan sepotong kayu delumpa, sehingga seseorang dapat melewati benteng

desa musuh (*melumpa* “melangkahi atau melompati atas sesuatu”). Mereka juga mele-takkan pada pedangnya sepotong kayu lemon, sedikit jahe dan kunyit, sehingga musuh yang mereka lawan menjadi tidak berdaya.

Di Besoa, ketika sekelompok laki-laki meninggalkan desa dengan membawa *tadulako* mereka menuju tempat berkumpul, seorang perempuan mengikuti mereka. Ketika dia tiba di gerbang benteng, dia memanggil orang-orang yang berangkat: “Apakah kalian semua di sana?” Kemudian salah satu dari mereka menjawab, “Ya.” Kalau bukan si *tadulako* yang menjawab karena tidak mendengar pertanyaannya, itu pertanda buruk: salah satu anggota gerombolan itu akan mati. Hal ini juga diduga ketika suara wanita itu bergetar saat menan-yakan pertanyaan tersebut.

Ketika desas-desus kemudian sampai ke desa bahwa pasukan sedang mundur, atau sese-orang memimpikan hal ini, wanita yang memanggil kepada pasukan tersebut kembali ke jalan di mana para pejuang diperkirakan akan kembali. Dia kemudian memanggil setiap laki-laki oleh namanya, dan ketika panggilan ini entah bagaimana dijawab dari kejauhan, itu pertanda bahwa mereka yang keluar tidak menderita kerugian. Jika dia tidak mendengar suara, atau jika tubuhnya gemetar saat ber-teriak, maka diasumsikan bahwa satu atau lebih pejuang telah terbunuh.

Di Tawailia saya diberitahu bahwa hewan yang dagingnya dibawa oleh laki-laki tersebut dalam perjalanannya (direbus dalam bambu atau diasapi) tidak diperbolehkan untuk disem-belih (tidak boleh menimbulkan luka), karena jika tidak maka laki-laki tersebut akan terluka. Maka jika ada daging ayam yang diambil, maka yang tertinggal, jika ingin menyembelih ayam, tidak boleh dengan cara memotong leher burung tersebut, melainkan dengan cara meremas-remas lehernya. Jika daging kerbau

sudah diambil dan ternyata yang tertinggal perlu menyembelih kerbau (misalnya untuk pemakaman) maka hewan tersebut diikat dan harus mati kelaparan.

#### 25. *Peramal unggas.*

Seperti yang telah disebutkan, para prajurit dari berbagai desa berkumpul di tempat ter-tentu di jalan menuju negara musuh. Mereka tinggal di gubuk-gubuk dan diperbolehkan berinteraksi secara bebas pada siang hari dengan sesama anggota suku yang tertinggal. Di sini mereka menunggu sampai semua sahabat telah berkumpul dan *Tadulako* utama telah mengumpulkan suara-suara burung yang diperlukan, dan hari yang baik telah tiba. Ketika waktu pembubaran sudah dekat, *Tadu-lako* utama berkonsultasi dengan peramal ung-gas, sebuah adat istiadat yang diikuti oleh seluruh Toraja Barat. Di semua suku peramalan ini disebut *motompo manu* (Rampi' *metampa' manu*) "memotong (kepala) unggas".

Untuk itu, *Tadulako* utama dan beberapa orang lainnya pergi ke tempat yang lebih jauh, di mana dia tahu dia tidak boleh diganggu oleh wanita karena jika hal ini terjadi, salah satu anggota pasukan akan terluka atau terbunuh. Dalam perjalanan menuju tempat itu, seseorang harus memperhatikan tanda-tanda tersebut. Jika tidak menguntungkan, percobaan ditunda hingga hari berikutnya.

Unggas coklat digunakan sebagai hewan ramalan karena merupakan benda berdarah. *Tadulako* utama berdiri dengan wajah meng-hadap ke sisi tempat tinggal musuh dan dia memegang unggas dengan kedua tangannya. Kemudian dia meniup unggas itu dari kepala sampai ke ekor. Hanya di Napu anusya ditiup, setelah dikunyah dulu jahe lalu diludahi di bagian itu. Kemudian *Tadulako* berbicara kepada burung itu; “Hai orang-orang yang berada di waktu terbitnya matahari, jika kami

beruntung maka hati unggas akan rebah (lemas), dan isi perutnya akan pecah; namun ketika kita kurang beruntung, maka hati akan berdiri tegak (teguh), dan isi perut akan tertata dengan baik (duduk pada tempatnya).” Di Kulawi unggas diberitahu bahwa mereka telah meminta kepada makhluk halus di udara (*tampilangi*), Maradika i Kulu dan Balu untuk diizinkan pergi berperang, dan bahwa unggas tersebut kini diminta untuk menunjukkan apakah sudah waktunya untuk pergi dengan baik.

Di beberapa suku, mereka menghitung dari 1 hingga 7, setelah itu *Tadulako* utama memotong kepala hewan tersebut dan membiarkannya meronta hingga kehabisan darah. Hanya di Napu mereka melakukannya secara berbeda: di sini penusuk ditusuk di bagian belakang kepala lewat otak untuk membunuhnya. Aturan untuk semua suku adalah jika burung itu tetap berbaring dengan kaki terentang ke arah tempat tinggal musuh, ini pertanda baik. “Burung itu memungkinkan kita mengambil kepala musuh.” Jika kakinya menunjuk ke rumahnya sendiri, “maka burung itu telah menyerahkan kita ke tangan musuh”.

Bulu-bulu unggas peramal kini hangus terbakar dan kemudian *tadulako* utama membelah hewan itu untuk memeriksa isi perutnya.

Yang diinginkan adalah hati “jatuh” (umumnya: *madungka hule*), yaitu lemas, roboh, sebagai tanda bahwa musuh juga lemas, tidak berdaya. Kantong empedu harus disusut di antara lobus hati. Lingkaran tersebut tidak boleh dililitkan secara teratur, sebagai tanda bahwa musuh akan kebingungan saat menyerang.

Jika tanda-tanda ini tidak terlihat pada unggas, mereka belum diperbolehkan keluar. Kemudian satu atau tiga hari ditunggu sebelum seekor unggas dikonsultasikan lagi. Untuk sebagian besar suku-suku, percobaan dapat diulang tiga kali. Jika ayam keempat tidak

mengizinkan mereka pergi, perjalanan ditunda sampai waktu yang belum ditentukan.

Sebaliknya, jika tanda-tanda itu dibiarkan lewat maka darah unggas itu dioleskan pada sarung pedang. *Tadulako* utama mengambil hati itu dan membakarnya menjadi abu. Di beberapa daerah (seperti di Napu) ia juga melakukan hal ini dengan paruh dan kuku burung (di Leboni bulu unggas dibagikan kepada para sahabat, sedangkan *tadulako* membawa paruhnya). Abunya dikumpulkan dalam sebuah tabung bambu yang diikatkan oleh *Tadulako* utama pada batang tombaknya, atau pada sarung pedangnya, untuk dibawa ke hadapan musuh. Hatinya kemudian akan menjadi lemah, pengecut, putus asa, seperti hati unggas; paruhnya akan mematuk lawan, dan kukunya akan menggores desa. Kita akan melihat di bawah bagaimana melanjutkannya. Di beberapa suku, seperti di hilir Lariang, *tadulako* membawa hati ayam di dalam kual kapurnya, sedangkan kapur itu selalu ia gunakan saat mengunyah. Yang lain juga membawa jantungnya yang belum terbakar ke dalam sebuah tabung (tabung ini, yang didalamnya terdapat jantung, baik dibakar atau tidak, disebut *hiluru* dalam bahasa Napu). Obat-obatan sering ditambahkan. Di Kulawi mereka menyebut saya tanaman luku, sala satu anggrek (*luku* berarti “berbaring” untuk binatang), *kekonco* (*konco* “kaku, membeku”), dan *lero ngkuru* (*kuru* “berkerut”), yang rupanya diambil dengan harapan agar apa yang diungkapkan oleh nama tanaman itu akan terjadi pada musuh. Daging unggas peramal tidak boleh dimakan, jika tidak, penyerang akan menjadi pengecut dan tidak berdaya. Itulah sebabnya unggas dikuburkan ke arah musuh, namun kepala dan badannya harus tetap terpisah.

Unggas itu juga dikonsultasikan dengan cara lain. Misalnya di Bada' dan Tawailia, masyarakat terkadang meletakkan kepalanya di

bawah sayap unggas putih dan meletakkan 7 butir jagung di sekelilingnya. Kemudian doa dipanjatkan kepada orang yang berada pada saat terbit dan terbenamnya matahari, kepada para dewa di atas dan di bawah, untuk menunjukkan siapa yang akan menang dalam pertempuran. Setelah panggilan itu burung itu ketakutan sehingga ia mengeluarkan kepalanya dari bawah sayapnya dan segera mematuk sebutir jagung. Jika ini adalah salah satu butir di pihak musuh, mereka akan menang. Jika burung itu mematuk sebutir biji-bijian di sisi kita terlebih dahulu, mereka akan kalah.

Kadang-kadang di Tawailia dan Kaili dua ekor ayam diperbolehkan untuk bertarung satu sama lain, yang satu mewakili penyerang dan yang lainnya sebagai musuh. Dia yang ayamnya menang, juga akan menang dalam pertarungan.

Ketika seseorang sudah mendekati musuh, ramalan unggas kadang-kadang diulangi. Di Bada' mereka berkata: "Aku meniupmu, unggas, pada penyerangan di desa Si Anu, agar kamu, Penguasa Surgawi, mendengar bahwa kamu tidak melihat kesalahan apa pun (pada diriku)." Di Kulawi, ramalan unggas kedua ini disebut *potilamuki* "penguat", yaitu pernyataan ramalan pertama. Jantung dan kantung empedu, yang meramalkan kekalahan musuh, ditambahkan ke dalam jantung unggas pertama atau ke dalam abunya. Untuk ramalan kedua ini biasanya diambil seekor anak ayam jantan berukuran besar, yang pastinya telah dicuri. Ketika seseorang sedang mencoba menangkapnya dan induk ayam datang untuk menolong anak ayamnya, hendaknya jangan mengambil anak ayam tersebut.

#### 26. *Ramalan dengan telur.*

Telur sering kali dianggap sebagai ramalan terakhir karena sulit mendapatkan unggas yang begitu jauh dari rumah. Tetapi juga sebagai

pengganti ramalan pertama, atau bersamaan dengan itu, telur sering dikonsultasikan. Telur ini pasti dicuri juga. Seseorang tidak boleh mengambil sebutir telur dari dirinya sendiri, "karena kejahatan yang kita harapkan pada musuh akan menimpa diri kita sendiri." Jika seekor anjing menggonggong pada saat telur diambil maka ia dibiarkan saja. Jika pemiliknya melihat telur diambil darinya, dia harus berpura-pura tidak memperhatikan apa pun.

Doa untuk peramal telur sama dengan untuk berkonsultasi dengan ayam: "Apakah kami akan mengambil desa, Anda, telur ayam, akan memberi tahu kami: maka kuning telur tidak akan padat tetapi akan mengalir bersama putihnya. Kalau kita tidak memasukkannya, kuning telurnya akan keras dan tetap utuh." Kemudian cangkangnya dikupas dengan hati-hati dan diperiksa isi telurnya.

Mereka juga bekerja dengan cara yang berbeda dengan ramalan ini: sebuah pegangan dibuat dari sepotong rotan yang ditekuk, tempat telur ditempatkan. Kemudian sepotong bambu pipih dinyalakan (tulang rusuk daun palem juga digunakan untuk ini), ditambahkan ramuan penyembuh ke dalamnya, dan doa dibuat: "Telur ini ditujukan untukmu, musuh; semua orang datang untuk makan. Jika aku memindahkannya ke atas api dan isinya keluar, desamu akan hancur." Kemudian hitungan dilakukan dari 1 sampai 7, dan telur perlahan-lahan dipindahkan ke atas api; jika telah "dimakan" oleh musuh, hanya bagian putihnya yang akan melompat keluar tanpa mengambil satu pun kuning telurnya.

Saya menemukan cara khusus meramal dengan telur di Napu: Ketika seseorang hendak membalas dendam atas kehilangan yang diderita, seseorang mengambil sebutir telur ayam dan menyapanya sebagai berikut: "Aku akan melamparmu, telur ayam, ke surga; dengarlah, ibu yang tinggal di bawah bumi, ketika kamu

melihat ke bawah, lihatlah ke atas. Biarlah ayahku yang diam di surga mendengar; ketika Anda melihat ke atas, arahkan pandangan Anda ke bawah. Saya melemparkan telur ini ke surga. Jika benar musuh telah merugikan kita, padahal kita tidak bersalah maka telur ini tidak akan kembali sebagai tanda bahwa kita akan menang. Tapi kalau bapak kita di surga tidak baik pada kita, telur ini akan kembali.” Sementara itu, beberapa laki-laki sudah berkumpul di sekitar *tadulako*, ada yang dekat, ada yang lebih jauh. Kemudian ketika *tadulako* telah melemparkan telur tersebut ke atas setelah menyelesaikan doanya, semua orang memperhatikan apakah telur itu jatuh di suatu tempat. Jika hal ini terjadi, masyarakat kecewa, namun mereka merasa tegar jika telur tersebut tidak dapat ditemukan lagi. *Tadulako* kemudian memeriksa orang-orang itu secara pribadi untuk meyakinkan dirinya bahwa tidak ada satupun dari mereka yang menyembunyikannya.

Di Napu, orang terkadang melakukan hal yang sama ketika berkonsultasi dengan legenda Guma ngkoana. *Tadulako* kemudian melemparkan tujuh butir telur ke udara dan jika hanya satu yang kembali, ini dianggap pertanda baik. Telur ini kemudian dibawa ke musuh; itu direbus di sana dan dibagi dua. Setiap prajurit menerima satu bagian dan mengoleskannya pada pedang mereka; separuhnya lagi dicampur dengan nasi yang disiapkan untuk penyerangan (lihat par. 47 di bawah).

#### 27. *Ramalan untuk kesejahteraan Anda sendiri.*

Unggas yang dibunuh untuk melihat apakah mereka dapat mengalahkan musuh diberi nama *manu mperope* “unggas penyerang” dalam Bada'. Ketika hal ini dikonfirmasi, unggas lainnya dibunuh yang diberi nama *manu ntinuwu* “unggas seumur hidup (pejuang)”. Ayam inilah yang menjadi pertanda apakah para

pejuang akan tetap sehat dalam perjalanan. Burung ini dibunuh di desanya sendiri, atau di kamp, yang sudah ditunggu hari keberangkatannya. Dalam doa *tadulako*, beliau menanyakan kebalikan dari apa yang dimintanya di hadapan musuh: Semoga hati berdiri tegak (keras, kokoh), semoga kantung empedu terisi dengan baik (menonjol di atas hati). Di Pakawa, selama peramal ini, perhatian diberikan pada apakah rektum telah terisi dengan benar. Ketika burung itu terbaring mati, ia harus menjulurkan kakinya ke arah kediaman para pejuang jika ingin menjadi baik. Dahi semua orang disentuh dengan darahnya. Hewan itu dipotong-potong dan direbus; juga hati dan jantung. Siapa pun yang menerima sesuatu dari hati atau hati saat menyajikan kelezatan ini akan mendapat keberuntungan besar dalam perjalanannya.

Sebuah telur juga diramal untuk melihat bagaimana nasib para pejuang dalam perjalanan ini. Jika telur dibuka mentah setelah pemanggilan *tadulako* maka kuning telurnya harus diletakkan seperti bola halus di tengah putih telur, agar bermanfaat bagi yang keluar. Jika demikian halnya, setiap orang mengoleskan sebagian kuning telur ke batang pedang, yang kemudian dilekatkan pada gagangnya. Ketika telur diletakkan di atas api, selain putihnya, sebagian kuningnya juga harus keluar agar dapat memberikan efek menguntungkan bagi para pejuang. Kadang-kadang *tadulako* berkonsultasi dengan telur untuk mengetahui apakah anak laki-laki yang baru pertama kali bepergian akan berhasil. Namun, saya hanya mendengar hal ini diceritakan dalam Bada', dan mungkin ini hanya berlaku pada anak seorang bangsawan. Anak laki-laki itu kemudian menempelkan cangkang telur keberuntungan itu ke sarung pedangnya.

28. *Peramal anjing.*

Saya hanya pernah mendengar tentang meramal dengan seekor anjing sebelum pergi berperang di Napu. Hal ini tidak diketahui di tempat lain. Di wilayah tersebut, seekor anjing yang seluruhnya berwarna coklat diambil untuk tujuan ini. Jika ia berhasil memenggal kepala hewan tersebut dengan satu pukulan berarti sukses, apalagi jika hewan tersebut mengeluarkan tangisan. Kepalanya terlempar ke arah musuh. Jantung dan hati tidak diperiksa.

29. *Biaya perjalanan.*

Ketika peramal unggas telah diajak berkonsultasi, orang-orang mulai secara serius mempertimbangkan untuk bubar. Kemudian perbekalan yang diperlukan untuk perjalanan dikumpulkan dari desa para pejuang dan dikumpulkan di kamp. Tandan pertama beras yang dibawa ditumbuk dengan tindakan pencegahan khusus. Butir tumbukan ini disisihkan. Hanya ketika dia telah menerima kemunduran (jadi dia tidak perlu lagi takut akan bahaya apa pun) barulah prajurit itu diizinkan memakannya. Stok ini hanya digunakan sebelumnya jika diperlukan. Di Bada' beras ini disebut *pepo'a* sebagai “permulaan”; menginjaknya *mepo'a*. Pengawetan beras yang ditumbuk pertama ini dimaksudkan untuk melindungi prajurit dari kekurangan di sepanjang perjalanan: selama dia punya beras ini, jika makanan yang dibawanya dari rumah sudah habis, dia bisa menyediakan sendiri apa yang dia butuhkan dengan cara lain. Tampaknya juga bila beras ini disimpan dengan hati-hati, pertimbangan akan diberikan pada saat sakit karena dalam hal ini *pepo'a* dapat digunakan. Adat istiadat yang dilakukan saat menumbuk padi pertama adalah sama bagi semua suku.

Tandan padi pertama kemudian ditumbuk oleh istri, anak perempuan, saudara perempuan

atau keponakan sang pendekar. Perempuan adalah yang selalu menumbuk padi untuk laki-laki: jika dua perempuan menjaga beras laki-laki, laki-laki itu akan terlibat dalam pertarungan tunggal. Sebaiknya dipilihlah anggota keluarga yang memiliki nama baik yang tidak menyenangkan, wanita yang sehat dan gesit, yang berbadan sehat, yang dipilih sebagai penumbuk, agar pendekar yang menumbuk padi selalu gesit dan sehat. Di desa Hanggira di Besoa, seorang perempuan bernama Embo “kuat” sangat dicari untuk pekerjaan ini. Di Bada' orang memanggil saya dengan nama perempuan seperti Belai “melukai seseorang”, Nao “ga”, Wura mengingatkan pada *siwuraga* “diusir”, Mawia “cepat cepat”, Pode ena “itu saja”. Bahkan ketika seseorang pergi melakukan ekspedisi perdagangan, pandan beras pertama yang dibawanya sebagai makanan ditumbuk dengan cara yang sama. Dalam hal ini dilakukan oleh perempuan dengan nama yang mempunyai arti berbeda dengan yang disebutkan di atas, yaitu nama yang meramalkan keberhasilan dalam perdagangan.

Pekerjaan ini selalu dilakukan oleh perempuan saat hari sudah gelap, sebaiknya pada tengah malam, saat seluruh penduduk desa sedang istirahat sehingga kecil kemungkinan terdengar suara burung yang tidak menyenangkan saat menumbuk. Ketika orang yang menyerbu keluar dari rumahnya dengan membawa seikat beras, dan seekor anjing menggonggong, atau seseorang menguap, atau bersin, atau mengeluarkan napas, atau ketika seorang anak menangis, dia tidak diperbolehkan melanjutkan, tapi dia duduk sebentar dan diam-diam mengunyah sirih dengan tenang. Kalau hujan, dia harus menunggu sampai kering; lebih disukai melakukannya pada malam hari ketika tidak ada kemungkinan hujan.

Saat dia berjalan menuju lesung, dia tidak diperbolehkan menabrak apa pun atau tersan-

dung. Jika hal seperti itu terjadi, dia harus kembali ke rumah terlebih dahulu. Dia tidak diperbolehkan menggunakan cahaya buatan dalam pekerjaannya, hanya untuk menghindari menarik serangga karena dia harus berhati-hati agar tidak ada hewan yang tertumbuk bersama beras; apalagi jika ada kunang-kunang yang terkena alu, hal ini akan berakibat buruk bagi sang pendekar. Pencapnya juga harus berhati-hati agar tidak menyentuh apa pun yang berwarna merah.

Saat menginjak, dia harus berdiri tegak di depan lesung dengan kedua kakinya, tidak bersandar pada kaki kanan atau kaki kiri; dia juga tidak diperbolehkan menggerakkan kakinya karena hal ini akan mengakibatkan prajurit tersebut kalah. Oleh karena itu, kipas penampi, keranjang dan barang-barang lain yang mungkin diperlukannya harus diletakkan terlebih dahulu dalam jangkauannya, sedemikian rupa sehingga tidak ada satupun benda tersebut yang jatuh atau terjatuh, karena akan membawa sial bagi si pria. Kipas penampi yang digunakan untuk ini tidak boleh berbaring dengan sisi cembung menghadap ke atas karena prajurit tersebut akan berakhir tengkurap (terbunuh).

Sebelum wanita Bada' itu menumbuk padi dengan alu, ia berkata: *Niue peniu-niu mototo kupointo'a* "Tanpa henti-hentinya, bahagialah orang yang kutumbuk padi ini." Di semua suku, perempuan harus berhati-hati agar alunya tidak mengenai tepi lesung, atau ketika diangkat, alu membentur atap di atas lesung; terutama alu tidak boleh melukai jarinya, jika tidak maka pendekar itu akan terkena tombak. Dia tidak diperbolehkan melihat sekeliling sambil menumbuk karena perhatian prajurit akan terbagi dalam pertempuran.

Cara menumbuk padi berbeda-beda di sana-sini. Aturannya, tandannya ditumbuk lama-lama karena hanya bisa ditampi satu kali dan semua bulirnya harus dikupas semaksimal

mungkin. Yang paling dilarang adalah memilah biji-bijian yang tidak dikupas pada penampi di antara biji-bijian yang dikupas karena dengan demikian sebagian kawan akan dipisahkan dari rekan-rekannya (yaitu dibunuh). Biji-bijian yang belum dikupas harus dimasukkan ke dalam keranjang bersama sekamnya. Di tempat lain (seperti di beberapa desa di Bada'), setelah padi ditampi di siang hari, padi dapat ditumbuk sekali lagi. Di Lamba (Napu), penumbukan persediaan makanan disebut *mampahana baku*, dilakukan dengan cara sebagai berikut: Empat belas kali perempuan itu menumbuk beras dengan alu untuk memisahkan bulir dari batangnya. Kemudian dia memukul biji-bijian tersebut dengan alu sebanyak empat belas kali untuk menghilangkan kulitnya. Kemudian padi ditampi, dan bulir padi yang masih belum dikupas diolah lagi sebanyak empat belas kali dengan alu; apa yang belum dikupas setelah itu dibuang bersama sekamnya.

Tali yang digunakan untuk mengikat ikat, jerami dan sekam dikemas dengan hati-hati ke dalam kantong serabut, potongan fuya atau daun, kadang juga dimasukkan ke dalam tabung bambu. Bungkusan ini digantung di atas atap atau di dalam lumbung padi karena di mana-mana ada peraturan bahwa anjing, babi, unggas, atau tikus tidak boleh memakan apa pun yang berasal dari tumpukan padi itu karena akan sangat merugikan bagi para pejuang.

Dalam Besoa (Lore), daun-daun yang berisi sekam dan jerami diletakkan di atas satu sama lain dengan ujung batang yang sama: satu daun tidak boleh terletak dengan batang di satu sisi dan yang lainnya di sisi lain, seperti yang biasa dilakukan saat membungkus sesuatu dengan daun. Jika hal ini tidak dipatuhi, pasukan tersebut akan dikejar dalam perjalanan pulang.

Beras yang sudah dikupas dari tandan pertama dimasukkan ke dalam kantong buluh

atau fuya. Hal ini juga harus dilakukan dengan sangat hati-hati: tidak ada penambahan yang diperbolehkan: tas tidak boleh terjatuh: jika terjadi suara yang kurang bagus, tunggu beberapa saat; hal ini juga dilakukan ketika ada yang masuk ke dalam rumah saat hendak memindahkan beras ke dalam karung. Seseorang tidak diperbolehkan menguap atau bersin saat melakukan pekerjaan ini. Biasanya, kantong tersebut sebelumnya ditaburi dengan jahe yang sudah dikunyah. Tidak seorang pun diperbolehkan melangkahi kantong tersebut dan untuk mencegah segala kemungkinan, kantong tersebut disimpan di dalam gudang ketika pasukan belum dalam perjalanan. Di Rampi kudengar perempuan itu menyerahkan sekarung beras kepada pendekar itu sambil berkata: “Ini ongkos perjalananmu (*boi*), berhati-hatilah agar tidak ada yang menyengatmu, jangan sampai kamu terbentur atau tersandung, dan ambillah jalan pulang lurus, ke tempat menumbuk ini, dan ke panci masakmu.”

Obat sering ditambahkan ke dalam nasi, tujuannya adalah untuk membuat pendekar itu ringan (bergerak cepat). Biasanya sumsum rumput air mancur (*Eleusine indica*) digunakan untuk tujuan ini; sumsum yang sangat ringan ini disebut *belopa* di Bada'. Dengan cara ini para laki-laki akan berjalan dengan cepat.

Setelah penumbukan tandan pertama dengan sangat hati-hati, tidak ada lagi peraturan yang dipatuhi saat mengupas sisa beras yang dijadikan makanan. Namun hendaknya para pelaku penumbuk selalu cepat dalam gerakannya, berjalan dengan melompat-lompat dan selalu menampi sambil berdiri, dan semua itu agar para laki-laki juga cepat dalam gerakannya. Jika perempuan dan anak perempuan yang menginjak-injak melihat tikus atau kadal pohon, mereka meninggalkan pekerjaannya sejenak untuk mengejar hewan tersebut: jika mereka berhasil membunuh hewan tersebut, ini meng-

untungkan para pejuang. Sekarang, dua atau tiga orang perempuan atau anak perempuan boleh menginjak-injak bersama-sama dalam satu lubang yang sama, namun mereka harus berhati-hati agar alu mereka tidak saling bersentuhan dan tidak membentur tepi lesung. Namun, mereka harus berhati-hati untuk tidak berdebat selama pekerjaan ini.

Wanita tidak boleh gegabah saat memasak nasi yang dibawa pria selama beberapa hari pertama. Yang terpenting, dia tidak boleh membiarkan apa pun jatuh dari tangannya, atau meninggalkan sekam di dalam pot; dalam kasus terakhir orang tersebut akan terkena tombak musuh di mulutnya. Yang terpenting, dia harus memastikan potnya tidak pecah. Jika dia menyimpan sesuatu di api untuk laki-laki, dia tidak boleh menaruhnya di bawah panci yang ada di atas api; dia bahkan tidak diperbolehkan menyandarkannya; dan jika ada cairan mendidih dari panci yang menetes ke daging panggang, orang tersebut tidak diperbolehkan makannya lagi.

Di Bada'ngka'ia (Bada'), pada saat menumbuk padi, perhatian juga diberikan pada suara burung pekakak (*tengke*, *Sauropatis chlorus*), burung hantu (*kalakia*), dan *singkolo riro* (*Bare'e koe dio*). Jika hal ini tidak menguntungkan, seseorang harus segera berhenti menginjak, jika tidak, kemalangan akan menimpa orang tersebut di sepanjang jalan.

### 30. Meminta hadiah panduan (*paola*).

Hal lain yang menjadi perhatian para pejuang ketika unggas berkonsultasi dan keberangkatan sudah dekat, adalah pencarian hadiah panduan yang di sebagian besar suku disebut dengan nama *paola* “sesuatu yang (orang yang pergi) ikuti untuk kebaikan”. Hanya di Roundingo (kelompok Pakawa) pemberian ini disebut *nompesisi* “mencari sifat-sifat”, yang maknanya menjadi jelas sete-

lah kita mengetahui makna dari kebiasaan ini. Dalam bahasa Toraja yang berbahasa Bare'e, hadiah ini disebut *bayari* (Mal. bayar "membayar"). Di Lore saya juga mendengar kata ini digunakan di samping *paola*.

Ketika kebanyakan pria pergi menemui musuh, mereka meminta hadiah kepada seorang gadis, sesuatu yang dia gunakan sendiri. Laki-laki tidak diperbolehkan mengambil apapun darinya tanpa disadari, gadis tidak diperbolehkan menawarinya apapun, tetapi laki-laki harus memintanya. Di Tawailia, gadis itu tidak diperbolehkan menyerahkan apa yang diberikannya kepada laki-laki, melainkan harus melemparkannya kepadanya. Ketika ditanya kenapa orang melakukan hal tersebut, saya selalu dijawab: "agar kita bisa beruntung dalam pertempuran, karena jika kita tidak mempunyai karunia tersebut (*sisi*) yang memiliki kemampuan untuk menangkap sesuatu yang bergerak di udara, dan gadis yang memberi kita hadiah memiliki bakat itu, maka kita akan memiliki kemakmuran." Kemudian dijelaskan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan (*sisi*) masing-masing. Jika bakat atau sifat laki-laki itu berarti dia tidak bisa menaklukkan, dia akan tetap mengalahkan musuh jika gadis yang menemani laki-laki dengan pemberiannya memang mempunyai bakat itu. Jika laki-laki itu mempunyai kebugaran (*sisi*) untuk mengalahkan musuhnya, tetapi gadis pemberi hadiah itu tidak, maka kebugaran laki-laki itu batal karena ketidaksesuaian perempuan itu dan dia akan menderita kerugian. Untuk sisi ini mereka juga mengatakan *ua*, yang berarti "otot, tendon, saraf, vena"; mungkin di sini kita juga memikirkan "garis-garis di telapak tangan", yang juga disebut *ua*. Kadang-kadang disimpulkan bagaimana nasib hidup seseorang. Misalnya, seorang lelaki tua dari Pipikoro (kelompok Koro) menjelaskan pertanyaan *paola* sebagai berikut: "Setiap orang mempunyai *ua* (yang

menentukan nasibnya dalam hidup) yang berbeda-beda. Apakah laki-laki dan perempuan saling memiliki (akan membuat satu sama lain bahagia) terlihat dari kenyataan bahwa yang pertama beruntung karena dia membawa *paola* gadis itu bersamanya.

Karena seseorang hanya meminta hadiah seperti itu dari seorang gadis yang ia simpati, atau yang memang mengharapkan dukungan (moral) dalam satu atau lain cara, maka benar juga apa yang dikatakan orang lain: "Melalui hadiah yang menyertainya, gadis itu menyemangati anak laki-laki, membuat para pengecut menjadi berani. Pria selalu merasa malu dengan gadis yang memberinya hadiah ketika dia harus kembali dengan tangan kosong. Seseorang yang membawa *paola* takut disebut pengecut jika tidak menumpahkan darah. "Gadis itu," seseorang dari Tawailia (Lore) pernah bercerita kepada saya, "tidak pernah mau mengakui bahwa mungkin karena sifatnya (kecenderungan, *sisi*) laki-laki itu tidak beruntung; dia tidak mengatakan bahwa sifat (*sisi*) dirinya dan sifat laki-laki tidak sesuai, tetapi dia selalu mengatakan bahwa kepengecutan laki-laki telah membawa malapetaka ini kepadanya. Itu sebabnya ada laki-laki yang benar-benar pengecut yang tidak berani meminta Hadiah panduan dari seorang gadis karena mereka takut nanti mereka harus mendengar: Tidak ada gunanya aku memberimu sesuatu untuk membesarkan hatimu, karena engkau tidak membunuh seorang pun. Jika sang pria beruntung, sang gadis akan bangga padanya dan berkata: "Paola saya memberinya keberuntungan itu."

Meminta *paolo* bukan berarti berjanji akan menikahi gadis itu. Hal ini sering kali mengarah pada perkawinan antara seorang pemuda dan seorang gadis, ketika kesuksesan sang pemuda menunjukkan bahwa bakat atau sifat (*sisi*) mereka cocok dan bahwa mereka adalah milik bersama. Jika seorang pria muda telah

mengambil sesuatu dari gadis yang sama dua kali dan berhasil kedua kali tersebut, sebuah pernikahan akan selalu terjadi. Jika laki-laki itu telah berhasil keluar dan tidak mempunyai rencana untuk menikah maka dia akan mengembalikan hadiah yang diberikan gadis itu kepadanya, bersama dengan sebagian dari hasil jarahannya, atau, jika tidak ada yang diambil, sepotong katun atau hadiah lainnya (di Bada' pasti pernah terjadi beberapa kali seorang bangsawan memberikan seorang tawanan perang kepada gadis yang memberinya *paola*). Jika lelaki itu ingin menikahi gadis itu dan gadis itu menginginkannya, *paola* itu tidak dikembalikan. Sudah terbukti dengan sendirinya bahwa tidak akan ada perkawinan jika laki-laki tersebut tidak berhasil kembali karena fakta ini membuktikan bahwa mereka tidak saling memiliki. Jika laki-laki dan perempuan telah sepakat sebelumnya untuk menikah satu sama lain setelah mereka kembali, pernikahan akan tetap berjalan, bahkan jika laki-laki tersebut mengalami kemunduran. Dalam hal ini, gadis tersebut tidak hanya memberikan hadiah kepada calon suaminya, namun juga membekali suaminya secara lengkap dengan tikar hujan, ikat kepala, makanan, selimut dan sejenisnya.

Di mana-mana terdapat aturan bahwa pria yang sudah menikah juga meminta hadiah panduan dari seorang gadis; tetapi hal ini selalu terjadi melalui campur tangan suami mereka, yang akan menanyakan hal seperti ini kepada gadis tersebut untuk suaminya. Jika laki-laki tersebut melakukan hal tersebut tanpa sepengetahuan istrinya maka akan menimbulkan keributan dan hal ini pada gilirannya akan berdampak buruk pada keberhasilan perjalanan tersebut karena pada malam menjelang suatu usaha besar semua pertengkaran harus dihindari karena ini merusak kebahagiaan. Kadang-kadang bisa saja laki-laki yang sudah menikah

mengambil gadis itu sebagai istri kedua, tetapi hanya dengan izin istrinya.

Juga terjadi beberapa kali laki-laki meminta Hadiah panduan kepada perempuan yang sudah menikah. Orang hanya menanyakan wanita istimewa, atau wanita dengan nama yang sangat cantik dan sugestif. Isteri Kepala terkadang dimintai *paola*, tetapi hal ini selalu dilakukan dengan persetujuan dan campur tangan suami.

Laki-laki tidak akan pernah meminta hadiah panduan kepada dua gadis sekaligus untuk perjalanan yang sama karena bisa saja salah satu gadis memiliki bakat yang bagus dan yang lainnya kurang cocok. Kedua sisi itu kemudian akan dipanggil dan laki-laki itu akan menjadi pihak penerima tagihan. “Seorang gadis mungkin panas dan merusak segalanya,” kata yang lain. Pemikiran ketiga: “Jika seseorang mempunyai *paola* yang terdiri dari dua orang gadis dengan satu orang, mustahil untuk menentukan mana di antara keduanya yang merupakan nasib baik atau nasib buruk yang harus diatribusikan kepada seseorang.” Di Peana (Koro) konon pernah ada seorang laki-laki yang meminta *paola* kepada empat gadis untuk perjalanan yang sama; “Pria ini pasti tahu, kata mereka, bahwa bakat (*sisi*) semua gadis itu cocok dengan bakatnya karena dia sukses besar dalam pertempuran.”

Adalah buruk bagi seorang gadis untuk memberikan hadiah panduan kepada dua pria untuk perjalanan yang sama; dari kemalangan ini pasti terjadi pada kedua pria tersebut. Hal seperti itu bisa saja terjadi dengan mudah karena pemanggilan *paola* dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Laki-laki yang satu biasanya tidak tahu kepada siapa laki-laki lain meminta hadiah. Lebih dari satu juru bicara mengatakan kepada saya bahwa gadis-gadis bertanggung jawab atas "kejahatan" ini dengan harapan menerima banyak hadiah ketika geng

itu kembali.

Jika seseorang meninggal atau terbunuh dalam perjalanan, teman-temannya akan membawa kembali paola tersebut dan memberikannya kepada pemiliknya, yang segera ditemukan. Gadis itu kemudian menangisi almarhum. Seorang perawan di Bada' mengungkapkan kesedihannya dengan kata-kata berikut: "Aku membiarkan mataku mengembara di antara banyak orang, tetapi aku tidak melihat leher burung menyelami yang terjulur" (*kulele mata i tanga ntoeda, doa-doa mpalandu bo kuita*).

Bahkan di masa lalu, ketika orang melakukan perjalanan dagang, mereka membawa serta hadiah dari seorang gadis. Jika mereka sangat beruntung, gadis itu akan dianggap baik saat dia kembali.

### 31. Hadiah panduan.

Kita sekarang harus mencari tahu apa yang diberikan gadis itu kepada pria itu sebagai *paola*. Dikatakan di atas bahwa ini selalu merupakan sesuatu yang gadis itu gunakan sendiri. Tas sirihnya terutama dipertimbangkan untuk ini. Pria itu kadang-kadang menggalinya di sepanjang jalan tetapi dia melakukan ini terutama pada saat sebelum serangan dilakukan: dia kemudian mengeluarkan kekuatan khusus dari tas itu.

Seringkali itu adalah pakaian anak perempuan: baju, sarung tidur (selimut), gelang, ikat kepala, ikat pinggang (yang digunakan wanita untuk mengangkat rok). Yang terakhir khususnya dianggap sebagai tanda bantuan khusus, dan pemuda yang telah menerima hadiah seperti itu akan mengerahkan seluruh kekuatan untuk menaklukkan. Dia juga memberi laki-laki itu beberapa helai manik-maniknya: di Bada' aturannya adalah jika si penanya telah berjanji untuk menikah dengan gadis itu, dia akan menerima tujuh helai manik-manik darinya; jika tidak, maka hanya lima. Manusia

melakukan semua hal ini pada saat berperang melawan musuh dan mereka terinspirasi olehnya.

Selain salah satu benda yang disebutkan, gadis itu juga memberikan: kapur atau tembakau, atau rokok yang terbuat dari daun gandum tanpa tembakau di dalamnya. Ini dikunyah dan dihisap sesaat sebelum mereka menunjukkan diri mereka kepada musuh. Tentang hal-hal ini manusia juga menyampaikannya kepada para sahabatnya, agar mereka juga terdorong oleh penggunaannya. Biasanya pihak perempuan juga memberikan kepada pihak laki-laki sekantong beras yang sudah dikupas. Hal ini harus dibedakan dengan beras yang ditumbuk terlebih dahulu dari beras yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari: beras ini harus secara misterius memastikan bahwa manusia tidak kekurangan makanan. Beras yang diberikan sebagai *paola* itu diharapkan dapat membuat pria tersebut tetap semangat. Ada yang memasak beberapa butir beras *paola* setiap hari bersama berasnya yang biasa. Beras *paola* ini juga dicampur dengan beras yang dimasak sehari sebelum musuh diserang (lihat par. 47 di bawah).

### 32. Hari baik dan hari buruk.

Jika hari yang ditentukan oleh *tadulako* telah tiba, dan jika tidak ada pertanda atau mimpi buruk yang memaksanya untuk menunda waktu tersebut, maka kamp tempat mereka masih berkomunikasi dengan kampung halamannya dibubarkan dan mereka berangkat. Seperti yang telah disebutkan, *Tadulako* utama telah berangkat lebih awal bersama beberapa orang untuk mengumpulkan tanda-tanda baik yang diperlukan. Tentu saja hujan tidak boleh turun pada hari keberangkatan dan pelangi tidak boleh muncul di langit. Hari itu sendiri juga harus menjadi hari yang baik. Orang tidak selalu sepakat satu sama lain mengenai hari apa

yang dianggap baik. Hanya hari pertama dan kedua bulan purnama yang buruk di mana-mana, tetapi sebaliknya Anda dapat putus sesuka hati pada saat itu juga. Untuk masa bulan purnama, “baik” atau tidaknya hari-hari itu tergantung pada arti namanya. Namun orang-orang juga tidak selalu setuju dengan penafsiran ini. Misalnya, seseorang di Bada' mengatakan kepadaku bahwa hari-hari *woa' ahu*, *tekai'*, *himpalai*, *teusu*, *kageroa* adalah hari yang cocok untuk berangkat karena jika berangkat pada hari pertama yang disebutkan, ia harus mengambil kepalanya (*woa'*; *woa' ahu* kepala anjing) dari musuh; yang kedua, yang diserang akan terjebak dalam segala macam hambatan (*tekai*), yaitu mengalami segala macam kemalangan; pada hari ketiga mereka akan merebut desa itu dalam sekejap (*himpalai* berarti “melarikan diri bersama”: musuh akan lari dari kita); pada hari keempat kami akan mengalahkan musuh, dan dia akan berjatuh berbondong-bondong (*usu* “berbaring di atas satu sama lain”); dan pada hari kelima desa musuh harus dihancurkan (*magero*).

Namun To Bada' yang lain menyatakan bahwa hari-hari itu tidak baik untuk berpisah, karena arti nama-nama itu akan diterapkan pada mereka yang pergi; hari-hari ini akan menemui berbagai rintangan, dsb. Hari-hari *mata warani* “hari yang penuh keberanian”, *marampu* “berkumpul”, dan hari *kawe* “memberi isyarat” “mencapai sesuatu”, ia anggap “baik”. Di *alo tohangkao* dan di *alo torerembe* seseorang tidak diperbolehkan meninggalkan Bada'.

Di Lindu hari yang baik untuk berangkat adalah *kageroa*, yang di Kulawi disebut *lompe haongu*, karena dengan begitu mereka akan menghancurkan sebuah desa, *magero ngata*.

### 33. Suara burung.

Ketika kelompok sudah bersatu dengan

*Tadulako* utama maka dilanjutkan bersama. Cepat atau lambatnya kemajuan bergantung sepenuhnya pada tanda-tanda yang terjadi di sepanjang perjalanan, terutama pada suara yang dihasilkan oleh burung. Di sinilah tempat untuk membahas hal ini secara lebih rinci (lih. Bab Berburu, XVII, 31).

Secara umum, hanya suara yang terdengar pada malam dan pagi hari saja yang diperhitungkan. Pada sore hari burung-burung lebih jarang terdengar dan terlebih lagi kawanannya biasanya sudah menyelesaikan perjalanannya. Saat malam tiba, sepotong kayu yang terbakar dilempar ke luar gubuk untuk mengusir suara-suara yang tidak menyenangkan, agar tidak terdengar. Mereka berkata: “Jika kamu datang malam ini, aku akan memanfaatkanmu (aku akan bertindak sesuai dengan arah suara itu); tetapi jika kamu datang pada pagi hari, aku tidak akan memanfaatkanmu.” Saya tidak tahu apa arti kata-kata ini; mungkin yang mereka maksud adalah sebuah ancaman, sebuah sihir balasan, sehingga suara-suara yang tidak menyenangkan bagi para pejuang tidak akan berpengaruh.

Ketika seorang pejuang melihat seekor burung yang tidak menyenangkan duduk di suatu tempat yang tidak diperhatikan oleh *tadulako*, dia tidak berkata apa-apa. “Jika *tadulako* tidak melihat burung itu maka ia tidak akan menimbulkan bahaya apa pun,” kata mereka. *Tadulako* juga membawa obat-obatan (dan membagikannya kepada para pengikutnya), yang dimaksudkan untuk memastikan tidak ada suara yang terdengar. Jika mereka tidak didengarkan, mereka tidak melakukan kejahatan apa pun. Seperti halnya berburu, aturan juga berlaku di jalur perang: apa yang didengar di sebelah kanan pengamat adalah baik; apa yang terdengar di sebelah kirinya buruk. Burung apa pun yang terlihat mencabut bulunya menandakan kerugian.

Ada juga kepercayaan umum bahwa jika seekor burung jahat hinggap di salah satu gubuk di kamp, berarti musuh sudah dekat; seseorang harus sangat waspada.

Suara burung yang dihimpun *tadulako* pada saat kawanan sedang mempersiapkan perjalanan sebagian besar adalah kicauan burung hantu, yang pada beberapa suku diprovokasi dengan meniup peluit bambu, seperti yang juga dilakukan oleh dukun pertanian di Bada' dalam menentukan waktu untuk mengolah lahan. Di Bada' sang *tadulako* harus mengumpulkan tiga puluh tangisan itu, yang setiap kali dia memetik beberapa rumput liar, yang dia ikat ke sarung pedangnya atau perisainya "untuk membawa suara-suara bagus bersamanya". Atau dia mengikatkan simpul pada helaian rumput yang telah dipetiknyanya dan menaruhnya di jimatnya. Kemudian ia menunggu tanda terakhir, yaitu *pamapasabu* "membuat sesuatu menjadi tidak berdaya", yaitu: semua suara dan pertanda buruk dan setelahnya seseorang merasa cukup dilengkapi secara ajaib untuk melanjutkan hidup. Ia tidak langsung memberi perintah untuk bubar, melainkan menunggu sekitar empat hari "sampai kicau burung tertidur".

Hal ini tidak mengubah fakta bahwa burung hantu terus mendominasi seluruh perjalanan dengan tangisannya dan bergantung pada tangisan tersebut apakah mereka melanjutkan atau membuat gubuk pada malam itu. Di sebagian besar wilayah Toraja Barat, burung hantu dikenal dengan nama *kalakia* (dalam bahasa Gimpu, To Tolee, mereka menyebutnya *kilikia*). Di daerah Pakawa dan sebagian Lembah Palu burung ini disebut *kalapoa* (Bare'e *poa*). Ada dua jenis tangisan yang dibedakan pada burung ini: suara tajam dan suara tumpul. Yang pertama diwakili oleh *pii* (Napu), *kii* (kelompok Besoa, Bada', Koro dan Kulawi), *giu* (Sigi), *iii* (kelompok Pakawa). Bunyi tumpul yang kadang terdengar seperti nada

organ diwakili oleh *keu* (Napu, Besoa), *kaa'* (Bada'), *woo* (grup Kulawi), *koo* (kelompok Sigi), *hokoko* (kelompok Pakawa). Bunyi pertama mengingatkan orang akan teriakan yang dikeluarkan ketika menyerang musuh (dalam bahasa Bare'e dan beberapa bahasa Toraja Barat; *mekiu*). Suara kedua dibandingkan dengan seruan kemenangan. Bukankah burung itu memanggil selain *kii! kii!* maka itu pertanda sangat buruk. Jika band ini terus maju setelah pengalaman ini, tidak banyak dari mereka yang akan kembali. Jika burung hantu tidak mendengar apa pun selain suara yang membosankan, maka ini tidak buruk, tetapi orang tidak terlalu menghargainya. Dalam Bada', ada perbedaan apakah burung itu terbang di depan rombongannya atau terbang di belakangnya. Dalam kasus pertama kita akan beruntung dalam serangan itu; di detik musuh akan makmur. Di Sigi juga dikatakan bahwa satu teriakan '*kii*' di pagi hari merupakan pertanda baik bagi para prajurit, sebab hal ini menunjukkan strategi penyerangan yang hendak mereka lakukan. Bunyi burung hantu yang memenuhi keberanian para pejuang merupakan rangkaian seruan tajam dan tumpul: *kii keu! ki woo! giu koo!* Kemudian kita akan menyerang dan menaklukkan. Dalam kelompok Kulawi, *woo* mengingatkan pada *woo* "kepala"; jadi mereka akan menguasai kepala musuh.

Bila burung hantu di Bada' pertama-tama mengeluarkan suara '*kii!*' yang tajam dan jelas, kemudian diikuti dengan suara '*kii!*' yang lembut, maka orang dapat menyimpulkan bahwa sebentar lagi akan ada orang yang meninggal. Di negara yang sama, seekor burung hantu pernah terbang ke sebuah rumah pada siang hari. Burung tersebut dibunuh oleh warga, namun kemudian keluar rumah dan berdiam di bawah lumbung padi selama 19 malam sebelum berani masuk kembali. Sebagai tanda larangan, ujung atas batang *biro* (Saccharum

spontanicum) ditanam di kedua sisi dari pintu masuk rumah. Juga di Napu rumahnya ditinggalkan saat burung hantu terbang masuk.

Selain gagasan utama tentang burung hantu dan tangisannya, setiap suku memiliki pendapat tersendiri. Misalnya ada yang berkata dalam Gimpu, bila burung hantu membunyikan nadanya yang tumpul pada siang hari, dan diselingi dengan kicauan sejenis merpati hutan (*korokou*) maka ini menandakan bahwa kita memang akan menjadikan seseorang sebagai tawanan, namun ia akan tahu lagi untuk melarikan diri. Di Kulawi, nada-nada tumpul dianggap sebagai pertanda baik bila terdengar di sebelah kanan pengamat dan kemudian secara berurutan; satu nada lagi-lagi memiliki arti yang kurang baik.

Burung lain yang selalu didengarkan suaranya adalah jenis burung pekakak (*Sauropatis chlorus*). Ini juga menghasilkan dua jenis suara: suara yang tenang dan merdu dalam dua nada, yang oleh orang Toraja Barat diterjemahkan sebagai *tengke*, *sengke*, *seke* (burung itu sendiri disebut *popate* di sebagian besar wilayah ini), dan serangkaian tangisan pendek yang gelisah yang bunyi di telinga masyarakat sebagai *so-so-so* atau *ho-ho-ho*, atau *ki-ki-ki* (*Besoa*) (di Napu produksi bunyi ini disebut *mokingki*). Yang pertama memiliki arti baik, menunjukkan kehidupan. Yang kedua tidak menguntungkan dan menunjukkan kematian. Apalagi saat mengamati burung ini, semuanya tergantung pada apakah seseorang mendengar suaranya di kanan atau di kiri; yang pertama berhubungan dengan pengamat, yang kedua berhubungan dengan musuh. Maka jika burung itu memanggil *tengke* simpatiknya di sebelah kanan sang pendekar maka ia akan hidup; terdengar di sebelah kiri, musuhlah yang akan hidup (dan pengamat akan mati). Kepada mereka yang biasa-biasa saja dan tidak simpatik terdengar di sebelah kanan, pengamat akan mati, tetapi di

sebelah kiri, musuh: yang pertama tidak menguntungkan, yang kedua menguntungkan. To Besoa, yang mereproduksi suara terakhir dengan *ki-ki-ki!* pikirkan *kiki* “gali, kubur”. Hal yang paling menggembirakan adalah ketika burung tersebut mula-mula memanggil *tengke* di sebelah kanan kita, lalu duduk agak jauh di sebelah kiri kita *soso*. Yang sebaliknya tentu saja sangat buruk. Satu seruan, apa pun jenisnya, selalu tidak menyenangkan.

Pergerakan burung pekakak juga memiliki arti penting bagi sang pejuang. Di Pakawa, jika kawan melihat dua burung pekakak berkelahi satu sama lain, itu dianggap pertanda baik. Ketika di Bada' ada burung yang datang dari kanan dan satu lagi dari kiri, saling menyerang dan hinggap di tanah, mereka segera pulang. Jika seekor burung pekakak terbang di depan kawanannya dengan ranting di paruhnya, ini menandakan keberuntungan. Terlihat di belakang pasukan, ini menandakan kemalangan. Jika burung terbang di atas pasukan tanpa mengeluarkan suara, Anda harus berhenti; jika tidak, laki-laki tersebut akan “jatuh ke depan” (mengalami kecelakaan).

Burung ketiga yang suaranya penting bagi para pejuang adalah *Phoenicophaeus calyoricus*, spesies oriole, yang di sebagian besar wilayah ini dikenal dengan nama *teteka* (*Baree teka-teka*), Pakawa *foteka*. Burung ini juga mengeluarkan beberapa suara, yang utama adalah: suara tawa yang jelas, yang oleh banyak orang disebut *mantawa* sebagai *mantawa* “tawa” dan suara garukan atau geraman, yang oleh banyak suku disebut *mongee* atau *mokee*. Selanjutnya burung ini mengeluarkan kicauan lain yang diucapkan di Napu dengan *ae* dan *toe*, pada kelompok Koro dengan *tete*. Tangisan dan suara *tawa* yang disebutkan pertama ini membawa keberuntungan. Di Tawailia, pengamat mengetukkan parangnya setiap kali ada teriakan, “sehingga (tangisan tersebut, lebih

baik lagi: efek dari tangisan tersebut) menjadi lebih kuat.” Apalagi bila *teteka* menangis terus menerus di malam hari, itu sangat bagus (di Napu ungkapan burung seperti itu disebut: *mohu* atau *madada*).

Secara umum, aturan mendengarkan perbedaan tangisan burung pekakak di sisi kiri dan kanan juga berlaku pada *teteka*: *mokee*, terdengar sebelah kanan, tidak menyenangkan; dirasakan di sebelah kiri, menguntungkan: dengan kata-kata lain yang terjadi adalah sebaliknya. Namun ketika mengamati suara burung ini, jumlah tangisannya juga penting. Jika burung tersebut mengeluarkan tangisan yang menyenangkan sebanyak 2, 4 atau 6 kali, itu pertanda masih kurang baik. Nah, kalau angkanya ganjil, kecuali satu kali, yang selalu mempunyai arti buruk: ini *pinoho* “mati mati” (Banasu' dalam bahasa Koro). *Mokee*, suara geraman, bila terdengar di sebelah kanan, selalu buruk; suara ini tidak dapat dihitung. Jika burung itu membunyikan 7 tangisan di sebelah kanan, ini tidak menguntungkan musuh, seperti yang disyaratkan aturan, tetapi pihak yang berangkat. “Jumlah teriakan ganjil memberi kami kemenangan: jumlah teriakan genap membunuh kami,” kata seorang pria di Palolo. “Tetapi walaupun *teteka* membunyikan seruan-nya di sebelah kanan sebanyak 3 atau 5 kali, kata seorang *tadulako* di Napu, jika langsung meneriakkan *mokee*, maka baik teriakannya akan hancur.”

Secara umum diterima bahwa jika seseorang melihatnya duduk di suatu tempat dan tidak mengeluarkan suara, ini mempunyai arti yang tidak baik. Mereka mengatakan *tumangi malu* “menangis dengan lembut”, seperti yang dikatakan banyak burung lainnya, seperti yang akan kita lihat. Burung tersebut kemudian dikatakan menangis karena melihat adanya kerugian yang diderita. Tanda yang diberikan demikian disebut *pudu kalumba* yang artinya

“menabrak”, “selalu putus”.

Jika kamu melihat dua *teteka* bertarung bersama dan satu *teteka* terjatuh, kamu harus kembali tanpa syarat. Jika *teteka* terbang dari kanan ke kiri sambil mengeluarkan suara garukannya (*mokee*), maka perjalanannya harus terhenti. Jika dia melakukan ini dari kiri ke kanan, Anda bisa terus berjalan.

Perilaku dan suara elang diamati dengan cermat saat berada di jalur perang. Di antara elang-elang besar terdapat dua spesies: satu, harrier, mempunyai nama berbeda: *kongka* (Bada'), *muntu* (Rampi'), *tadasi ngkaia* “burung besar” (Napu), *pelelo* (daerah Koro). Yang lainnya, burung berkepala putih dan bersayap coklat, biasa disebut *lowe* di kalangan Toraja Barat; hanya To Bada yang mengatakan *toea*. Dengan burung-burung ini tangisan mereka kurang dipedulikan; Selain itu, mereka tidak sering menangis. Sebaliknya, mereka dapat berteriak dalam waktu yang lama dan suara ini disebut *mamohe* oleh Toraja sebagai “tarian perang”; Oleh karena itu julukan yang disandang elang adalah *topamohe* “orang yang melakukan tarian perang”. Jika burung tiba-tiba berhenti menangis, Anda tidak akan beruntung.

Ketika suara ini terdengar, aturan itu kembali diterapkan: terdengar di sebelah kanan, menandakan kemenangan; terdengar di sebelah kiri, itu menjanjikan kemenangan bagi musuh. Hal yang sama juga berlaku pada pelariannya: jika dia terbang dari kanan ke kiri di atas pasukan, maka tidak masalah; sebaliknya buruk. Namun di Pakawa, terbang dari kanan ke kiri dianggap pertanda buruk, dan sebaliknya dianggap baik. Jika seekor elang terbang di depan pasukannya, hal itu “memotong kebahagiaan”, demikian dikatakan dalam Napu (Lore). Seorang pria mengungkapkannya seperti ini: “maka kami akan membawa diri kami sendiri, dan tidak kembali.” Jika burung

itu terbang menuju pasukan, semua prajurit akan kembali dengan selamat. Di Tawailia (Lore) tanda-tanda ini ditafsirkan dalam arti yang berlawanan. Dalam Bada' dikatakan: "Ketika seekor elang terbang di atas pasukan dari depan ke belakang, dan seseorang tidak dapat melihat kemana tujuannya, maka ia membawa roh kehidupan (*tanuana'*) dari pasukan itu; maka segala sesuatunya akan menjadi buruk kecuali burung itu kembali."

Jika seekor elang terbang tepat di atas pasukannya maka yang berjalan di depan titik di mana burung itu memotong garis manusia akan beruntung, yang datang di belakangnya akan mendapat nasib buruk. Jika seekor elang terbang mendahului pasukan dan hinggap di pohon, mereka tidak berani melewati titik tersebut pada hari itu: pasukan kemudian berhenti hingga keesokan harinya (Rampi'). Jika seekor elang berputar di atas kawanannya dan memekik saat melakukannya, mereka akan menang; jika dia melakukan ini secara diam-diam, dia meramalkan kekalahan. Demikian dikatakan di Napu; namun di Rampi' terjadi hal yang sebaliknya.

Seekor elang sering terlihat duduk dengan tenang di atas pohon. Jika ia terlihat menata bulu dan bersolek, ini berarti keberuntungan bagi yang melihatnya. Tetapi jika dia menatap tanah dalam diam, seseorang akan menderita kerugian; "maka kami juga akan berjalan dengan kepala tertunduk karena peduli dan prihatin" (Bada'). Jika burung itu hinggap di dahan mati dan memandang ke atas, berarti kawanannya akan terserang penyakit; para pria akan menurunkan berat badan "sampai tulang rusuk mereka dapat dihitung". Duduk diam tanpa mengeluarkan suara disebut lagi *tumangi malu* "tangisan lembut".

Tingkah laku ayam jago juga turut diperhatikan, terutama pada saat pemberangkatan. Secara umum dianggap sebagai tanda keber-

untungan jika ayam berkokok pada saat keberangkatan; terutama saat burung terbang ke pagar atau ketinggian lainnya. Ketika dua ekor ayam jantan berkelahi, mereka tidak pergi; yang lainnya (Napu) menunggu untuk melihat burung mana yang menang: burung yang berada di pihak desa, atau burung yang berada di pihak musuh. Pada kasus pertama mereka tetap berangkat, pada kasus kedua belum. Jika seekor ayam jantan yang kepalanya berlawanan arah dengan tanah musuh, berkokok satu kali saja, artinya: "Musuh keluar untuk membunuhmu!" Jika dia dibalas oleh ayam jago lainnya maka semuanya kembali normal. Begitu dia berkokok, dengan kepala menoleh ke arah negara musuh, dia berteriak: "Lihat, di sini para prajurit datang kembali dan mereka membawa tawanan perang bersama mereka!" (Besoa di Lore). Jika kokok ayam dibalas dengan kicauan ayam, lalu ayam itu lalu pergi, disusul ayam-ayam, maka yang tidak keluar adalah yang dikalahkan dan dikejar (Tawailia dalam Lore). Jika seekor ayam jantan sedang berjongkok di suatu tempat, ini disebut *tumangi malu*, diam-diam menangi kehilangan; orang belum putus.

Pelatuk juga harus disebutkan dalam konteks ini. Apalagi di daerah Lore yang dikenal dengan nama *balintoto* dianggap penting ketika orang sedang berada di jalur perang. Pasukan burung ini ke pohon selalu dianggap tidak baik, baik didengar dari kiri maupun kanan. Jika dia melintasi jalan tersebut, perjalanannya terhenti. Bahkan di masa-masa biasa, ketukan burung pelatuk dianggap tidak menyenangkan: membuat orang sakit (lih. tentang burung pelatuk VI, 37).

Selain burung-burung yang telah disebutkan, berbagai suku juga memiliki burung-burung jahat yang tidak dikenali secara umum. Oleh karena itu, To Napu, yang berada di jalur perang, menganggap penting kicauan burung

gagak (*kaloa*). Saat burung ini terbang di atas kawanannya dari depan ke belakang, atau dari belakang ke depan, dan pernah mengucapkan *kaa-kaa!*, maka itu pertanda buruk. Jika mereka bersuara lagi dan terbang mendahului pasukan, mereka akan menang.

Di Napu dan Besoa (Lore) dan di kelompok Pakawa, perhatian diberikan kepada bangau (Lore *kando*, kelompok Rampi' dan Koro *bangko'*, Pakawa *timba'o*). Jika burung ini berhenti di jalan setapak atau terbang di atasnya, perjalanannya terpaksa terhenti. Terbang dari kiri ke kanan, banyak musuh yang mati; sebaliknya, sebagian dari kita akan mati. Biarakan burung bangau mendengar seruannya *kowa!*, maka para pendekar tersebut akan menjadi *howa*, yaitu mereka akan digendong oleh dua orang laki-laki dengan tongkat, seperti yang dilakukan pada mayat.

Ada seekor burung kecil bernama di Napu (Lore) *kii*, di Palolo (Sigi) *wiwi*. Dengarkan seruan To Napu yang diwakili oleh *kii-kii! ngkorowia!*, de To Palolo bertemu *wiwi!*, maka ini meramalkan keberuntungan (di Palolo, dengar di kanan meramalkan kemenangan, dengar di kiri berarti kita akan hidup, tetapi kita tidak mendapat keuntungan apa pun). Namun jika burung tersebut membunyikan *kio-kio!* (Napu), *woi-woi!* (Palolo), maka hal ini meramalkan akan terjadi kematian: terdengar di sebelah kiri di pihak kita, terdengar di sebelah kanan di pihak musuh. Ketika *kii* menetap di bubungan sebuah rumah pada malam hari dan berdiam di sana sepanjang malam, sesekali mengeluarkan tangisannya, dikatakan bahwa ia berduka atas seseorang yang tidak akan kembali dari pertempuran. Jika seseorang tidak berada di jalur perang dan burung itu melakukannya, dikatakan bahwa seseorang akan mati di tempat tinggal itu; jika ada orang yang sakit, itu dia. Diduga *katatio* dari Gimpu (kelompok Koro) adalah burung yang sama.

Jika dia mengeluarkan suara “tertawa” ke kiri pengamat dan kemudian terbang ke kanan tanpa mengeluarkan suara, maka akan terjadi masalah dengan kawanannya.

Burung hantu kecil disebut *totokesi*, yang tangisannya disukai di Napu dan Besoa. Ketika ia memberikan teriakannya pada saat kepergian pasukan, sang *tadulako* pun berteriak; “Oh, *kési*, perjalanan kita akan berhasil!” Jika mereka mendengar suaranya saat mereka sedang dalam perjalanan, mereka menggosokkan dua pedang dan melanjutkan perjalanan.

Dalam Bada', makna yang lebih penting diberikan pada gerakan seekor burung kecil yang menyerupai burung padi, yaitu *mandopo*. Jika burung ini memotong jalurnya atau terbang mendahului pasukannya, perjalanannya harus dihentikan, jika tidak orang akan jatuh sakit. Kalau terbang bolak-balik lagi dan lagi, lebih baik mendirikan gubuk, "kalau tidak kita akan seperti orang yang haus dan tidak bisa mendapat air".

Beberapa burung lain yang tidak menyenangkan dapat disebutkan di sini: Di Napu ada seekor burung yang disebut *kokoti* berdasarkan bunyinya. Jika seseorang mendengar suara ini saat berada di jalur perang, ia harus menunggu sampai suara lain yang menguntungkan "menghapus" *kokoti* ini. Di negara yang sama, suara *tintirii*, seekor burung hitam, selalu terdengar tidak menyenangkan. Di sana dan di Rampi' masyarakat juga mempercayai *totohi*: saat mereka *ko-ko-ko!* di malam hari dengar, seseorang akan beruntung; tetapi ketika hal itu terdengar pada pagi hari, mereka belum berangkat, karena nanti mereka akan menghadapi kematian. Di Pakawa mereka masih menama *tida*, burung kecil berwarna kuning berkaki tinggi dan berleher panjang, yang suaranya menjadi perhatian saat mereka pergi berperang.

### 34. *Pertanda binatang.*

Namun, bukan hanya burung saja yang meramalkan nasibnya kepada para pendekar, gerak-gerik dan suara hewan lain pun turut diperhatikan sepanjang perjalanan. Pertama-tama, babi hutan. Ketika hewan ini dikejutkan, ia mengeluarkan tangisan yang terdengar *kee!* Jika mendeteksi bahaya, ia mengeluarkan suara menggeram, *memuu*. Yang pertama menandakan seruan kemenangan, yang kedua menandakan kekalahan; itu tergantung dari sisi mana suara itu berasal. Demikianlah dikatakan dalam Bada': Jika suara itu datang dari kiri, musuh akan meneriakkan teriakan kemenangan atas kita; jika ia menggeram di belakang kami, kami akan dikejar; jika ia menjerit dan menggeram di depan kita di sebelah kanan kita, maka keberuntungan ada di pihak kita.

Di beberapa suku dikatakan: menggeram ke kanan adalah keberuntungan, ke kiri, maka musuh mendapat keuntungan. Suku lain, misalnya suku Koro, berpendapat bahwa geraman babi hutan harus selalu diartikan negatif. Tetapi bahkan jika ia menggeram ke arah kebaikan kita dan menunjukkan dirinya, ini berarti bahwa kita tidak akan dapat bersembunyi dari musuh: oleh karena itu musuh tidak akan terkejut. Dalam hal ini semua sepakat: ketika seekor babi terlihat, ia harus dikejar; jika ada yang mendapatkannya, ini berarti kesuksesan; Jika kita tidak mendapatkannya, kebahagiaan akan hilang dari kita. Hal serupa juga terjadi pada iguana (Bada' *kubika*).

Monyet juga mempunyai arti penting bagi pasukan. Pertanda baik, konon di Napu, adalah melihat seekor kera berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya. Jika dia melakukan ini dengan terlebih dahulu turun ke tanah lalu memanjat pohon lainnya, pasukan tersebut akan merebut desa musuh. Jika dia melakukannya tanpa menyentuh tanah, kita akan berhasil, tapi kita tidak akan masuk ke kubu

musuh.

Jika sepasukan kera hidup di tanah, maka pasukan prajurit akan menang, demikian anggapan di Bada'. Jika mereka melakukannya di dahan pohon, maka kemenangan akan berada di pihak musuh. Di Banasu (kelompok Koro), saya mendengar jeritan monyet yang terdengar di sebelah kiri bukanlah pertanda baik bagi para pejuang tetapi jika terdengar di sebelah kanan, kami akan mengendalikan musuh seolah-olah sedang berperang.

Menemukan bangkai tikus atau burung mati di jalan yang dilalui seseorang merupakan pertanda buruk dalam segala situasi kehidupan. Jika seseorang tidak menghentikan perjalanannya, dia akan mati.

Di antara kelompok Lore, khususnya di Napu, tupai penting di jalur perang. Ada dua jenis tupai: *lobu* dan *karahihi*; yang terakhir lebih kecil dan warnanya lebih gelap dari yang pertama. Jika salah satu hewan ini berteriak di sebelah kanan pengamat, maka keberuntungan ada di pihak dia, dan di sebelah kiri ada musuh: tetapi tangisan ini hanya berlaku jika hewan tersebut terlihat.

### 35. *Mimpi yang berhubungan dengan perang.*

Ketika seseorang akan keluar, atau sedang berperang, maka mimpi juga diperhitungkan. Banyak dari mimpi-mimpi ini dapat ditemukan di Bab. VI, 9-22, karena mereka juga ingin mengatakan sesuatu dalam keadaan kehidupan yang lain. Mimpi memberi dan menerima juga memainkan peran paling penting dalam peperangan. Beberapa mimpi lagi dapat disebutkan di sini, yang hanya penting di jalur perang.

Perkelahian dalam mimpi adalah pertanda dari apa yang akan terjadi dalam kenyataan: Jika seseorang dikalahkan dalam pertarungan tunggal, dia juga akan berhasil jika dia menyerang musuh.

Jika kita dikejar kerbau dalam mimpi, kita

akan diterbangkan oleh musuh. Kalau kerbau menanduk kami dengan tanduknya, kami akan terjatuh. Jika seekor anjing atau babi menggigit seseorang dalam mimpi, orang tersebut akan terluka; jika tawon menyengatnya, dia akan terkena peluru. Jika seekor ular hitam menggigitnya, dia akan dilumpuhkan oleh tombak. Jika seseorang mengikat seekor kerbau atau menyembelih hewan peliharaan dalam mimpinya sendiri, ia pasti akan mengalahkan musuhnya; tetapi jika ada orang yang melihat orang lain melakukan pekerjaan itu, dialah yang rugi. Jika seseorang mengejar unggas dalam mimpi dan menangkapnya, ia akan membunuh musuhnya; tetapi jika mereka tidak dapat menangkap burung tersebut, mereka harus pulang ke rumah tanpa membawa kulit kepala. Jika segerombolan lebah menyerang kawanan lebah dalam mimpi, seseorang pasti akan ditembak dengan senjata dan sumpitan. Jika mereka berhasil mengusir hewan-hewan tersebut, mereka akan menang, namun beberapa dari mereka masih akan mati.

Jika seseorang datang kepada kami dalam mimpi dan menyuruh kami kembali maka kami harus melakukannya. Jika dalam mimpi seekor burung dengan serangga atau ranting di paruhnya terbang di depan kita, jika seekor monyet berlari ke arah kita, atau seekor ular merayap melintasi jalan kita, maka semua ini menandakan kemalangan dalam pertempuran. Jika seseorang bermimpi diberi dua bungkus nasi dan satu bungkus makanan penutup, maka ia akan mengalahkan dua laki-laki dan satu perempuan. Jika seseorang bermimpi pedangnya patah, dia akan dibunuh oleh musuh; jika sepotong pedang keluar, kita akan terluka.

Jenis mimpi ini juga penting dalam kaitannya dengan berburu karena ada hal-hal yang berkaitan dengan hewan buruan, yang mungkin ditangkap atau tidak.

### 36. *Mimpi (lanjutan).*

Apa yang dilihat *tadulako* dalam mimpinya patut mendapat perhatian khusus. Jika seseorang melihat dia mengirimkan dirinya atau rekannya kembali ke dalam mimpi, maka orang tersebut sebaiknya tidak ikut serta.

Jika seseorang bermimpi di medan perang bahwa akan turun hujan, dia akan ditembak dengan senjata dan sumpitan. Jika yang terjadi dalam mimpi adalah badai yang melanda kelompok itu, maka seseorang pasti akan diserang oleh orang-orang yang bergegas membantu mereka yang terancam.

Mimpi menebang pohon, jika seseorang berada di jalur perang, mempunyai arti keberuntungan yang sama seperti membunuh binatang. Demikian pula, seseorang pasti akan menjadikan seseorang sebagai tawanan perang jika ia melihat dirinya dalam mimpi dengan seekor kucing di lengannya. Dan seseorang akan mendapat banyak barang rampasan jika melihat dirinya membawa pulang padi dari ladang.

Arti mimpinya kurang baik adalah jika seseorang menyentuh vagina dalam mimpi. Berkeinginan dengan perang, ini berarti siapa pun yang memimpikannya akan menerima luka. Namun dalam kaitannya dengan perburuan, menurut beberapa suku, hal itu sebenarnya berarti seseorang akan mendapatkan hewan buruan; menyentuh vagina maka harus menandakan pembersihan usus hewan buruan. Melihat vagina dalam mimpi tidak baik dalam semua keadaan kehidupan, apalagi jika seseorang melihatnya berwarna merah: dia pasti akan terluka, bahkan jika dia tidak berada di jalur perang. Oleh karena itu, seseorang akan berhati-hati untuk tidak mengambil senjata apapun atau melaksanakannya sehari setelah mengalami mimpi tersebut, karena takut ramalan dalam mimpi tersebut akan menjadi kenyataan.

Istri yang tinggal di rumah juga terkadang diceritakan dalam mimpi tentang nasib yang

menimpa suaminya: jika dia melihatnya tanpa kepala, berarti suaminya telah meninggal. Jika dia berjalan dengan kain bahu terikat, maka semuanya baik-baik saja dan dia baik-baik saja.

Pemimpin pasukan sering kali mencari solusi dalam kasus-kasus sulit dalam mimpi. Misalnya, jika seseorang tidak tahu lagi arah mana yang harus dituju di hutan belantara tanpa jejak. Seorang To Bada memberitahuku bahwa dia dan teman-temannya pernah kehilangan arah. Pada malam hari dia bermimpi sedang menunggang kuda. Dari sini ia menyimpulkan bahwa mereka harus menyusuri punggung bukit sempit yang baru saja mereka lihat, karena mengingatkannya pada punggung kuda. Mereka melakukannya dan berakhir.

Apabila *tadulako* telah mengalami mimpi yang dianggap mempunyai arti serius maka dianggap sah untuk seluruh pasukan. Mereka kemudian menghabiskan beberapa malam di tempat itu atau kembali ke rumah. Jika salah seorang pengikutnya mendapat mimpi yang menurutnya patut diberi makna, maka ia menceritakannya kepada *tadulako*. dan ini menentukan apakah mimpinya bersifat sedemikian rupa sehingga orang itu harus pulang ke rumah, harus tetap tinggal di tempat itu, atau bolehkah ia ikut pergi, tetapi pada hari diserang musuh, akankah tetap dengan barang untuk menjaganya.

### 37. Tanda-tanda lain di jalur perang.

Selain suara burung, makna juga melekat pada segala macam kejadian selama di jalan. Yang paling penting di antara fenomena-fenomena ini adalah tumbangnya pohon, tanpa sebab yang jelas. Tumbangnya pohon juga dimaknai berbeda untuk keadaan kehidupan yang berbeda. Contohnya, jika seseorang tidak berada di jalur perang, tapi berada di jalan dengan tujuan lain, maka dia akan berbalik jika mendengar atau melihat pohon tumbang di

depannya, karena jika terus melakukannya, entah bagaimana akan membawa bencana bagi dirinya sendiri. Namun ketika mendatangi musuh, bagi beberapa suku tumbangnya pohon di hadapannya berarti mereka akan merebut desa musuh. Di Napu, di mana kepercayaan ini juga dipraktikkan, seseorang tidak akan pernah berjalan melewati pohon tumbang, melainkan berputar mengelilingi pohon tersebut.

Bagi yang lain, seperti di Tobaku, hal ini bergantung pada cara pohon tumbang: dari kiri ke kanan atau sebaliknya: pada kasus pertama tidak ada kekhawatiran, namun pada kasus kedua perjalanan terhenti. Di suku lain, seperti kelompok Kulawi, aturan umum yang diterapkan adalah: jika ada pohon tumbang di sebelah kanan pengamat maka bencana yang diakibatkannya akan menimpa kelompok tersebut; kiri, musuh. Di Pakawa yang terjadi justru sebaliknya: sayap kiri merugikan kami, sayap kanan merugikan musuh. Lalu ada juga suku (di antara suku Koro, suku To Besoa dan suku To Bada'), yang menganggap tumbangnya pohon dalam keadaan apa pun adalah hal yang tidak menyenangkan dan selalu mengganggu perjalanan setelahnya. *Maropu tau* "rakyat sedang dimusnahkan," kata mereka, dan pertama-tama mereka memikirkan pasukan mereka sendiri.

Jika sebatang pohon tumbang di belakang pengelana, atau di belakang pasukan, artinya sama bagi semua orang: maka seseorang di desa yang kita tinggalkan telah meninggal (untuk penafsiran tanda ini, lihat XIV, 5).

Jika ada sesuatu yang jatuh atau terjatuh di tengah jalan, masyarakat selalu merasa takut, karena pasti akan terjadi bencana. Segala macam pertanda, yang telah disebutkan dalam konteks lain, menjadi lebih penting lagi di jalur perang. Mungkin pertanda terburuknya adalah pecahnya panci masak (khususnya panci *tadulako*), atau patahnya gagang sendok yang

digunakan untuk mengaduk nasi di dalam panci. Kalau hal seperti itu terjadi, orang biasanya pulang ke rumah. Ketika sebuah panci masak pecah di rumah ketika para pria sedang berperang, ibu rumah tangga tersebut dengan cemas bertanya-tanya, “Apa maksudnya ini? Apakah suami saya (anak laki-laki saya, saudara laki-laki saya, sepupu saya) akan dibunuh?”

Beberapa kali diceritakan kepada saya bahwa ketika ada yang terbunuh, ayah (saudara laki-laki, sepupu) yang tinggal di rumah menemukan darah menempel di parangnya, yang asal usulnya tidak dapat dilacak. Atau tiba-tiba dia melihat setetes darah jatuh ke lantai atau ke daun pohon tempat dia makan. Jika hal seperti ini terjadi, semua orang yakin bahwa orang yang ditarik keluar telah jatuh. Mungkin juga seorang pejuang menemukan darah menempel di gagang pedangnya. Jika ini terjadi di luar, salah satu kerabatnya yang ikut akan meninggal. Jika noda darah ada di dalam, dia sendiri yang akan mati.

### 38. *Pengganggu perjalanan.*

Telah dikatakan beberapa kali bahwa perjalanan harus dihentikan jika terdengar atau terlihat tanda-tanda yang tidak menguntungkan bagi pasukan. *Tadulako*-lah yang menentukan besar atau kecilnya keseriusan suatu pertanda dan sehubungan dengan itu mengindikasikan berapa lama seseorang harus menunggu sebelum melanjutkan. Jika ada tanda-tanda serius, rombongan itu berhenti dan menetap di pinggir jalan. Mereka diam-diam mengunyah sirih-pinang dan setelah setengah jam menunggu, mereka melanjutkan lagi: suara yang terdengar tidak lagi membahayakan. Kadang-kadang perintahnya adalah menunggu sampai terdengar suara yang menyenangkan yang akan "mengganti" suara yang buruk. Ini tidak selalu harus berupa suara yang berbeda; dalam

banyak kasus, tangisan tidak baik jika terdengar hanya sekali; jika seruan yang sama terdengar lagi, maka hal yang tidak menyenangkan tentang seruan pertama akan hilang. Dalam kasus seperti itu, diperlukan waktu lama sebelum sesuatu terdengar lagi. Di Besoa (dan tentu saja di tempat lain) masyarakat mencoba memprovokasi narasi tandingan dengan mengemukakan parang secara perlahan.

Konsekuensi dari tanda-tanda yang diamati bisa sangat serius sehingga “menunggu sebentar” tidak dianggap cukup untuk menjadikannya tidak berbahaya. Kemudian *tadulako* memberi perintah untuk kembali ke bivak yang ditinggalkan, jika jaraknya belum terlalu jauh. Jika hal ini terjadi, dia akan membuat gubuk lagi untuk bermalam. Jika tanda-tandanya sangat tidak menyenangkan, dia tidak merasa bertanggung jawab untuk istirahat malam, tetapi memerintahkan untuk tinggal di sana selama dua atau tiga malam.

Laporan menunjukkan bahwa *tadulako* sering ragu-ragu antara menunggu sebentar atau bermalam. Jalan keluar telah ditemukan untuk ini. Orang-orang kemudian bertindak “seolah-olah” mereka akan membangun gubuk. Para tetua berkata kepada anak-anak lelaki itu: “Pergilah dan potong kayu, kami akan tidur di sini.” Namun sebenarnya hanya dibuat gubuk miniatur, panjang dan lebarnya beberapa desimeter. Beberapa potong kayu ditempatkan di dalamnya untuk melambangkan api; di dalamnya ditempatkan daun pohon, dipotong dengan sepotong kayu, untuk melambangkan barang rampasan yang diperoleh sepanjang perjalanan. Selanjutnya sepotong kainnya (Lariang Bawah), tetapi sebagian besar sehelai rambut di kepalanya (lih. VI, 37). Terkadang orang berbaring di lantai. Beberapa saat kemudian *tadulako* berkata: “Bangunlah, ini ringan. Ketika semua orang sudah berdiri, dia bertanya: “Apakah makan malam sudah siap,

koki? Anak-anak itu menjawab: “Lama sekali.” Kemudian tadulako berkata lagi: “Bawa kemari secepatnya, supaya kita cepat berangkat.” Kemudian mereka membawakan sehelai daun pohon yang di atasnya ditaruh sedikit sisa nasi makanan sebelumnya. Akhirnya si tadulako berteriak: “Oh, kalian semua terdengar jahat, diamlah di sini, kita akan melanjutkan perjalanan.” Kemudian mereka semua bangkit dan melanjutkan perjalanan. Gubuk seperti itu disebut *sou oni* di Napu dan sebagian Barat; *hou oni* di bagian lain Barat. Artinya “rumah suara”.

Di Palolo (kelompok Sigi) mereka tidak bersusah payah membangun gubuk: di sana sebatang tongkat ditancapkan ke tanah, ujung atasnya dibelah empat; sehelai daun dijepit ke dalamnya, lalu mereka meludahinya dan kemudian berkata: “Kamu terdengar buruk, diamlah di sini; saya sedang melanjutkan”.

### 39. Apa yang harus diperhatikan di jalan.

Ada berbagai macam hal yang harus diperhatikan selama berada di jalur perang, agar tidak terjadi hal-hal yang dapat membawa bencana bagi pasukan atau mengurangi kelayakan bertempur seseorang. Oleh karena itu, para pejuang tidak hanya dilarang tidur di siang hari tetapi juga harus terus bergerak semaksimal mungkin: bangun pagi dan segera mandi, jika ada kesempatan. Jika seseorang makan dari piring atau dari mangkok, maka setelah dipakai tidak boleh dicuci tetapi harus disimpan dalam keadaan kotor agar hanya dapat dicuci bila hendak digunakan kembali. Pedang tidak boleh ditarik setengah dari sarungnya tetapi harus dicabut seluruhnya. Jika seseorang melihat sesuatu dari kejauhan yang menarik perhatian, hendaknya jangan menarik perhatian temannya atau membicarakan hal tersebut karena jika tidak maka akan mendatangkan bencana bagi kelompok tersebut dan akan tersandung. Seseorang harus menjadi yang

"gagal" dalam segala hal.

Semua peraturan yang dipatuhi di rumah saat memasak harus dipatuhi dengan ketat, terutama di medan perang: jangan memasukan nasi ke dalam api, jangan mengambil air di panci masak atau mangkuk minum (Anda akan menderita sakit perut yang parah.). Saat memasak, seseorang tidak diperbolehkan meninggalkan sudip di dalam panci. Jika seseorang meletakkan panci nasi di sebelah api dan memutarnya sehingga semua sisinya menghadap api untuk memasak nasi dengan benar, ia tidak boleh memutar panci itu sekarang ke kiri lalu ke kanan tetapi ia harus memutar panci itu ke kiri dan ke kanan untuk selalu mengarahkannya ke arah yang sama, jika tidak para pejuang tidak akan melihat tombak musuh dan akan terkena serangannya.

Jika seseorang melihat sarang lebah tergantung di pohon di hutan, hendaknya ia tidak berjalan melewatinya tetapi mengelilinginya di sebuah tikungan. Pastinya akan ada banyak peraturan. Salah satunya masih perlu disebutkan: seseorang tidak diperbolehkan menyanyikan lagu-lagu perjalanan di jalur perang, yang biasanya dilakukan sambil berjalan untuk menghemat waktu. Seseorang hanya dapat melakukan ini ketika dia sedang dalam perjalanan pulang dan hanya jika dia beruntung. Namun, masyarakat diperbolehkan menyanyikan sendiri lagu-lagu improvisasi yang misalnya menyanyikan tentang sulitnya perjalanan. Dalam Lore hal ini disebut *mendio* (lihat par. 42 di bawah).

Selain itu, ketika memasuki wilayah musuh harus berhati-hati agar tidak mengambil air, kayu bakar atau daun pohon begitu saja. Sebelum seseorang menunjukkan dirinya kepada musuh, seseorang harus melemparkan manik atau koin sebagai harga barang-barang tersebut dan baru setelah itu seseorang dapat mengambilnya.

#### 40. Istri sang pejuang.

Oleh karena itu, para kombatan selalu hidup dalam situasi tegang di jalur perang. Para wanita di rumah juga tidak memiliki kehidupan yang mudah. Setiap pejuang meninggalkan seorang istri di rumah yang sangat bersimpati padanya dan rasa kasih sayang ini diharapkan dapat mendukung dan memberi kekuatan kepada laki-laki. Bagi laki-laki yang sudah beristri, isterilah yang memberikan dukungan tersebut. Jika ada hubungan cinta antara seorang pemuda dan seorang gadis, dia bersimpati dengan tunangannya selama suaminya tidak ada; kalau tidak, ibu atau saudara perempuannya akan melakukan ini padanya. Gadis-gadis yang memberikan hadiah panduan (*paola*) kepada seorang pejuang tanpa janji kesetiaan juga terkadang mematuhi peraturan. Hal ini juga berlaku, misalnya pasangan dari laki-laki yang mengundurkan diri tidak mampu memenuhi kewajibannya karena sakit.

Welas asih ini terdiri dari menjaga serangkaian sila. Adat ini mempunyai nama yang berbeda-beda di kalangan suku Toraja Barat. Di Kaili, Sigi, Pakawa, Lindu, Banasu' dan Peana (kelompok Koro) mereka mengucapkan *norame* dan *morame*, kata yang sama yang digunakan oleh orang Toraja yang berbahasa Bare'e untuk menunjukkan hal ini. Di Toro (Kulawi) dan Kentewu (kelompok Koro) mereka mengatakan *manteu*: di Kulawi sendiri *mounte*; di Winatu, Tolee, Tobaku (kelompok Koro) *mobinte*; di Rampi' *mokobunte*; dalam kelompok Lore *mopali* "pantang". Di Kabuyu (bagian selatan wilayah Pakawa) mereka mengatakan *moperoso* "memberi kekuatan". Kebetulan, kata *morame* cukup umum. Selanjutnya di Tobaku juga disebut *moipi* dan di Kentewu *mokantoro*. Untuk lebih mudahnya, untuk selanjutnya kita akan menyebut adat ini dengan nama *morame*, karena tentunya ini adalah nama adat yang paling terkenal di

Sulawesi Tengah.

#### 41. Wanita itu menyamakan dirinya dengan sang pejuang.

*Morame* terutama terdiri dari kenyataan bahwa wanita itu mengidentifikasi dirinya sebanyak mungkin dengan seorang pejuang. Dia harus memakai pisau sebagai pedang setiap saat, di beberapa suku bahkan saat dia tidur, "agar laki-laki selalu siap jika diserang. Rambut di kepalanya harus diikat erat; banyak wanita pada masa itu yang menggunakan ikat kepala pria yang menutupi seluruh rambut. Jika rambutnya terurai, hal ini juga akan terjadi pada orang yang berjuang: rambut panjangnya akan tersangkut di dahan pohon, menutupi wajahnya, dan menghalanginya dengan cara lain. Dia harus bangun pagi, tidak pernah tidur di siang hari, dan selalu bergerak. Dia harus menggunakan pisau itu sebanyak yang dia bisa, memukul kayu dan rumput liar dengannya. Jika dia melihat tikus, kadal, atau burung, dia harus berlari mengejar hewan tersebut untuk membunuhnya jika memungkinkan (di beberapa suku, dia hanya diperbolehkan melakukan hal ini jika dia yakin akan membunuh binatang tersebut: di kasus lain, lebih baik tidak melakukannya). Kerbau dan babi yang ditemuinya, ia lempar dengan sebatang kayu, yang dibawanya sebagai tombak (ketika melakukan *morame* ada juga perempuan yang berjalan dengan tombak asli). Ia melemparkan daun-daun tersebut kepada orang-orang yang ditemuinya yang kemudian dimasukkan oleh perempuan-perempuan itu ke dalam sarung seperti rumput yang wangi.

Ketika dia pergi mengambil air, dia tidak diperbolehkan menaruh tabung bambu itu di bahunya, tetapi dia harus memegangnya di tangannya, meremasnya di bawah lengannya, atau membawanya dengan tali di bahunya, sehingga laki-laki tersebut akan siap pada saat yang tidak terduga untuk melemparkan

tombaknya.<sup>8</sup> Di Pakawa, para wanita berulang kali mengangkat mobalu-balau, yang dengannya para pejuang mengungkapkan kegembiraan mereka karena telah menjadikan wanita musuh menjadi janda (*balu*). Saya mencatat dari beberapa suku kelompok Lore, bahwa ketika perempuan *morame* bertemu satu sama lain, mereka terlibat dalam perkelahian pura-pura, saling pukul (seperti anggar) dan saling melempar mangras (*Eleusine indica*) yang tumbuh di mana-mana di antara alang-alang, seperti tombak.

Larangan mengetuk fuya ketika *morame*, sebagaimana yang berlaku di sebagian suku (di antara yang lain hanya dalam kondisi tertentu, sebagaimana akan kita lihat sebentar lagi), terkait dengan peraturan bahwa wanita harus terus bergerak, sementara ia harus duduk atau berdiri dalam waktu lama ketika mengetuk.

Wanita itu semakin menjadikan dirinya seperti laki-laki yang absen dengan menghilangkan apa yang dilarang suaminya. Oleh karena itu ia tidak akan makan labu kuning (*Lagenaria vulgaris*), telur, dan semua makanan halus, terutama belut dan ikan. Dia juga tidak mau makan apapun yang asam. Istri seorang *tadulako* tidak akan duduk langsung di depan api selama *morame*, karena hal ini dilarang bagi suaminya, tetapi dia hanya akan menghadap ke arah api. Dia tidak akan mengambil air atau memasak pada saat itu, karena suaminya tidak melakukan ini saat berada di jalur perang; dia

kemudian melakukan ini oleh seorang budak atau anak perempuan.

#### 42. Wanita tetap berhubungan dengan pria.

Kedua, perempuan atau anak perempuan harus menghindari segala sesuatu yang dapat mengganggu laki-laki seperti dia masih ada di rumah. Ini akan mengalihkan perhatiannya dan musuh akan memanfaatkannya. Pria tersebut terus menjaga kontak dengan rumahnya; jiwanya (*tanuana*) bisa saja datang berkunjung secara tak terduga maka wanita harus selalu siap menerima suaminya. Jika jiwa (*tanuana*) memperhatikan selama kunjungan tak kasat mata bahwa wanita tersebut belum siap menerimanya, dia akan berkata: “Dia tidak lagi memikirkan saya; seolah-olah dia ingin aku mati (metundani mate “mengharapkan seseorang mati”). Maka kecelakaan pasti akan menimpa pendekar itu.<sup>9</sup>

Pada hari-hari pertama setelah kepergian suaminya, perempuan tersebut tidak diperbolehkan untuk berkunjung dan jika ia melakukan kunjungan setelah itu, ia tidak diperbolehkan berdiri di ambang pintu tetapi harus segera masuk; dia juga tidak diperbolehkan menginjakkan kakinya di tangga lalu menariknya. Dia tidak diperbolehkan untuk menyerahkan apapun dari rumah, jadi barang itu dibawa ke tempat lain: terutama bukan sesuatu yang biasa digunakan oleh laki-laki tersebut, “karena dengan demikian dia seolah-olah menyerahkan

---

<sup>8</sup> Di Tawailia (Lore), *morame* dikaitkan dengan adat pemakaman: misalnya bambu air tidak boleh diletakkan di atas bahu karena jenazah digendong dengan tongkat di bahu.

<sup>9</sup> Suku To Tawailia (kelompok Lore), yang mempunyai pemikiran lebih berbeda dengan suku lain, mengatakan dalam konteks ini; “Orang dahulu mengatakan bahwa manusia mempunyai dua jiwa (*tanuana*): yang satu tinggal di rumah, yang lain pergi bersama pejuang: jika dia berhenti, *tanuana* juga berhenti; jika dia melanjutkan, dia juga akan melanjut-

utkan. *Tanuana* ini membawa penggali besi atau tongkat penggali (*pehungki*): bila laki-laki itu berhenti, *tanuana* itu menancapkan penggali besi itu ke dalam tanah; tetapi ketika dia marah atau lelah, dia tidak melakukannya dengan cukup kuat sehingga tongkat atau besi itu mudah terjatuh: jika ini terjadi, laki-laki itu akan mati. *Tanuana* yang tinggal di rumah kadang-kadang muncul di depan orang atau mengeluarkan suara seperti *ngeu-ngeu* yang membuat orang takut.” *Tanuana* ini selalu ada di sekitar wanita, *moali* itu (*morame*).

laki-laki itu sendiri,” kata mereka dalam Lore. Hal ini akan membuat marah jiwa (*tanuana*) laki-laki tersebut.

Dia tidak diperbolehkan menyisir atau mencuci rambutnya, menaruh rumput wangi di roknnya atau mengecat wajahnya (*ranompi*); semua hal ini akan membuat jiwa laki-laki cemburu karena timbul kecurigaan bahwa dia sedang mengatur dirinya untuk orang lain; karena itu pria itu tidak akan bertarung dengan sepenuh hati. Namun dia harus selalu berpakaian sopan, tidak berdebat atau menggunakan bahasa yang buruk. Dia juga tidak boleh menyebutkan nama suaminya karena akan mengalihkan perhatiannya; dia berbicara tentang dia sebagai kakak laki-lakinya atau adik laki-lakinya. Dia tidak diperbolehkan membiarkan pria yang bukan teman serumahnya tidur di rumahnya.

Ada perbedaan pendapat mengenai apa yang harus dilakukan terhadap alas tidur pria yang tidak hadir tersebut. Di beberapa suku, kain itu digulung, seperti yang terjadi setiap pagi saat seseorang bangun tidur. Di Sigi perlengkapan tidur diikatkan pada tiang utama rumah; di Besoa dan Bada' diikat erat pada salah satu kasau. Namun di Napu juga ada yang mengatakan hal tersebut tidak diperbolehkan dan sebagian besar suku juga mengatakan hal yang sama. Yang terakhir, tikar digantung terbuka di atas tongkat seolah-olah ingin mengeringkannya; di sana ada yang membiarkannya tergantung sampai sang suami kembali: namun di antara sejumlah suku lain (khususnya kelompok Koro) sang istri berbaring di atas tikar itu setiap malam. Dia juga menggunakan peralatan makan suaminya setiap hari. Gadis tidak melakukan ini dengan alas tidur pria yang dia *morame*. Kebanyakan orang menyatakan bahwa tikar harus segera siap digunakan ketika *tanuana* datang dari laki-laki. Namun To Tawailia, yang sebagaimana telah dikemu-

kakan, menghubungkan segala sesuatu dengan pemakaman, mengatakan: “Tikar tidur laki-laki itu tidak boleh digulung, karena jenazah laki-laki yang terjatuh juga ikut digulung seperti tikar dan dikubur di dalam tanah; hal ini juga akan terjadi pada prajurit yang memiliki tikar itu.”

Hal lain yang sangat penting pada masa *morame* adalah wanita itu tidak membiarkan apinya padam. Dia mulai mengikuti instruksi ini segera setelah menumbuk beras untuk pria itu. Biasanya wanita tersebut dipastikan diberi banyak kayu bakar keras pada saat itu, yang tidak cepat habis dimakan api. Beberapa perempuan bahkan berjalan berkeliling sambil membawa sebatang kayu yang terbakar. Dari beberapa suku (Tawailia, Raranggonau, Toro) saya mencatat bahwa perempuan tersebut menyalakan api di kaki tangga rumah pada siang hari dan memeliharanya. Jika apinya padam, konon orang tersebut akan mati.

Banyak wanita yang memiliki kebiasaan tidak pernah mengosongkan panci masak sepenuhnya selama *morame*, namun selalu menyisakan sedikit nasi di dalamnya; sebab, kata mereka, jika laki-laki itu datang tiba-tiba, berarti dia punya sesuatu untuk dimakan. Dia tidak diperbolehkan bersenandung atau menyanyikan lagu perjalanan; pria itu mungkin berpikir bahwa dia sedang mencari pengalih perhatian dan pikirannya tidak tertuju padanya. Dia diizinkan menyanyikan beberapa jenis lagu improvisasi, yang di dalamnya dia mengungkapkan kerinduan dan belas kasihnya kepada pria tersebut. Saya hanya mendengar lagu seperti itu di daerah Lore, yang disebut *mendio*. Seseorang tidak diperbolehkan menyanyikan syair-syair ini dengan keras tetapi hanya menyenandungkannya sendiri. Saya menulis contohnya di Tawailia, namun bahasa yang digunakan tidak selalu menggunakan bahasa lanskap ini.

Ketika perempuan yang ditinggalkan itu memikirkan suaminya yang berjalan dengan susah payah melewati hutan, ia bersenandung: “Bukalah matamu saat mengambil daun *sarao* sebagai alas tidur, agar kamu tidak digigit oleh kelabang hutan” (*Matampirako meale sarao, nasing kiko pae do alipa wana*). Jadi: ketika kamu masuk ke wilayah musuh, berhati-hatilah, jangan sampai musuh menyusulmu. Ketika ia membayangkan suaminya tiba di negeri musuh, ia menyanyikan: “Elang hinggap sehingga aku bertanya kepadanya di mana kekasihku berada” (*Pengkarembo kilo ho pampekunei iumbami ngkaarana lero*). Dan ketika ia membayangkan suaminya menderita karena kekurangan makanan, ia bernyanyi: “Kekasihku sekarang hanya makan palmit dari saraoh, sementara tanganku meraih nasi putih” (*Onoumi pae lerongku mangkonini dondo ncarao apa pea deiko ntobula ngkutanondo*).

Ketika suaminya telah kembali dari perjalanan, dia berkata: "Adalah baik bahwa kita bertindak seolah-olah kita berada di jalur perang, karena kamu telah diselamatkan, karena lagu-lagu *mendioku* mengikuti kamu."

Para pria juga menyenandungkan lagu-lagu seperti itu di jalan. Saya mencatat satu hal yang masuk akal: “Walaupun aku mengalami kesulitan di negeri musuh, namun jika aku berhasil dan kembali ke negeriku, kejayaanku akan bagaikan terangnya bulan.”

Saya masih mempunyai beberapa ayat semacam ini dari Bada'. Namun, ini disebut *merobu*. Belum jelas bagi saya apakah orang-orang hanya menyanyikan lagu-lagu ini ketika mereka sedang dalam perjalanan, atau apakah mereka juga menyanyikannya setelah pasukan kembali. Laporan mengenai hal ini tidak sama.

“Para roh tidak tahu bagaimana cara merawat kita karena mata mereka tidak tahu bagaimana cara menangis” (*anditu da mpeisa meporewu, toda ria maue matana*). Mereka

tidak berhasil dan oleh karena itu mereka meremehkan roh-roh tersebut dengan mengatakan bahwa mereka tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan manusia dan bahwa mereka tidak mempunyai rasa kasihan terhadap mereka.

*Lalai-lalai mangkitarai, pobai-babei anditu woa*. Dalam ayat ini jawabannya diberikan kepada ayat sebelumnya, yaitu: Janganlah kita menjadi lemah karena akan tiba saatnya mereka (roh-roh) akan mengasihani kita.

*Kalakia mpangoe lonte mide, kukaikati darintepangoe*. Ayat ini menceritakan nasib baiknya: ketika mereka mencari tangisan burung hantu, mereka langsung mendapatkannya, dan sekarang mereka menangkap kepala *tu'ana* di anu.

*Lelimi ngkusiwaroe ngkunono, mampali'a powua tangkulera*. Ayat ini berbicara tentang kecepatan mereka dalam mengayau karena dia telah berkeliling ke seluruh negara di sekitar kampung halamannya untuk mencari “buah teka-teki”, yaitu ketenaran.

“Aku membuat ikat kepalamu terbang dan aku menggunakannya sebagai getah *ula*.” yang dengannya fuya digosok untuk memperkuatnya (*maoko i mpewuita simburu, kuwaro tali ngkupopeula*). Arti dari ayat ini, yang baru bagian kedua diterjemahkan, adalah sebagai berikut: Betapapun cepatnya kamu, jika aku bertarung satu lawan satu denganmu, tidak akan lama lagi aku akan memenggal kepalamu.

*Ue wana ntona sindoki aio, kenasangkuni lero napandiu*. Ayat ini berbicara tentang kesengsaraan yang dialami dalam perjalanan, karena air untuk diminum saja tidak ada, apalagi untuk mandi. Harap perhatikan beberapa kata dari Bare'e muncul pada ayat di atas.

Di Winua (Napu, kelompok Lore) saya menemukan kebiasaan lain, yang tidak diragukan lagi berkaitan dengan gagasan bahwa orang yang meninggal tetap berhubungan

dengan rumah dan istrinya. Ketika suaminya telah pergi, wanita tersebut mengambil pisau pemotong yang bagus dan utuh dengan gagang yang bagus dan sarung yang indah. Dia membungkusnya dengan selimut fuya (*gabara*), yang dibuat berwarna coklat (merah) dengan getah pohon (fuya putih tidak boleh digunakan untuk ini). Dia melakukannya lagi di atas tikar dan kemudian dia menggantungkan bungkusan ini dengan rotan atau kulit pohon di atas tempat tidur perkawinan. Paket ini tidak boleh dikeluarkan dan dibuka sampai pria tersebut kembali dari perjalanan.

Beberapa ketentuan yang dibahas dalam paragraf ini yang berkaitan dengan kelanjutan kontak orang yang tidak hadir dengan istri dan rumahnya, diterapkan di Lore hanya beberapa hari setelah keberangkatan prajurit tersebut. Biasanya selama 7, kadang selama 3 atau 4 hari. Dalam Bada' disebutkan bahwa jumlah hari berkaitan dengan waktu yang diperlukan untuk menyiapkan makanan untuk perjalanan. Jika pekerjaan ini memakan waktu 6 hari, dan pada hari ketujuh beras yang sudah ditumbuk dimasukkan ke dalam kantong terburu-buru (*waluta*), maka petunjuknya harus dipatuhi selama tujuh hari. Di beberapa tempat di Napu berlaku aturan bahwa istri prajurit biasa mengikuti peraturan selama empat hari dan istri tadulako selama tujuh hari. Nanti apinya bisa padam, dia bisa menitipkan barang-barang di rumah, pergi kesana kemari.

#### 43. Pengaruh simpatik perempuan terhadap laki-laki.

Selain semua yang telah disebutkan, wanita harus menahan diri dari berbagai tindakan yang akan memberikan pengaruh buruk pada pria yang tidak hadir dengan cara yang simpatik. Itu sebabnya dia tidak diperbolehkan menjahit karena laki-laki itu akan tertusuk tombak musuh. Di beberapa suku menenun tikar juga

dilarang karena alasan ini, namun di suku lain tidak hanya diperbolehkan, namun pada masa Morame menenun dianggap sebagai pekerjaan yang paling pantas bagi perempuan, asalkan dia tidak melakukannya terlalu lama dalam satu waktu, dan latihan dari waktu ke waktu untuk menjaga kelenturan pria. Setiap kali dia berhenti memegang, konon di Tawailia, dia harus menyingkirkan tikar yang sedang dia kerjakan. Ketika dia melakukan pekerjaan ini di pekarangan atau di bawah lumbung padi, ketika dia berhenti dia harus membawa tikar itu ke dalam rumah dan menggantungnya di atas sebatang kayu, seperti alas tidur suaminya. Jika dia meninggalkan tikar yang belum selesai, jiwa yang mati akan duduk di atasnya; tidak ada yang bisa mengatakan apa hasilnya.

Dia tidak diperbolehkan membuang air, kotoran, atau sisa makanan ke luar rumah; dia harus menurunkannya, membiarkan air mengalir perlahan ke tanah atau ke sungai, dan meletakkan dedaunan dan tanah. Dia tidak diperbolehkan menyapu rumah dan halaman. Alasan yang diberikan atas perintah ini, yang dipatuhi di mana-mana, adalah: "agar tidak seorang pun dari kelompok itu mati." Seolah-olah ada yang takut ada sesuatu dalam diri laki-laki itu yang ikut terbawa air, dedaunan, dan tanah.

Wanita itu tidak diperbolehkan menghilangkan kutu. Larangan ini sudah termasuk dalam larangan untuk melonggarkan rambut kepala. Hal ini dengan sendirinya akan menghilangkan kekuatan pria tersebut; tetapi mencari kutu akan langsung mengakibatkan orang tersebut mati dan musuh mengambil kulit kepalanya.

Ia tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan berat selama *morame*, namun ia harus selalu bergerak ringan agar suaminya juga tidak kesulitan. Saat hendak mengambil air, ia tidak boleh membawa terlalu banyak tong air bambu sekaligus. Dia tidak diperbolehkan berjalan dengan keranjang di punggungnya karena

alasan yang sama. Jangan sampai laki-laki itu berjalan lambat dan mudah jatuh ke tangan musuh, dia tidak boleh berjongkok; tidak merentangkan kaki saat duduk, hal yang biasa dilakukan saat merasa lelah; jangan sampai laki-laki itu juga mudah lelah.

Di Besoa (Lore) perempuan tidak diperbolehkan tidur dengan lutut terangkat; dia harus menjaga kakinya tetap lurus, kalau tidak pria itu tidak akan bisa lari dari musuh. Apalagi pada masa *morame*, anjing atau kucing tidak boleh melompati dia, karena dengan begitu musuh juga akan melakukan hal yang sama terhadap jenazah suaminya. Untuk alasan yang sama, ketika suami mereka pergi, para wanita tidak diizinkan duduk sampai pasukan itu menghilang dari pandangan.

Perempuan boleh menggarap ladang dan kebunnya tetapi di mana pun dilarang menggali tanah; oleh karena itu dia tidak diperbolehkan membuang ubi dan sayuran akar lainnya dari tanah. Penggalian tanah ini bisa berarti bahwa suaminya juga harus dimakamkan di negara musuh.

Dia tidak diperbolehkan menyentuh apapun yang berwarna coklat (merah). Merah adalah darah: ini mungkin dapat melukai pria tersebut. Oleh karena itu larangan umum adalah memakai fuya yang diwarnai coklat dengan sari buah ula. Di suku di mana pemukulan fuya saat *morame* tidak dilarang bagi wanita, dia hanya boleh menggunakan kulit pohon yang berwarna putih, bukan merah, seperti pada spesies ficus. Wanita di wilayah Lore juga tidak boleh menggunakan ikat kepala dari fuya putih, atau kulit bagian dalam bambu karena putih adalah warna duka; jiwa (*tanuana*) laki-laki itu kemudian berkata: “Dia ingin aku mati!” Oleh karena itu, dia harus menghilangkan warna putih ini dengan mengecat pitanya sedikit, untuk menghilangkan makna tanda berkabung.

Di Rampi', perempuan tetap disuruh saat

*morame* untuk tidak makan sayur pakis karena daun pakis menggulung; pria tersebut kemudian akan meringkuk (menggulung) karena menggigil karena demam. Tentu masih banyak lagi peraturan yang hanya dipatuhi di wilayah tertentu. Oleh karena itu, pada saat *morame* di Sigi tiap pagi, perempuan tersebut menebarkan butiran beras di jalan yang telah dilalui suaminya dan memercikkannya dengan air. Di Peana (kelompok Koro), ketika menumbuk padi, ia selalu melakukannya di luar desa. Di Kentewu dari kelompok yang sama, ketika ditanya apakah ini atau itu ada di rumahnya, dia selalu menjawab: “Ada!” Bertentangan dengan larangan di mana pun untuk menyerahkan apa pun dari rumahnya, ia harus memberikan apa pun yang diminta, jika tersedia. Demikianlah yang dikatakan di Gintu (Bada') bahwa di sana, berbeda dengan tempat lain di daerahnya dan di wilayah lainnya, wanita tidak diperbolehkan menyentuh pedang atau tombak selama *morame*.

#### 44. Para wanita tinggal di kuil desa.

Di wilayah Pakawa, merupakan adat bagi perempuan untuk tinggal di kuil desa (*bantaya*) selama *morame* selama laki-laki tidak ada; mereka diperbolehkan pergi kemana saja tetapi mereka harus makan dan tidur di gedung tersebut. Saya diberitahu hal yang sama di Rampi'. Para wanita di kuil pada waktu itu hanya disibukkan dengan menganyam keranjang. Di lanskap ini, setiap desa memiliki pemimpin perempuan selama *morame*; inilah *topokobunte*, yang dibahas lagi di bawah (par. 47). Setiap pagi perempuan pantang mengadakan perkelahian palsu di bawah kepemimpinannya dan setiap malam dia membacakan dengan suara lantang peraturan yang harus dipatuhi oleh perempuan: “Jangan biarkan wajahmu dicat, jangan biarkan api padam, bunuh semua binatang kecil yang kamu lihat”, dll.

Pemimpin ini selalu harus mengenakan ikat kepala laki-laki dan menyandang pedang. Sekitar sepuluh hari setelah kepergian para pria, semua wanita yang tinggal di kuil berpakaian seperti ini dan roh kuil dipanggil untuk mengizinkan mereka melindungi pria mereka (salah satu roh di Onondowa disebut Latandu “yang bertanduk satu”); ini pernah diungkapkan oleh roh udara (*tampilani*) kepada perantaranya: nama-nama roh perang *tawurani* lainnya tidak diketahui). Hal serupa juga dilakukan oleh perempuan di daerah lain di rumahnya sendiri. Misalnya saja di Bada', mereka berkali-kali meletakkan sirih-pinang di atas piring dan memohon kepada roh perang (*anditu warani*) agar suaminya tidak dirugikan.

Di kedua wilayah yang disebutkan, tidak ada laki-laki yang diperbolehkan memasuki kuil selama para pejuang tidak ada. Di wilayah Toraja Barat lainnya, kaum wanita tinggal di rumah dan kuil desa (*duhunga, lobo, baruga, bantaya*) ditutup untuk semua orang; pintu masuk ditutup dengan dahan bambu yang layu: perempuan tidak boleh masuk; roh-roh yang tinggal di sana diasumsikan telah pindah bersama kelompoknya.

Ada kemungkinan bahwa pada zaman dahulu aturan bahwa perempuan yang *morame* harus tinggal di kuil desa lebih umum. Saat saya berbicara dengan kepala desa Bulili di Bada' mengenai hal ini, dia berkata: “Kuil (*duhunga*) ditutup sehingga perempuan yang tidak terbiasa tinggal di sana tidak akan datang dan tidur di sana.” Ketika saya memintanya untuk menjelaskan kata-katanya lebih lanjut, dia berkata: “Pada zaman dahulu (hal ini tidak lagi dilakukan kemudian), untuk setiap pria yang keluar, seorang gadis yang belum menikah harus tinggal di kuil selama dia tidak ada: jika ada seratus pria keluar, ada seratus gadis di kuil. Mereka pergi bersama-sama untuk mencari kayu bakar; ketika mereka

melewati pohon palem yang sedang disadap, mereka mengambil bambu yang diberi tuak untuk diminum cairannya: di kebun penduduk mereka mengambil tebu, ketimun, dan sayur-sayuran, dan pemiliknya tidak boleh berkata apa-apa. Semua yang mereka kumpulkan dengan cara ini mereka bawa ke isteri para pejuang, yang menaati peraturan *morame*. Gadis-gadis ini mempunyai nama laki-laki yang mereka wakili. Mereka juga dipanggil dengan sebutan “teman” (*bale*), dan bukan “pacar” (*elo*). Mereka tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan berat, agar para pejuang dapat melangkah dengan enteng. Laki-laki tidak diperbolehkan memasuki kuil, karena jika ada laki-laki yang duduk di tempat tidur salah satu gadis, maka kemalangan akan menimpa kelompok itu.”

#### 45. Tanda bagi yang tertinggal.

Sama seperti orang-orang yang berada di jalur perang mengamati segala macam tanda, mereka yang tertinggal juga memperhatikan segala macam fenomena yang memberi tahu mereka apa yang terjadi dengan orang-orang yang telah pergi. Hal ini pertama-tama terjadi melalui berbagai macam mimpi yang mereka alami, beberapa di antaranya telah disebutkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa jika seseorang melihat sesuatu terjadi dalam mimpi yang menandakan bencana, jika terjadi dalam kehidupan nyata, ini adalah bukti bagi mereka yang tertinggal bahwa telah terjadi sesuatu yang buruk pada kelompok tersebut. Ini terutama adalah mimpi di mana seseorang melihat sesuatu jatuh atau terjatuh, di mana rambut panjang di kepala tergerai, dan pakaian robek.

Jika ada sesuatu yang terjatuh di dalam rumah, jika seseorang menemukan seekor tikus yang mati di dalam rumah, jika sedang gerimis, maka orang-orang tersebut akan seseorang menduga akan menerima berita buruk dari pasukan. Semua orang Toraja tahu tentang

suatu fenomena; seseorang melihat dua mata terbuka lebar dan bercahaya di kegelapan rumah. Dalam Bada' fenomena ini disebut *bantakia* (lih. bab Pemakaman, XIV, 5, 96). Jika salah satu dari mereka yang tertinggal melihat hal seperti ini, mereka yakin salah satu dari mereka telah terbunuh. Kecurigaan yang sama muncul ketika orang mengira mereka mendengar suara gagap atau genderang lembut di kuil. Di Besoa ketika seekor tikus mengeluarkan suara tertawa di kaki perempuan yang terbaring itu, ia takut suaminya telah meninggal karena tikus itu kemudian tertawa melihat sol kuning dari mayat suaminya yang tergeletak di tanah. Jika hewan itu mengeluarkan suara yang sama di kepalanya, dia merasa yakin bahwa suaminya akan kembali kepadanya dalam keadaan utuh karena hewan itu akan memandang rendah mahkota laki-laki itu dan bersukacita atas umur panjang yang akan dimilikinya.

Dipercayai bahwa kembalinya pasukan juga ditandai dengan tanda-tanda: ketika gerimis dan matahari bersinar, ketika ada guntur dan kilat yang hebat, orang-orang di Napu (Lore) berkata satu sama lain: “Yang pemberani datang! ” Kemudian wanita yang *bermorame* tidak diperbolehkan tidur malam itu; mereka duduk bersama dan tidak membiarkan apinya padam. Saat fajar semua orang berdandan cantik; para wanita mengikatkan ikat kepala pria di sekitar rambut mereka, dan rok diikat erat di paha dengan potongan fuya. Jadi mereka turun dari rumah. Mereka tidak diperbolehkan mandi selama empat hari berikutnya. Dengan cara ini para perempuan berusaha melindungi laki-laki dari bahaya yang mengancam mereka dalam perjalanan pulang.

Jika orang-orang khawatir pasukannya akan pergi dalam waktu lama, mereka yang tinggal di sana terkadang mengadakan pesta dukun di kuil, di mana pada kesempatan itu roh perang ditanyai bagaimana keadaan para prajurit.

Ketika diumumkan kepada mereka bahwa ada yang mati, terluka dan sakit, diadakan pula pesta kurban untuk menguatkan semangat hidup (*tanuana*) orang yang masih hidup agar mereka kembali dalam keadaan utuh.

#### 46. Di hutan.

Kami sekarang akan terus menemani pasukan dalam perjalanannya. Ketika pergi ke negeri yang jauh, para pejuang harus menghadapi banyak kesulitan. Mereka mengambil jalan memutar yang jauh melalui hutan karena mereka ingin sebisa mungkin menghindari daerah berpenghuni karena takut penduduknya akan menghalangi jalan mereka atau mereka akan memberi tahu musuh tentang pendekatan mereka. Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa kemajuan sangat lambat karena suara burung yang dirasakan memaksa kelompok untuk berhenti setiap saat dan kadang-kadang mereka harus menghabiskan beberapa hari di tempat yang sama. Oleh karena itu, kekurangan makanan seringkali menjadi kesulitan utama yang harus dihadapi. Palmite, semua jenis akar dan daun dimakan, dan ketika orang datang ke daerah di mana semua ini sedikit atau tidak dapat ditemukan, orang sering kali memakannya, atau lebih tepatnya tertelan, kayu busuk, lumut, damar pohon, pasir dan tanah (kayu busuk, saya diberitahu di Bada, direbus dua kali sebelum dimakan). Mereka mencoba turun dari pegunungan yang tinggi untuk mencapai daerah yang lebih rendah, di mana mereka berkesempatan menemukan pohon aren, yang sumsumnya dapat digunakan untuk membuat sagu. Seringkali tidak ada air yang dapat ditemukan di pegunungan dan seseorang harus berusaha menghilangkan dahaga sebanyak mungkin dengan air yang terkandung dalam

beberapa jenis rotan.<sup>10</sup>

Saya telah mendengar banyak kisah yang digambarkan dengan jelas tentang penderitaan yang dialami dalam perjalanan. Orang-orang sangat menderita akibat hujan dan kedinginan di hutan. Telah terjadi beberapa kali seseorang tidak dapat menyalakan api atau membangun gubuk sehingga seseorang harus bermalam di bawah tikar hujan, yang dalam keadaan lain digunakan untuk meregangkan anggota badannya yang lelah.

Selain itu, masyarakat sering tersesat. Kelompok tersebut biasanya memiliki satu orang atau lebih yang pernah berada di wilayah tersebut sebelumnya, namun hal ini tidak mengubah fakta bahwa mereka terkadang tidak tahu lagi ke mana harus berpaling. Kemudian pohon-pohon tinggi dan puncak berbatu didaki untuk mengamati sekeliling. Inspirasi dicari dalam mimpi tentang arah mana yang harus dituju. Segala cara untuk menemukan jalan yang disebutkan ketika berbicara tentang perburuan (XVII, 36) digunakan.

Obat yang sering digunakan untuk mencegah tersesat adalah dengan ranting yang ditumbuhi rotan di busurnya: *tadulako* memotong ujung kayu dan rotan dan membawanya. Selagi mencari jalan melewati hutan belantara, dia terus-menerus meniup jerat ke arah tempat tinggal musuh. Selain itu, ketika ada orang yang tersesat, dia terkadang meletakkan jerat itu ke dalam semangkuk air dan membiarkan semua temannya meminumnya, sehingga mereka bisa mendapatkan kembali "kepastian" tentang jalan yang harus diikuti. Obat lain untuk mencegah tersesat adalah ramuan yang dicampur dengan kumis marten palem (Lore hulaku), yang diyakini sebagai hewan yang mengetahui jalannya ke mana pun di alam liar.

<sup>10</sup> Saat masyarakat memasak makanannya di hutan, tiga potong kayu ditancapkan ke dalam tanah sebagai anglo untuk meletakkan panci di atas api. Ketika

Orang-orang juga mengandalkan instruksi dari roh perang yang konon menemani pasukan. Dalam Lore, roh-roh ini datang kepada dukun untuk memberikan kejelasan tentang arah yang harus diikuti. “Ketika saya masih kecil pergi untuk menghancurkan Waru di Pebato (Poso) (pasti terjadi sekitar tahun 1875), seorang To Besoa tua bercerita kepada saya bahwa kami telah lolos dari kelompok utama dan tersesat. Kakek saya membawa roh perang (*anitu warani*) bersamanya. Dia berkata: Kita harus bermalam dulu. Keesokan paginya badai akan terjadi, menyebabkan beberapa pohon tumbang. Ketika badai sudah reda, kakekku berkata: Aku melihat seekor anjing berwarna coklat; kita harus mengikuti itu. Dan sungguh, tidak lama kemudian, kami memandang rendah tanah Pebato.”

Apalagi saat mereka sudah dekat dengan negara musuh, yang penting jangan sampai kehilangan satu sama lain. Hal ini dapat terjadi dengan sangat mudah pada saat itu, karena mereka yang maju menelusuri jalan tersebut tidak diperbolehkan lagi menebang pohon dan tanaman, sehingga menunjukkan jalan bagi mereka yang mengikutinya. Sebab mungkin saja seorang pemburu dari negeri musuh melihat pohon-pohon yang ditebang; dia kemudian akan memperingatkan anggota sukunya. *Tadulako* hanya mematahkan satu ranting di sana-sini, dan orang-orang yang mengikutinya perlu perhatian penuh untuk memperhatikan tanda-tanda tersebut.

Untuk alasan yang sama, kita perlu mengikuti jejak masing-masing, jangan sampai ada banyak jejak yang tertinggal yang akan memberi tahu musuh bahwa ada kelompok yang mendekat. Musuh juga sengaja meletakkan ranting dan benda lain di mana mereka dapat

melangkah lebih jauh, seseorang harus mencabut salah satu potongan kayu tersebut dari tanah dan melemparkannya ke sisi tempat tinggal musuh (Napu).

melihat apakah ada orang yang lewat.

Tidak mengherankan jika dalam keadaan tersebut terkadang ada orang sakit di antara pasukan. Jika ada yang tidak bisa pergi lagi, pasukan biasanya menunggu tiga atau empat hari. Jika kondisinya tidak kunjung membaik, orang yang sakit tersebut dibawa kembali ke desa oleh beberapa kawannya, asalkan jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah. Dalam kasus terakhir, jika orang yang sakit bukan anggota bangsawan, dia akan ditinggalkan dalam perawatan beberapa temannya. Jika dia dibawa pulang, pemandunya harus tinggal di desa selama 2 atau 3 malam sebelum mengikuti pasukan itu lagi: mereka kemudian berangkat lagi.

Jika salah satu teman seperjalanan meninggal dalam perjalanan, jika memungkinkan, beberapa teman dipulangkan ke kampung halamannya untuk mengumumkan kematiannya sehingga pihak keluarga dapat mengadakan perayaan pemakaman seperti biasa bagi almarhum. Jika dia termasuk bangsawan, biasanya diputuskan untuk pulang karena mereka mengira tidak akan beruntung lagi.

Mengingat sulitnya perjalanan, tidak mengherankan jika ada orang yang diam-diam melarikan diri sepanjang perjalanan dan kembali ke rumah. Ketika hal ini terjadi tanpa sepengetahuan dan persetujuan dari *tadulako* dan pemimpinnya (dan hal ini biasanya terjadi karena orang-orang ini biasanya terlalu malu untuk secara terbuka mengakui kurangnya keberaniannya), mereka melakukan kesalahan besar: *magero manu* "menghancurkan unggas," demikian sebutannya, yaitu merusak kekuatan hati unggas, yang ketika dikonsultasi dengan peramal, telah meramalkan bahwa musuh akan menjadi pengecut dan putus asa, serta akan menjadi mangsa empuk. Jika pasukan tersebut kembali kemudian tanpa hasil, hal ini disalahkan pada pembelot; pasti terjadi di Lore bahwa dia dibunuh sebagai kompensasi atas keke-

cewaan yang dialami. Bagaimanapun, dia harus memastikan bahwa seekor kerbau telah siap, yang akan disembelih "agar dia (pembelot) tetap hidup". Biasanya orang seperti itu tidak kembali ke desanya sendiri, melainkan mencari perlindungan ke suku lain yang bersahabat.

#### 47. Memasak nasi serangan.

Ketika orang-orang terdepan dalam pasukan sudah mendekati musuh, mata-mata mencari tempat yang cocok sehingga musuh tidak dapat melihat asap api unggun yang mengepul. Di sana mereka menunggu kelompok pengikut; orang membangun gubuk di sana. Ketika semua orang sudah berkumpul, *tadulako* pergi untuk memotong beberapa tabung bambu, menurut beberapa orang 7, masing-masing dari satu bagian. Ketika dia kembali dari hutan, dia berkata: "Kita biarkan bambu-bambu itu tidur dulu semalam." Pada hari yang sama, masing-masing pendekar membawakan mangkok atau sabut kelapa berisi nasi yang sudah dikupas kepada *tadulako*. Sementara itu, ia telah menyiapkan keset hujan yang terbuat dari helaian daun pandan yang jumlahnya ganjil (angka 33 disebutkan beberapa kali kepada saya; tampaknya angka ini dianggap sangat baik untuk tujuan tersebut). Beras yang dibawa kepadanya dituang ke atas alas hujan ini, setelah itu ditutup dengan potongan fuya putih. Ketika hari sudah gelap, *tadulako* berteriak ke arah tempat tinggal musuh: "Wahai penduduk negeri, mari makan nasi ini!

Jadi semuanya dibiarkan semalaman. Kesokan paginya *tadulako* mengangkat kain fuya, dan padi itu diperiksa dulu apakah ada tanda-tanda di atasnya, seperti dicakar unggas, dimakan anjing, atau ada bulu manusia di dalamnya. Jika seseorang memperhatikan sesuatu seperti ini, dia yakin bahwa dia akan beruntung. Lalu sang *tadulako* memotong-motong obat perangnya, mencampurkannya

dengan nasi, dan meludahi jahe yang sudah dikunyah. Dalam beberapa pukulan dia juga memegang pedangnya secara horizontal di atasnya, dengan ujungnya menghadap ke atas. Kemudian dia menaburkan kapur dari kaleng kapurnya ke atas pedang tersebut, sehingga jatuh ke atas nasi. Setelah semua persiapan tersebut, ia membagikan beras tersebut kepada para pejuang: setiap keluarga atau kelompok desa menerima bagiannya. Semua orang memasukkan nasi ini ke dalam penanak bambu untuk dimasak nanti.

Kemudian masing-masing prajurit membawa sepotong kayu bakar untuk kawannya, dan saat kawannya mengambil kayu bakar tersebut, keduanya meneriakkan teriakan kemenangan sambil berkata: “Aku akan mengalahkan musuh.” Begitu pula semuanya; budak dan orang bebas juga berperilaku seperti ini terhadap satu sama lain. Di beberapa daerah, seperti di Toro (Kulawi), para pendekar membawa kayu tersebut ke *tadulako*. Bagi siapa pun kayu itu dibawa, maknanya sama: “Demikianlah kita saling menjaga watak (alam, *sisi*), agar kita memperoleh kebahagiaan.” Untuk tujuan yang sama, nasi semua sahabat juga dicampur menjadi satu: “Para pengecut mendapatkan sebagian dari keberanian para pemberani di antara kelompoknya,” kata To Bada' Amana Dewoa kepada saya.

Kemudian dibuatlah dudukan, di mana bambu-bambu yang berisi nasi diletakkan; di bawahnya, api dinyalakan dengan kayu bakar yang mereka berikan satu sama lain, yang digunakan untuk memasak nasi. Jika karena air yang sangat mendidih, butiran beras menyembul dari bambu (*tehupa*, *tesupa*), maka itu pertanda baik, karena dengan begitu kita akan mengalahkan musuh; namun kami tidak diperbolehkan memakan nasi yang lolos, karena dengan begitu kamilah yang akan kalah. Pertanda baik juga jika bambu pecah di tengahnya

saat dimasak tanpa terbelah sepanjang keseluruhannya. Nasi yang menjulang di atas bukaan bambu akibat bulir-bulir yang mengembang, langsung disantap oleh para pendekar. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh sebagian rebusan nasi dari bambu *tadulako*, karena dianggap dapat memberi mereka keberanian. Nasi tersebut dibawa dengan bambu dan baru dimakan pada saat penyerangan dilakukan (biasanya keesokan harinya). Selama pertempuran mereka terus-menerus mengemilnya, karena diyakini dapat menambah keberanian mereka.

Suku To Rampi' menggunakan nasi untuk memasak makanan penyerang, yang khusus diberikan kepada pasukan untuk tujuan ini. Suku ini memiliki topokobunte ketika ada pasukan yang berperang, seorang wanita yang sudah kita dengar (par. 44). Dia selalu menjadi anggota kepala keluarga (*tekei*). Di masa perang dia mengenakan ikat kepala pria dan pedang diikatkan di pinggangnya. Ketika *tadulako* telah berkonsultasi dengan unggas peramal sebelum berangkat, wanita ini mendatangi para prajurit yang berkumpul dengan membawa keranjang berisi nasi yang sudah dikupas dan sebutir telur. Semua laki-laki harus menyentuh keranjang, setelah itu mereka menyerahkannya kepada Kepala (*tekei*), yang memberkati beras tersebut: “Semoga kalian sukses, dan musuh tercerai-berai seperti butiran beras, dan kalian tetap bersama seperti sebuah telur.” *Tadulako* membawa nasi ini di dalam kopernya untuk dimasak dan dibagikan pada hari pertemuan dengan musuh.

#### 48. Memanggil roh hidup musuh.

Salah satu bambu dengan nasi yang belakangan ini diceritakan digunakan untuk menarik roh kehidupan (*tanuana*, *kao*, *wao*, *wayo*) dari musuh. Menjelang sore pada hari memasak nasi, *tadulako* membuat meja persembahan

(kelompok Koro dan Kulawi *lano*; di Bada' *asari*, “lantai”) luasnya sekitar satu meter persegi dan bertumpu pada empat kaki. Di tiga sisi, ke arah sisi musuh dan kedua sisinya, terdapat tangga yang dapat dipanjat oleh roh hidup musuh yang dipanggil. Meja persembahan ini dilapisi dengan daun pohon besar (di Kulawi daun anggrek, di luku; di Banasu daun konco, di Pakawa daun simpiku).<sup>11</sup> Nasi yang dimasak dari salah satu bambu yang disebutkan ditaruh di atas daun-daun ini: di beberapa suku, setiap keluarga atau kelompok memberikan sejumlah nasi dari bambu mereka sendiri untuk tujuan ini. Di Pakawa, *tadulako* terlebih dahulu membuat nasi ini berwarna merah dengan *lalode* (di tempat lain disebut *kasumba*, Bixa Orellana Linn.). Telur ayam rebus selalu ditambahkan ke dalam nasi. To Tolee (kelompok Koro) juga meletakkan daun pohon yang sudah menguning dari negara musuh, yang ditusuk dengan sepotong kayu, di atas meja. Ini mewakili “jarahan”: orang-orang yang akan dikalahkan.

Selanjutnya, dua tiang ditancapkan ke tanah secara diagonal di seberang meja, dan pada tiang tersebut diikatkan sepotong fuya berwarna merah. Di daerah lain, seperti Kulawi, hanya didirikan sebuah tongkat yang diikatkan banyak kain hitam dan merah. Di Bada', ranting pohon digunakan untuk ini, yang daunnya dibiarkan, dan hanya diikatkan sepotong fuya putih. Di sekitar rak, setiap keluarga atau kelompok desa menanam tongkat bercabang di tanah, di mana anggota kelompok tersebut menggantungkan pedang mereka. Tombak-tombak itu ditusukkan ke tanah dalam lingkaran di sekeliling altar, dengan perisai

---

<sup>11</sup> Daun ini mendapatkan kekuatannya dari namanya: *luku* berarti “berbaring tengkurap”, seperti yang dilakukan kerbau ketika mereka beristirahat dan mengunyah makanan: daun ini akan membuat musuh tetap tenang. *Konco* “kaku, membeku”; musuh akan

bersandar padanya.

Semua api tersembunyi di bawah abu. Kemudian semua prajurit berkumpul di meja pengorbanan, tetap diam. Ketika hari sudah gelap gulita, *tadulako* berdiri di depan meja, di sisi yang tidak ada tangga, sehingga dengan wajah menghadap ke arah musuh. Dia memegang sebatang Eleusine indica di tangannya dan berteriak kepada musuh: “Oh, kalian penduduk A (desa yang terlihat), datang ke sini dan makan nasi saya! Anda, Kepala A, pergilah ke depan rakyat Anda dan bawa mereka ke sini untuk makan nasi saya! Jika ada orang dari negara musuh yang diketahui namanya, nama mereka akan dipanggil. Pemanggilan ini tentu saja bisa dilakukan dengan berbagai cara. Di Bada saya mendengar: “Wahai desa anu, engkau roh kehidupan (*tanuana*): inilah makanan dan pakaianmu; tubuhmulah yang kucari, dan *tanuanamu* mengikuti kami.” Di Tobaku (kelompok Koro): “Nasimu terasa pahit, ayo makan nasi kami.” Di Toro (kelompok Kulawi): “Masuklah ke *hou kanino* (rumah yang berbau, *kanino* adalah kayu manis liar), makan di *hou lawedaru* (rumah yang indah); ini makanan enak, makananmu rasanya pahit.”

Seorang *tadulako* dari Lemo (Kulawi) bercerita bahwa beras yang digunakan untuk menarik roh kehidupan musuh janganlah beras ketan karena dengan begitu *wao* musuh hanya akan mendekat secara perlahan. Nasi yang digunakan untuk memanggil musuh tidak boleh dimakan oleh para pejuang.

Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian. Kemudian terdengar suara seperti hoo! yang lembut, gemerisik seperti suara tikus yang menggerogoti: desahan, dengusan, tangisan; si

membeku, tidak bisa bergerak sehingga mudah menjadi mangsa kawanannya. *Simpiku* “melingkar”, seperti ular; musuh juga akan menampilkan dirinya dengan cara yang sama, memberikan sedikit perlawanan.

*tadulako* merasa menggigil (*noridi* dalam bahasa Pakawa). Semua hal tersebut dianggap dihasilkan oleh roh kehidupan (*tanuana, wao, kao, wayo*) musuh yang datang untuk memenuhi undangan tersebut. Dipercaya secara kuat bahwa jika roh kehidupan telah memakan makanan yang dipersembahkan, maka tubuh akan mudah jatuh ke tangannya. Tangisan yang diamati konon berasal dari orang-orang yang akan meninggal; tawa (karena hal ini kadang-kadang terdengar) dari mereka yang akan ditawan. Di Pakawa, *tadulako* mengamati nasi dalam kegelapan untuk melihat apakah ada serangga yang hinggap di atasnya: lalu ia memukuli hewan tersebut sampai mati dengan sepotong kayu. Jika dia berhasil, musuh pasti akan tumbang di tangannya.

Begitu *tadulako* mendengar suara, dia mengeluarkan sebatang kayu bakar yang ditempelkan api dan mulai melambai-lambainya. Teladan ini diikuti oleh semua orang. Orang-orang berteriak seolah hendak berperang; “Datang ke sini untuk makan; di sini kamu punya pakaian, dan di sini kamu bisa menghangatkan diri.” Kemudian api dipadamkan dan mereka tertidur.

Namun terkadang terdengar juga suara-suara yang konon berasal dari teman. Jika seseorang mendengar suara ha! yang pendek dan kaget, ini datang dari seorang rekan yang akan terbunuh dalam pertempuran.

Seorang penjaga harus menjaga sesaji dan tempat di mana nasi dimasak di bambu. Pagar biasanya dibangun di sekitar tempat itu sehingga tidak ada hewan dari hutan, atau anjing mereka, yang bisa masuk ke sana. Karena jika keesokan paginya jejak kucing terlihat di abu, ini dianggap sebagai tanda bahwa roh vital musuh telah ada di sana, dan kemudian dipastikan bahwa satu atau lebih dari mereka akan terbunuh. Nasinya sendiri ditutup dengan kain fuya agar tidak dimakan tikus. Jika hal ini

terjadi keesokan paginya, diasumsikan bahwa ini bukanlah tikus biasa, melainkan roh kehidupan musuh. Ini menjanjikan keberuntungan dalam pertempuran. Jika tidak ada tanda apa pun yang terlihat pada beras tersebut maka mereka tidak akan beruntung, namun perjalanan tersebut tidak ditinggalkan karena alasan tersebut.

Para penjaga harus memberikan perhatian khusus pada tombak. Jika mereka melihat seseorang gemetar atau bergerak maju mundur, pemiliknya pasti akan membunuh musuhnya. Bahkan ketika keesokan paginya ternyata tombak itu bengkok, dianggap bahwa musuhlah yang melakukan hal ini, bahwa ia telah mengukur kekuatannya melawan pemiliknya, tetapi ia tidak menang; jadi yang terakhir akan beruntung. Namun, jika sebuah tombak terjatuh, ini adalah bukti pasti bahwa pemiliknya akan terbunuh jika dia menyerang musuh. Oleh karena itu sang *tadulako* meninggalkannya untuk menjaga barang-barang tersebut, atau ia menyuruhnya untuk tinggal bersama kapten bangsawan untuk menjaganya. Dalam To Pipikoro (kelompok Koro) dibedakan apakah tombaknya jatuh ke dalam meja atau ke luar; kasus pertama di wilayah ini dianggap sebagai tanda bahwa pemilik tombak akan membunuh musuh; yang kedua berarti dia sendiri yang akan menjadi korbannya.

Bilah tombak dan pedang juga diperiksa dengan cermat: jika ada setitik karat di ujung tombak, ini berarti senjata itu haus akan darah dan akan mendapatkannya. Begitu juga jika ada darah pada pedang, jika sisi pedang itu menghadap jauh dari badannya; Jika darah berada di sisi tempat pedang menempel pada tubuh pemakainya, dia akan mati. Orang-orang seperti itu tidak ikut serta dalam penyerangan, tetapi tetap berada di belakang.

Keseluruhan upacara pemanggilan musuh yang digambarkan di sini di kalangan kelom-

pok Koro, Kulawi, dan Sigi, disebut *mopararo kao*, *wao* atau *wayo* (tergantung bahasa spesifik daerahnya) “untuk memberi makan roh hidup (musuh)”. Di kalangan suku Tobaku upacara ini disebut  *mantu*; di tempat lain orang hanya mengatakan *molano* “untuk menyiapkan meja persembahan (*lano*)”.

Dalam Bada' (Lore) sang *tadulako* juga berusaha meyakinkan dirinya akan kesehatan pasukannya sendiri. Untuk tujuan ini ia meletakkan sejumlah butir beras di bawah tikar tidurnya dan tidur di atasnya semalaman. Ketika keesokan harinya ternyata semua biji-bijian masih utuh, dia memutuskan bahwa dia dapat mengandalkan kelompoknya. Namun jika ada butiran yang pecah, ini menjadi bukti bahwa di antara anak buahnya ada yang tidak berani.

Jika mereka berhasil, mereka berhenti dalam perjalanan pulang untuk memberi makan jimat mereka di tempat inilah, di mana mereka telah memikat roh kehidupan musuh.

#### 49. Memikat musuh di Besoa, Napu dan Tawailia.

Ada beberapa daerah dimana musuh tidak dipanggil dengan nasi dan telur seperti yang dijelaskan di atas. Di Besoa hal ini dilakukan dengan cara yang agak berbeda. Di sini nasi yang dimasak dalam bambu dicampur dengan telur dan obat oleh *tadulako*, lalu ditempatkan dalam perisai yang dipegang oleh seluruh pendekar. Mereka yang tidak punya ruang lagi di perisainya, meletakkan tangan mereka di bahu kawan-kawan yang berdiri di depan mereka. Lalu si *tadulako* berseru: “Wahai *tanuana* musuh, mari makan obatku!”

Namun, yang lebih sering terjadi adalah sebagai berikut. Ketika mendekati musuh, *tadulako* mengambil sebutir telur ayam, meniupnya sambil berkata: “Saya panggil roh kehidupan (*tanuana*) musuh, agar mereka datang dan memakan telur ini!” Kemudian dia

menghitung dari 1 sampai 7, memecahkan telurnya dan menuangkan isinya ke tanah (sambil melakukan semua ini dia menghadapkan wajahnya ke sisi tempat tinggal musuh). Jika cairan telur menyebar ke arah musuh, ini adalah bukti bahwa musuh datang untuk “memakan” telur tersebut; tetapi jika cairan berkumpul di seberang, pasukan akan menderita kerugian. Beberapa jerami di sisi musuh dioleskan pada sarung pedangnya. Hal ini menyebabkan *tanuana* musuh ditikam dengan pedang, konon, dan orang itu akan dengan mudah dibunuh nantinya. *Tadulako* menyentuh jimatnya dari semak di sisinya sendiri.

Di Besoa belum ada pengetahuan mengenai penempatan senjata di sekitar umpan. Bahkan di Napu dan Tawailia pun tidak. Di Winua (Napu), ketika meninggalkan negerinya sendiri, sang *tadulako* menaruh nasi, telur, dan hati ayam di atas daun, menaruhnya di jalan menuju negeri musuh, lalu memanggil nama salah satu kepala suku negara itu untuk datang dan makan. Ketika terdengar teriakan (*mekiu*), semua pejuang tertawa. Kadang-kadang seseorang juga mendengar seruan kemenangan: jika mendengarnya di depan pasukan, ia akan beruntung; di belakangnya, kemalangan menyusul.

Di To Pekurehua di Napu, roh kehidupan (*tanuana*) musuh dipanggil di kuil desa mereka sendiri sebelum mereka mundur. *Tadulakonya* menggunakan 7 butir beras merah dan sebutir telur yang ditaruh di atas daun pohon. Kemudian dia berteriak: “Ini makananmu, penduduk A (nama desa yang ingin mereka tuju). Jika roh mengizinkan, kami akan merebut desamu. Sekarang datanglah dan makanlah apa yang aku sajikan di hadapanmu.” Kemudian sedikit tuak juga dituangkan ke dalam daun pohon yang dilipat ke dalam mangkuk minum. Jika cairan itu melambai-lambai atau muncul busa di atasnya, diyakini karena roh kehidupan

(*tanuana*) musuh meminumnya. Daun itu kemudian dipotong dengan pedang. Butir beras dan telur dikemas dalam daun pohon dan dibakar. Dengan cara demikian, konon semangat hidup musuh menjadi rusak (menjadi buruk) sehingga ia menjadi tidak berdaya.

*Tadulako* Tawailia memanggil musuh ketika dia mendekati tanahnya, namun dia melakukannya dengan sirih-pinang. Ia meletakkannya lalu memanggil Kepala Daerah atau Desa yang ditujunya; “Jika saya memenangkannya, datanglah ke sini dan bersenang-senanglah. Jika kamu ingin menaklukkan, menjauhlah.” Kemudian mereka menunggu beberapa saat. Jika seekor serangga hinggap di buah plum, ada kegembiraan yang besar di antara para pejuang. *Tadulako* memagari dengan tombaknya di udara, dan orang-orang berteriak seolah-olah sedang berperang: “Kami akan menaklukkan.” Namun jika tidak ada serangga yang muncul setelah penantian yang lama, para pejuang tersebut mengalami depresi dan belum berani menyerang. Percobaan kemudian diulangi lagi satu atau dua hari kemudian.

#### 50. Memata-matai musuh.

Bagaimana musuh akan diserang diputuskan oleh *Tadulako* utama dan pemimpin bangsawan, setelah mereka mendengar laporan dari mata-mata (disebut *karera* dalam Lore). Dari dua hingga empat pria muda yang gesit dipilih untuk tujuan ini; mereka bisa saja sudah menjadi *tadulako* namun tetap menjadi pembantu *Tadulako* utama. Dari titik dimana roh musuh telah dipanggil, mereka merayap saat kegelapan turun menuju pemukiman yang ingin mereka serang. *Tadulako* utama memberi mereka kotak berisi abu jantung unggas yang terbakar (terkadang juga paruh dan cakar), yang meramalkan bahwa musuh tidak akan berdaya dan tidak mampu memberikan perlawanan.

Di Lore, tepat sebelum mata-mata pergi, seekor unggas yang dicuri dari musuh disembelih. Hal yang sama dilakukan lagi seperti dijelaskan di atas pada paragraf 25. Jantung unggas yang lembek, kaki dan kepalanya, juga diambil oleh mata-mata. To Besoa pun mengambil jenazah unggas tersebut.

Ketika mata-mata berada di dekat desa, hanya satu dari mereka yang pergi lebih jauh sehingga peluang penemuannya sesedikit mungkin.

Ketika dia sampai di benteng dia mencoba membuka gerbangnya; jika memungkinkan dia melonggarkan pintu yang terbuat dari bambu seluruhnya dari gerbang dan membawanya agak jauh. Namun, hal seperti itu merupakan salah satu kasus yang jarang terjadi. Jika dia tidak bisa membuka gerbang, dia mencoba memanjat pagar di sana-sini, atau merangkak melalui lubang yang dibuat babi di dalam benteng. Seandainya ia berhasil sampai ke desa itu, ia akan menebarkan abu hati ayam itu ke mana-mana, terutama di tempat-tempat yang setiap hari dikunjungi orang: di kaki tangga, di sekitar lesung. Sebab siapa pun yang menginjak abunya akan menjadi mangsa gerombolan itu karena hatinya telah menjadi pengecut. Jika seseorang memiliki jantung dan kepala unggas peramal kedua, atau seluruh tubuhnya (seperti pada To Besoa), ia akan menyapukannya di sepanjang tangga dan tiang rumah serta di sepanjang sawah untuk mempengaruhi penghuni tempat tersebut. Akhirnya jantungnya dikuburkan di pintu gerbang dan daun yang membungkus unggas itu diletakkan di atas pintu gerbang. Saat melakukan hal ini, mereka terus-menerus berkata pada diri mereka sendiri: “Kami akan menghancurkan desa.” Suku To Sigi biasa memasukkan jantung dan kantung empedu unggas ke dalam air, kemudian mereka memercikkannya ke tanah dan benda-benda yang ada. Kadang-kadang mata-mata itu ber-

keliling desa dengan diam, setiap kali berkata: “Saya akan membawamu (desa) karena kamu sudah makan dan menginjak pertanda burukmu (Bada' *oni kadeke*); dan pertanda baikmu (Bada *oni maroa*) adalah bersama kami.” Setelah dia melakukan semua ini, mata-mata itu pergi lagi, dan bergegas kembali ke perkemahan bersama teman-temannya.<sup>12</sup>

Dalam kebanyakan kasus, mata-mata tersebut tidak mampu menembus desa. Kemudian abunya ditaburkan ke dalam air yang ada di sumber desa, atau dibuang ke hulu sungai agar masyarakat “memakan” air yang bercampur abu tersebut (dengan memasak makanan dengan abu). Hal ini mempunyai dampak yang sama seperti di atas: musuh akan menjadi pengecut dan tidak memberikan perlawanan. Jantung unggas itu terlempar melewati pagar menuju desa. Mata-mata itu juga mengambil salah satu batang bambu yang ditancapkan di pintu untuk melukai musuh yang mendekat. Kalau bisa, ia juga mengambil sirih-pinang dari perkebunan warga. Hal ini biasanya berhasil, karena perkebunan ini biasanya berada di luar benteng.

Jika ekspedisi dilakukan pada saat tanaman sedang di ladang maka mata-mata juga masuk ke ladang dan mengambil dari sana: hasil panen jagung dan satu buah labu (*Lagenaria vulgaris*) serta tujuh telinga padi. Dengan mengambil barang-barang ini, orang-orang mengira mereka memiliki kendali yang lebih baik terhadap musuh.

Tidak ada satupun yang boleh dimakan karena sebelum permusuhan dimulai, sese-

orang tidak boleh menggunakan apa pun yang menjadi miliknya: hal ini akan membalikkan keadaan melawan para pejuang dan mereka akan menderita banyak kerugian. Hanya ketika seseorang telah menunjukkan dirinya kepada musuh barulah seseorang diperbolehkan mengambil dan menggunakan segala sesuatu darinya. Ada beberapa suku yang bahkan tidak mengambil air, kayu bakar atau dedaunan dari musuh tanpa “membelinya”. Sebagai pembayaran mereka membuang manik atau koin tembaga.<sup>13</sup>

Pada malam yang sama, mata-mata kembali ke pasukan dan memberi tahu *Tadulako* utama dan komandan bangsawan tentang temuan mereka: berapa banyak rumah yang ada di desa; apakah lokasinya sulit dijangkau; dalam kondisi apa penguatan itu; apakah ada bukti musuh sedang berjaga-jaga, dan sebagainya. lagi. Seorang To Napu pernah melaporkan percakapan antara *tadulako* dan mata-mata sebagai berikut: *Tadulako*: “Apakah bentengnya kuat?” Mata-mata: “Bentengnya kuat, namun Singkana (pahlawan legendaris dari zaman dahulu) bisa melompatinya.” *Tadulako*: “Apakah manusia itu kuat?” Mata-mata; “Sekuat kamu.” “Apakah masih jauh?” “Tidak, kita bisa berangkat besok.”

#### 51. *Persiapan penyerangan.*

Menanggapi laporan yang disampaikan oleh mata-mata, *Tadulako* utama dan pemimpin bangsawan membuat rencana penyerangan. Jika hal itu telah disepakati dan malam belum

(*bate*) di sana dan untuk sementara meletakkan kain berharga (*maburi*) di sana. Di sana dilakukan pengorbanan kepada *pinowali* (jiwa nenek moyang) yang hendak berperang. Kemudian, ketika musuh dikalahkan, sepotong kulit kepalanya ditempelkan pada tiang. Ini dibawa pulang dan ditempatkan di tengah kuil saat pesta pengayauan dirayakan.

---

<sup>12</sup> Di Napu saya diberitahu bahwa leher unggas putih dipotong di benteng musuh dan jika mati dibuang di kaki benteng. Burung tersebut tidak boleh dibuang sampai benar-benar mati, jika tidak musuh juga akan lolos hidup-hidup. Namun, pesan ini tidak dikonfirmasi oleh orang lain.

<sup>13</sup> Ketika mereka sudah sampai di perbatasan negara musuh, konon di Besoa, mereka mendirikan tiang

beranjak jauh, para pendekar segera berangkat meninggalkan orang-orang yang ditunjuk oleh *tadulako* untuk menjaga barang. Jika dikira tidak mungkin mencapai desa musuh sebelum fajar, mereka menunggu malam berikutnya. Dalam kegelapan para lelaki itu terus berjalan, berhati-hati agar selalu bersembunyi (*momumu*), hingga mendekati desa dan di sana mereka menunggu pagi hari, karena dalam kegelapan mereka tidak pernah menyerang. Hal ini akan memberikan musuh, yang mengetahui medannya, keuntungan dibandingkan penyerang; terlebih lagi, musuh dapat dengan mudah menjadikan mereka sasaran tombak dan senjatanya, sementara mereka sendiri tidak akan memperhatikan musuh di dalam rumah yang gelap. Bisa juga dengan mudah terjadi bahwa seseorang membunuh rekannya sendiri dalam perkelahian, mengira bahwa ia mempunyai musuh di hadapannya.

Selama penantian ini, *tadulako* mencoba menemukan tanda-tanda baru yang meramalkan keberuntungan. Suara burung dan sejenisnya tentu saja memiliki nilai tersendiri pada momen seperti itu. Selanjutnya sang *tadulako* kemudian meletakkan seluruh perlengkapan perangnya, pedang, perisai, tombak, hiasan kepala dan jimatnya, di jalan menuju sisi tempat tinggal musuh (saya mencatat ini dari Besoa dan Bada'), dan memohon kepada para dewa perang, atau dia mengucapkan makian seperti berikut: "Aku akan menusukkan (dengan tombak) ke negeri musuh dan aku akan menusuk matanya; Aku menusuk langit musuh dan aku mengenai matanya" (Besoa: *Kuhaku tampo bela lalu matana; kuhaku langi' bela lalu matana*). Maksudnya, dimanapun dan

bagaimana pun aku menusuk atau menebasmu, aku akan selalu memukulmu dengan fatal.

Setelah itu dia menunggu untuk melihat apakah dia akan melihat kunang-kunang atau fenomena cahaya (Bada' *bantakia*), atau apakah dia mendengar sesuatu yang menyerupai tangisan. Jika dia mengamati fenomena ini di sisi lain senjatanya, yaitu di pihak musuh, mereka akan menyerang tanpa rasa takut. Namun jika fenomena yang disebutkan terjadi di pihak pasukan, kemudian konsultasi lebih lanjut dilakukan secara berbisik-bisik. Kebetulan mereka segera kembali ke bivak mereka untuk menunggu saat yang lebih menguntungkan.<sup>14</sup>

Dalam masa penantian itu, dibagikan satu sama lain tembakau yang telah diberikan sebagai hadiah panduan (*paola*), dan setiap gumpalan tembakau yang diserahkan kepada teman tersebut disertai dengan kata-kata: Kamu akan untuk itu (untuk gumpalan tembakau itu) mengalahkan musuh." Para pemimpin mendorong para pria untuk berani. Seorang *tadulako* Napu berkata kepada anak buahnya, "Jangan ikuti roh orang pengecut (*anitu ntolombelombe*; mungkin orang lemah), tapi ikutilah roh pemberani (*anitu warani*, roh perang)." Pidato ini dilanjutkan dengan doa. "Wahai *anitu warani*, lihatlah kemari, bantulah kami dalam pertempuran, agar musuh dapat dipukul mundur oleh kami!" Suku To Napu terkadang melantunkan mantra sebelum mereka berbaris melawan musuh: *Kehapi ntumulangi powanuaumu, mala peako, lao nantaroi lowe*, "Bahkan jika desamu berada di dekat kubah surga, kami akan tetap menangkapmu, kami akan menampilkan tarian perang bersama Anda."

menang atas musuh kami. Kami semua mengandalkanmu yang menopang kami (bumi, para dewa di bumi), karena tanah sekarang menjadi buruk, karena banyak darah manusia akan mengalir."

<sup>14</sup> Kadang kala *tadulako* akan mengacungkan pedangnya ke arah musuh, meniupnya, dan berkata, "Semua penduduk desa akan terkena pedangku." Ia juga akan memanggil para dewa di atas dan dewa di bawah: "Wahai para dewa, yang menuntun kami, buatlah kami

Ikatan kepala diikatkan erat pada kepala dan kain bahu diletakkan menyilang pada dada dan punggung sehingga tidak menghalangi gerak pemilikinya. Namun di Sigi, sekarang dikatakan bahwa di sana dilarang memakai kain bahu seperti itu karena nanti akan tertusuk pedang atau tombak.

#### 52. *Desa yang terancam punah.*

Bila tujuannya hanyalah untuk mendapatkan kepala manusia untuk mengakhiri masa berkabung bagi seorang tokoh terkemuka, hanya sekelompok kecil orang saja yang akan keluar untuk tujuan ini, sebaiknya jumlahnya ganjil, tanpa berpikir untuk menyerang sebuah desa. Upaya kemudian dilakukan untuk menyerang dan membunuh seseorang yang hendak menyadap tuak atau mengambil air. Hal ini terkadang dilakukan terhadap suku yang tidak berperang dengan mereka. Kulit kepala orang yang terbunuh dikupas, mayatnya dikuburkan di dalam tanah, dan orang yang terbunuh itu "menghilang". Seringkali saudara sedarah tidak mengetahui apa yang terjadi pada anggota keluarganya. Namun, jika mereka berperang dengan suatu suku karena perselisihan dan ekspedisi dilakukan, mereka akan selalu menargetkan sebuah desa.

Karena bahaya perang yang selalu mengancam, desa-desa biasanya dibangun di titik-titik yang mudah dipertahankan, sebaiknya di bukit-bukit yang hanya bisa didaki dari satu atau dua sisi. Desa-desa yang ditemukan di dataran hanya terdapat di Lore dan di kelompok Kaili dan Sigi. Satu desa begitu, Peana, ditemukan di To Pipikoro. Desa-desa di dataran ini mungkin muncul di bawah pengaruh para imigran, yang darinya keluarga bangsawan muncul (lih. Bab IV, 1).

Permukiman ini dikelilingi tembok tanah yang ditumbuhi bambu rapat. Di tempat-tempat di mana bambu belum terlalu berhasil, atau di mana tembok tidak dapat dibuat karena alasan tertentu, pagar ganda atau rangkap tiga didirikan dari bambu yang ditebang. Bilah-bilah bambu yang lebih kecil dilekatkan pada bilah-bilah melintang yang menyatukan patok atau juga batang bambu hidup, yang kedua ujungnya dibuat runcing. Bilah-bilah ini dibengkokkan di tengah dan ditempatkan di pagar seperti halnya penunggang kuda Spanyol, sehingga ujung-ujungnya yang tajam menonjol ke luar seperti banyak belati, dan menyulitkan penyerang untuk menebang benteng.

Ketika perang baru saja dimulai, benteng diperiksa dengan baik dan diperbaiki jika perlu. Namun ketika perang berlangsung lama dan kedua belah pihak jarang saling berkunjung maka pagar dan gerbangnya terbelah, sehingga membusuk. Oleh karena itu, sangat bermanfaat jika tentara menyerang desa secara tidak terduga karena ketika rumor tentang mendekatnya pasukan sampai ke musuh, benteng tersebut diperbarui dan dibentengi. Di tempat yang banyak batunya, sebagian dindingnya dibuat dari batu-batu yang ditumpuk satu sama lain, seperti halnya Tede'boe' "kotoran babi" di Rampi', dan Winatu di kelompok Koro.

Bukaan sempit telah dibuat di benteng dan pagar bambu, yang memberikan akses ke desa. Bukaan ini dapat ditutup dengan pintu yang terbuat dari beberapa lapis bambu yang diikat erat. Beberapa kali papan tebal digunakan untuk tujuan ini.<sup>15</sup> Bukaan biasanya berupa pintu jebakan yang digantung pada palang di bagian atasnya yang sempit dengan cincin rotan: pintunya diangkat dan sebuah tiang dipasang di bawah bagian bawahnya jika seseorang

---

<sup>15</sup> Di jalan dari Bada' ke Rampi' ada sebuah tempat yang disebut *pobala baba* "dengan mana gerbangnya

dipahat", atau "gerbangnya dipahat".



ingin tetap membukanya pada saat tidak ada bahaya yang perlu ditakutkan. Sampai saat ini di dinding tanah Kentewu masih terdapat dua buah pohon beringin yang diantara akarnya terdapat lubang yang memberikan akses ke desa (fotonya dapat ditemukan di Kaudern 1921, I, 350, gbr. 105, lihat atas). Di atas gerbang biasanya terdapat platform penjepit dengan atap di atasnya. Beberapa penjaga dapat menempatkan diri mereka di sana ketika rumor menyebar bahwa musuh sedang mendekat.

Di masa damai, desa-desa berbenteng ini biasanya ditinggalkan; orang-orang tinggal tersebar di ladang. Jika terjadi perselisihan dengan suatu suku, seluruh penduduk akan berkumpul di desa pada malam hari untuk bermalam. Sebanyak mungkin orang dipanggil: perempuan dan anak-anak di tengah, didahului dan diikuti oleh laki-laki bersenjata. Dalam laporan-

laporan ini kami mengetahui beberapa tanda yang memperingatkan orang-orang bahwa musuh sedang mendekat dan bahwa mereka akan diserang. Ketika tanda-tanda ini sangat jelas dan mengkhawatirkan maka diputuskan untuk tidak meninggalkan desa pada hari itu. Hal ini tentu tidak dilakukan ketika hujan turun rintik-rintik sepanjang malam, dan di pagi hari langit seolah-olah terletak dekat dengan bumi. Atau jika seseorang melihat kilat pada malam hari, seolah-olah berasal dari bumi. Dengan fenomena seperti itu tentu diyakini bahwa musuh sudah mengawasi desa tersebut untuk mencari peluang bagus.

### 53. *Taktik militer.*

Ketika mata-mata itu berhasil membuka pintu gerbang atau melepaskannya, *tadulako* menempatkan anak buahnya di sana. Jumlahnya

tidak boleh terlalu banyak, jika tidak orang akan saling menghalangi dan menghalangi pergerakan satu sama lain. Di beberapa desa, formasinya ditentukan: dua kali tujuh orang di kedua sisi, dan tiga puluh orang di tengah. Yang paling berani dipilih untuk ini. *Tadulako* terkadang menyapa pasukan yang hendak menyerang; “Jika ada di antara kamu yang sakit atau lemah, biarlah mereka tetap tinggal di sini sebagai cadangan; bahkan mereka yang pedangnya tidak terpasang erat pada gagangnya: bahkan mereka yang pedangnya tidak tajam.” Mereka yang tidak ikut menyerang berdiri agak jauh untuk segera menyelamatkan, atau ikut menjarah sendirian ketika barisan depan telah merebut desa.

Menjelang fajar, orang-orang barisan depan merayap memasuki desa dan menempatkan diri di pintu masuk. Sayap kanan (Lore tandu koana “tanduk kanan”) dipimpin oleh seorang *tadulako*; begitu pula sayap kiri (Lore tandu kairi “tanduk kiri”). Bagian tengah (Lore hulena “hati”) dipimpin oleh pemimpin bangsawan, ketika dia ingin berpartisipasi dalam pertarungan dan lebih memilih untuk tetap berada di barisan belakang. Segera setelah siang hari cukup “untuk mengenali kutu di tangan”, sayap kanan bergerak ke desa, melewati benteng di sebelah kanan dan kemudian pertempuran dengan penduduk segera berlangsung lancar. Seringkali penduduk desa dibuat kewalahan sehingga para penyerang meraih kemenangan mudah. Pada saat-saat seperti itulah bahwa keberanian dan kepahlawanan terbesar telah ditunjukkan. Kita tahu beberapa orang yang, dalam keputusan mereka, bertempur dengan sangat ganas hingga mereka membunuh banyak musuhnya. Para penyerbu harus bertindak cepat karena mereka terkena proyektil yang dilemparkan ke arah mereka dari dalam rumah. Jika wanita dan anak-anak berlarian ke pintu keluar, mereka akan disambut di sana oleh

panglima yang mulia beserta anak buahnya, dan sayap kiri, kecuali mereka telah bergegas memberikan pertolongan pada sayap kanan.

Seperti yang telah dikemukakan di sini, ini adalah rancangan dan niat dari para pemimpin pasukan tersebut, namun dari cerita orang-orang zaman dahulu yang pernah menyaksikan perampokan tersebut terlihat jelas bahwa tidak ada ketertiban atau aturan dalam perkelahian tersebut. Begitu pula dengan peraturan lainnya. Suatu ketika seorang *tadulako* berkata kepada anak buahnya: “Jangan menggunakan senjata sampai aku berkokok.” Namun jika salah satu dari mereka melihat peluangnya, dia akan melakukannya lebih cepat. Kegugupan dan kegelisahan sangat besar dalam pertarungan seperti itu dan semua orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Saya sudah sering mendengar jaminan bahwa seseorang tidak suka keluar rumah kecuali jika dia bisa melakukannya dengan beberapa kerabat sedarah dekat, karena dengan begitu masih ada peluang dia akan mendapat bantuan jika dia diganggu terlalu parah oleh musuh; maka seseorang juga dipastikan akan dibawa keluar peperangan jika terluka. Hanya *tadulako*, konon, yang membiarkan matanya mengembara ke mana-mana.

Bisa saja seorang pejuang menjadi membeku karena ketakutan dan tidak bisa lagi bergerak. Setiap orang yang keluar takut hal seperti ini akan menimpa dirinya karena dengan begitu dia akan segera dibunuh oleh musuh. Jika pertarungannya tidak sengit sehingga *tadulako* mempunyai kesempatan untuk melihat anak buahnya, dia akan berulang kali memukul tubuh orang yang kaku itu dengan pedangnya untuk membawanya ke dirinya sendiri. Jika berhasil, ia memasukkan obat ke dalam air dan membiarkan orang itu meminumnya. Kadang-kadang orang seperti itu tidak dapat berjalan dan harus digendong.

Seperti yang telah disebutkan, tidak sering

seseorang bisa memasuki benteng dengan cara yang begitu mudah. Biasanya pada saat perang semua orang berjaga-jaga dan gerbangnya dijaga dengan baik. Maka hal ini harus dipaksakan. Karena masyarakat selalu berhati-hati agar tidak mengekspos diri mereka sendiri, serangan badai jarang terjadi. Mereka mencoba mencapai tujuan mereka dengan tipu daya. Cara yang biasa mereka lakukan adalah sebagai berikut: Pada malam hari, dua detasemen kuat ditempatkan secara diam-diam (*memumui, memumuhi*) di sepanjang jalan turun dari desa, cukup jauh dari pemukiman. Terjadilah jarak di antara kedua kelompok. Orang-orang yang ditempatkan paling dekat dengan desa menempatkan diri mereka di sisi kiri jalan ketika seseorang meninggalkan desa; pasukan lainnya di bawah berkemah di sisi lain. Karena sebentar lagi yang pertama akan menyerang musuh dari belakang ketika dia sudah meninggalkan kampung halamannya, sedangkan yang kedua akan menemuinya di depan.

Saat fajar, sebuah pasukan kecil muncul di hadapan masyarakat desa. Dia melakukan upaya semu untuk mendekati gerbang, memaksanya terbuka, menembakkan senjatanya, melakukan pertempuran palsu, selalu memastikan dirinya tertutupi sebanyak mungkin. *Tadulako* mencakup kata-kata yang mengarahkan perhatiannya kepada penduduk desa, menantang mereka untuk datang dan bersaing dengannya. Semua ini dimaksudkan untuk menghibur orang-orang tersebut keluar dari benteng dan mengusir musuh. Taktik ini diharapkan dapat memberikan kesan kepada musuh bahwa penyerangnya tidak banyak dan mudah untuk diterbangkan. Ketika penduduk desa benar-benar menyerah dan keluar untuk melawan, tidak diperlukan waktu lama bagi para penyerang untuk bertindak seolah-olah mereka melarikan diri. Penduduk desa mengajari mereka yang melarikan diri, tetapi ketika

mereka sampai di antara dua ekosistem yang bersembunyi, mereka melompat keluar dan menyerang musuh dari depan dan belakang. Penduduk desa yang sembarangan tidak hanya dibunuh, tetapi kota asal mereka biasanya jatuh ke tangan para penyerang.

Cara lainnya adalah sebagai berikut: Seluruh kekuatan penyerang terkonsentrasi pada titik benteng di seberang salah satu gerbang. Jika desa mempunyai dua gerbang (yang biasanya terjadi), serangan umum diarahkan pada satu gerbang. Beberapa pria menyembunyikan diri di dekat yang lain. Ketika pertempuran telah berlangsung selama beberapa waktu di depan salah satu gerbang, para penjaga di pintu masuk lainnya berpikir bahwa mereka tidak berguna berjaga-jaga, dan mereka meninggalkan pos mereka untuk bergabung dalam pertarungan. Kemudian orang-orang yang bersembunyi itu keluar dan membuka pintu gerbang yang sepi itu. Hal ini dengan cepat menyelesaikan kasus penduduk desa.

Namun, kedua metode ini sangat terkenal sehingga yang erang biasanya tidak mau kalah. Mereka juga sering mencoba membujuk penduduk desa untuk berdamai. *Tadulako* atau pemimpin bangsawan berteriak kepada orang-orang yang terkepung bahwa sebenarnya tidak pantas mereka saling berperang, karena mereka mempunyai hubungan satu sama lain, bahwa lebih baik hidup damai satu sama lain. Ketika pihak-pihak yang terpojok merespon dan setuju untuk mengadakan jamuan rekonsiliasi bersama, para penyerang entah bagaimana berhasil mengejutkan dan membunuh mereka yang telah diyakinkan.

Aturannya adalah desa itu diserbu. Jika benteng itu tidak dapat direbut, setengah secara tiba-tiba pada hari pertama, para penyerang kadang-kadang akan mundur dan berpura-pura pulang. Namun, mereka tidak melangkah sejauh itu; tetapi setelah menghabiskan bebe-

rapa malam di hutan, mereka kembali ke desa yang diserang dengan harapan penduduknya akan menjadi riang, mengira musuh telah menghilang selamanya. Jika keberhasilan awal memang membuat penduduk desa menjadi riang, upaya kedua untuk mendapatkan bala bantuan biasanya berhasil.

Namun, mereka biasanya terus mengepung desa jika desa tersebut tidak dikuasai secara tiba-tiba. Para penyerang kemudian mendirikan benteng untuk melindungi diri mereka dari serangan pihak yang terkepung dan untuk menghadapi gerombolan yang akan datang membantu mereka yang terjebak. Desa-desanya di sekitarnya telah diperingatkan oleh gendang alarm yang berbunyi bagi mereka yang terkepung. Suku-suku tersebut tidak segera mengorganisasikan pasukan bantuan; itu butuh banyak pembicaraan bolak-balik, dan orang-orang selalu enggan bertarung di lapangan terbuka.<sup>16</sup>

Sementara itu, para pengepung melakukan segala kemungkinan untuk merebut benteng tersebut tanpa menderita kerugian apa pun. Pada malam hari mereka mencoba menumpuk daun-daun kering dan rambut aren (Mal. ijuk) di kaki pagar, yang kemudian pada pagi harinya dibakar untuk membobol benteng. Atau mereka mencoba memasang tali rotan panjang pada pagar dalam keheningan; Setiap orang menariknya untuk membuatnya terjatuh. Batu-batu yang dibungkus kain dilemparkan ke dalam desa dan dibakar, dengan harapan rumah-rumah tersebut terbakar.

Segala cara dilakukan untuk mengintimidasi

pihak yang terkepung: setiap malam para penyerang memindahkan benteng mereka lebih dekat ke desa, atau lokasi kamp baru dibuat untuk membuat pihak lain percaya bahwa kelompok baru telah bergabung dengan para pengepung. Suatu hari pasukan tersebut dipanggil untuk bertindak; di lain waktu mereka tetap diam dan bersembunyi, sehingga mereka yang terkepung, yang selalu berada dalam ketegangan, tidak lagi mengetahui apa yang mereka lakukan. Sementara itu, mereka selalu waspada: lubang digali di halaman, tempat perempuan dan anak-anak tinggal di siang hari untuk melindungi diri dari peluru dan proyektil musuh lainnya. Hal yang penting adalah memiliki jumlah air yang cukup di desa. Palung kayu dan ratusan tabung bambu diisi ketika ada bahaya pengepungan; karena di situlah setiap hari penduduk desa datang mengambil air dan dijaga paling ketat oleh musuh. Sejak ekspedisi militer sering terjadi setelah panen padi yaitu pada musim kemarau diperkirakan tidak akan turun hujan. Saya pernah mendengar cerita tentang desa-desa yang terkepung, yang penduduknya kehilangan air ketika memadamkan api yang baru saja terjadi yang disulut oleh musuh. Mereka yang terkepung berusaha dengan segala cara untuk memberikan kesan kepada musuh bahwa mereka dapat bertahan lama. Kapanpun desa tersebut memiliki kepala suku yang gagah berani atau *tadulako*, setiap malam beberapa orang akan menyelip ke luar benteng untuk melihat apakah mereka tidak dapat melukai musuh. Bagi mereka yang meng-

---

<sup>16</sup> Di sana sini, di daerah pegunungan di daerah Toraja, masih ditemukan benteng-benteng yang terbuat dari tanah dan batu didirikan oleh musuh yang menyerang. Di Kulawi mereka ditemukan di gunung Sibaronga. Mereka umum di Lore. Beberapa informasi diberikan tentang benteng ini di bab pertama; dikatakan juga bahwa bala bantuan ini disebabkan oleh To Mene, yang melakukan kampanye militer di seluruh negeri

beberapa abad yang lalu. Mengenai tembok batu di Winatu, masyarakat menyatakan bahwa mereka sendiri yang membangunnya melawan To Mene, yang dalam hal ini mungkin adalah To Sarudu dari sebelah utara Mamuju (I, 125). S. J. Esser menunjukkan kepada saya bahwa dalam cerita-cerita dari Tawailia, di mana To Mene muncul, mereka berbicara tentang Kaili Barat.

etahui medan dengan baik, peluang suksesnya tinggi. Yang penting adalah apakah ada laki-laki di desa yang memiliki keberanian untuk keluar sendiri. Untuk setiap luka yang ditimbulkan pada pengepung, genderang di kuil ditabuh dengan keras. Kegiatan besar ini pada akhirnya akan meyakinkan para pengepung bahwa orang-orang di dalam benteng sangat berani dan waspada sehingga peluang untuk merebut tempat tersebut sangat kecil. Lalu akhirnya pengepungan itu dibubarkan.

Dari sejarah peperangan yang dilakukan suku Toraja yang tersebar sepanjang bab pertama, kita telah mengetahui banyak trik lain yang digunakan untuk menundukkan pihak lain. Hal ini tidak perlu diulangi di sini.

#### 54. Penyerahan desa.

Kebetulan para pengepung tidak berhasil merebut desa tersebut, namun mereka yang terkepung merasa bahwa mereka tidak akan mampu mempertahankan perlawanan lebih lama lagi karena sakit dan kekurangan air; Makanan yang tersedia biasanya cukup, karena lumbung padi baru terisi setelah panen. Kemudian, sebagai upaya terakhir, kadang-kadang dilakukan hal berikut: Seorang wanita berusia bertahun-tahun akan keluar dari benteng dan pergi menuju musuh. Ketika dia berada dalam jarak pendengaran, dia menurunkan roknya dan berbicara kepada musuh, misalnya: “Beraninya kamu, yang pemberani, menyerang kami yang lemah? Dari siapa kamu muncul, kalau bukan dari kami, perempuan?” Masyarakat terkadang tidak merasa terganggu dengan ucapan seperti itu, seperti pada contoh pengepungan Hanggira di Besoa yang diberikan pada Bab I (I, 202), dan Manuwana di Bada' (I, 222). Namun pendapat umum adalah bahwa pemandangan seperti itu menghilangkan kekuatan para pengepung, dan mereka harus menderita jika tidak menghentikan permusuhan setelah kejadian

seperti itu kepadaku: “Jika kita tidak memedulikan hal-hal tersebut, kita akan mendatangkan kutukan (*rapohurewu*), karena perempuan adalah musuh laki-laki.” Agaknya kepercayaan terhadap pengaruh fatal dari melihat wanita telanjang melemah di tahun-tahun berikutnya: dan ini menjadi alasan mengapa orang tidak lagi menggunakan pengobatan ini.

Beberapa orang Toraja telah meyakinkan saya bahwa seorang wanita yang melarikan diri yang dikejar musuh tidak akan jatuh ke tangannya, betapapun kerasnya dia berusaha, jika dia menjatuhkan roknya (sarung) dan melarikan diri dalam keadaan telanjang. Itu sebabnya pengejaran selalu terhenti setelah kejadian seperti itu.

Keyakinan bahwa orang-orang menghargai alat kelamin manusia juga mengakibatkan adanya larangan keras untuk melakukan mutilasi pada musuh yang menggunakan alat kelamin tersebut. Lebih lanjut tentang itu di bawah.

Jika pihak yang terkepung sudah putus asa akan adanya solusi, mereka menawarkan penyerahan diri. Seperti di suku Toraja yang berbahasa Bare'e, hal ini di mana-mana disebut "menyerah kepada musuh". Kemudian sepotong fuya putih atau sepotong katun putih diikatkan pada sebuah tiang dan didirikanlah. Ketika musuh berada dalam jarak dengar dari mereka yang terkepung, mereka pun akan berteriak kepadanya bahwa mereka menyerah. Komunikasi seperti itu tidak disambut dengan penuh kegembiraan oleh musuh, terutama oleh para pemuda di antara mereka, yang tidak dapat lagi membedakan diri mereka dalam pertarungan, dan dari mereka harapan untuk mendapatkan rampasan kini telah hilang. Oleh karena itu, warga desa tidak segera membukakan pintu gerbang karena bisa saja ada orang yang terlalu percaya diri dan tidak ambisius dengan penyerahan diri tersebut, namun tetap menyebabkan pembantaian.

Ketika, dengan berteriak-teriak bolak-balik antara kedua belah pihak, dipastikan bahwa para pengepung menerima ketundukan dari pihak yang terkepung maka pihak yang terkepung membawakan seorang budak dan seekor kerbau kepada musuhnya. Yang pertama dibacok sampai mati, cangkang kepalanya diambil, dan jenazahnya dikuburkan. Pihak yang kecewa pun mampu melampiaskan amarahnya kepada korban tersebut. Makanan disiapkan dari daging kerbau yang mengakhiri permusuhan. Pihak yang ditaklukkan harus segera menyediakan segala kebutuhan bagi para pemenang. Ini bukan perkara mudah karena pemenang segera menuntut segala macam hal. Diskusi yang dilakukan selanjutnya untuk menentukan berapa banyak yang harus dibayar oleh pihak yang kalah dapat berlangsung selama sehari-hari, dan selama itu pula musuh harus diberi makan. Dalam tuntutan yang dibuat, aturannya adalah setiap orang yang ditaklukkan harus membeli dirinya sendiri untuk merdeka. Jadi banyak sekali kerbau, barang kapas dan budak yang harus diterima oleh pemenang. Jika pihak yang ditaklukkan tidak mampu membayar kompensasi yang diminta, mereka harus mengakui pihak yang menang sebagai tuan (*mepue*). Belakangan, seseorang tidak bisa lagi melepaskan diri dari hubungan seperti itu. Dengan cara ini para pangeran Lembah Palu dan Teluk Palu mendapatkan pengikutnya. Dan karena Sigi adalah kerajaan tertua di wilayah tersebut, dan banyak berperang, maka ini adalah kesempatan terbaik untuk menaklukkan suku-suku yang tinggal di pegunungan.

#### 55. Bertarung di lapangan terbuka.

Seperti telah disebutkan, pertempuran di lapangan terbuka hampir tidak pernah terjadi di kalangan masyarakat pegunungan. Pastilah itu adalah bagian dari penduduk desa yang ter-

kepung yang melakukan serangan dan mundur kembali ke dalam benteng setelah pertempuran kecil atau panjang. Yang lebih penting adalah perkelahian dengan pasukan yang bergegas membantu. Namun seperti yang telah disebutkan, anggota suku di desa tertutup tersebut berpikir matang-matang sebelum memutuskan pertemuan terbuka tersebut. Bantuan yang diberikan oleh desa-desa lain seringkali berupa kelompok-kelompok kecil yang datang untuk menyerang para pengepung dan kemudian segera mundur.

Di kerajaan-kerajaan kecil di Lembah Palu dan Teluk Palu, tampaknya sudah menjadi aturan bagi pasukan untuk berkumpul di lapangan terbuka. Dalam sejarah yang diberikan di bab 1 yang kami laporkan, kami telah melihat beberapa contoh mengenai hal ini. Hari dan tempat pertemuan pun sudah disepakati. Pertemuan seperti itu sering kali menyerupai penghakiman dewa. Tidak pernah ada banyak kematian. Pada saat itu, penduduk desa ketiga melakukan upacara pemakaman jenazah dengan segala penghormatan. Ketika Tawaili dan Kayu malue saling bertengkar, penduduk Mamboro melakukan persahabatan ini. Saat Dolo dan Biromaru saling serang, warga Kaluku bula juga melakukan hal serupa.

Di Bada' juga beberapa kali terjadi pertemuan masyarakat di lapangan terbuka, namun hanya menyangkut permasalahan yang terjadi antar desa itu sendiri. Selain itu, terkadang masing-masing pihak menunjuk seorang *tadulako* yang bertarung bersama dalam satu pertarungan. Pihaknya yang menang dianggap benar.

Ketika musuh mundur, entah berhasil atau dipukul mundur, kemudian dia sering dikejar dan diganggu oleh penduduk daerah tersebut. Oleh karena itu *tadulako* dan para letnannya selalu mengikuti pasukan dalam perjalanan pulang. Di atas (paragraf 21) kami telah menye-

butkan *toina* di To Bada, sejenis jimat yang terdiri dari sepasang bilah bambu yang diikat bersama-sama (yaitu bilah bambu runcing di kedua ujungnya, yang ditancapkan ke tanah). Saya belum menemukan *toina* ini di antara suku-suku lain tetapi kebiasaan umum adalah bahwa *tadulako* membawa serta seikat penyengat kaki ini, yang ia tempelkan secara tersembunyi di tanah pada titik-titik jalan yang sesuai. Tujuannya agar para penganiaya terjerumus sehingga menimbulkan luka yang menyakitkan dan sulit disembuhkan. Karena para pengejar mengetahui hal ini, mereka harus berjalan dengan hati-hati agar tidak maju dengan cepat sehingga memberikan kesempatan kepada orang yang mundur untuk melarikan diri. Di Bada aku diberitahu bahwa di antara pijakan *tadulako* selalu ada tujuh, yang ia tanam terlebih dahulu, dan dengan khidmat tertentu. Selain itu, ia mempunyai sekitar empat *toina* lagi, yang ia letakkan di jalurnya, meskipun mereka tidak dikejar. Jika dia tidak melakukan hal ini, kata mereka, dia akan jatuh sakit.

#### 56. Tidak berhasil dalam pertempuran.

Jika seseorang keluar beberapa kali tanpa hasil apa pun, ia segera memikirkan *salaa*. *Salaa* atau *halaa* (Rampi' *hola'a*) berarti "apa yang menjadi salah", yaitu diyakini bahwa larangan telah dijatuhkan pada laki-laki karena satu atau lebih dari mereka telah melakukan sesuatu yang dilarang untuk dilakukan di jalur perang (untuk *salaa* di perburuan lihat XVII, 21). Hal pertama yang terlintas dalam pikiran adalah bertemu dengan perempuan atau anak perempuan di tempat mereka bermalam sepanjang perjalanan. Hubungan seksual khususnya dengan tawanan perang dianggap fatal (lihat catatan par. 22). Karena jika hal seperti itu terjadi, tidak ada keberuntungan yang bisa diandalkan pada perjalanan selanjutnya.

Harapan yang tinggi terhadap apa yang akan dilakukan seseorang jika bersentuhan dengan musuh juga dapat menciptakan situasi seperti itu. Misalnya, karena terlalu percaya diri, anak-anak muda dapat berkata satu sama lain: "Kamu boleh memotong penisku", atau: "Kamu boleh memotong satu ruas jariku jika aku tidak mengalahkan musuh." Orang yang lebih tua selalu memperingatkan orang muda tentang hal ini.

Atau pasukan itu terus melanjutkan perjalanan meskipun ada tanda peringatan yang muncul di sana. Atau salah satu dari perempuan yang tersisa, yang harus mematuhi larangan, telah lalai: dia membiarkan api padam, atau dia tidur di rumah orang lain. Bisa jadi, selama para pejuang tidak ada, ada yang meninggal di desa, dan kematiannya kini merusak keadaan, sehingga keberhasilan tidak kunjung datang.

Ketika, setelah upaya yang sia-sia untuk membalikkan keadaan perang, seseorang yakin bahwa *salaa* dipertaruhkan di sini, tidak ada pilihan lain selain pulang ke rumah dan menghapus larangan di sana. Berbagai metode digunakan untuk tujuan ini. Cara umum untuk melanggar larangan tersebut adalah dengan menyalakan api di samping batang pisang yang ditanam di tanah. Kemudian para pendekar itu berulang kali melompati api, setiap kali memotong sebatang batang pissan hingga rata dengan tanah. Lompatan api ini dilakukan di Lore setiap kali seseorang kembali dari perjalanan seperti yang akan kita lihat di bawah (par. 64). Segera setelah itu mereka pindah lagi.

Ada juga suku di mana kejahatan yang muncul diambil dari para pejuang dengan cara yang sama seperti yang dilakukan terhadap kejahatan magis lainnya. Kejahatan kemudian dibiarkan hanyut di air. Kemudian orang-orang itu pergi mandi di sungai; setelah itu mereka berjalan melewati sebuah gerbang yang terbuat dari batang bambu yang dibelah, yang kakinya

ditancapkan ke tanah seperti huruf V terbalik. Begitu mereka sampai di sana, mereka melemparkan batu yang mereka pegang di atas bahunya ke dalam sungai. bahu mereka ke sungai. “Salaa itu ada di dalam batu,” kata mereka, “dan tetap di sana.”

Dalam Bada' (Lore) upacara ini disebut moholui: itu juga nama bentuk yang dimodifikasinya, yang hanya dilakukan untuk menghilangkan penyebab kemalangan di kalangan pejuang. Istri kepala desa kemudian mengumpulkan terlebih dahulu segala jenis buah-buahan dan tumbuhan yang mengandung cairan korosif atau menimbulkan rasa gatal, seperti biji jagung, jelatang (Bada' *bewa*), liana, dan tumbuhan. Dia memasukkan semua ini ke dalam wadah kayu dan menuangkan air ke dalamnya. Dia membawa wadah berisi air dan tanaman ini ke dalam kuil, dan kemudian dia meminta para pria yang akan mencoba peruntungan mereka lagi, memberi isyarat agar mereka datang. Mereka tidak diperbolehkan melakukan ini melalui tangga, tetapi mereka naik ke lantai samping (*kapido*). Ketika mereka melakukan ini, wanita itu memercikkan mereka dengan air dari bak sampai semua orang berada di dalam. Dengan ini mereka dibersihkan dari segala noda yang disebabkan oleh kesulitan.

Kadang-kadang hal ini dilakukan dengan dua ekor unggas, dengan cara yang sama seperti yang dikatakan pada ramalan dengan burung-burung ini (par. 25): seekor unggas yang jantungnya lemah dibuang dari gubuk tempat pasukan itu berangkat menuju musuh; seekor unggas dengan jantung yang teguh adalah untuk meningkatkan kekuatan para pejuang. Ketika mereka maju, semua kesulitan tetap berada di belakang dengan unggas yang jantungnya lemah.

Di Napu (Lore) mereka melanjutkan sebagai berikut: Seorang wanita terhormat mengenakan baju perang dengan perisai, tombak dan

pedang, dan dengan pakaian demikian dia menebang batang pohon kecil di dekatnya. Dia membawanya ke halaman kuil dan menanamnya di tanah di sana. Kemudian dia memanggil semua prajurit kepadanya dan mereka melakukan tarian perang dalam beberapa lingkaran di sekitar wanita dan batang pohon. Setelah beberapa saat wanita itu mencabut pohon itu dari dalam tanah dan membawanya ke dalam kuil, lalu meletakkannya di tiang utama. Kemudian semua orang makan bersama di kuil, dan segera setelah makan mereka berangkat. Apa pun yang menyebabkan larangan itu tetap ada bersama kayunya.

#### 57. *Mutilasi mayat.*

Di antara kesalahan dan kelalaian yang dapat mengakibatkan kekutukan pada pasukan, belum disebutkan satu hal yang sifatnya sangat serius, yaitu mutilasi jenazah musuh yang kalah. Seseorang dapat meretas mayat tersebut sebanyak yang diinginkan, selama seseorang berhati-hati untuk tidak mengenai alat kelamin, atau bahkan payudara seorang wanita, apalagi memotong salah satu bagian tersebut. Ini adalah cara paling pasti tidak hanya untuk menghilangkan semua kebahagiaan pasukan, tetapi juga untuk menghancurkan diri mereka sendiri. Di Sigi saya diberitahu bahwa melihat alat kelamin orang yang dibunuh pun berakibat fatal, dan di Tawailia bahkan menusuk atau memotong pantat mayat dianggap berakibat fatal. Ini sama dengan mengolok-olok atau mengejek mayat orang yang terjatuh; biasanya lelucon yang diucapkan orang tentang hal itu bersifat seksual.

Seperti yang telah dikatakan, penjahat seperti itu membawa bencana tidak hanya pada rekan-rekannya, tetapi juga pada dirinya sendiri: dalam perjalanan selanjutnya dia akan terluka parah atau terbunuh; kepercayaan ini ada di mana-mana. Orang seperti itu tidak akan

mempunyai anak (Pipikoro, kelompok Koro): bagaimanapun juga dia tidak akan mendapat sejahtera dalam kehidupan keluarganya (Pakawa). Ia tidak akan berumur panjang meskipun tidak dibunuh oleh musuh (Bada', Lindu). Dia seharusnya tidak lagi mengandalkan kebahagiaan apa pun dalam hidupnya; semuanya akan bertentangan dengannya (Kulawi, Tolee, Toro). Ketika ditanya mengapa mutilasi bagian-bagian tubuh yang disebutkan di atas mempunyai akibat yang sangat buruk, jawabannya selalu: "Karena bagian-bagian tersebutlah yang menghasilkan kita"; atau: "Karena bagian-bagian itu adalah hidup kita."

Jika seseorang bersalah karena melakukan mutilasi alat kelamin, larangan yang dikenakan pada seluruh kelompok tidak hanya dicabut dengan salah satu cara di atas, tetapi pihak yang bersalah juga harus "diberi roh" (*ratinuwui*), sehingga konsekuensinya tidak akan hilang. tindakannya tidak akan mempengaruhi dirinya. Orang ceroboh seperti itu tidak pernah dibunuh, seperti yang terjadi di Poso-Toraja. Jika perbuatannya diketahui orang yang bersalah akan dikenakan denda oleh Ketua (*madika, maradika, tuana, tekei*). Besaran denda berbeda-beda antar suku (di Tobaku disebutkan: 10 mangkok tembaga, dula, dan 1 kerbau): bagaimanapun juga, harus ada seekor binatang, sekalipun hanya seekor ayam, yang disembelih bagi orang yang bersalah dan memberinya kehidupan dengan darahnya..

Pengorbanan juga dilakukan kepada roh perang (*taliwarani, anitu warani*) yang ada di kuil, dan mereka dimintai ampun atas kejahatan yang dilakukan. Doa dari Napu berbunyi: "Jangan sampai kami tidak beruntung lagi, karena jika kami tidak lagi mengalahkan musuh, kami tidak dapat lagi menawarkan

Anda kulit kepala."

#### 58. Kepala orang yang terbunuh.

Ketika musuh terbunuh, hal pertama yang mereka lakukan adalah memenggal kepalanya dan melarikan diri, kecuali jika panasnya pertempuran membuat hal ini tidak mungkin dilakukan. Musuh pada bagiannya mencoba membawa rekannya yang terjatuh ke tempat yang aman, jangan sampai kepalanya diambil.

Jika memungkinkan mereka meletakkan kepala yang terpenggal di tempat yang tenang, dibuat sayatan pada kulit sepanjang tepi rambut, kemudian diangkat ke atas rambut dan kepala diguncang hingga kulit kepala terlepas dari kepala. Jika ada kesempatan, kulit kepala direntangkan di atas kelapa dan dikeringkan; sebaliknya dibaringkan di atas rak, ditaburi jeruk nipis, dan digantung di bawah sinar matahari.<sup>17</sup>

Di Tawaili (kelompok Kaili) saya diberitahu bahwa lidah orang yang terbunuh dikuburkan di sumur desa musuh, "agar musuh menjadi dingin (tidak mempunyai keinginan atau kekuatan) untuk membalas dendam kepada orang yang terbunuh."

Di kelompok Kaili, Sigi, dan Pakawa, kepalanya sendiri, atau tengkoraknya yang terpenggal, juga dibawa pulang. Kemudian dikuburkan di makam salah satu anggota keluarga utama yang baru saja meninggal. Atau bisa juga di kaki tangga atau di tiang utama kuil. Dalam kelompok yang disebutkan, kepala musuh tidak boleh dibawa ke dalam kuil karena padi akan gagal.

Di antara kelompok-kelompok lain, kepala atau tengkorak musuh yang kalah jarang diambil; dan jika diambil, kepala tersebut (tidak seperti kelompok-kelompok yang baru saja

<sup>17</sup> Saat mencabut kulit kepala, kata seorang *tadulako* di Napu kepada saya, seseorang harus berhati-hati agar

tidak mencabut satu pun rambut karena hal ini akan berdampak buruk bagi kesehatannya.

disebutkan) harus segera dibawa ke kuil, dan digantung pada tiang utama (*haropu*) di atas sekumpulan daun yang melekat padanya, sehingga seringkali tersembunyi dari pandangan. Kepalanya tidak diajak bicara, juga tidak diberi makan, seperti kebiasaan masyarakat Toraja Timur. Itu sebabnya tidak ada mangkuk yang dipotong di papan lantai tengah kuil tempat kepala dibaringkan.<sup>18</sup>

Dari Leboni (Rampi') saya mencatat satu kasus yang berdiri sendiri; bahkan di seluruh lanskap ini orang-orang tidak terbiasakan. Oleh karena itu kita harus memikirkan adopsi adat ini dari Toraja Timur. Di Leboni, kepala musuh ditempatkan dalam keranjang di tengah kuil. Kemudian seorang kerabat perempuan *tadulako* melemparkan beberapa beras dikupas di atasnya dan berkata: "Aku akan memberimu sesuatu untuk dimakan; kamu harus disalahkan karena telah membunuh kakekku; jika kamu tinggal di rumah itu, aku akan turun; sehingga tubuhku, padiku, kerbau-kerbauku akan tumbuh subur".

Di Leboni yang sama melakukan sesuatu yang lain, yang tidak dikenal di wilayah Rampi' lainnya, dan juga tidak diketahui di kalangan suku lain di Toraja Barat. Tengkorak musuh yang kalah dijual di sini kepada To Raa (Masamba), penduduk Toraja Selatan, yang menghargai tengkorak manusia. Harganya pun tidak mahal: satu *depa* kain katun yang tidak dikelantang, sebutir kelapa, dan sedikit sirih-pinang.

Padahal hampir di setiap kuil kelompok Lore, Rampi', Koro, dan Kulawi terdapat kepala atau tengkorak manusia. Di Besoa konon datangnya dari salah seorang yang diburu untuk meresmikan kuil. Di Bada' dan di Rampi' itu adalah kepala seseorang yang diburu ketika

berangkat karena gagal panen dan mereka ingin memastikan keberhasilan pengembangan tanaman ini melalui perjalanan tersebut. Di kuil Bomba (Bada) ada kepala To Pebato (Poso), yang terbunuh pada ekspedisi pertama yang dilakukan ke suku tersebut. Ketika mereka ke sana untuk kedua kalinya, dihadirkan kepala sirih-pinang, dan mereka diberitahu alasan terjadinya perang ini, yang harus menunjukkan bahwa To Bada' berada di pihak yang benar dan To Pebato salah. Ketika mereka pergi lagi setelahnya, mereka tidak bertingkah seperti itu lagi. Ketika ditanya apakah tindakan ini memerlukan pertolongan korban, mereka menjawab tidak tahu; dirasa bahwa hal ini bukanlah maksud dari tindakan tersebut; lalu bagaimana, mereka tidak bisa mengatakannya.

Apa yang dikatakan tentang hal ini di Bulili (Kada), di mana kepala orang yang dibunuh juga disimpan, lebih jelas. Ketika seseorang keluar, dia menawarkan sesuatu kepada kepala; ketika seekor lalat datang hinggap di atas korban, ia dianggap sebagai jiwa (*tanuana'*) orang yang dibunuh. Mereka menyapanya sebagai berikut: "Kami telah menyembunyikanmu di rumah yang indah (kuil), karena kami percaya padamu. Jika kami benar-benar dapat mengandalkan Anda, datanglah ke sini dan makan nasi dan telur kami." Jika seekor lalat hinggap di atasnya, *tadulako* akan berkata: "Sekarang kamu telah datang, dan aku tidak memanggilmu untuk alasan lain selain bahwa kamu harus menemani kami menghancurkan sebuah desa, dan kamu harus membimbing kami. Namun nama desa tidak boleh disebutkan karena jiwa orang yang terbunuh mungkin tidak mau ikut. Jika jiwa tidak mau berpindah, hal ini terlihat dari tidak adanya lalat yang datang hinggap pada makanan tersebut.

<sup>18</sup> Hanya kuil Sowa di Tawailia yang membuat pengecualian untuk hal ini. Ada mangkuk yang dipotong di papan lantai tengah, *pepisea*, tetapi hanya

kepala korban yang dipenggal yang ditempatkan di sana, yang kulit kepalanya dikeluarkan dari mereka sambil berbaring di sana.

Di suku-suku lain, tidak ada yang diketahui tentang bantuan yang akan diberikan pihak yang kalah kepada mantan musuhnya. Saya akan membahasnya kembali di bawah pada par. 60.

Di Napu (Lore) dikatakan bahwa kepala seorang pemberani yang telah dikalahkan disimpan di kuil. Amana Dewoa juga menceritakan hal ini kepada saya dari kuil di Lengkeka (Bada): “Jika musuh telah bertempur dengan sangat gagah berani dan telah menahan penyerang dalam waktu yang lama, terkadang kami membawa kepalanya ketika dia akhirnya terjatuh. Kami melakukan ini untuk mencuri keberaniannya dan menjadi secepat dia. Dan juga untuk lebih mempermalukan dirinya.”

Tengkorak manusia juga disimpan di kuil Tawailia (Lore). Ini salah satu To Pebato (Poso) yang dikenal namanya yakni Ragi. Di sini dikatakan bahwa tengkorak musuh seperti itu tidak mempunyai arti lain selain menunjukkannya kepada orang lain sebagai tanda keberanian mereka sendiri. Kebetulan seorang pemuda pada suatu kesempatan membawa kembali tengkorak musuh yang telah dia kalahkan secara pribadi. Dia tidak punya niat lain selain meninggikan dirinya; kepala atau tengkoraknya digantung di suatu tempat di luar ruangan dan kemudian dikuburkan.

Kepala korban yang dibunuh untuk menyuburkan tanah, untuk mengangkat duka atas orang yang meninggal, untuk meresmikan kuil, terkadang diperlakukan berbeda (Pertanian, XV, 73; Pemakaman, XIV, 67-73; Huishouw, IV, 27).

#### 59. Kulit kepala orang yang dibunuh.

Yang menjadi perhatian utama orang Toraja ketika telah membunuh musuh adalah kulit kepalanya. Ini disebut *solisi* di kalangan kelompok Kulawi dan di antara beberapa suku kelompok Koro; mereka mengatakan *tolisi* di

bagian lain dari kelompok terakhir (Banasu', Peana). Di Kentewu disebut *koluma*, di Gimpu disebut *bolih*. Di Rampi kulit kepala disebut *olisi* dan *pelih*; di Bada' dan Besoa *olih*; di Napu mereka mengucapkan *solisi* dan *tolisi*; di Pakawa *sulisi*.

Kulit kepala musuh yang kalah dibagikan kepada para peserta pasukan. Pertama-tama, bangsawan-pemimpin pasukan telah dipertimbangkan. Bisa saja para pejuang berebut sepotong kulit kepala, sehingga potongan-potongan itu sudah terpotong selama proses pencabutan, padahal tidak ada orang yang berwenang yang dapat menjaga jarak dengan yang lain. Di Napu saya mendengar bahwa anak-anak muda terkadang saling menjual potongan kulit kepala, jika ada di antara mereka yang belum mampu mencapai apa pun. Jika seseorang mempunyai sepotong kulit kepala, dia akan menyembunyikannya karena takut orang lain akan mengambilnya. Tentu saja, ini hanya terjadi jika hanya satu atau dua musuh yang dikalahkan, dan oleh karena itu tidak banyak yang bisa dipecah belah. Sebagian kulit kepala dibawa pulang oleh *tadulako* untuk keperluan umum.

Para pendekar menempelkan potongan kulit kepala yang mereka terima pada pedang mereka, atau menggantungkannya pada lonceng (*bangkula*) yang diikatkan di pinggang sedemikian rupa sehingga sambil berjalan berayun sehingga menyebabkannya bergemerincing terus menerus. *Tadulako* juga memasukkan sepotong kulit kepala yang sudah kering ke dalam jimatnya, yang disebut memberi makan jimat.

Sepotong kulit kepala yang dibawa pulang digantung pada panji (*wera*), selengkapnya di bawah; potongan lainnya dipaku dengan pasak kayu pada tiang tengah kuil, atau pada bagian luar kuil. Hanya di Siwongi (kelompok Koro) saya diyakinkan pada dua kesempatan berbeda

bahwa tidak ada kulit kepala yang dibawa ke kuil di sana. Kasus ini kemudian akan berdiri sendiri. Potongan piala ini juga ditempel di gerbang desa. Setiap desa mempunyai tempat khusus yang dihiasi dengan potongan kulit kepala: di Gintu di Bada', kulit kepala and dipaku pada papan yang berfungsi sebagai tiang pintu di pintu masuk sebelah kanan. Di Kentewu ditempelkan kepala kerbau yang dipotong pada salah satu papan dinding samping bagian luar. Di Leboni (Rampi') mereka ditancapkan pada dua patung kayu yang disimpan di kuil. Khususnya di Bada', adalah hal biasa jika sepotong kulit kepala dibawa ke batu tempat seseorang mengucapkan selamat tinggal pada saat berangkat. Jika pasukan menemukan orang penting meninggal di desa ketika pulang ke rumah, sepotong kulit kepala juga dipaku pada peti mati, pada ujung kepala, atau pada tonjolan (Bada' *tondu-tondu*) pada kedua ujung peti mati. Hal ini sekaligus mengakhiri duka cita terhadap almarhum, sehingga tidak perlu lagi mencari korban.

Di rumah Kepala Desa (*madika, maradika, tuana, tekei*) kadang-kadang sepotong kulit kepala manusia ditempelkan pada dinding, namun di rumah penduduk desa biasa hal ini tidak diperbolehkan. Hal ini akan membuatnya sakit (*rapobunto*) karena dia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya. Jika ada yang melakukannya, konon di Gimpu (kelompok Koro), ia wajib menyembelih kerbau pada pesta pengayauan berikutnya untuk melindungi dirinya dari akibat negatif perbuatannya. Namun, pedang dengan potongan kulit kepala menempel di sana disimpan di dalam rumah.

Tidak ada tempat di Toraja Barat yang potongan kulit kepalanya dipaku pada pohon buah-buahan seperti yang dilakukan di Toraja Timur. Kulit kepala tidak boleh dikubur, karena nanti tanah akan runtuh dan akan turun hujan lebat. Itulah sebabnya hal ini terkadang

dilakukan pada saat kekeringan parah untuk memaksa alam memberikan hujan. Pada masa-masa biasa, dianggap cukup untuk memasukan sepotong kulit kepala ke dalam semangkok air jika seseorang menginginkan hujan.

Ketika suatu kelompok berhasil kembali dari perjalanan, beberapa orang (dan biasanya perempuan) akan dimasuki roh. Konon roh perang (*anitu warani, taliwarani*) telah masuk ke dalam diri mereka. Kemudian *tadulako* harus segera memberikan sepotong kulit kepala kepada orang-orang ini. Mereka mengunyahnya lalu menelannya. Jika hal ini tidak dilakukan, orang-orang yang hiruk pikuk ini akan menyerang para pejuang itu sendiri dan melukai mereka. "Seperti itulah roh-roh perang itu," tambah mereka, "jika kita tidak memberi mereka kepuasan dengan berperang dan membunuh orang, mereka sendiri yang akan mencari kepuasan itu dengan membuat kita sakit dan membunuh kita." Kita telah melihat bahwa demikian pula halnya dengan jimat yang bertujuan untuk membunuh orang, dan jika dia tidak diberi kesempatan untuk membunuh orang lain, dia akan membunuh tuannya sendiri.

Selama pesta pengayauan, dukun mengunyah sepotong kulit kepala dan menelan air liur yang dihasilkannya. Roh perang kemudian masuk ke dalam diri mereka dan dengan cara ini mereka menari mengelilingi orang-orang yang sedang menabuh genderang karena mereka telah membunuh satu orang atau lebih. Ketika para pejuang memulai serangan, banyak yang akan memakan sepotong kecil kulit kepala manusia sebelumnya. Konon setelahnya mereka menjadi gila dan menyerang musuh dengan keberanian yang kejam.

Apakah orang pernah meminum darah musuh? Hal ini biasanya disangkal: dalam beberapa kasus ada keraguan sehingga saya mendapat kesan malu mengakuinya. Hanya di

Bada' secara terang-terangan diakui bahwa, di tengah hiruk pikuk pertempuran, orang-orang terkadang meminum sebagian darah musuh yang kalah atau menjilatnya dari pedang mereka. Orang bilang mereka melakukan ini untuk menjadi berani.

Ketika ditanya mengapa kulit kepala musuh diambil, jawabannya berbeda-beda, bahkan dalam satu suku. Dijawab: Kulit kepala adalah bukti bahwa kita benar-benar telah mengalahkan seseorang dan itu bukan suatu kesombongannya dari pihak kita. Seorang pemuda, yang tidak bisa memperlihatkan kulit kepalanya dipermalukan dan dikatakan tidak ambil bagian dalam pertarungan tersebut. “Kita harus mempunyai sesuatu yang dapat kita gunakan untuk menabuh genderang dan membuat roh-roh di kuil bersukacita, sehingga mereka tidak membuat kita sakit!”

Jawabannya sering kali; “Kami memanfaatkan orang-orang yang terbunuh untuk menjadi berani dan gesit.” “Itu membuat kami kuat dan sehat sehingga kami bisa bertarung dengan kekuatan yang lebih besar saat kami keluar lagi.” Jika orang-orang sudah lama tidak pengayauan sehingga tidak membawa pulang kulit kepala, maka di beberapa tempat dikatakan, “kami merasa lemah dan tidak sehat”. Saat berkunjung ke Mapahi (daerah Koro), Kepala Desa mengeluh kepada saya tentang kesusahannya karena banyak sekali orang sakit di desanya. Alasan yang disampaikan adalah masyarakat tidak diperbolehkan lagi pergi dan mengambil *tolisi* (kulit kepala manusia). Di Palu, seorang lelaki tua menjelaskan kepada saya bahwa inilah alasan mengapa padi hanya mencapai kesuksesan moderat dalam beberapa tahun terakhir, “karena ketika genderang ditabuh di kuil karena mendapatkan kulit kepala yang ditaklukkan, roh-roh akan senang dan membuat padi tumbuh”.

Seorang To Bada' menjelaskan kepadaku:

“Jika kita membawa kulit kepala musuh, kita menjadi sehat; hasilnya, roh kehidupan (*tanuana*) berangsur-angsur memperoleh kekuatan terbesarnya sehingga kita tidak lagi mengalami kemalangan atau kerugian apa pun: karena dengan setiap perayaan kulit kepala yang ditaklukkan, roh kehidupan (*tanuana*) semakin berkembang.” Hal ini akan menjadi lebih jelas kemudian ketika kita melihat bahwa pada setiap pesta pengayauan yang dirayakan untuk kulit kepala (*mobelo*), pangkat dan prestise prajurit meningkat.

Sesuatu yang lain telah dilakukan pada kulit kepala manusia. Jika pendekar itu mempunyai satu atau lebih anak laki-laki, sesampainya di rumah ia akan menusukkan ujung pedangnya ke potongan kulit kepala yang dia mendapat. Kemudian ayah dan anak itu memegang pedang dan keduanya meneriakkan seruan kemenangan. Ketika anak laki-laki itu masih sangat kecil, sang ayah menempelkan tangannya ke senjata. Terkadang anak pertama kali diikat dengan ikat kepala. Di kalangan kelompok Koro dan Kulawi upacara ini disebut *melemo*. Sang ayah menambahkan sebuah harapan: “Kamu akan sukses kelak; atau: “Semoga kalau besar nanti dia membunuh banyak orang.” Jika anak laki-laki tersebut mampu melakukan hal ini, sang ayah menyuruh anak tersebut memotong kulit kepala untuk tujuan yang sama. Di Onu' (kelompok Koro) mereka mengatakan bahwa agar seorang anak yang menusuk di kulit kepala manusia segera tumbuh dewasa.

Di beberapa suku (saya mencatatnya di suku Lore) anak laki-laki juga diperbolehkan makan kulit kepala. Sang ayah kemudian memasak nasi di penanak bambu. Saat anak laki-laki tersebut memakan nasi tersebut, sang ayah tanpa sadar menaburkan serpihan halus kulit kepala di atasnya sehingga anak laki-laki tersebut melennya tanpa bahaya apapun. Hal

ini membuat anak tersebut menjadi berani, kata mereka, sehingga dia tidak takut membunuh siapa pun di kemudian hari. Memakan kulit kepala manusia membuat orang marah dan karenanya menjadi berani. Selama anak masih kecil sehingga belum bisa makan nasi, tidak boleh diberi kulit kepala; Hal ini akan berdampak buruk bagi kesehatannya karena kulit kepala harus selalu dimakan dengan nasi.

60. *Prajurit yang gugur.*

Ketika mereka melihat seorang rekannya telah terbunuh, mereka mencoba mengeluarkan jenazahnya dari pertempuran dan kemudian menguburkannya di tempat yang sepi. Tempat terjadinya hal tersebut kemudian dibuat tidak teridentifikasi agar musuh nantinya tidak menggali mayat dan memisahkan kepala dari badannya. Ketika musuh berhasil mengambil kepala rekannya yang terjatuh, tidak ada upaya lebih lanjut yang dilakukan untuk memulihkan jenazahnya. “Tidak ada gunanya menguburnya lagi,” kata orang beberapa kali. “Ketika musuh mempunyai kepala salah satu kawan kita maka dialah yang menguasai kita,” kata To Bada' Amana Dewoa tersebut kepada saya. “Musuh kemudian memberitahukan alasan yang menyebabkan terjadinya peperangan melawannya”, yaitu ia mengatakan kepadanya bahwa orang yang mengambil kepala itu adalah yang benar, dialah yang benar, karena kalau tidak, dia tidak akan berhasil mengambil kepala itu. “Jika musuh mempunyai kepala salah satu rekan kita, dia kuat melawan kita. Kebetulan kami hampir dikalahkan dan kami menerima orang mati yang kepalanya tidak dapat diperoleh musuh. Lalu tiba-tiba keadaan berbalik dan kami menang.” Pria itu ingin mengatakan (menurut pernyataannya sendiri) bahwa pria yang kalah itu kini membantu rekan-rekannya bertarung dengan kekuatan manusia hebat.

Dia tidak mengatakan bahwa orang yang

terbunuh, yang kepalanya dipenggal, tidak membantu rekan-rekannya. Seseorang pergi untuk membalas kematian orang tersebut dan memanggil jiwanya untuk mengetahui apakah balas dendamnya akan berhasil atau tidak. Jika ada kesempatan, mayat tanpa kepala tersebut ditaruh di rak agar tidak dimakan anjing dan babi, tetapi tidak dikuburkan. Di sebelah barat Rampi' kawan-kawan yang jatuh yang kepalanya diambil dibawa ke suatu tempat, Polepa'a hiuri “tempat pohon *siuri* (Koordersiodron Celebicum) dikupas kulitnya”, di jalan menuju Pada-Seko, dibawa dan ditempatkan di sana pada perancah. Mayatnya tetap di sana sampai membusuk sepenuhnya.

Hanya dari Bora (Sigi) saya mencatat bahwa tulang leher diperiksa untuk menentukan apakah mereka akan berhasil atau tidak jika mereka ingin membalas dendam untuk almarhum: jika tulang leher telah mundur ke tunggul maka tidak akan ada keberuntungan; apakah mereka menonjol? Agaknya hal ini juga diperhitungkan oleh suku-suku lain (seperti yang dilakukan oleh penutur bahasa Bare'e), meskipun juru bicara saya mengatakan bahwa mereka tidak mengetahuinya (di Kulawi mereka mengatakan *mangelo ule* “untuk memancing ular” ketika mereka keluar untuk membalas pembunuhan kawan yang jatuh).

Ada beberapa pengecualian terhadap aturan bahwa mayat tanpa kepala tidak dikuburkan. Jadi di Bora tersebut; di sini mayat seperti itu dikuburkan, dibungkus dengan katun putih. Kacang kelapa dipakai sebagai pengganti kepala, kuburan dipagari, dan seekor binatang disembelih sebagai korban kematian. Hal ini terjadi di beberapa tempat di kelompok Kaili. Hal serupa juga terjadi di Pakawa, dimana kelapa juga menggantikan kepala.

Jika mungkin untuk mendapatkan kawan yang jatuh dari tangan musuh tanpa cedera, dia akan dikuburkan di semua suku, selalu tanpa

peti mati. Jika seseorang meninggal di dekat rumahnya, mereka dikuburkan di tempat jatuhnya. Biasanya jenazah diberikan salah satu senjatanya ke kuburan, kadang perisainya, kadang pedangnya, kadang seluruh senjatanya. Di beberapa daerah (Pakuli, Bangga, Tolee) dikatakan tidak ada hewan kurban yang disembelih untuk manusia yang gugur. Namun di suku lain hal ini dilakukan: tetapi upacara pemakaman yang biasa dilakukan dalam tiga hari, terkadang dalam satu hari. Berkabung (*ombo, omo*) tidak dilakukan terhadap orang yang terjatuh.

Jenazah pemimpin bangsawan yang gugur biasanya dibawa pulang dan dimakamkan di sana dengan upacara yang dikurangi. Jika hal ini tidak memungkinkan, maka dilakukan upaya untuk membawa pulang tulang-tulangnya. Dalam Napu (Lore) pasti pernah terjadi bahwa sebuah kotak dibuat untuk seorang bangsawan yang kalah, yang jenazahnya belum diambil: di dalamnya ditempatkan kapak untuk kepala, pisau pemotong untuk badan, dan pisau-pisau kecil untuk lengan dan kaki. Ditambah lagi beberapa pakaian dan semuanya dikuburkan. Hal serupa juga dilakukan di Bada.

Ketika To Napu kembali dari pertempuran Buyu mbiro di Onda'e (Poso), di mana banyak pejuang telah tewas (Adriani-Kruyt 1, I, 29), sebuah parang diambil untuk setiap prajurit yang gugur; ini dibungkus dengan sepotong fuya dan tikar; suatu malam penjaga kamar mayat diadakan di sana dan keesokan paginya parang ini dikuburkan di dalam tanah tanpa upacara apa pun.

Ketika pasukan berhasil kembali ke Lore tetapi juga menderita kerugian, setelah menabuh genderang di kuil, dan ketika kegelapan telah turun, semua prajurit berbaris terus menerus menuju jalan menuju musuh. Di sana si *tadulako* berteriak: "O, anu (ikuti nama rekan-rekan yang gugur), jika kamu ingin kami

membalaskan dendammu, maka jawablah kami." Ketika seruan perang terdengar di kejauhan, pasukan akan berhasil jika bergerak lagi. Selama perang dengan Onda'e (Poso), orang mati memberikan jawaban setelah setiap perjalanan, dan setiap kali mereka pergi lagi, mereka beruntung.

#### 61. Takut pada yang kalah

Ketika seseorang mengharapkan bantuan dari orang yang terbunuh, ia memikirkan sesuatu selain jiwa fananya; karena secara umum diyakini bahwa orang yang dibunuh menjadi *bolinde* (Bare'e idem), yang berkeliaran di bumi, menakut-nakuti orang, juga melukai mereka, membunuh mereka, terutama dengan cara mencekik. Bolinde seperti itu dijelaskan dengan cara yang berbeda. Gambaran yang paling umum adalah makhluk yang membawa kepalanya di bawah lengannya dengan tangan terulur, atau dengan tali di lehernya. Kepala selalu memberi tahu tubuh bagaimana dia harus berjalan, apa yang harus dilakukan dan sejenisnya. Kadang-kadang kita mendengar penampakan itu memanggil *mapoi! mapoi!* "sakit! sakit!" Terkadang pendekatannya diumumkan dengan suara seperti aliran air mendidih; seseorang melihat darah mengalir kadang-kadang dari luka di leher, dan seolah-olah akan menyembur keluar. Kadang-kadang orang yang kalah seperti itu muncul sebagai nyala api, yang semakin tinggi semakin ia mendekati pengamat. Ketika dia berhasil menyentuh seseorang, orang tersebut mengalami rasa sakit yang membakar di sekujur tubuhnya. Terkadang *bolinde* menunjukkan dirinya sebagai kerangka. Seseorang yang telah dibacok sampai mati karena dia mempraktikkan ilmu hitam, atau karena berduka atas kematian orang penting, juga menjadi seorang *bolinde*. Di beberapa daerah, kepala seseorang yang dibacok sampai mati sebagai kurban ditaruh di

kuburan di bawah lengan kirinya.

Ada berbagai cerita yang beredar untuk membuktikan bahwa pengetahuan ini berdasarkan pengalaman. Suatu ketika, sekelompok To Bada' pergi ke Besoa untuk membunuh manusia serigala terkenal atas permintaan masyarakat. Pada malam hari saat hukuman dilaksanakan, mereka melihat nyala api di tempat pria tersebut dibacok sampai mati dan baunya sangat menyengat seperti darah. Untungnya salah satu pria itu membawa obat; dia mengunyahnya dan meludahkannya di tempat itu, setelah itu fenomena tersebut menghilang.

Di lain waktu sekelompok To Napu pergi berburu. Mereka meninggalkan salah satu temannya di dalam gubuk untuk menjaga barang-barang tersebut. Kemudian sesosok makhluk datang, membawa kepalanya di bawah lengannya. Penampakan itu menggantungkan kepalanya pada tiang gubuk dan tubuhnya menyerang penjaga. Kepala selalu memberi petunjuk apa yang harus dilakukan tubuh. Ketika orang dan roh telah berjuang untuk sementara waktu, kepala suku memberi perintah untuk pergi. Makhluk itu kembali memegang kepalanya dan pergi bersamanya. Ketika para pemburu kembali ke rekan mereka, mereka menemukannya terbaring sakit. Dia menceritakan kisahnya dan keesokan harinya ada orang lain yang tinggal bersamanya. Namun ketika penampakan itu kembali, si sehat lari dan si *bolinde* bergulat dengan si sakit. Pada hari ketiga seorang pemburu tua berkata, "Saya akan tinggal bersama orang sakit itu, tetapi sebelum kamu pergi, buatlah api besar lalu bersembunyi." Inilah yang mereka lakukan. Ketika penampakan itu datang dan sudah menundukkan kepalanya, terdengarlah perkataan: "Bunuh dia sekarang!" Namun para pemburu bergegas keluar, mengambil kepalanya dan melemparkannya ke dalam api. Tubuhnya kemudian pergi, namun ia berjalan

terhuyung-huyung dan menabrak segala sesuatu karena kepalanya tidak dapat lagi memberitahukannya cara berjalan. Tak lama kemudian pasien tersebut meninggal.

Untuk membuktikan bahwa *bolinde* terkadang mencekik seseorang, masyarakat Tawailia menceritakan tentang pasukan pejuang yang berhasil kembali dari perang. Mereka bermalam di sebuah gubuk sepanjang perjalanan. Ketika mereka bangun keesokan paginya, salah satu yang paling berani ditemukan tewas. Tubuhnya tidak menunjukkan tanda-tanda kekerasan tetapi seluruh daging telah hilang dari lehernya: hanya kulit dan tulang yang terasa di sana, dan seluruh tubuhnya berwarna kuning. Kemudian diketahui bahwa pria tersebut telah dicekik oleh sebuah *bolinde* yang pasti mengikuti pasukan itu.

Di kalangan To Tolee (kelompok Koro) diyakini bahwa arwah orang yang kalah meluk seseorang dan kemudian dia mengalami sakit perut yang parah.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang-orang takut pada orang yang terbunuh dan cara itu digunakan untuk mencegah jiwa fananya mengikuti gerombolan tersebut. To Pakawa melintang sebatang *noti*, sepotong kayu, dikupas kulitnya, di jalan ketika kembali ke rumah. Daun pisang raja diletakkan di sebelah kayu itu, di atasnya ditaruh nasi. Diyakinkan bahwa orang yang kalah tidak akan mampu melewati ini. Di Napu dan Besoa (Lore) rambut panjang digunakan untuk tujuan ini (terkadang juga potongan fuya putih) yang ditempelkan sepotong kecil fuya. Cara ini juga dikenal di Bada. Potongan kulit kepala kadang-kadang digantung pada sebatang tongkat yang ditanam di tanah dekat rambut.

Di Napu, batang *tile* (*Eleusine indica*), yang akar dan pucuknya telah dipotong, juga ditempatkan di seberang jalan. Jika orang yang kalah telah mencapai titik ini, dia tidak tahu lagi ke

mana harus pergi.

Di Lindu dan Kulawi, segera setelah pulang ke rumah, beras ketan merah dan sirih-pinang ditaruh di kuil dan korban diminta untuk mengambilnya dan membiarkan mereka tidak diganggu. Di Tawaiha mereka mencoba menakut-nakuti kembali jiwa orang-orang yang terbunuh yang mungkin diikuti. Mereka kemudian mengibaskan daun aren, yang nantinya akan mereka bawa ke kuil sebagai piala, ke arah tempat tinggal musuh, dan mereka berteriak: wah! wah! wah! Karena *mowuroho* ini, demikian sebutannya, dilakukan secara tidak terduga, terkadang hal ini juga membuat takut para pejuang. Hal ini kemudian dianggap sebagai pertanda buruk.

Di berbagai suku, dalam perjalanan pulang, *tadulako* (seringkali ketika mereka sudah dekat dengan rumah) menyuruh anak buahnya merangkak melalui batang bambu yang dibelah, yang kedua bagiannya ditanam di tanah sedemikian rupa sehingga terbentuklah sebuah gerbang berbentuk huruf V terbalik. Abu ditaruh di tanah di antara kaki-kaki gerbang ini. Di sini dihentikan tidak hanya orang-orang terbunuh yang mungkin mengikuti, tetapi juga segala jenis kejahatan lain yang mungkin datang bersama mereka dari negara musuh. *Tadulako* adalah orang terakhir yang merangkak melewatinya, dan dia mengolesi anak buahnya dengan obat.

Selain semua yang disebutkan, ada juga ramuan khusus yang dikunyah dan diludahi oleh *tadulako* ke arah negara musuh. Penampakan-penampakan ini konon sangat takut pada hal-hal yang tajam dan terasa asam. Itu sebabnya orang selalu membawa lemon saat berada di jalur perang. Ada juga mantra yang mencegah orang yang kalah untuk mengikutinya.

Di Napu (Lore), seorang *tadulako* berkata kepadaku: “Kebanyakan takut pada yang kalah; tetapi jika mereka takut kepadanya, dia juga

tidak akan pergi bersama orang-orang yang mengalahkannya. Jika orang tidak takut padanya, dia akan pergi bersama mereka. Dia kemudian diizinkan maju untuk mengintai jalan. Mereka bilang: *Porioruko, Berimba, mporioruko; peole pendele mpaole-ole*, yaitu “pergi dulu, Berimba, jalan dulu; jelajahi jalan di depan sambil melihat.”

Di Bora (Sigi) dikatakan bahwa para pendekar tidak perlu takut pada siapa pun yang telah mereka kalahkan, jika saja kedua kaki mayat itu digenggam tumitnya sebelum ditinggalkan maka orang yang mati itu tidak akan mengikuti mereka.

## 62. *Tawanan perang.*

Kebetulan tawanan perang diambil. Ini tidak terjadi selama pertempuran, karena orang-orang berada dalam hiruk-pikuk di mana tidak ada yang selamat. Jika salah satu pejuang berhenti berperang untuk mengikat musuh yang ingin dia bawa, dia mungkin, kata To Kulawi kepada saya, dibunuh oleh rekan-rekannya. Oleh karena itu, tawanan perang diambil setelah pertempuran. Mereka adalah orang-orang yang bersembunyi di dalam rumah atau di sekitar dan ditemukan. Laki-laki hampir tidak pernah terhindar, tetapi perempuan dan anak-anak terhindar. Pastilah terjadi selama pertempuran, seorang anak berlari ke arah penyerang dan menempel di kaki salah satu dari mereka; anak seperti itu terhindar. Bahkan ketika orang-orang diserang di sebuah gubuk di mana tidak terjadi pertempuran, sebagian besar orang selamat.

Dalam perjalanan pulang, anak-anak diperbolehkan berjalan lepas, namun orang dewasa diberi balola, yaitu tali yang diikatkan di leher yang dimasukkan melalui tabung bambu agar narapidana tidak menggerogoti tali tersebut. Membawa banyak wanita dan anak-anak bersama mereka sangat menunda retreat tersebut.

Ketika musuh mengejar pasukan, tawanan perang yang tidak dapat mengimbangi dengan cepat sering kali terbunuh. Begitulah yang terjadi ketika To Kulawi merebut desa Sepe di Bada'.

Dilihat dari informasi yang diterima, tidak mudah untuk menahan seseorang. Karena segera setelah yang lain melihat kawan mereka sedang mengikat musuh untuk membawanya pergi, mereka mendatanginya untuk membunuh tawanan itu, entah karena iri hati karena nasib mereka tidak bernasib baik, atau karena nafsu untuk membunuh. Hanya ketika tiga saudara laki-laki atau sepupu bersama-sama menangkap musuh barulah mereka berhasil menjaga jarak dengan rekan-rekan mereka. Namun dalam perjalanan pulang, orang-orang yang beruntung itu harus selalu waspada agar tidak terjadi hal buruk pada tawanan pada malam hari. Hanya ketika tawanan perang telah tiba di desa para pejuang barulah hidupnya aman.

Hal terbaik yang bisa dilakukan adalah segera menyerahkan tawanan itu kepada pemimpin bangsawan, atau anggota penting pasukan lainnya; dia lebih aman di sana daripada sendirian. Faktanya, sudah menjadi aturan bahwa tawanan perang diberikan kepada Kepala. Jika seseorang atau sekelompok orang telah menahan lebih dari satu orang, dia atau mereka mungkin akan menahan satu atau lebih dari mereka, tetapi mereka selalu merupakan orang-orang yang mempunyai prestise tertentu; laki-laki yang telah beberapa kali berperang (yang telah mencapai pangkat lebih tinggi) karena tidak pantas bagi orang-orang yang kurang terhormat mempunyai tawanan perang di rumah; mereka secara pribadi akan merasakan akibat buruk dari tindakan yang tidak pantas tersebut (*rapobunto*) dan akan menderita penyakit yang berkepanjangan dan sia-sia. Terlebih lagi, untuk mendapatkan kemewahan

tersebut, seseorang harus memiliki sumber daya yang dimilikinya, karena pada pesta pengayauan yang akan segera dirayakan, pemilik tawanan harus menyembelih seekor kerbau untuknya. Tampaknya cukup sering terjadi bahwa jika seseorang mempunyai dua tawanan, dia akan memberikan salah satu dari mereka kepada Kepala dan menyimpan satu untuk dirinya sendiri, dan Kepala kemudian akan membantunya dengan biaya pesta inisiasi.

Di Rampi' konon di sana pun para tawanan perang dihadirkan kepada Kepala (*tekei*). Orang ini sering berkata kepada orang yang menawarinya: "Kamu pelihara dia, tapi kalau aku membutuhkannya, biarlah dia datang kepadaku untuk mengambil kayu dan sejenisnya untukku. Di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) saya diberitahu bahwa seorang tawanan perang adalah milik Kepala dan orang yang menangkapnya. Jika salah satu dari keduanya ingin menahan tawanan perang untuk dirinya sendiri, dia harus menebus bagian yang dimiliki pihak lain.

Dalam kebanyakan kasus, tawanan perang diambil setelah perebutan sebuah desa, ketika laki-laki dibunuh dan perempuan serta anak-anak diambil. Dalam kasus seperti ini, seseorang tidak dapat berbicara mengenai kepemilikan individu. Para kepala suku yang ikut serta dalam pasukan kemudian membagikan para tawanan. Bisa jadi suku-suku yang dipanggil untuk bantuan telah menahan lebih banyak tawanan dibandingkan suku-suku yang meminta bantuan, dan sebaliknya. Kemudian mereka memberi dari hasil milik mereka kepada orang-orang yang kekurangan. Jika seluruh desa ditawan, mereka harus membangun desa sendiri di sekitar kediaman Kepala pihak yang menang. Misalnya saja, desa Lempe dekat Kentewu (kelompok Koro) dihuni oleh keturunan tawanan perang To Pada-Seko. Masyarakat Torire di Besoa sebagian besar

adalah keturunan tawanan perang.

Pastilah orang-orang biasa menyimpan tawanan perang untuk diri mereka sendiri. Hal ini kemudian dianggap sebagai kesombongan yang tidak pernah terdengar, dan sang Kepala kadang-kadang bersekongkol dengan rakyatnya untuk mendatangkan malapetaka bagi bajingan ini. Kemudian rumahnya atau lumpung padinya dibakar, atau dia dibawa ke pengadilan yang menuntut denda besar, akibatnya dia kehilangan sebagian besar harta bendanya.

Seperti telah disebutkan, seekor kerbau harus disembelih untuk setiap tawanan perang pada pesta pengayauan (*mobelo*). Kerbau ini memberikan kehidupan kepada tahanan (*ratinuwui*), agar ia tetap sehat di lingkungan baru tempat ia dipindahkan dan beradaptasi dengan kondisi kehidupan baru. Di Napu, bahkan disediakan dua ekor kerbau untuk setiap tahanan: seekor jantan dan seekor betina. Yang pertama disembelih untuk tujuan tersebut, tetapi sapi kerbau dibiarkan hidup; tidak diperbolehkan untuk disembelih atau diberikan. Hanya jika hewan tersebut telah melahirkan beberapa kali, hal ini dapat dilakukan. Kerbau pertama disebut *kamate* "untuk mati" (untuk tawanan perang, yaitu agar dia tidak mati); yang kedua bernama *kamase*, yang mungkin berarti "membuat dia (tahanan) kuat".

Tawanan perang selalu dimasukkan ke dalam suku penakluk dengan cara yang kurang lebih serius. Saya hanya mendapat penjelasan agak detail dari Napu (kelompok Lore). Dalam To Pekurehua kain ikat hitam (*maburi*) disimpan, yang pada awal abad ini (saat kedatangan Pemerintahan N.I.) adalah milik (disimpan oleh) wanita bangsawan Tina i Loso. Pada awal perayaan pengayauan di kuil, para pejuang dan tawanan perang (yang terakhir mengenakan pakaian pinjaman yang indah) berdiri bersama. Ketika orang-orang itu telah menyanyikan lagu perang mendulu, kain yang baru disebutkan itu

diturunkan menuruni tangga dari portal kuil oleh seorang lelaki tua. Sementara semua orang di bawah berpegangan padanya, lelaki tua itu, seolah-olah, menarik mereka ke dalam kuil, pertama para tawanan perang, lalu para pejuang. Kata orang: *Dempone hode nu ana. ngkaea inee ko ngkaea-ea* "Ayo anak-anak, jangan malu" (*dempone* adalah Bare'e untuk *mengkahi* Napu).

Para tawanan perang disebut sebagai budak dari orang yang merawat mereka, namun mereka tetap dianggap dan diperlakukan sebagai anak-anak rumah tangga. Tuan tidak boleh mendekati wanita atau gadis tawanan perang, karena ini akan membawa kerugian besar bagi dirinya sendiri, karena dia dianggap putrinya sendiri. Tawanan perang juga jarang dijual, kecuali jika mereka menegaskan bahwa tidak seorang pun ingin mengetahui apa pun tentang mereka. Ketika para tahanan dikenal sebagai bangsawan, mereka diperlakukan dengan istimewa. Anak perempuan sering kali menikah dengan bangsawan. Dengan demikian kepala keluarga Bomba (Bada) adalah keturunan seorang gadis yang ditangkap di Danau Poso. Dalam sejarah suku-suku, seperti ditunjukkan di bab I, lebih banyak contoh diberikan. Saya diberitahu lebih dari sekali: Kita bisa segera melihat apakah seorang tawanan perang berasal dari keluarga baik-baik atau tidak. Jika seorang anak laki-laki yang ditawan berperilaku baik, dia akan tumbuh dewasa dan memiliki seorang gadis bebas sebagai istrinya, dan dia akan sering memperoleh posisi terdepan di tanah air barunya. Di Besoa saya mengenal seorang To Pebato (Poso), yang pernah ditawan ketika masih anak-anak berusia enam atau tujuh tahun, dan kini berpangkat galara atau utusan Kepala.

Di Napu (Lore) saya diberitahu bahwa mas kawin untuk tawanan perang sering kali kecil; terkadang tidak ada bayaran untuknya. Namun

jika dari perkawinan tersebut lahir seorang anak perempuan, maka laki-laki yang kemudian mengawini gadis tersebut harus memberikan mas kawin yang besar untuknya kepada orang yang telah menangkap ibu mempelai wanita.

Ketika tawanan perang melarikan diri, mereka diambil kembali dari suku tempat mereka mencari perlindungan. Kita punya di bab I bagaimana dalam kasus seperti itu kita pernah menghadapi peperangan. Ketika sanak keluarga sangat menghargai sanak saudara mereka yang dideportasi, dana biasanya dikumpulkan untuk menebus mereka. Jika menyangkut tawanan bangsawan, biasanya budak diminta sebagai tebusan. Jika pembebas menawarkan seorang budak sebagai tebusan dan ditolak, dia akan memberikan sesuatu yang tambahan: seekor kerbau, seekor kuda, emas. Rakyat jelata ditebus dengan barang kerbau dan katun, sama banyaknya dengan yang diberikan saat membeli budak.

Ayah dari seorang gadis yang diculik, Undo, bercerita kepada saya sebagai berikut bagaimana dia mendapatkan kembali putrinya dari salah satu kepala suku Napu: “Ketika kami telah berdamai dengan To Napu, saya pergi ke Lamba (ibu kota suku Napu saat itu). Setelah menghampiri majikan putriku, aku menawarkan kepada tuan tanah sirih-pinang dan sebuah kaleng kapur berwarna perak (ini bukti bahwa pengunjung mempunyai permintaan, karena dalam kasus biasa yang menawarkan sirih-pinang adalah tuan rumah). Kami menyebutnya “membuka mulut”, yaitu agar Kepala memberi saya izin untuk menyampaikan permintaan saya. Dia mengambil apa yang ditawarkan dan menikmatinya. Kemudian dia memanggil putriku Undo untuk duduk di sebelah kanannya. Lalu aku berkata: “Alasan mengapa kami datang untuk menebus sesuatu hanya karena kami telah melihat bahwa kamu mempunyai

kasih sayang terhadap kerabat kami, karena itulah kamu tidak membunuhnya. Tapi jika itu menyenangkanmu, tolong kembalikan gadis budakmu itu kepada kami. Kami menawarkan lima ekor kerbau sebagai kompensasi karena telah menghidupi sanak saudara kami selama ini.” Permintaan itu dikabulkan dan saya mengantar Undo pulang.”

Pada masa peperangan antara Sigi dan Parigi, dua gadis kecil bersaudara juga dicuri oleh To Sigi. Ibunya bercerita bahwa ia berhasil menebus anak-anak magao Sigi dengan tiga ekor kerbau dan 8 *real* (8 X 240) koin (duit ayam). Ia juga menceritakan, saat hewan tersebut disembelih oleh suku To Sigi pada acara kurban beberapa waktu kemudian, ternyata hewan tersebut mempunyai jantung dan hati, namun tidak memiliki usus. Saya belum mengetahui apa yang dilihat dalam hal ini atau apa yang disimpulkan darinya.

### *63. Pemberitahuan pengembalian. Cincin rotan.*

Di kelompok Lore dan Rampi' (kecuali Tawailia), kelompok tersebut menginformasikan kepulangannya kepada kerabat yang tersisa dengan memberikan cincin rotan. Kebiasaan ini tidak ada di kelompok lain, kecuali Siwongi di Tobaku (kelompok Koro). Dari sejarah negeri ini kita mengetahui bahwa pada zaman dahulu pasti ada rombongan To Rampi' yang pindah ke sini (I, 108). Mungkin adat istiadat di Siwongi ini bisa mengingatkan kita akan hal itu.

Selain pelemparan cincin ini, kedatangannya diumumkan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan suku-suku lainnya, yang akan dilihat di bawah, sehingga dapat dipastikan di sini kita berhadapan dengan adat yang diperkenalkan kemudian. Demi kelengkapan, perlu saya sampaikan bahwa seorang laki-laki di Kabuyu (kelompok Pakawa) mengatakan

bahwa mereka juga biasa membuat cincin seperti itu di sana, namun pernyataannya begitu samar-samar sehingga membuat saya terkesan seolah-olah dia sedang menceritakan sesuatu yang tidak jelas. dia hanya pernah mendengarnya.

Ketika pasukan sudah sampai satu hari perjalanan dari tempat tinggalnya, dibuatlah cincin dengan cara meletakkan sebatang rotan pada beberapa putaran dan dijalin menjadi satu kesatuan yang utuh. Cincin seperti itu disebut *takolo* (Napu, Besoa), *tintilo'* (Bada: di sini cincin disebut juga *tangkulowi*, tetapi sebenarnya ini adalah cincin rotan, misalnya dikalungkan di leher kerbau untuk dikalungkan pada tiang, jika ingin dijinakkan atau disembelih), *takole* (Rampi'), *balingkoku* (Siwongi-Tobaku). Di ring ini, yaitu sekitar 3 d.M. diameternya dipasang rantai mata rantai rotan (Napu *takole*, Bada' *kaleke*). Dalam Bada' kadang-kadang ada tiga rantai, satu di tengah dengan 7 mata rantai, dan satu lagi di kedua sisi dengan masing-masing 5 mata rantai: jika seseorang puas dengan satu rantai, maka ia mempunyai 4 mata rantai.

Daun *harao* (buahnya dikunyah seperti pinang), *ampire* (Caryota Rumphiana), *tamambali*, dan di Rampi' juga *tiopa'a* ditempelkan pada cincin rotan. Di Besoa mereka juga menambahkan potongan-potongan fuya yang dicat, dan di Bada' cincin itu kadang-kadang dihiasi dengan *pimpilo*, yaitu potongan-potongan timah tembaga. Tidak ada cincin yang bisa ada tanpa sepotong kulit kepala manusia: inilah yang memberinya nilai: cincin itu diikatkan pada salah satu rantai, atau dijepit di antara jalinan tali rotan.<sup>19</sup>

Segala macam tanda juga dipasang di atas cincin untuk memberi tahu penduduk desa

tentang hasil perjalanan yang telah dilakukan. Jika suatu desa telah direbut (yang selalu dibakar), sebatang bambu diikatkan pada rantai, yang salah satu ujungnya diikat dengan telah bersentuhan dengan api. Jika musuh diserang pada malam hari atau menunggunya dalam penyerangan, hal ini ditunjukkan dengan mengikatkan seberkas rambut aren (Mal. *ijuk*) padanya. Jika seseorang dikalahkan di pantai laut atau di danau, mereka yang tertinggal akan melihatnya dari dayung kecil yang menjuntai di rantai. Jika seorang tawanan perang diambil, hal ini ditandai dengan seberkas rambut. Sebuah bambu kecil yang diikatkan tali adalah tiruan dari balata, alat yang dijelaskan di atas, yang digunakan untuk mengangkut para tahanan. Ini berarti musuh telah ditawan, tetapi karena alasan tertentu dia harus dibunuh. Jika penduduk desa melihat sepotong pinang atau batok kelapa tergantung pada rantai, mereka tahu bahwa musuh telah terbunuh di suatu desa. Jika ada jerami yang tergantung di atasnya, korbannya pasti ditemukan di ladang; Kalau miniatur cincin hidung terbuat dari rotan, pasti korbannya diserang saat sedang merumput kerbau.

Orang-orang juga terbiasa untuk membuat kerugian mereka sendiri diketahui pada cincin (ini tidak dilakukan di Rampi'). Pengumuman yang paling umum adalah dengan memotong sepotong rotan, atau memasang kail di dalamnya, ketika ada yang terluka di antara pasukan: juga mereka yang tewas yang kepalanya tidak dapat diambil musuh. Jika mereka telah menerima kematian, yang kepalanya telah diambil musuh maka salah satu garis yang membentuk cincin dipotong. Terkadang pernyataan lebih tepat: jika tanda-tanda yang disebutkan terlihat pada cincin besar maka di Bulili (Bada') ini

oleh pemimpin kelompok." Komentar ini tidak benar. Hanya dalam kasus pertama cincin rotan dibuat.

<sup>19</sup> Schuyt (1913, 351) menulis: "Bagaimanapun, apakah perjalanan itu berhasil atau tidak, cincin rotan itu tanpa disadari dilemparkan ke dalam rumah roh

merujuk pada seorang bangsawan yang telah terbunuh atau terluka; jika mereka terlihat pada salah satu mata rantai di sebelah kanan, maka pesan tersebut merujuk pada seseorang dari kelas menengah (*kabilaha*). Jika mereka ditempatkan pada mata rantai di sebelah kiri maka mereka merujuk pada seorang budak (*hawi'*).

Di daerah lain di Bada', di Gintu, rotan salah satu mata rantai dianyam dengan ujung tombak menghadap ke luar ketika salah satu anggota pasukan terbunuh. Jika dua orang terbunuh, ini dilakukan dengan dua cincin. Jika ada yang terluka, serpihannya akan dipotong. Potongan kulit kepala diikat pada suatu mata rantai yang rotannya dianyam dengan ujung tombak ke dalam. Dalam kasus lain, tali rotan kadang-kadang diikatkan pada cincin dengan jumlah simpul yang diikat sebanyak jumlah simpul yang ada. Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro), mereka yang tertinggal diberitahu bahwa satu atau lebih kawannya terjatuh dengan mengikatkan sepotong katun atau pakaian ke cincin.

Ketika cincin sudah siap, sang *tadulako* memilih dua orang pemuda untuk “melemparkannya” *mantenda*, yaitu di kuil; ini adalah *tometende* atau *topotende*; mereka haruslah orang-orang yang cepat dan bersuara kuat. Jika ada lebih dari satu kuil di suatu desa, dibuatlah dua cincin yang sama besarnya dan masing-masing cincin diberikan kepada dua orang, yang menitipkannya kepada mereka dan melemparkannya ke kedua kuil pada saat yang bersamaan. Orang-orang itu sampai di desa saat malam tiba; kemudian mereka membungkus diri mereka sepenuhnya dengan kain bahu, agar tidak dikenali, dan mereka tidak menjawab pertanyaan apa pun yang mungkin diajukan kepada mereka. Ketika mereka sampai di kuil, mereka bertanya apakah ada orang di dalamnya. Biasanya ada perempuan di sana yang mendukung para pejuang yang absen

dengan memperhatikan sejumlah peraturan (lihat par. 44). Orang-orang itu kemudian melemparkan cincin itu ke tengah-tengah kuil. Jika mereka mendapati bangunan itu kosong, mereka menyelinap masuk dan menggantungkan cincin itu pada tiang utama (*haropu*). Di Rampi dia digantung di pintu masuk gedung.

Kalau laki-laki sudah melempar atau menggantungkan cincin, mereka akan bersorak sorai kemenangan di tengah kesunyian malam (kelompok Koro *mongare*, Sigi *manggate*, Bada' *melubani*). Di beberapa tempat, seperti Gintu di Bada', mereka juga mengucapkan seruan penyerangan (*mekiu*), diikuti dengan uu! mendengar jika ada di antara mereka yang meninggal.

Ketika orang-orang di desa dan di kuil mendengar teriakan ini, mereka segera bangkit dan bergegas keluar rumah untuk menangkap utusan tersebut. Namun, mereka segera melarikan diri dan bersembunyi di suatu tempat di dekatnya. Penganiayaan tidak pernah dimaksudkan secara serius, karena mereka yang dikirim tidak boleh dapat ditemukan atau ditangkap. Secara umum diyakini bahwa jika hal ini terjadi, para pemuda ini tidak akan berumur panjang (sesuatu yang *mampolo mate* “artinya mati”, kata mereka di Tobaku, daerah Koro). Ada yang mengira pasukan itu tidak akan berhasil pada perjalanan berikutnya. Yang lain menghubungkan dua gagasan ini: Pasukan tidak akan berhasil, dan pembawa cincin akan mati.

Seluruh desa menjadi keributan setelah pesan malam itu. Mereka bergegas ke kuil untuk memeriksa cincin itu dengan cermat. Akhirnya cincin itu digantungkan pada tiang utama (*haropu*), di bawah papan persembahan yang ditempelkan padanya. Mereka juga menggantungkan sebuah perisai yang selalu disimpan di pura dan tidak boleh disentuh oleh tangan manusia biasa karena itulah perisai roh

perang, nenek moyang (*pinowali*), yang ikut berperang. Hanya dukun yang dimasuki roh seperti itu yang mengambil perisai di tangan mereka dan menari mengelilingi kuil sebanyak tujuh kali. Anak-anak akan menjadi sakit dan lemah jika mereka menyentuh perisai, kecuali jika dukun mengatakan dalam keadaan khusus bahwa seorang anak harus melakukannya.

Saat fajar menyingsing, para utusan dipanggil, atau mereka muncul atas kemauan mereka sendiri, hanya untuk dibombardir dengan pertanyaan-pertanyaan dari penduduk desa tentang petualangan mereka. Lalu tak lama kemudian ratapan para wanita dan ibu yang berduka bergema di udara. Sungguh luar biasa bahwa saya diberitahu beberapa kali bahwa Kepala menghibur mereka yang berduka dengan janji: “Jangan menangis lagi, kami akan menyembelih seekor hewan (sebagai kurban kematian) untuk suami Anda (anak laki-laki, saudara laki-laki). Kepala kemudian mengirim pembawa cincin kembali ke pasukan dengan pesan bahwa seekor kerbau akan disiapkan untuk menerima para prajurit.

Seperti yang telah dikatakan, pesan cincin ini tidak dikenal di luar daerah Lore dan Rampi', serta Siwongi di daerah Koro. Cara yang sama untuk mengumumkan bahwa pasukan telah berhasil kembali juga digunakan di Bora (Sigi). Di sana seorang pemuda diutus mendahului pasukan. Di tengah malam dia memakukan sepotong kulit kepala manusia ke salah satu tiang kuil, setelah itu dia meneriakan seruan perang (*manggati*) dan melarikan diri, karena aturan yang sama berlaku padanya seperti pada pembawa cincin bahwa dia tidak boleh ditangkap.

Di wilayah Lore, ada cara lain untuk mengumumkan kepada semua orang bahwa mereka telah kembali dari kesibukan; bentang alam kelompok ini ideal untuk pernyataan seperti itu, karena merupakan dataran yang dikelilingi

pegunungan. Pada hari setelah orang-orang itu membawa cincin itu, para prajurit yang tertinggal di belakang menyalakan api besar, yang asapnya dapat terlihat di seluruh pemandangan; itu adalah api dari kayu kering, di mana daun-daun segar ditaruh. Ketika To Bada' datang dari Timur (wilayah Poso), api ini dibangun di lereng barat pegunungan Rarawana. Ketika orang-orang kembali dari Utara, api ini dinyalakan di Gunung Pointo'a. Ada juga dua tempat seperti itu di Napu, satu di Selatan dan satu lagi di Timur. Untuk To Besoa adalah Gunung Masora yang menjadi tempat penyalaan api sinyal. Di Tawailia, pasukan yang kembali tidak menyalakan api. Titik-titik ini disebut “tempat merokok” (Bada' *poranahua*, Napu *porambua*).

#### 64. Melompati api.

Sehubungan dengan kebiasaan suku-suku di wilayah Lore untuk menyalakan api sebagai pemberitahuan kepulangannya, perlu disebutkan di sini bahwa hanya suku-suku tersebut yang mempunyai kebiasaan melompati api. Suku To Pekurehua melakukan hal ini pada sinyal api di “tempat merokok” (*porambua*). Ketika hal ini tidak terjadi, para pemuda melompatinya di tengah, yang lebih tua di salah satu ujungnya. Pedang dipegang di tangan kanan dan daun kapando yang harum di tangan kiri. Sambil melompat, mereka meneriakan seruan perang (*mekiu*) dan meneriakan ai! ah! (*mangkaai*), dan daun *kapando* dijatuhkan ke dalam api.

Upacara ini diulangi lagi ketika tujuh hari kemudian mereka memasuki desa utama Lamba, dalam rangka mangala ao “mendapatkan roh kehidupan”, yang akan dijelaskan nanti. Kemudian api dibuat di jalan menuju desa; orang-orang itu mendekatinya sambil menyanyikan lagu perang (*mondolu*). Di akhir tiap bait, mereka melangkah lebih dekat ke api dengan

pedang di tangan kanan dan bilah tersebut di tangan kiri. *Tadulako* yang mendahului gerombolan itu datang lebih dulu, menghitung dari 1 sampai 7, lalu melompati sambil meneriakkan seruan kemenangan dan menjatuhkan daun.

Suku To Winua di Napu menyalakan api di halaman kuil setelah memasuki desa segera setelah mereka kembali. Para prajurit membentuk lingkaran mengelilinginya dan kemudian melompatinya. Baru setelah itu mereka meninggalkan desanya untuk menghabiskan beberapa hari di luar, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

Di Besoa upacara ini hanya dilakukan ketika para pendekar akan memasuki desa setelah masa tunggu di luar benteng. Orang-orang Doda pergi ke salah satu kandang kerbau milik Kepala mereka; di sana api dibuat dari daun-daun pohon yang berbeda: *pangkula* (pohon yang mengubah semua daunnya sekaligus), *bambarani*, *tamambali*, *tatari* (ramuan, *Scleria scrobiculata*). Wanita tidak pergi ke sana. Kemudian hal yang sama terjadi di sana seperti yang diceritakan pada To Pekurehua, hanya saja setiap prajurit menjatuhkan *tamambali*, *bambarani*, dan daun *tatari* ke dalam api saat melompat.

Terakhir, di Bada', ada upacara yang tidak semua prajurit tunduk, tetapi hanya mereka yang baru pertama kali berada di sana, dan mereka yang sakit dalam perjalanan, yang penyakitnya disebabkan oleh pengaruh jimat: seperti seseorang harus berulang kali melangkahi api sampai dia merasa lebih baik.

Alasan tindakan ini diberikan di mana-mana: “agar para pejuang bisa berumur panjang”. Kini setelah pengayauan dilarang setelah kedatangan Pemerintah, sebuah upacara dirayakan di Besoa setelah pesta panen di mana orang-orang melompati api. Dikatakan melakukan hal ini “agar tubuh menjadi kuat”.

65. *Pemberitahuan kembalinya para pejuang kepada suku lain.*

Suku lain yang tidak mengetahui “huruf cincin” memiliki cara pemberitahuan yang berbeda. Di dekat setiap desa, dimana tangisan terdengar jelas oleh penduduk desa, terdapat sebuah tempat yang disebut *pomumua* “tempat seseorang bersembunyi”. Untuk desa Banasu (daerah Koro), letaknya di seberang sungai dengan nama yang sama. Di Peana kelompok yang sama, tempatnya di Kampung Dipo. Di Siwongi mereka bersembunyi di aliran sungai Ue Rau “*Dracontomelon magniferum stream*”, yang mengalir di kaki bukit tempat desa itu berada. Di Winatu yang seperti kampung sebelumnya termasuk wilayah Koro, tempat itu adalah kampung distrik Duria.

Ketika rombongan To Kulawi kembali dari selatan, mereka berhenti di Wongko halo “ketinggian bambu”, atau Paliliawo, titik antara “rumah unggas” Hou manu dan Sungku; dari sini seseorang turun dalam lembah. Pada titik ini kelompok itu bubar dan semua melanjutkan perjalanan ke desa mereka masing-masing, yang terdapat *pomumua* lain di dekatnya. Di Lindu mereka pergi ke danau untuk tujuan ini. Di Bora (kelompok Sigi) tempat persembunyian orang disebut Tana mate “tanah mati”. Untuk wilayah Pakawa bagian utara, dimana masyarakat sebelumnya tidak tinggal bersama di desa-desa, Ghengi adalah titik dimana mereka muncul kepada mereka yang tertinggal setelah mereka kembali.

To Tawailia (Kelompok Lore) mempunyai tempat tinggal lain setelah mereka kembali: Pada Esa, jika datang dari Barat, setelah membantu Sigi; dan Wiluana, jika ada yang datang dari Utara, setelah menyerang penduduk Tana boa di Teluk Tomini.

Untuk wilayah-wilayah luas di kerajaan Kaili, di mana sifat peperangan telah berubah secara signifikan seperti yang pernah kami per-

hatikan di bab I, tidak ada gunanya lagi *pomumua* seperti itu.

Rombongan tiba di *pomumua* saat malam tiba. Bila ada kesempatan, mereka mencuri beberapa ekor unggas dan mengambil tuak dari pohon untuk menyiapkan pesta pada malam hari. Di Bada' sang tadulako mengutus para pemuda dari kelompoknya untuk tujuan ini pada malam sebelum kedatangannya. Kata orang, hal ini dilakukan agar pepohonan mengeluarkan banyak kelembapan. Pada tengah malam atau malam hari, para prajurit berteriak keras. Mereka tidak pernah berhenti meneriakkan seruan perang; jika mereka membawa senjata, mereka menembakkannya berulang kali. Dari beberapa tempat (Siwongi, Tawailia) saya memperhatikan bahwa orang-orang secara diam-diam mengambil drum dan cangkang triton dari kuil pada malam hari dan bersama mereka membuat suara yang luar biasa pada *pomumua*. Jika pasukan mengalami kekalahan, seruan kemenangan diselingi dengan ratapan yang nyaring (kelompok Koro mogo), agar mereka yang tertinggal segera paham bahwa tragedi menanti mereka. Kadang-kadang langsung diumumkan siapa yang gugur, seperti di Winatu, diteriakkan: *Balubalu mate mpetora i Anu, mabolimi rongona* "Si Anu (nama wanita yang menjanda) telah menjadi janda karena kematian yang menyakitkan, suaminya tetap tinggal".

Ketika penduduk desa mendengar suara ini, mereka terkejut; para pria berlari ke kuil dan menabuh genderang; perempuan dan gadis menyiapkan sirih-pinang dan menyalakan api untuk memasak makanan. Saat fajar pertama, semua orang pergi menemui para pejuang untuk mendengar berita lebih lanjut. Kadang-kadang para pejuang tidak menunggu kerabatnya tetapi mereka tetap diam sampai fajar menyingsing dan kemudian mereka memasuki desa sambil berteriak. Sorakan itu bergantian

dengan seruan: "Anu terbunuh." "Kami kehilangan Si Anu" Ketika pedang atau tombak yang dibawanya diserahkan kepada orang yang jatuh itu, ratapan yang tidak ada habisnya untuk saat ini.

Suku To Lindu, ketika mereka kembali, mencoba memainkan drum sekeras mungkin. Mereka membawa serta kapal mereka, dan ketika mereka berlayar pada malam hari menuju pulau Bola di danau, tempat kuil utama berdiri, mereka tidak henti-hentinya menabuh genderang dan menaikkan teriakan mereka, sehingga terdengar di seluruh penjuru. desa. di sekitar danau; di pagi hari semua orang bergegas ke pulau itu.

#### 66. *Mobelo.*

Entah mereka memberi peringatan dengan cara melempar cincin atau dengan cara yang terakhir, ketika telah terjadi pertemuan dengan orang-orang yang tertinggal, yang datang membawa makanan, minuman, dan sirih-pinang, rombongan tersebut memasuki desa. Ini terjadi tanpa upacara apa pun. Di sebagian besar wilayah, laki-laki yang telah menikah diperbolehkan masuk ke rumah mereka sekaligus; di tempat lain (Rampi, Napu) hal ini tidak diperbolehkan pada hari-hari pertama. Para pemuda untuk sementara tidak diperbolehkan memasuki rumah mereka di mana pun di Toraja Barat. Meski laki-laki yang sudah menikah diperbolehkan segera pulang, mereka tidak harus berpantang dari istrinya. Di Rampi' hal ini dilarang keras; jika diketahui ada orang yang melakukannya, dia harus menyembelih seekor kerbau pada perayaan berikutnya.

Para pejuang yang berhasil disebut *tobelo*, dan perayaan yang diberikan untuk menghormati mereka disebut *mobelo*. Saya akan menunjukkan hal ini di masa depan dengan "pesta pengayauan". Ketika pasukan telah kembali tanpa ada korban jiwa pun, tidak ada

suara bising seperti itu, namun mereka kembali dengan tenang ke tempat tinggalnya.

Akar kata *belo* berarti “baik, indah” dalam beberapa bahasa kelompok Kaili, Sigi, dan Kulawi. *Pobelo* muncul dalam puisi Bare'e sebagai "hiasan". *Mobelo* tidak hanya umumnya digunakan sebagai nama untuk "pesta pengayauan" di kalangan masyarakat Toraja Barat, tetapi juga di kalangan Toraja Selatan digunakan dalam pengertian tersebut. Agaknya perayaan untuk pasukan yang kembali diberi nama ini mengingat banyaknya dekorasi yang menghiasi para prajurit pada kesempatan ini.

*Mobelo* terdiri dari dua bagian: bagian pertama menabuh gendang sebagai kegiatan utama; yang kedua, memandikan para pendekar adalah aksi utamanya. Dalam To Rampi', To Bada dan To Napu kedua bagian tersebut disatukan menjadi satu perayaan; di semua suku lain mereka dipisahkan. Di sana bagian pertama perayaan disebut *mokanda* (Besoa, Pili', Raranggonau, Pakawa), *mogimba* (kelompok Kaih dan Sigi), *mogima* (Kulawi), *motinti* "pemukulan" dan *mokana* (kelompok Koro). Semua kata ini berarti bermain gendang. Dalam Rampi' bagian pertama dari *mobelo* disebut: *mobolebo'* atau *matebua*. Bagian kedua di mana-mana disebut *mandiu*, *maniu* “mandi”.

Apakah kedua bagian itu langsung saling susul-menyusul atau dipisahkan dalam kurun waktu beberapa hari, yang terjadi di sana, sama saja bagi semua suku. Pada suku-suku yang kedua bagiannya tidak dirayakan secara terpisah (To Rampi', To Bada, To Napu), para prajurit, setelah diterima oleh masyarakatnya, keluar lagi dari desa mereka dan membangun gubuk-gubuk di sana untuk tempat tinggal mereka: di Napu dan Bada' selama 7 malam, di Rampi' selama 7 malam (Leboni), 4 atau 5 malam (Onondowa), atau 2 malam (Tede'boe'). Tinggal di gubuk ini disebut *motombonua* dalam bahasa Bada'. Selama masa isolasi ini,

laki-laki di Bada' dan Napu diperbolehkan masuk desa pada siang hari namun tidak diperbolehkan tidur di sana. Di Rampi' para pendekar tidak diperkenankan masuk desa pada siang hari. Setiap hari perempuan dan anak perempuan pergi membawakan makanan untuk laki-laki. Hanya para suami dan anak perempuan yang telah memberikan hadiah panduan (paola) yang biasanya tidak mengunjungi lokasi perkemahan. Orang bilang, karena malu.

Semua pekerjaan lapangan harus istirahat selama waktu ini; hanya pemotongan beras, jika sedang dilakukan, yang boleh dilanjutkan. Selama hari-hari ini segala sesuatu yang diperlukan untuk perayaan besar-besaran dikumpulkan: beras dalam jumlah besar ditumbuk, kayu bakar dikumpulkan, daun-daun dikumpulkan, baik untuk membungkus nasi maupun yang dibutuhkan para pejuang untuk upacara masuk mereka. Kerbau-kerbau dirawat dan yang terakhir, para seniman mulai melukis ikat kepala fuya, selendang dan kain bahu.

Di suku lain, setelah bertemu kerabatnya, para pejuang memasuki desa dengan prosesi khusyuk pada pagi yang sama (jika mereka masuk tanpa upacara, mereka terlebih dahulu kembali ke tempat mereka bersembunyi malam itu). Dengan upacara yang ditentukan mereka memanjat kuil dan memainkan genderang di sana. Pada hari itu, makan juga diadakan di kuil, di mana unggas dan terkadang babi disiapkan sebagai hidangan pembuka. Setelah hari pertama ini para pejuang terus tinggal di kuil; yang sudah menikah (di beberapa tempat juga yang belum menikah) diperbolehkan masuk ke rumah pada siang hari tetapi mereka harus tidur di kuil. Para lelaki menyibukkan diri dengan menabuh genderang sebentar dan sesekali menyanyikan lagu perang (*mondolu*, *monolu*). Pada malam hari tarian dilakukan. Hal ini berlanjut selama tujuh hari, dan selama waktu ini segala sesuatunya dipersiapkan untuk bagi-

an kedua dari perayaan, mandi (*mandiu, maniu*), dengan cara yang sama seperti disebutkan di atas dari To Bada' dkk.

Oleh karena itu, perbedaan antara kedua cara merayakan *mobelo* tidak terlalu besar. Dan itu tidak ada hubungannya dengan tindakan yang terjadi di sana. Oleh karena itu kami akan membahas hal ini dari kedua kelompok secara bersamaan. Hanya di To Pekurehua di Napu upacara *mobelo* begitu rumit dan dalam beberapa hal berbeda dari yang lainnya sehingga saya akan menjelaskannya secara terpisah.

#### 66a. Lagu perang (*mondolu, monolu, moinolu*).

Telah disebutkan beberapa kali tentang lagu perang yang dinyanyikan pada saat yang berbeda oleh para pejuang. Di Lore disebut *mondolu*, di kelompok Koro biasa disebut *monolu*, sedangkan di kelompok Kulawi disebut *moinolu*. Lagu ini terdiri dari kalimat-kalimat pendek yang masing-masing diulang tanpa batas sehingga menyanyikan tujuh atau sembilan bait tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Berikut saya berikan beberapa bait *mondolu* yang tercatat dalam Bada'.

1. *Tanuana'ku, teoli tanuana'ku* “Roh hidupku, kembalikan roh kehidupanku.” Mereka menyebutnya *tanuana*, agar tidak tertinggal di negeri musuh ketika mereka kembali.

2. *Poile ramo, mendolo poile ramo* “seperti jalan ular, seperti ular yang aku jalani.” Hanya melalui perhatian dan tipu muslihat saya, saya berhasil masuk ke desa.

3. *Tawua lei, kudolo tawua lei* “tawon merah, aku merah seperti tawon merah” (*lei* dan *dolo* sama-sama berarti “merah”, di sini “berani”). Musuh dan pejuang diibaratkan seperti tawon pemberani; dia dan kami sama-sama berani.

4. *Pomai manu, maturu pomai manu* “seperti ketika menyembelih unggas, mereka berbaring seperti saat menyembelih unggas”. Pen-

duduk desa yang kami rebut dibunuh seperti ayam.

5. *Pobaulamo, maturu mpobaulamo* “seperti pantat, mereka berbaring karena kita seperti kerbau”. Dengan keberanian kami memperoleh kekuatan dan mengalahkan mereka seperti kerbau yang saling bertarung dengan tanduknya.

6. *Suru ramona, mangala suru ramona* “Aku hanya membalas dendam pada diriku sendiri, aku telah (bersegera) membalas dendam pada diriku sendiri. Saya tidak memulai permusuhan, tetapi hanya membalas apa yang pertama kali Anda lakukan terhadap saya.

7. *Toirarena, nasubi ntoirarena*. Artinya: Aku datang bukan atas kemauanku sendiri, tetapi orang lain meminta pertolonganku untuk melawanmu.

8. *Tima matemu, wua ngkutima matemu* “serahkan mayatmu yang kepalanya telah kuambil.”

9. *Tarairoi, pearo nTarairoi* “Tarairoi, dilindungi oleh Tarairoi”. Seseorang mengucapkan selamat tinggal pada patung batu Tarairoi sebelum pergi dan berkenalan dengannya sekembalinya.

10. *Tima i dala, wua ngkutima i dala* “diam-bil di tengah jalan, buah dari apa yang kupetik di jalan.” Ini mengacu pada kepala musuh yang terlihat dan diserang di jalan.

11. *Tomararambo, anake nTomararambo*. Menurut sebagian orang, ayat ini mengacu pada kemudahan dalam menyelesaikan peperangan, seperti halnya anak-anak berkumpul untuk bermain. Menurut yang lain, inilah yang dinyanyikan orang-orang ketika mereka baru saja pergi untuk mengambil kepala, untuk mengangkat duka: artinya: kita telah menangkap seorang budak, yang diberikan kepada kita.

12. *Tadulakona, da' ara ntadulakona* “*tadulako* mereka, mereka tidak punya *tadulako*”. Pertempuran itu berjalan mudah bagi kami seolah-olah musuh tidak mempunyai pemim-

pin.

13. *Tendea bela, torapo tendea bela*. Kalimat ini pasti berarti: bahwa musuh mengalami nasib buruk karena roh-roh jahat telah menyakiti mereka.

14. *Toea rano nasangke mpoliu lowe* “elang danau, ditangkap oleh elang saat lewat”. Kami meraih kemenangan dengan mudah, seolah-olah kami melakukannya sambil lalu.

15. *Tiroa mai, anditu tiroa mai* “memandang rendah kami, roh memandang rendah kami.” Anditu telah berbelas kasih kepada kami, dan karena itu musuh telah dikalahkan.

16. *Toilu rami, anake ntoulu rami* “mereka menjadi yatim piatu, anak-anak menjadi yatim piatu”. Kami hanya meninggalkan anak-anak yang orangtuanya kami bunuh.

17. *Kuleli rano (atau wana), domei ngkaleba'ana* “Saya telah mengembara di sekitar danau (atau melalui hutan), saya telah mencari tempat peristirahatan mereka.” Saya berkeliranan kemana-mana mencoba mencari tahu di mana mereka berada.

18. *Pakando i wana, suba mpakando i wana* “pohon *pakando* di hutan, karangan bunga *pakando i wana* yang berdaun”. *Pakando* adalah sebatang pohon di hutan yang daunnya harum, digunakan oleh perempuan untuk ditaruh di antara sarung seperti karangan bunga. Artinya: Saya telah menemukan sesuatu yang mulia di hutan, butuh banyak usaha, tetapi saya telah merebut desa musuh.

19. *Sala' bola'mi, i Pada sala' bola'mi* “ada yang tidak beres di desa-desa, di Pada ada yang tidak beres di desa-desa”. Mereka telah dihancurkan.

20. *Ngkoyo lemo, kutima ngkoyo lemo* “membawa lemon, saya ambil seperti sedang membawa lemon”. Saya menang dengan mudah, seperti mengumpulkan lemon yang jatuh ke tanah.

21. *Ngkoyo dala, kutima ngkoyo dala*. Se-

perti di atas dengan perubahan “jalan” dari *lemo* ke *dala*: kita menyerang musuh di jalan dan memenggal kepalanya.

22. *Mpaola kutora, da nditamaroso* “Saya memikirkan tentang hadiah yang menyertainya, dan itu membuat kami kuat.”

Baris-baris di atas lagi-lagi banyak mengandung kata-kata Bare'e, sehingga seolah-olah nyanyian ini diambil alih dari Toraja Timur.

67. *Bagian pertama dari mobelo. Masuk ke desa.*

Ketika para pejuang memasuki kampung halamannya, baik segera setelah mereka kembali atau setelah menghabiskan beberapa hari di luar desa, mereka akan mengenakan pakaian terbaik mereka, seringkali dengan pakaian dipinjam yang mereka bawa dari desa. Konon, orang yang tidak ikut menari, senang meminjamkan pakaiannya kepada orang yang pernah berperang melawan musuh. Jika seseorang menerima tasbih, ikat kepala atau ikat kepala, baju, kain atau tas sirih sebagai hadiah panduan dari seorang gadis, mereka akan memakai barang-barang itu. Siapapun yang mempunyai lonceng tembaga (*timbonga, timonga*) diikatkan di pinggangnya sedemikian rupa sehingga selalu terayun ke kaki kirinya saat berjalan, sehingga terus menerus bergemerincing.

Selain itu, *tadulako* telah mengumpulkan beberapa jenis daun; di Napu daun-daun ini ditempatkan di tumpukan di lapangan: di Bada dekat batu yang niatnya telah diumumkan pada saat keberangkatannya, seperti di Gintu patung batu Tarairoi di kaki pohon beringin. Di suku-suku yang masuknya segera setelah kembali, setiap orang telah mengumpulkan daun-daun yang diperlukan terlebih dahulu. Ini terutama mencakup *ampire, mpire* (kelompok Koro), *ampire* (Rampi'), *Caryota Rumphiana*. Pohon ini sangat mirip dengan pohon palem aren,

tetapi pertumbuhannya tidak terlalu besar. Masyarakat Poso-Toraja mengatakan bahwa makhluk halus menyadap tuak dari pohon ini. Di beberapa suku (Besoa) hanya *tadulako* yang membawa cabang *ampire*, di suku lain semua prajurit memilikinya. Pada kelompok Koro, daun *mpire* ditaruh di kepala: penjelasannya diberikan: “membuat pikiran berani”. Ketika seseorang sudah naik ke dalam kuil, dahan *ampire* diikatkan pada tiang utama (*haropu*). Belakangan, para prajurit mengelilingi rumah-rumah, menempelkan potongan-potongan daun *ampire* ke atap, menjepitnya di dinding rumah, atau meletakkannya di ujung balok loteng. Saat daun *ampire* menempel pada rumah, terdengar teriakan serangan (*mokiu*) berulang kali. Secara umum dikatakan bahwa orang melakukan ini untuk mendapatkan keberuntungan ketika mereka keluar lagi.

Selain *ampire*, kelompok Koro, Kulawi, Sigi dan Kaili juga memanfaatkan ranting muda dari pohon palem aren yang daunnya belum terbuka. Daunnya yang berwarna kuning muda dipisahkan dan disobek-sobek sehingga dahannya tampak seperti tertutup pinggirannya. Sepotong kulit kepala diikatkan pada cabang ini yang dibawa oleh *tadulako*, dan kemudian dilekatkan pada tiang utama (*haropu*) bersama dengan kerajaan. Itu juga digunakan di Bare'e-Toraja: di sini diberi nama *towugi*. Nama ini juga dikenal di kalangan masyarakat Toraja Barat: selain *towugi*, di sini juga disebut *towuri*; kedua kata tersebut berarti “yang hitam”, yang namanya mengacu pada bulu telinga yang hitam (Mal. *ijuk*; Dr. Esser berpendapat bahwa arti *towuri*, *towugi* adalah “yang berwarna-warni”; bandingkan 2. *huri* dalam Bare'e-Nederlandsch Wdbk). Di kalangan masyarakat Toraja Barat, nama sebenarnya dan paling umum untuk batang aren ini adalah *wera*, dan juga *bandera*. Yang pertama adalah kata Toraja yang berarti segala macam tanda

pertahanan; kita akan menemukan kata ini lebih sering. Kata asli ini pernah terdengar di *bandera*, kata Portugis untuk “bendera”, sehingga kedua kata tersebut sekarang digunakan untuk tanda seperti ranting aren (lih. VI, 20).

Di Tawaili (kelompok Kaili) saya juga mendengar ranting aren ini disebut *laya*. Ini sebenarnya adalah papan persembahan yang dipasang pada tiang utama kuil. Di Pakuli (kelompok Sigi) orang menyebut *layagu* yang diikatkan di bawah *laya* (papan persembahan).

Di antara suku-suku kelompok Lore, cabang aren tidak digunakan; di sini cabang *ampire* mengambil tempatnya. Di Napu, dahan aren yang di sini disebut *towugi* hanya berperan dalam semacam upacara perdukunan (IX, 28).

Selanjutnya harus ada daun *tamambali* atau *tamomali* (dalam Bada' *samambali*). Nama ini dapat diterjemahkan sebagai “yang bukan musuh”. Daun pohon ini berwarna hijau tua di bagian atas dan putih di bagian bawah. Kekuatan daun ini mungkin terletak pada namanya yang berarti para pejuang akan selalu mendapat keberuntungan dalam perangnya.

Nama itu pula yang memberi nilai pada daun pohon kedua bagi para pejuang. Inilah *bambarani*: orang berpikir tentang warani, roh perang, kata yang sama dengan Mal. berani “berani, berani”. Ini adalah pohon dengan daun halus berbentuk jarum. Ini dan *tamambali* juga ditempatkan di kepala di bawah ikat kepala. Cabang-cabang *bambarani* ditempelkan pada tiang utama kuil bersama dengan *wera* (ranting aren) dan *ampire*.

Daun dari pohon yang terakhir tidak digunakan dalam kelompok Koro, kecuali *morokoli*, yang daunnya digunakan untuk tujuan yang sama dalam kelompok ini, dan *bambarani* dari suku lainnya adalah pohon yang sama.

Selain daun-daun tersebut, yang kurang lebih umum digunakan di kalangan masyarakat Toraja Barat, ada beberapa tanaman yang

hanya bernilai bagi satu suku saja. Misalnya, suku To Rampi' menambahkan sebatang buluh *biro* (*Saccharum spontaneum*) pada cabang *ampire* dan *bambarani* mereka. Di tangan mereka juga ada cincin rotan yang diikatkan sehelai kulit kepala. Cincin-cincin ini mungkin merupakan tiruan dari cincin yang dilemparkan ke kuil sebagai pemberitahuan. Saya tidak menemukan hal seperti itu pada suku lain.

Prajurit Bada' mengumpulkan banyak *tohiwonta*, dan To Napu mengumpulkan ramuan yang disebut *mboruo*. Kedua tanaman wangi ini digunakan oleh wanita sebagai hiasan dengan cara diletakkan seikat di sisi kiri antara rok dan badan (disebut *huba*, lihat bab XVI, 10). Tujuan pengumpulan daun-daun ini akan segera terlihat.

Tentu saja masuknya sekelompok laki-laki yang tinggal di gubuk-gubuk di luar desa selama beberapa hari setelah kepulangan mereka bisa saja dilakukan dengan lebih upacara dibandingkan dengan masuknya mereka yang melakukannya segera setelah kedatangan mereka. Di Bada', misalnya, para veteran datang menjemput pasukan dari tempat tinggal sementara mereka, dan para pejuang diundang untuk melakukan pertarungan tiruan. Perjalanan menuju desa berjalan sangat lambat karena setiap kali pasukan berhenti dan beberapa bait lagu perang dilantunkan (*mondolu*, *monolu*; di Kulawi disebut *moinolu*). Kemudian perjalanan dilanjutkan, hanya berhenti sesaat kemudian, bernyanyi lagi, dan seterusnya. Nanti akan kita kembalikan ke *mondolu* ini lebih detail. Seharusnya hanya dikatakan bahwa ketika saya bertanya apa tujuan lagu perang ini, jawabannya selalu diberikan oleh mereka yang mempunyai pendapat tentang hal itu: “*Mondolu* mencegah pekerjaan sehari-hari kami diganggu jiwa rekan-rekan kami yang kalah, yang dapat mengakibatkan segala yang kami lakukan gagal.” Oleh karena itu, lagu itu diartikan

sebagai mantra.

Di sini patut disebutkan sebuah kebiasaan yang hanya saya temukan di Napu, dan dikenal dengan nama *mangala ao* “untuk mendapatkan atau mengambil *ao*”. Saya hanya menemukan *Ao* dalam komposisi ini dalam bahasa Lore. “*Ao* itu sama dengan *tanuana*,” kata To Napu tua kepadaku. Jadi harus “roh kehidupan”: kita kenali di dalamnya *kao* orang Koro dan *wao* kelompok Kulawi. Ketika seseorang hendak meninggalkan lokasi pertempuran, semua prajurit, dipimpin oleh *tadulako* mereka, meletakkan pedang mereka di atas bahu mereka dan mengarahkan wajah mereka ke sisi di mana desa mereka berada. Kemudian mereka semua berteriak: “Hai-e-e-e Lamba (bekas ibu kota Napu), kami kembali (kita mesulemi)!” Kemudian semua orang berteriak kemenangan dan mengangkat pedang mereka. Setelah mereka selesai makan, mereka pun mundur.

Ini disebut *mangala ao*, dan upacara ini diulangi ketika orang-orang berjalan dari gubuk menuju desa; tapi sekarang hal itu dilakukan di bawah kepemimpinan beberapa veteran, yang menyanyikan syair lagu perang yang diikuti semua orang. Mereka berdiri dengan pedang di bahu kanan dan wajah menghadap ke timur: gagangnya ditutupi dengan daun kapando. Para veteran bernyanyi:

*Oruko, mpoioruko ole-ole mendele mpaole*  
“majulah, merangkaklah dengan hati-hati”.

Ketika mereka mengulanginya beberapa kali sambil bernyanyi, sorak kemenangan dikumandangkan, pedang direntangkan ke arah timur, dan mereka berjalan agak jauh menuju desa. Kemudian mereka kembali berdiri diam, berbelok ke timur dan bernyanyi:

*Roranga paleku, mororanga, molamba laomoke i molamba* “Tanganku berlumuran darah (aku sudah menang dalam peperangan), ayo kita pulang ke kampung halaman, ke desa suku kita”.

*Malei owoi ntali malei, nduruka tentindi duruka* “darah tertumpah di sana, tombak terhenti di (tubuh musuh).”

Sebagai penjelasan dari *mangala ao* dikatakan bahwa dengan begitu, di negara musuh, *tanuana* yang kalah dikirim terlebih dahulu ke Napu. Jika seseorang melakukannya setelah kembali ke negaranya sendiri, maka tujuannya adalah untuk memastikan bahwa roh musuh yang kalah akan membantu para pemenang dalam pertemuan berikutnya dengan rekan senegaranya.

Di Lore mereka mengunjungi berbagai tempat dalam perjalanan menuju desa. Jadi kita telah melihat bahwa orang-orang Doda (Besoa) mula-mula pergi ke kraal kerbau di Kepala mereka, dan di sana melompati api (par. 64). Di Bada' dilakukan kunjungan ke batu yang konon dapat membantu para laki-laki dalam peperangan. Misalnya, ikat kepala berwarna merah diikatkan pada patung Tarairoi di Gintu (kain tersebut disebut *bindolo*, berasal dari *dolo*, nama orang Bangkudu, dari akarnya dibuat pewarna merah; itulah sebabnya *dolo* juga memiliki arti "merah") Roh-roh perang diberi makan di sana. Seperti disebutkan, *tohiwonta* (ramuan beraroma) dan *bambarani* dibagikan kepada para pejuang.

Hal lain terjadi di Lore yang tidak dilakukan atau dilakukan secara terbatas di suku lain. Ketika laki-laki sudah dekat dengan desa, perempuan dan anak perempuan datang menemui mereka dengan membawa tepung beras yang direbus dalam daun (*tape*) dan ban fuya yang dicat (Bada' *tali binamba*),<sup>20</sup> yang kemudian mereka bagikan kepada laki-laki

yang dituju. Pita-pita itu dipasang di sekeliling kepala laki-laki oleh perempuan dan anak perempuan itu sendiri; ada pejuang yang mempunyai lebih dari sekedar pita di kepala mereka. Untuk setiap pita yang dikenakan padanya, pemuda tersebut memberikan sehelai daun minyak wangi tersebut di atas, yang segera ditempelkan gadis itu pada roknya di tempat yang sesuai. Ketika pemuda itu tidak memberikan parfum kepada gadis itu sebagai imbalan atas obligasi tersebut karena dia mempunyai sesuatu yang tidak disukainya, gadis itu sangat sedih karenanya, dan terkadang dia menangis tersedu-sedu. Tepung beras yang sudah matang itu langsung disantap oleh para lelaki yang berdiri itu.

Di Besoa, perempuan mengenakan ikat kepala pada laki-laki segera setelah mereka naik ke kuil.

Di Napu keadaannya sedikit berbeda: Sebelum masuk, perempuan dan anak perempuan membawakan ikat kepala fuya yang dicat kepada laki-laki, yang diberi nama *sigakapando* karena anak perempuan akan segera menerima seikat daun kapando yang berbau harum untuk itu. Para lelaki itu meletakkan ikat kepala di antara mereka, meneriakkan seruan kemenangan dan kemudian mengikatkan kain di kepala mereka. Mereka terus memegangnya dengan tangan kiri. Ketika mereka kemudian naik ke kuil, mereka bertemu dengan gadis-gadis yang mengambil pakaian mereka dan mengolesi mereka dengan darah ayam unggas, yang darahnya juga dioleskan pada gendang; akhirnya mereka menancapkan kain tersebut di atap kuil. Sore harinya, para pendekar masing-

<sup>20</sup> Di Bada' dikenal 3 macam *tali binamba*. (Yang hitam melambangkan merah). a. Hanya boleh dikenakan oleh orang-orang yang sudah banyak membunuh musuh; b. Oleh mereka yang belum maju sejauh itu; c. Dapat dikenakan oleh orang-orang muda yang belum melakukan tindakan heroik, tetapi sudah ikut ber-



perang.

masing membawakan seikat daun kapando yang baru diberi nama untuk gadisnya, yaitu kepada gadis yang telah memberikan hadiah panduan. Para gadis kemudian diwajibkan menyediakan seekor kerbau pada kahawea atau perayaan pengayau berikutnya. Namun, saya menduga bahwa hal terakhir ini hanya terjadi pada suku To Pekurehua, suku imigran di Napu, yang mendominasi bagian lain dari suku ini. Selain daun *kapando*, daun tanaman *mbo-ruo* juga digunakan. Konon, para lelaki memberikan daun ini kepada para gadis, sehingga mereka, yang memakainya, tidak akan mengalami konsekuensi berbahaya dari kampanye dan pembunuhan musuh.

Ada dua alasan mengapa ikat kepala berwarna hanya disumbangkan ke kelompok Lore: Pertama, perempuan berkesempatan mengecat ikat kepala di sana, sedangkan laki-laki tinggal di gubuk selama beberapa hari. Kedua, seni lukis fuya di luar lanskap Lore dan Mori hanya dipahami secara terbatas.

Yang terjadi, selain pada suku Lore, juga pada suku Koro dan Kulawi, sebelum masuknya para perempuan dan anak perempuan menandai wajah laki-laki itu dengan pewarna hitam, *nompi* (lihat bab Pakaian, xvi, 13).

Di Bada' hal berikut terjadi sebelum mereka memasuki desa. Kemudian dilakukan sesuatu yang juga telah dilakukan ketika pasukan itu pergi. Dua orang wanita dengan nama baik membawa wadah kayu berisi nasi rebus yang dicampur bumbu dan potongan kulit kepala manusia. Para wanita ini memanggil para pejuang dengan suara yang sama dengan suara unggas saat mereka diberi makan. Kemudian mereka semua bergegas menuju kotak dan mengeluarkan sedikit nasi, yang langsung dimakan. Tekanan laki-laki begitu besar sehingga perempuan harus ditopang agar tidak terjatuh.

Hal serupa terjadi di Bada' (saya diberitahu

di Bada'ngka'ia), ketika pasukan telah berhasil dipukul mundur dan tidak ada keuntungan yang diperoleh. Seperti yang kami dengar, tidak ada perayaan di desa tersebut, namun beberapa hari setelah kepulangan, diadakan upacara berikutnya di bawah pimpinan seorang veteran yang telah mencapai pangkat tertinggi, yaitu *lewuri*. Ini memanggang beberapa biji jagung bersama dengan potongan kecil kulit kepala dan rempah-rempah. Dia memasukkan semua ini ke dalam keranjang dan akhirnya menambahkan sebuah jarum. Kemudian dia berdiri dengan keranjang di pinggir jalan agak jauh dari para prajurit yang berbaris satu demi satu. Ini sekarang datang berlari satu demi satu, dan setiap orang yang melewati veteran itu memegang keranjang itu. Biji-bijian yang mereka ambil ditelan saat mereka berlari dan baru kemudian mereka berhenti. Upacara ini akan memastikan kesuksesan lagi pada kampanye berikutnya. Terutama siapa pun yang memegang jarum tersebut dapat berharap untuk membunuh musuh.

Jadi kelompok itu akhirnya tiba di desa dan langsung menuju ke kuil, semuanya dengan pedang terhunus, dan terus-menerus menyanyikan lagu perang: maka sejumlah putaran dibuat di sekitar kuil. Jumlah putaran ini bervariasi di desa-desa. Di sebagian besar tempat dinyatakan: tujuh. Di tempat lain (Tobaku, Raranggonau, Tawaili, sebagian Rampi') sebanyak tiga kali. Di Kentewu (kelompok Koro) mereka disuruh melakukannya sebanyak lima kali. Di Peana (kelompok Koro) saya diberitahu bahwa jika seseorang kembali dari perang dengan sukses besar, dia akan melakukan tujuh putaran. Namun, jika seseorang kurang beruntung maka hanya tiga kali saja. Agaknya aturan serupa juga diikuti di tempat lain. Bagian-bagiannya selalu terjadi dari kiri ke kanan.

Akhirnya orang-orang itu berhenti di kaki

tangga kuil. Kalau ada dua pintu masuk, ini terjadi di pintu masuk barat. Sambil berdiri di tanah, mereka menyanyikan lagi tiga sampai tujuh bait lagu perang.

#### 68. *Taburan nasi dan jahe.*

Ketika para pendekar selesai bernyanyi di kaki tangga, mereka ditaburi nasi kupas dari kuil. Di beberapa daerah (Lore, Rampi', beberapa bagian di daerah Koro dan Kaili) hal ini dilakukan oleh seorang perempuan, biasanya seorang perempuan tua dan terkemuka. Di Pipikoro ada seorang veteran atau bangsawan tua yang tetap tinggal di belakang. Di tempat lain (Kentewu, Siwongi, Kulawi) dikatakan bahwa penyebaran nasi dilakukan oleh seorang kepala dukun. Hal ini juga sejalan dengan pekerjaannya karena penyebaran nasi konon berfungsi untuk meneguhkan roh kehidupan para pejuang, agar mereka mendapat keberuntungan ketika keluar lagi, dan agar pekerjaan yang mereka lakukan di masa depan beruntung. Di Onu' di Tolee (kelompok Koro), Kepala suku tua memberitahuku bahwa dengan menyebarkan nasi ini dukun memberikan "kekuatan empat wilayah surgawi".

Kadang harus nasi jenis tertentu, misalnya nasi merah (Raranggonau dari Sigi dan Tatanga dari kelompok Kaili). Kadang-kadang juga nasi yang disebut *topembangu* "yang bangkit", yang butirannya diwarnai merah dan kuning. Biasanya yang menebarkan nasi akan mengucapkan beberapa patah kata yang menjelaskan apa yang akan dilakukannya, seperti yang saya catat dari Toro (kelompok Kulawi) berikut ini: "Nasi ini saya taburkan di bagian belakang agar mereka sehat dan kuat, dan akan beruntung ketika mereka keluar lagi." Di Tatanga yang baru diberi nama itu adalah salah satu perempuan yang menaati aturan larangan selama tidak adanya laki-laki yang menyebarkan nasi. Sebelum dia melakukan ini, dia bertanya

kepada orang-orang yang berdiri di tanah: "Apakah kalian semua di sana?" *Tadulako* menjawab: "Di sini kita semua, tidak ada satu-pun dari kita yang mengalami nasib buruk (*nabui*)." Tanya jawab diulang sebanyak tujuh kali.

Percakapan serupa juga terjadi di Rampi', namun terjadi sambil bernyanyi. Para wanita bertanya, "Dari mana asalmu?" Ketika laki-laki menjawab ini, perempuan bernyanyi lagi; "Ayo, aku akan menarik roh kehidupanmu (*tanuana*'). Di wilayah ini, pemimpin wanita yang tertinggal, *topokobunte*, yang mendahului rombongan dalam perjalanan menuju kuil. Dia naik ke atas terlebih dahulu dan menaburkan nasi sambil berteriak: "Krrr, semoga semua berkumpul seperti butiran nasi ini; Jangan sampai ada hal buruk." Dia juga meneriakkan ini ketika orang-orang terluka dan terbunuh.

Tujuh genggam nasi ditaburkan di atas para prajurit. Mereka menangkap biji-bijian dengan mulut terbuka atau dengan tangan dan langsung memakannya. Sungguh luar biasa apa yang dikatakan di Gimpu (kelompok Koro): Mereka memakan biji-bijian pertama yang ditangkap oleh para lelaki. Jika kemudian mereka diberi biji-bijian yang lebih banyak, mereka memeliharanya dan kemudian memberikannya kepada unggas mereka, agar biji-bijian itu melimpah (berkembang biak dengan cepat).

Di Bada' dan Besoa seorang perempuan tua sudah menemui para pejuang di pintu gerbang benteng dan menaburkan nasi kepada para laki-laki, "agar ruh kehidupan (*tanuana*') segera mendapat makan." Hal ini terulang lagi ketika orang-orang itu naik ke dalam kuil sambil berteriak: "Kuru, kuru, jangan sampai musuh mengambil roh kehidupanmu (*tanuana*'). Kemarilah, *tanuana*. Bahkan jika kamu bersembunyi di dalam gua, aku akan menemukanmu ketika aku mencarimu."

Taburan nasi dilanjutkan kesana kemari

dengan melemparkan potongan jahe. Di To Pipikoro (kelompok Koro), lelaki tua di ambang pintu mengambil piring yang di atasnya ditaruh 7 potong jahe; dia memindahkan piring ini secara melingkar ke kelompok tersebut sebanyak tujuh kali dan kemudian melemparkan jahe tersebut kepada para pria. Mereka mencoba untuk menguasainya karena orang yang berhasil dalam hal ini, diperkirakan, pasti akan mengalahkan musuh di perjalanan berikutnya. Di tempat lain seseorang (biasanya perempuan) mendekati laki-laki di tanah dengan membawa penusuk yang ditancapkan 7 potong jahe. Para pemberani, yaitu mereka yang telah mengalahkan musuh, akan bergiliran mengambil sepotong jahe dari penusuk dengan bibir mereka dan memakannya.

Di Tawailia (kelompok Lore), *tadulako* meletakkan 7 potong jahe pada pedangnya, dan kemudian membiarkan air mengalir ke mulut setiap pejuang: potongan tersebut akhirnya dimakan oleh beberapa anggota kelompok; orang juga menggosok tubuh mereka dengan jahe.

Di ibu kota kelompok Kaili, banyak adat istiadat perang yang sudah hilang sejak peralihan penduduknya ke Islam. Di Tawaili (kelompok Kaili) para wanita menemui prajurit yang kembali di luar benteng dengan membawa piring besar dari tanah (jarawata), berisi bubur tepung beras dengan air. Anak laki-laki ayah disebut *padale*:<sup>21</sup> laki-laki itu mendapat noda di dahi dan pipinya. Pelumasan ini disebut *madale*. Selanjutnya dilakukan adat istiadat di atas: makan sepotong jahe dari jarum, berjalan keliling kuil sebanyak tiga kali (*baruga*), dan menaburkan nasi.

#### 69. Menabuh gendang di kuil

Di par. 62 kami melihat bahwa para prajurit dan tawanan perang dibungkus di dalam kuil dengan kain yang indah. Saya belum menemukan upacara ini di suku lain selain di Lore. Memang terjadi di beberapa bagian wilayah Koro bahwa seorang prajurit veteran atau bangsawan, yang berdiri di portal tempat tangga berakhir, menusukkan pedangnya ke bawah; ini disentuh oleh para pejuang, sambil mengucapkan seruan perang. Demikian pula di Rampi', *topokobunte* menusukkan pedang yang dipegang oleh *tadulako*, lalu menariknya menaiki tangga, yang kemudian diikuti oleh yang lain.

Setelah melakukan semua hal di atas, orang-orang itu menyarungkan pedang mereka dan naik ke kuil. Ranting aren, *ampire*, dan daun *bambarani* diletakkan di dekat tiang utama (haropu), begitu juga dengan kepala manusia, jika ada yang dibawa dan tidak dikuburkan di dekat tangga atau di bawah kuil, seperti halnya Kaili dan kelompok Sigi. Sepotong kulit kepala juga ditempatkan di sana. Semuanya kemudian diikat ke tiang.

Jika orang mulai menabuh gendang di beberapa kuil, jumlah daunnya dibagi menjadi beberapa bagian sebanyak jumlah kuil. Dan jika, pada saat pasukan kembali, peti mati seorang bangsawan, yang selama ini berdiri di atas bumi, dikuburkan, sebagian dari daun-daun itu ditaruh di dalam ikatan rotan yang menyatukan peti mati dan tutupnya (ini diterapkan terutama dari Bada', tempat adat ini ada).

Saat memasuki kuil, kaki terlebih dahulu dihentakkan ke lantai beberapa kali. Para pejuang kemudian membuat tujuh putaran mengelilingi genderang (di beberapa tempat

---

<sup>21</sup> *Dale* berasal dari kata bah. Bug. *dale'* "untung, keuntungan. Jadi *padale* adalah "siapa yang mengam-

bil keuntungan"; *madale* "untuk mengambil keuntungan.

ditunjukkan: tiga putaran): ini dilakukan dengan langkah menari yang kurang lebih, dengan tangan kanan terangkat, dan setiap kali meneriakkan teriakan kemenangan. Di beberapa negara, para pejuang memegang daun tersebut di tangan mereka saat mengelilingi, dan baru setelah itu meletakkannya di dekat tiang utama. Di Napu dan Bada', permainan gendrang tidak diadakan.

Kemudian para pemuda menempatkan diri mereka di dekat gendrang; setiap gendrang dioperasikan oleh dua orang. Tujuh pukulan (di kawasan seperti Kulawi: tiga) dilakukan pada gendang, dihitung dari 1 sampai 7, kemudian dibunyikan sekeras yang bisa dilakukan. Di beberapa tempat (Kentewu, Siwongi, Raranggonau) penghitungan ini tidak dilakukan sebelumnya.

Di setiap kuil di wilayah Lore terdapat gendang yang hanya satu sisinya dilapisi kulit; gendang itu diberi nama sapaa "satu pukulan". Ini dimainkan oleh *tadulako* di antara suku-suku di daerah itu sebelum gendrang biasa ditabuh. Sapaa ini juga memberi isyarat bahwa permainan drum harus dihentikan untuk sementara waktu.

Saya mencatat dari berbagai tempat, sebelum mulai menabuh gendang, *tadulako* menyayat leher seekor unggas dan memukulkannya ke kepala gendang masing-masing gendang, sehingga ada darah yang menempel di sana. Sebagian darah unggas ini juga dibiarkan menetes ke daun-daun yang diikatkan pada tiang utama. Di Rampi' perempuan yang sedang menebar nasi itu melemparkan seekor unggas ketika para prajurit masih di bawah. *Tadulako* memotong burung yang ada di perangkapnya; kemudian dia dibawa ke kuil, dan darahnya dioleskan pada benda-benda tersebut. Di Napu, *tadulako* mengunyah 7 potong kunyit, jahe sebanyak-banyaknya, dan 7 butir nasi bersama sirih-pinang; dia

meludahkan air liur yang dihasilkannya ke semua drum. Di Besoa, unggas yang telah dilumuri darah kendangnya ditaruh di dalam sapaa, kendang tersebut ditutup dengan kulit.

Laporan dari Napu lebih rinci: *Tadulako* mengambil unggas di tangannya dan, sambil memutar empat titik mata angin satu demi satu dan menyebutkan nama mereka, dia berkata: "Jika kami beruntung lain kali kami keluar, jawab kami, unggas, ketika kami menyembelihmu." Jika burung itu, ketika tenggorokannya dipotong, mengeluarkan tangisan, yang diterjemahkan keo!, maka keberuntungan akan muncul pada usaha berikutnya. Darah itu dioleskan pada gendrang dan dahi para pejuang, "agar mereka berumur panjang, dan agar roh-roh itu berkenan kepada mereka." Hati unggas diberikan kepada roh-roh di kuil; dagingnya untuk *tadulako*. kemudian gendang dimainkan seperti yang baru saja dijelaskan. Di Napu, sebelum menabuh gendrang, sang *tadulako* berteriak: "Mereka akan menjadi janda, bangsawan dan *tadulako* diatasi satu sama lain."

Di Leboni (Rampi'), setelah menabuh gendang, *tadulako* naik ke tempat berdirinya pasangan patung Tangkilando, dan memakukan potongan kulit kepala pada kedua boneka tersebut.

Meminta roh-roh kuil, sebelum menarik perhatian mereka kepada diri mereka sendiri dengan menabuh gendrang, adalah hal biasa. Dalam Kaili sejenis pemukulan gendrang yang dilakukan setelah kembalinya para pendekar disebut *tinti nggabara*. Irama tabuhan kendang berikutnya digambarkan sebagai: pole putu, *tompo woku* "potongan kayu (yaitu stik drum) retak, kakinya terpotong" (mungkin yang terakhir juga mengacu pada stik drum, yang terbuat dari a sepotong kayu yang dipotong).

### 70. *Menuang air.*

Dari tiga tempat yang seluruhnya tergabung dalam kelompok Koro, Pili', Banasu' dan Onu', saya mencatat adat istiadat yang tidak ada di tempat lain. Setelah ekspresi pertama semak pikuk gendang terpuaskan, seorang lelaki dengan tabung bambu panjang berisi air hangat naik ke balok loteng kuil. Di Onu' bambu harus memiliki panjang 7 bagian. Sumbat yang terbukanya tertutup rapat terbuat dari daun jilata, jelatang, dari *kaju warani*, pohon yang getahnya membuat luka pada kulit, dari wio, sejenis buluh bank, dan dari tanaman jahe. Pria itu mengulurkan bambu dengan menghancurkannya ke bawah kepada para prajurit yang berkumpul di bawah. Semua melompat ke bambu dan mencoba meraih gumpalan itu. Jika ini berhasil dan dia ditarik keluar dari lubang tersebut, udara akan mengalir keluar dan para prajurit akan mencuci tangan mereka di dalamnya. Sumbatnya dipotong-potong, lalu dipotong bambu ditutup kembali dengan potongan tersebut. Tempat anak panah yang kosong digantungkan pada tiang tengah kuil dengan dahan yang memungut.

### 71. *Moraa pale.*

Kebiasaan lain setelah menabuh genderang terjadi di mana-mana. Untuk setiap prajurit, seekor unggas dibawa ke kuil oleh istrinya atau kerabat lainnya. Setiap prajurit menggorok leher binatang itu dengan pedangnya, dan membiarkan darah yang menempel pada baja itu menetes ke tangannya. Itulah sebabnya upacara ini disebut *moraa pale* "tangan berdarah". Jika seseorang tidak melakukan hal ini, konon, pekerjaan yang dilakukan dengan tangannya tidak akan berhasil: padi yang ditanam dengan tangannya tidak akan subur,

rumah yang dibangun dengan tangannya akan mengalami bencana, dan sebagainya.

Selain unggas, dalam Lore dan Rampi', babi digunakan untuk tujuan ini, dan biasanya juga seekor kerbau, terutama jika ada satu atau dua bangsawan yang mengiringi rombongan. Di Bada' kerbau ini diberi nama *baula ntobelo* "kerbau pemberani"; dalam bahasa Napu *tehete kanda* "stik drum". Tadulako pertama-tama menikam binatang itu dengan tombaknya, dengan semua prajurit memegang gagangnya, dan kemudian masing-masing menebas binatang itu dengan pedangnya. Dalam semua kegiatan tersebut sesekali dikumandangkan lagu perang (*mondolu*). Dalam Bada' hal ini disebut mowahe piho "menumpahkan darah pedang";<sup>22</sup> terutama mereka yang baru pertama kali ikut serta, dan mereka yang telah membunuh musuh, harus tunduk pada upacara ini.

Di Napu konon ketika kerbau dicincang, roh perang (*anitu warani*) masuk ke dukun yang hadir untuk menerima hewan tersebut. Kepala dukun kemudian mengambil perisai, tombak dan pedang, menambahkan sepotong kulit kepala manusia, dan menari mengelilingi kuil sambil terus menabuh genderang. Sesekali ia menggelus dahi dan mulutnya dengan kulit kepala. Tak lama kemudian laki-laki dan perempuan lain ikut menari, dan kemudian terbentuklah lingkaran penari yang tidak dapat dipatahkan. Jika ini terjadi, seekor ayam jantan putih diambil dari orang yang bertanggung jawab atas pemutusan lingkaran tersebut, dan disembelih.

Ketika roh perang telah meninggalkan perantaranya, *tadulako* akan mendirikan sebuah tiang dengan rumbai-rumbai fuya untuk roh perang, satu di dekat tangga dan satu di

---

<sup>22</sup> To Pakawa mengatakan bahwa selama pedang tidak dibersihkan setelah kembali dari pertempuran, pedang

itu akan mengeluarkan suara yang diwakili oleh ihii! iii! Ini adalah *lonjina* "lonjinya".

dekat tiang utama (*haropu*), di mana cincin rotan dengan potongan kulit kepala manusia di atasnya digantung.

Di kuil besar Howa di Lamba sebuah wadah disimpan di mana potongan tanaman dan daun taroka (*Cordyline terminalis*), *kula pare* (Lada Spanyol), *tatari* (*Scleria scrobiculata*) dan *kapando* ditempatkan. Air dituangkan dan dipercikkan pada prajurit yang kembali.

Ketika para lelaki berkumpul lagi di kuil dan menabuh genderang setelah menyembelih kerbau, beberapa gadis datang membawa seekor ayam yang di lehernya diikatkan rantai panjang dari manik-manik. Pemakainya menyembunyikan burung itu di bawah kain. Ketika dia sampai di tangga, dia melemparkan unggas itu ke dalam kuil, dan para pemuda itu mencoba membawanya untuk berperang. Siapa pun yang berhasil melakukan ini akan mendapat keberuntungan di perjalanan berikutnya.

Hati unggas dan babi yang disembelih dipersembahkan kepada roh kuil, meminta bantuan mereka untuk perjalanan selanjutnya. Di Rampi' semua prajurit membawa keranjang berisi nasi rebus dan ati dari unggas, babi, dan kerbau yang disembelih menuju pintu masuk desa, pertama ke pintu masuk sisi timur. Di sana dipasang tongkat kurban (*takala*), berupa bambu, yang ujungnya dibuat keranjang, di dalamnya ditaruh nasi dan ati, lalu *tadulako* berteriak: *Tuda!* “Ini makanan kurban! Para janda para pejuang yang gugur ikut serta dalam upacara ini. Pertama-tama mereka menyisihkan sebagian dari nasi dengan hati itu untuk yang gugur; ini dilakukan dengan tangan kiri; mereka berkata: “Ini adalah makanan kurban! Ke mana pun saya pergi, saya akan selalu mendapat kebahagiaan (sukses).” Jika upacara ini diadakan di pintu masuk, para lelaki akan naik ke dalam rumah dan meletakkan sebagian makanan kurban di ujung timur balok loteng.

Daging unggas, babi, dan kerbau disiapkan

di rumah-rumah, dan kemudian para prajurit membawakan sekeranjang makanan untuk para wanita dan gadis yang telah menjalankan larangan selama mereka tidak ada. Di Rampi' pemimpin perempuan-perempuan tersebut, yaitu *topokobunte*, melakukan hal yang sama terhadap *tadulako*. Setelah itu, makan malam dilakukan saat senja. Pada jamuan makan ini, diperbolehkan bagi wanita yang sudah menikah dengan laki-laki muda dan pria yang sudah menikah dengan anak perempuan untuk makan nasi dari keranjang. Setelah itu, malamnya dihabiskan dengan menari lebih lanjut. Ini mengakhiri bagian pertama *mobelo*.

## 72. Bagian kedua *Mobelo*

Seperti disebutkan di atas, dalam Lore bagian pertama dan kedua digabung setelah beberapa hari (biasanya tujuh hari) dihabiskan di gubuk-gubuk di luar desa. Di antara suku-suku lain di Toraja Barat, pesta genderang dirayakan segera setelah kepulangan: setelah itu para prajurit tidur di kuil selama tujuh malam, dan kemudian pesta berakhir. Sementara itu seekor kerbau atau babi telah diikat, yang akan disembelih pada kesempatan ini.

Bagian kedua dari pesta gendang terdiri dari mandi para pejuang. Selama tujuh malam yang mereka habiskan di gubuk atau di kuil, mereka tidak diperbolehkan mandi. Akibat dari hal ini adalah *halaa*, yaitu mereka tidak akan beruntung pada perjalanan berikutnya, dan anjing-anjing juga tidak akan menangkap hewan buruan saat berburu. Di pagi hari pada hari yang ditentukan, para prajurit pergi ke air. Di beberapa suku, hal ini terjadi di bawah kepemimpinan *tadulako*; di pihak lain, seorang veteran atau orang terkemuka yang ikut serta dalam pawai; di Bada' hal ini dilakukan oleh orang yang sudah biasa melakukan pekerjaan tersebut, yaitu *topoholui*. Hari terakhir festival ini disebut *mandiu*, *maniu* “mandi” karena

mandi ini.

Untuk upacara ini, pemimpin telah mengumpulkan tumbuhan terlebih dahulu, tanaman yang selalu digunakan pada acara-acara tersebut karena kekuatan hidupnya, namanya atau karakteristik lainnya. Di Tobaku (kelompok Koro) mereka dipanggil: *kasu warani* “kayu pemberani (dengan kelembapan kaustik), *gelata* “jelatang”, *wio warani* “buluh pemberani”, *morokoli*. Di Lindu mereka menggunakan cabang *rabuate*, *Sida rhombifolia*, dan *delumpa*, *Bare'e golupangi*, semak yang buahnya menempel di pakaian dan badan seperti kusut. Para prajurit ditaburi tujuh kali dengan kuas tanaman ini, sementara mereka berdiri di air dengan pedang terhunus di tangan mereka. Setelah itu, sikat diletakkan di atas batu di dalam air: tidak ada yang hanyut ke dalam air. Setelah mandi, semua orang berpakaian indah lalu berbaris kembali ke kuil. Di beberapa suku, retreat diiringi dengan nyanyian perang (*mondolu*), dan para laki-laki ditaburi nasi, seperti yang dilakukan pada hari pertama pesta. Hal ini tidak terjadi pada suku lain.

Di Palolo (kelompok Sigi) “mandi” berlangsung agak berbeda. Di sini para pendekar pergi mandi dan ketika mereka kembali ke kuil, mereka ditemui oleh *tadulako* yang memegang semangkuk air putih yang di dalamnya ditempatkan potongan-potongan pohon dan tanaman: *kayu watu* “kayu batu”, *silaguri*, *Sida rhombifolia*, *tamadungga* “yang tidak jatuh”, dan *pire*, *Caryota Rumphiana*. Orang-orang itu diperciki dengan air ini.

Di suku-suku yang kedua bagian pestanya dipisahkan, seekor babi atau kerbau kini disembelih untuk kemudian disiapkan makanan terakhir. Pada suku-suku tersebut jelas bahwa hewan ini dimaksudkan sebagai *tinuwu*, yaitu “nyawa” yang diberikan kepada para pejuang. Di Peana (Pipikoro, kelompok Koro) bahkan jantung kerbau pun diperiksa tanda-tandanya,

sesuatu yang jarang dilakukan pada jantung kerbau. Jika tanda-tanda kesejahteraan para pejuang kurang baik, maka yang disembelih adalah unggas sebagai pengganti hewan tersebut. Hatinya direbus dan dibagikan kepada para pejuang.

Seperti biasa di pesta semacam itu, segala jenis tarian ditampilkan pada malam hari. Kelompok Koro memiliki *raego* tertentu untuk tujuan ini, *raego mpaniu* “tarian sebelum mandi”. Dalam lagu yang mengiringinya tidak ada lagi yang dibicarakan tentang perang dan perkelahian.

Tujuan dari pemandian ini masih diketahui: dilakukan untuk semua kejahatan yang mungkin timbul dari kampanye, semua kejahatan yang bisa dibawa dari negara musuh, semua kejahatan yang bisa ditimbulkan oleh musuh itu sendiri atau bayang-bayang pihak yang kalah, menyakiti mereka, untuk menyingkirkannya. Di Pakuli (kelompok Sigi) pesta ini disebut *mokaba guma* “meletakkan pedang”, karena pedang tersebut kini dapat disingkirkan untuk sementara waktu.

Di Napu dan Besoa (kelompok Lore) para pejuang tidak pergi ke air selama pesta gendang; ini hanya terjadi di sini pada pesta yang baru dirayakan kemudian, *mokahawea*, lebih dikenal dengan *mantaka*, setelah aksi utama berlangsung.

### 73. *Mobelo di kelompok Pakawa.*

Sebelum kita melanjutkan ke uraian tentang *mokahawea* (*mantaka*), ada baiknya saya sampaikan sedikit tentang kembalinya sekelompok pejuang dari daerah Pakawa. Kita tahu bahwa orang-orang ini hanya keluar ketika mereka dipanggil oleh tuannya. Mereka kemudian pergi bersama-sama dengan dan di bawah pimpinan rakyat langsung dari tuan itu. Sekembalinya dari negara musuh, pesta gendang dirayakan di kampung halaman bapak tersebut.

To Pakawa yang sebenarnya di bagian utara kawasan ini melakukannya di Tatanga; To Kanggone bermain gendang di Kaleke; To ri Io di Pulu. Jika pernyataan di atas mengatakan sesuatu tentang To Pakawa, maka sebenarnya ini adalah adat istiadat kelompok Kaili yang mereka anut.

Di negara mereka sendiri, adat istiadatnya sangat sederhana. Pemimpin To Pakawa bagian utara membawa dari dataran rendah sebatang ranting kelapa muda yang belum dibentangkan; di antaranya daun-daunnya disobek-sobek hingga membentuk pinggiran; ini disebut *powera*. Cabang ini digantung di sekitar *balera*, sebuah rak yang digantung di dalam gubuk yang berfungsi sebagai kuil (*sou eo*) bagi orang-orang ini, dan di atasnya *pinewali*, roh leluhur, diberi makanan. Di rak ini diteteskan sedikit darah unggas yang disembelih pada kesempatan itu bersama dengan seekor babi. Nasi merah disajikan ke *pinewali*. Jika tidak dilakukan pada rak yang baru disebutkan, maka akan diletakkan pada *landue*, rak dari bambu atau *wio* (sejenis buluh bank) yang diletakkan di salah satu sisi gubuk kuil. Di sekitar Wolo (Rondingo), dimana masyarakat lebih dekat dengan dataran rendah Kaili, pesta ini dirayakan 7 malam setelah kembalinya para pejuang. Pada kesempatan itu pemimpinnya menggantungkan sepotong kecil kulit kepala manusia (*sulisi*) yang mereka bawa dari bawah, dimasukkan ke dalam rumah fuya, di atas gendang (*gimba*).

Di beberapa gubuk kuil terdapat dua buah gendang yang di sini hanya dilapisi kulit pada salah satu sisinya saja; di sebagian besar *sou eo* hanya ada satu. Genderang ini ditabuh ketika para pejuang kembali tetapi menurut kesaksian, hal ini tidak banyak terjadi. Gendang tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk ditabuh pada saat pertunjukan dukun. Di gubuk ini para laki-laki makan, yang makanannya disiapkan di

rumah-rumah: perempuan tidak datang ke sana pada kesempatan itu. Penyembelihan babi disebut juga *moraa* “berdarah”, namun tidak ada yang diolesi darah hewan tersebut.

*Tadulako* juga memanggil kembali roh kehidupan (*wayo*) para pejuang, seandainya masih ada di negara musuh. Dia meletakkan butiran beras berwarna merah dan kuning ke dalam mangkuk, dan meletakkan mangkuk ini di rak yang baru disebutkan (*landue*).

Demikian pula halnya dengan To Kanggone dan To ri Io. Para lelaki harus tidur satu malam di gubuk kuil sebelum mereka diizinkan kembali ke rumah mereka sendiri.

Inilah yang terjadi pada kelompok ini setelah kembalinya para pejuang. Lagu perang, *mondolu*, juga tidak dikenal di sini. Hanya nyanyian dulua yang dinyanyikan, semacam lagu giliran. Beginilah cara mereka menyanyikan bait pertama:

*Parantaumo sanuaku bangu bine  
Nangalaimo wayo nosimpusu aio.*

#### 74. *Mokahawea* atau *mokasawea* (*mantaka*).

Sebagaimana telah dikatakan, beberapa saat setelah kembalinya para pejuang dan pesta penyambutan mereka (*mobelo*) pesta lain diadakan di kuil yang di Toraja Barat disebut *mokahawea*. Kata akar *hawea* berarti “sampai” dalam banyak bahasa Toraja ini, namun ada sesuatu tentang tiba di tempat yang lebih tinggi dari tempat asal seseorang. Makna tersebut masih jelas termuat dalam bahasa Bare’e *sawi*, di atas gunung, di atas kuda, dsb. Bare’e *kasawira* yang sama dengan *kahawea* adalah bahasa dukun yang berarti “kenaikan”. Jika kita mengetahui untuk apa pesta itu dan apa yang terjadi selama itu, kita akan segera memahami bahwa pendakian ini mengacu pada peningkatan peringkat. Pertunjukan utama pesta ini adalah *mantaka*. ‘Pengikatan’ ini berlaku pada pedang dan ikat kepala, yang di atasnya ditempatkan

tanda-tanda pangkat yang telah dinaikkannya. “Seseorang yang tidak pernah membunuh manusia tidak mempunyai kehidupan (*tinuwu*),” kata mereka, “dan itulah sebabnya dia tidak diperbolehkan memakai *mantaka*, yaitu tanda pangkat apa pun.<sup>23</sup> Barangsiapa ikut serta dalam suatu hari raya, ia pun menikmati keberkahannya, yang memikuknya bagi seluruh penduduk negeri itu, tetapi hari raya itu bukan untuknya. Begitu anak laki-laki atau laki-laki muda itu membunuh seseorang, meskipun orang tersebut dihukum mati karena ilmu sihir, yang telah dibantunya untuk dibacok hingga mati, maka dia akan memperoleh suatu pangkat, dan pada pesta *kasawea* tanda-tanda ini dipasang padanya (*mantaka*). Jika seseorang terbunuh lagi, pangkatnya akan naik lebih tinggi. Maka semakin tinggi tingkatan pria di pesta ini adalah para pejuang dan setiap kali mereka menerima tingkatan yang lebih tinggi: saudara, pejuang, perwira, perwira agung, komandan. Kami berbicara di bawah ini tentang berbagai pangkat yang mereka pegang dan tanda-tandanya (medali pejuang).

*Kasawea* di antara suku Lore dan Rampi' jauh lebih indah dibandingkan suku Toraja Barat lainnya. Kita juga akan melihat bahwa sistem peringkat pada pertama jauh lebih rumit dibandingkan sistem peringkat pada sistem peringkat kedua. Perbedaan lainnya adalah bahwa di antara yang pertama, seekor kerbau harus selalu disembelih setiap kali naik pangkat, meskipun beberapa orang dapat melakukannya bersama-sama dengan seekor kerbau. Hal ini berbeda dengan suku-suku terakhir; untuk peringkat pertama dan kedua seseorang harus menyembelih seekor unggas untuk diri-

nya sendiri, dan untuk naik ke peringkat ke-3 dan ke-4 seekor babi; setelah mencapai peringkat lainnya, seekor kerbau. Di antara suku-suku barat di wilayah yang dibahas di sini, banyak yang tidak memiliki kesempatan memiliki kerbau. Di Lore ada 7 peringkat. Jika seseorang telah mencapai semuanya, dia akan memulai lagi dengan yang pertama.

Peningkatan pangkat ini tidak mempunyai nilai yang berarti bagi suku tersebut: hanya memuaskan ambisi pribadi. Namun seperti halnya pengayauan yang dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan panen dan menjaga kesehatan seluruh suku, *kasawea* juga berguna untuk pertanian dan kesehatan secara umum. Itulah sebabnya *kasawea* ini, atau biasa disebut *mantaka*, masih dirayakan di kalangan Toraja kafir, bahkan sampai sekarang setelah diberlakukannya pemerintahan reguler, tidak ada lagi orang yang bisa dibunuh dan oleh karena itu tidak ada lagi pangkat yang bisa diraih.

“*Kasawea* ini dibuat,” kata ketua Bada, Amana Dewoa, kepada saya, “supaya mereka yang sudah selesai melakukan pengayauan tidak akan menderita akibat yang merugikan. Beberapa diantaranya menderita gangguan kesehatan setelah mereka kembali karena adat belum sepenuhnya dilaksanakan; orang-orang seperti itu tidak berumur panjang. Kemudian ketika *kasawea* disimpan untuk mereka, dan mereka mendapat *mantaka*, mereka akan sembuh.” Seorang kepala suku Napu mengungkapkan hal ini sebagai berikut: “Tujuan dari *mantaka* (*mokahawea*) adalah agar orang yang terbunuh (baik musuh maupun rekannya sendiri) tidak akan membuat para pejuang sakit.”

Kepala Bulili (Bada') mengatakan: “*Moka-*

<sup>23</sup> Dalam Rampi' diceritakan orang yang tidak pernah membunuh manusia, *melima rere*. *Rere* itu “lumpur”, tapi *melima* bukan bahasa Rampi' atau Bada'. Dalam bahasa Bare'e *melima* berarti “mencuri”. Jika kata tersebut mempunyai arti demikian, maka *melima rere*

berarti “mencuri lumpur”, namun maknanya tidak jelas. Dikatakan tentang seseorang yang telah membunuh seseorang: *mobere*, dia “mulai” mendapatkan pangkat.

*hawea* adalah obat yang mujarab bagi masyarakat. Setelah ini, orang tua merasa kuat kembali dan para pejuang memiliki keberanian baru untuk keluar lagi."

Selalu memakan waktu beberapa bulan setelah kembali dari kesibukan sebelum *mokahawea* dirayakan. Setelah menempuh perjalanan jauh, masyarakat Bada' biasanya memberi waktu satu tahun untuk melakukannya. Ketika panen selesai dan dewa Buriro' dan Alatala, yang memberikan padi, telah "ambil perpisahan", para Kepala Suku mengumumkan bahwa pesta semacam itu akan diadakan. Itu sebenarnya tergantung pada mereka, karena merekalah yang harus menyediakan kebutuhan kerbau yang harus disembelih oleh para pejuang untuk mereka. "Tu'ana (pemimpin bangsawan) menyembelih kerbaunya di *kahawea*," kata seseorang dari Gintu (Bada') kepada saya, "untuk menjamin (*tinuwu*: kami katakan kesehatan) kehidupan rakyatnya.". Kadang-kadang masyarakat didesak untuk segera bertindak karena banyak orang sakit yang datang dan panen kurang berhasil; karena hal-hal ini selalu dikaitkan dengan kelalaian besar dalam adat.

Pendapat bahwa *mokahawea* (*mantaka*) terutama berfungsi untuk memajukan pertanian sangat umum di kalangan suku-suku barat. Jadi konon di Kulawi pesta ini dimaksudkan untuk mencegah agar para prajurit yang gugur tidak datang dan merusak perkebunan seperti tikus, babi dan kerbau.

Pertama-tama saya akan mencoba memberikan gambaran tentang *kahawea* (*mantaka*) di antara suku Lore dan Rampi', dan kemudian menunjukkan apa yang dilakukan dan masih dilakukan orang-orang pada kesempatan itu di antara suku-suku lainnya.

#### 75. *Mokahawea* (*mantaka*) di Bada'.

Sebelum persiapan pesta dimulai, terlebih dahulu datanglah seorang dukun untuk melaku-

kan pekerjaannya (*monuntu*), "agar kehidupan para pejuang bisa bahagia dalam segala hal." Dukun bertanya kepada makhluk halus apa yang hilang dari *kahawea* sebelumnya, agar bisa dipulihkan pada kesempatan kali ini. Pada malam saat hal ini terjadi, semua pejuang dipijat oleh dukun untuk menghilangkan dari tubuh mereka segala sesuatu yang dapat membahayakan mereka. Keesokan paginya, dukun yang terinspirasi akan menandai setiap orang dengan darah ayam dan kerbau: karena seekor kerbau sudah disembelih pada upacara pengantar ini. Pahala yang diterima dukun berupa nasi dalam jumlah besar serta dada dan tenggorokan kerbau.

Pada jamuan makan yang diadakan setelah dukun ini bekerja, Kepala Desa berkonsultasi dengan tokoh desa tentang bagaimana kerbau dan babi akan dikumpulkan untuk pesta tersebut. Mereka yang mempunyai kerabat dekat yang akan menerima pangkat baru (*mantaka*) pada pesta ini mengatakan akan menyediakan 1 atau 2 ekor kerbau; yang lain mengikuti; bagian terbesar ditanggung oleh Kepala, yang juga merawat kerbau untuk budak yang akan diberi gelar. Ketika hal ini telah diselesaikan, Kepala desa berkata: "Kalau begitu, besok mari kita ambil rotan" (untuk mengikat kerbau yang sudah dikumpulkan). Banyak remaja putra yang akan melakukan hal ini; Namun yang didatangkan bukan rotan, melainkan tanaman rambat yang disebut *tawenga*. Dukun telah mendapat izin dari makhluk halus (*anditu*) untuk menyelenggarakan pesta ini; dan sekarang makanan juga diberikan kepada roh-roh di kuil. Setiap hari, ketika seseorang pulang ke rumah dengan membawa sesuatu yang dimaksudkan untuk pesta, dia pergi menabuh genderang di kuil. *Tadulako* telah tinggal di sana bersama teman-temannya, dan mereka bermalam di sana.

Ketika bahan pengikat sudah cukup terkum-

pul, dukun datang lagi untuk melakukan pekerjaannya malam itu, lalu mereka keluar untuk menangkap kerbau yang akan disembelih. Setiap hari seekor kerbau ditangkap, dibawa ke desa, dan diikat pada tiang rumah atau pohon. Jika ada seorang bangsawan di antara mereka yang akan diberi gelar, maka kerbau yang diperuntukkannya diikatkan pada tiang tengah (*ari'i pahi*); seekor kerbau bagi kalangan menengah (*kabilaha*) diikatkan pada ari'i pasoki, yaitu tiang di pojok samping tangga. Setiap kali ada hewan yang dibawa masuk, genderang ditabuh beberapa saat. Pada siang hari kerbau tersebut digembalakan oleh anak-anak lelaki.

Ada pula yang sibuk mengumpulkan daun palem, rebung, dan batang pisang raja, yang akan dimakan sebagai sayuran; Tumpukan kayu bakar dan dedaunan, tempat makanan dikemas, dibawa masuk.

Selama jamuan makan, yang diadakan di awal persiapan pesta, juga ditunjuk para pria yang akan diberi gelar atau naik pangkat berdasarkan peran mereka dalam membunuh musuh selama perjalanan terakhir, maka laki-laki yang akan *mantaka* ditunjuk. Mereka memberitahu wanita bangsawan paling penting di desa mereka tentang pangkat apa yang menjadi hak mereka, dan kemudian, di bawah pengawasannya, ikat kepala fuya yang diperlukan dilukis oleh perempuan yang berbeda, masing-masing dengan tanda-tanda yang terkait dengan pangkat yang dicapai. Ada juga laki-laki yang diinstruksikan untuk melengkapi sarung dan gagang pedang pejuang dengan anyaman khusus dan daun timah sesuai dengan tata cara yang ditentukan untuk setiap pangkat. Wanita bangsawan juga mengurus yang terakhir.

Pada hari pertama perayaan, semua laki-laki yang diberi pangkat, *topantaka*, datang ke kuil dengan pakaian terbaik mereka. Para wanita

yang melukis ikat kepala dan para laki-laki yang menghiasi pedang para pejuang membawa benda-benda ini ke kuil kepada *tadulako*. Ia meletakkan ikat kepala dan pedang dalam perisai terbalik, mengangkatnya, dan berkata: "Saya mengangkat (benda-benda ini) untukmu sehingga kamu dapat mengikatkan tanda-tanda pangkat *ipulu*, sehingga kamu dapat pergi dan memotong kerbau sehingga roh kehidupanmu menjadi kuat, sehingga kamu tidak akan dikalahkan oleh status *ipulu*-mu (pangkat baru ini mungkin tidak menjadi terlalu berat bagimu, sehingga kamu menjadi sakit karenanya) sehingga roh kehidupanku juga menjadi kuat dalam mengangkat (benda-benda ini)" *Kupoangkaako, bo nupantaka ipulu ko, bo numaomo mabala baula, bo namatu'a tanuana'mu podamu nanangi kaipulumu, bo namatu'a tanuana'ku mampoangkaako.*

Kemudian dia menghitung dari 1 sampai 7 dan meletakkan benda-benda tersebut di atas kepala pejuang. Ikat kepala dihitung lagi secara terpisah dan diikatkan pada orang yang diberi gelar oleh *tadulako* sendiri. Jadi setiap *topantaka* mendapat giliran. Terkadang dua atau tiga *tadulako* dilibatkan dalam pekerjaan ini, agar lebih cepat selesai. Setiap orang yang mendapat pasangan duduk menunggu sampai semua orang selesai. Jika demikian, maka mereka mulai menabuh gendang, setelah memperkenalkan karya ini dengan tujuh pukulan terpisah. Mula-mula kaum bangsawan memukul gendang (*tu'ana*), kemudian kaum menengah (*kabilaha*), dan terakhir rakyat dan para budak, karena para pejuang bergantian dalam pekerjaan ini.

Setelah mereka melakukan ini beberapa saat, mereka turun ke bawah. Tikar telah diletakkan di tanah mengelilingi kerbau yang ditambat, dan kini para dukun yang biasanya hadir dalam jumlah besar dan berpakaian indah serta berhiaskan bunga, menari menge-

lilingi hewan (*munde = motaro*), selalu melintasi jalan di atas tikar, karena kaki mereka tidak boleh menyentuh tanah. Baru setelah itu anak saudara perempuan dari bangsawan pejuang itu menikam kerbaunya; anak saudara *Kabilaha* juga melakukan hal yang sama, setelah itu para pejuang itu sendiri juga menikam. Potongan kulit dan tusukan pada hewan yang dituju untuknya.

Seperti yang sudah disebutkan, kerabat dekat melakukannya bersama-sama dengan seekor binatang. Ketika para pejuang telah melukai hewan-hewan itu, mereka kembali ke kuil dan mulai menabuh genderang lagi. Sementara itu, anggota kelompok lainnya menghabisi hewan-hewan tersebut dengan cara membacoknya. Kemudian mereka dipotong-potong. Namun, dagingnya belum diolah pada hari itu, melainkan digantung di mana-mana di rumah-rumah. Genderang harus terus-menerus ditabuh di antara semua kelompok ini.

Pada malam itu usus hewan yang disembelih dibersihkan, dan saat fajar mereka segera mulai memotong daging menjadi beberapa bagian; keduanya langsung dimasak. Setelah ini selesai, usus dan dagingnya dibuat menjadi sekumpulan bungkus yang dilipat menjadi daun, yang dimaksudkan untuk dibagikan kepada para pejuang, dukun, mereka yang mengecat kain dan menghiasi pedang. Pembagian ini disebut *meangkaka*. Paket-paket itu disebut *lai-lai*; kata ini berarti “tombak”, tetapi saya tidak dapat menjelaskan mengapa disebut demikian. Jumlah parcel yang diterima setiap orang berbeda-beda, tetapi jumlahnya selalu genap: dari 6 hingga 16; mereka tahu persis seberapa besar hak setiap orang. Untuk setiap jumlah paket selalu ada salah satu dimensi yang lebih besar. Ini disebut *pungkua*, dan dianggap sebagai induk dari paket lainnya. Konon, bingkisan daging tersebut bukan dimaksudkan sebagai hadiah, namun untuk memastikan agar

orang-orang tersebut tidak menjadi *bunto*, yaitu tidak mengalami akibat yang membahayakan kesehatannya dari segala yang telah mereka alami dan lakukan. Hadiah ini juga berupa tabung bambu berisi tuak yang ditutup dengan sumbat 7 serbuk sari *tatari*, *Scleria scrobiculata*, yang tidak boleh ditekuk, tetapi diletakkan langsung di dalam bambu, sehingga tampak seolah-olah tumbuh darinya. Ketika pada jamuan makan besar yang diadakan pada hari ini, seseorang datang untuk menyajikan tuak kepada para pejuang, dia menerima 10 bungkus nasi dengan isi perut babi yang direbus sebagai imbalannya. Dua panci masak raksasa juga dibawa ke dalam kuil, dan ke dalamnya setiap pejuang menaruh sebagian daging kerbaunya. Daging ini kemudian disantap bersama-sama oleh semua orang pada jamuan makan besar.

Hampir tidak perlu dikatakan bahwa pada malam-malam persiapan dan penyelenggaraan festival ini, tarian panjang (*moraigo*) dipertunjukkan. Ini juga merupakan praktik umum bahwa setelah makan, para remaja putra akan melakukan tendangan betis untuk sementara waktu.

Setelah makan, Kepala desa yang merayakan berkata; “Besok kami akan menggantungkan peralatan kami. Kemudian keesokan paginya semua orang pergi ke suatu tempat di luar desa yang tumbuh pohon beringin. Seringkali juga ada batu di sana. Kepala kerbau juga dibawa ke tempat itu, yang dagingnya langsung disiapkan untuk disantap. Sebuah rak sederhana didirikan di dekat pohon, di mana para pejuang menggantungkan pakaian mereka, seolah-olah untuk mempersembahkannya kepada roh yang tinggal di pohon. Ketika makanan sudah siap, persembahan pertama diberikan kepada roh (*metuda*), setelah itu dilakukan makan besar.

Pada II, 103, saya melaporkan beberapa upacara di desa Bulili sehubungan dengan batu

desa. Di Gintu, orang-orang memberikan persembahan untuk tujuan ini di patung batu Tarairoi, yang hampir seluruhnya tertutup oleh akar pohon beringin yang sangat besar. Keesokan harinya hal yang sama dilakukan di Haradena, sebuah hutan keramat, dan di Tolowe, sebuah batu keramat yang terletak di antara Gintu dan Bulili. Makanan kurban (*metuda*) ditempatkan di tempat tersebut. Pada hari yang sama hal ini juga dilakukan di sebuah bukit kecil bernama Potarika'; dan terakhir ini juga akan dilakukan di sebuah beringin yang dekat dengan pertemuan sungai Malei dengan sungai Belanta. Daging yang dimasak di sana untuk makanan yang diadakan di tempat-tempat itu semuanya berasal dari hewan yang dibunuh selama mantaka, beberapa di antaranya diasapi untuk tujuan ini, meskipun To Bada' tidak menolak daging yang mulia, yang darinya ulat-ulat itu keluar. Keesokan harinya mereka kembali mempersembahkan kurban dan makan di halaman rumput yang disebut Pada ngkauku.

Ketika semua pengorbanan ini selesai, Kepala berkata:

“Sekarang kita akan pergi berburu selama tiga hari.” Kemudian laki-laki muda mengenakan ikat kepala milik wanita yang sudah menikah, dan laki-laki yang sudah menikah mengenakan ikat kepala yang masih perawan, dan semua orang pergi keluar untuk menangkap segala jenis binatang buruan. Setiap malam mereka membawa ke desa apa yang telah mereka tangkap. Hasil buruannya dipanggang, dan sebagian diberikan kepada pemilik ikat kepala yang telah dikenakan. Apa yang ditangkap para pejuang mungkin tidak akan dimakan untuk saat ini; ini digantung dan disimpan. Namun apa yang diambil laki-laki lain segera disiapkan, dibagi, dan dimakan. Pada hari keenam setelah pesta, Kepala Desa mengatakan bahwa kerabat para pejuang

sekarang harus datang untuk memasak hewan buruan yang mereka tangkap bersama dengan buah pisang raja yang masih mentah. Makanan ini disebut *kalaiko* dan dicampurkan bahan lain di dalamnya, seperti kasubi (singkong) dan labu kuning (*Lagenaria vulgaris*). Makanan ini, jika sudah siap, akan kering dan mengandung sedikit kelembapan. Para pejuang menyiapkan sendiri sebagian dari jarahan mereka di kuil dalam empat atau enam pot. Ketika semuanya telah siap, pada hari ketujuh Kepala Desa membawa semua makanan ini ke dalam kuil, dan kemudian seluruh penduduk desa berkumpul di sana untuk menyantap makanan tersebut. Ketika semua sudah duduk, Kepala berseru, “Apakah semuanya ada di sini?” Penonton menjawab, “Kami di sini.” Kemudian genderang ditabuh sebentar dan orang-orang mulai makan. Setelah ini selesai, gendang dimainkan lagi beberapa saat, sampai Kepala memerintahkan: “Sekarang ambil gendangnya!” Ini kemudian ditarik pada tali rotan tempat mereka digantung, dan dipasang di atas rangka atap. Setelah itu, genderang tidak boleh lagi ditabuh. Malam itu dihabiskan dengan menyanyikan lagu dondi sebagai perpisahan. Akhir dari semuanya adalah keesokan harinya, di bawah pimpinan orang yang selalu melakukan hal tersebut, segala kejahatan dibiarkan hanyut ke dalam sungai (*moholui*), dan segera setelah itu persiapan untuk mengolah ladang pun dimulai.

Saya diberitahu bahwa *tadulako* tidak pernah diberi gelar bersama dengan pejuang lainnya. Pesta *mantaka* terpisah diadakan untuk mereka pada tahun berikutnya, dengan upacara yang dilakukan oleh seorang veteran *tadulako*. Ketika seorang veteran yang tidak bisa lagi keluar rumah jatuh sakit, pesta ini juga dirayakan untuknya. Kemudian seekor unggas berwarna coklat diikat; lelaki tua itu menggoyangkan perisainya dan memenggal kepala burung itu.

### 76. *Mokahawea (mantaka) di Besoa*

Di Besoa, *mokahawea* dilakukan sedikit berbeda. Tampaknya tidak banyak upaya yang dilakukan untuk melakukan hal ini, dan hal ini mengingatkan kita pada cara pesta ini diselenggarakan di antara suku-suku yang lebih banyak tinggal di barat dalam kelompok ini.<sup>24</sup> Setelah ditentukan pria mana yang akan mendapat peringkat di pesta, 30 hingga 40 pria dan anak laki-laki juga akan ditunjuk siapa yang akan tidur setiap malam di kuil. Ini disebut *moturuhi kanda* “tidur dengan drum”. Setiap saat mereka menabuh genderang, tetapi tidak terjadi apa-apa lagi. Hal ini dilakukan selama tujuh malam. Pada siang hari, laki-laki dan anak laki-laki itu bisa pergi kemana saja. Jika seseorang sibuk dengan kerja lapangan, maka ia melanjutkannya.

Sementara itu, masyarakat juga sibuk mengumpulkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pesta tersebut. Kerbau-kerbau tersebut diikat, tetapi tidak lebih dari tiga ekor dari hewan-hewan tersebut yang disembelih pada kesempatan ini, betapapun banyak laki-laki yang memperoleh pangkat tersebut. Terkadang hanya satu hewan yang disembelih sehingga semua pejuang harus puas dengan hewan tersebut. Hewan ini disediakan oleh para gadis, yang telah memberikan hadiah panduan kepada para pejuang yang sukses. Kita tahu betapa eratnya hubungan antara pemberian (*paola*) ini dan kebahagiaan orang yang membawanya. Gadis-gadis itu dilimpahi hadiah oleh para pejuang karena menyediakan kerbau, seperti yang akan kita lihat sekarang.

Pada pagi hari saat pesta dimulai, para pejuang berkumpul di kuil dengan pakaian yang indah (sering dipinjam). Mereka mengenakan ikat kepala fuya, yang diberikan para

wanita kepada para pejuang, di kepala mereka. Saat mereka sedang berkumpul, datang pula para perempuan dan gadis yang memberi bingkisan pendamping dan merawat kerbau. Masing-masing dari mereka memegang kipas nasi di tangannya yang di atasnya terdapat nasi rebus dan sirih-pinang, serta ikat kepala fuya yang di atasnya dilukis sosok-sosok yang termasuk dalam pangkat yang diterima masing-masing orang yang diberi gelar. Seperti pada suku-suku lainnya, ini adalah kain yang lebarnya dua bentang dan panjang sekitar satu setengah meter, yang salah satu ujungnya diikatkan di sekeliling kepala, sedemikian rupa sehingga menggantung di punggung dan mencapai lekukan batang lutut. Ujung lainnya dibagi menjadi potongan-potongan tipis sebagai pinggiran (kita akan kembali ke sini di bawah pada par. 82).

Sementara perempuan dan anak perempuan berdiri di tanah, mereka dan para pejuang yang duduk di kuil saling bernyanyi (*mombedolu*). Ketika hal ini sudah berlangsung beberapa lama dan orang-orang itu memintanya dalam nyanyian mereka, mereka masing-masing melepaskan seekor unggas yang mereka bawa ke dalam kuil. Jika orang yang dituju ayam berhasil menangkapnya, ini menjanjikan keberuntungan untuk perjalanan selanjutnya. Setelah itu, para perempuan dan anak perempuan naik ke dalam kuil, para laki-laki melepas ikat kepala yang mereka kenakan dan para perempuan dan anak perempuan mengikatkan pita dengan lambang pangkat. Sementara itu, pedang yang dihias juga telah ditempatkan di perisai terbalik oleh *tadulako*. Mereka disucikan (dibesarkan) olehnya, dan kemudian diikatkan di pinggang pemiliknya. Para pria sudah menyiapkan hadiah bagus, yang diberi-

<sup>24</sup> Ada kemungkinan bahwa tempat tinggal sementara sebagian besar suku To Besoa di Lembah Palu mem-

punyai pengaruh terhadap hal ini. Lihat I, 199, 200.

kan kepadanya sebagai imbalan atas ikat kepala. Jika pasukan telah menangkap tawanan, seorang bangsawan pejuang biasanya memberikan salah satu dari ini kepada gadis atau wanita tersebut.

Kemudian orang-orang itu turun ke bawah. Kepala dukun telah membawakan sehelai kain tua yang panjang, yang dibentangkan terbuka dan dipegang oleh setiap orang yang hadir, termasuk anak-anak. Kemudian kepala dukun menaburkan nasi ke atas kerbau sebanyak tujuh genggam dan memanggil *anitu* bumi, kuil, dan *anitu tadulako* yang artinya roh nenek moyang yang gugur. Kemudian masing-masing pejuang memotong bagian belakang kerbau dengan pedangnya; mereka yang menangkap tawanan perang akan dipotong terlebih dahulu: satu pukulan untuk setiap tawanan. Sedikit darahnya dioleskan pada dahi para pejuang dan semua orang yang memegang kain itu. Kemudian semua orang melepaskan kain yang sudah dilipat kembali, dan para laki-laki melanjutkan ke air di bawah pimpinan *tadulako*. Di sini setiap orang ditaburi buket daun *bambarani*, *tamambali* dan *tatari*. *Tadulako* berkata: "Aku memercikimu dengan air. Apakah Anda pergi ke Timur atau pergi ke Barat, Anda akan selalu beruntung; Aku percikkan air padamu" (*Kuhiwe he de'e, ba tahi' mata aloi, ba itahi' katampuha, rapadaoi raporasi, kuhiwe he de'e*).

Sekembalinya dari air, para pejuang itu membacok kerbau tersebut hingga mati. Hewan-hewan itu tetap berada di sana untuk sementara waktu. Para pejuang naik ke kuil dan menabuh genderang dengan kecepatan tinggi, sementara para dukun menampilkan tarian keliling kuil (*motaro*) bersama dengan banyak peserta pesta lainnya. Setelah mengelilingi kuil sebanyak tujuh kali, para dukun terus menerus menabuh genderang, turun ke tanah, di mana mereka menari mengelilingi bangkai kerbau (*motaro*), setiap kali memegang tombak di

tangan menusuk ke dalam tubuh binatang. Setelah itu, hewan dipotong-potong dan disiapkan. Hatinya direbus secara terpisah untuk dijadikan makanan kurban (*rapopetuda*). Selain dipersembahkan kepada roh-roh kuil, sebagian juga disisihkan untuk roh kehidupan (*tanuana'*) musuh yang masih hidup, yang dipanggil untuk memakannya; karena diyakini jika hal ini terjadi maka pemilik ruh kehidupan tersebut akan mudah jatuh ke tangan mereka pada perjalanan selanjutnya.

Pada acara makan berikutnya, pemberian bingkisan kepada *tadulako* dan orang penghias ikat kepala dan pedang, semuanya terdiri dari nasi bungkus dan bungkus makanan yang dibagikan oleh para pejuang. Di Besoa, pemberian ini tampaknya sangat tinggi. Setidaknya saya diberitahu bahwa seseorang yang mencapai peringkat terbawah memberikan 7 bungkus nasi dan 5 bungkus makanan ringan, dan dia yang naik ke peringkat tertinggi: 500 bungkus nasi dan 400 bungkus makanan daging (lihat lebih lanjut par. 82). Hadiah-hadiah ini disebut *gai tadulako*.

Pada malam hari saat makan ini berlangsung, nasi dengan telur juga dimasukkan ke dalam cangkang. Semua pejuang memegang perisai dan menghadapkan wajah mereka ke sisi dimana musuh tinggal dari mana mereka kembali. Kemudian dukun yang menemani pasukan itu berseru: "Wahai kalian semua yang meninggal, ini ada nasi, ayo makan, karena enak sekali. Booo! dikalahkan! datang dan makan nasi ini! Aku tidak membunuhmu dengan sengaja; makan ini!" Hal ini dikatakan dilakukan agar musuh yang dibunuh tidak merusak tanaman atau menyebabkan panen gagal. Sehubungan dengan gagasan bahwa musuh yang dibunuh dapat merusak tanaman, saya mendengar beberapa kali disebutkan bahwa *mokahawe* (*mantaka*) terutama berfungsi untuk menjamin keberhasilan padi.

Kepada para dukun, para pejuang, para gadis dan wanita yang telah memberikan bingkisan pendamping, diberikan bungkus makanan kurban (*petuda*) sebagaimana tersebut di atas, yang bungkusannya dibuat oleh *tadulako*; mereka akan langsung memakannya

Pada hari-hari berikutnya tidak ada hal istimewa yang terjadi: setiap kali genderang ditabuh. Namun pada hari ketiga laki-laki yang telah tidur di pura (*moturuhi kanda*) memotong daging kepala kerbau yang telah diawetkan dan memasak semuanya di kuil. Makan terakhir diadakan, setelah itu genderang dinaikkan.

#### 77. *Mokahawea (mantaka) di Napu.*

To Napu tidak menyebut pesta yang dirayakan setelah kembalinya para pejuang *mobelo*, tetapi hanya *mokanda*; di Winua mereka mengatakan *moguru kanda* “gendang guntur”. Kata *kasawea* sudah jarang saya dengar di kalangan To Napu; pesta yang oleh suku lain disebut dengan nama ini disebut To Napu *mobelo*. *Mantaka* adalah bagian utama dari ini. Di To Napu sangat jelas terlihat bahwa pesta ini diberi nama “pesta pejuang”, karena hanya diperuntukkan bagi mereka yang naik pangkat melalui keberaniannya dalam pertempuran terakhir. Ksatria seperti itu disebut *tobelo*.

Ketika Kepala sudah menentukan berapa hari pesta akan berlangsung maka akan ditentukan juga para pendekar yang akan menerima pangkat atau kenaikan pangkat pada kesempatan ini. Para pejuang ini, begitu saya akan memanggil mereka mulai sekarang, pertamanya pergi ke *tau mopakonto*. Ini adalah wanita tua yang tahu persis lambang apa yang dimiliki setiap peringkat. Mereka mengecat ikat kepala panjang. *Tau mopakonto* juga merupakan orang-orang tua yang tidak hanya mengetahui seni menutupi gagang dan sarung pedang dengan lembar timah, tetapi juga mengetahui secara pasti figur mana yang harus dibuat untuk

setiap pangkat. Karya *tau mopakonto* ini dianggap sangat penting; kesalahan dalam menerapkan tanda pangkat, baik terlalu tinggi atau terlalu rendah, akan berakibat fatal bagi pejuang; karena jika dia memakai tanda yang bukan haknya, dia akan menjadi sakit-sakitan dan lemah. Karena itu ia tidak akan berpikir untuk menyerahkan pangkat yang lebih tinggi bagi *tau mopakonto* daripada pangkat yang seharusnya ia terima.

Sementara tanda-tanda pangkat ini sedang dipersiapkan, yang lain sibuk mengumpulkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pesta: kayu bakar, dedaunan untuk mengemas beras, dll. Yang lain tidak melakukan apa pun selain menangkap kerbau, yang diikat, dan digembalakan setiap hari. Hewan yang akan disembelih dipilih dari kerbau yang ditangkap. Sebenarnya, untuk setiap pejuang harus ada seekor kerbau, tetapi biasanya satu hewan dianggap untuk dua hingga lima pejuang. Hanya seorang bangsawan yang akan malu jika tidak ada seekor kerbau sendirian. Ia juga menyumbangkan kerbaunya untuk para budak yang harus mempunyai pangkat. Pejuang lain menyediakan kerbau sendiri, atau gadis yang memberikan hadiah panduan melakukan ini.

Ketika hari ujian tiba, semua orang berkumpul di kuil. *Tau mopakonto* juga membawa pedang berhias dan ikat kepala yang dicat ke sana. Di sana berdiri seorang *tadulako*, yang menerima segalanya dan menaruhnya dalam perisai. Jika ada banyak laki-laki yang menjadi pejuang, hal ini dilakukan secara berkelompok, kecuali dua atau tiga *tadulako* melakukan pekerjaan ini pada saat yang bersamaan. Ini disebut *mohamua*, yang dapat diterjemahkan sebagai “konsekrasi” atau “berkah”, yaitu senjata dan pakaian. Sementara itu, semua pria, dipimpin oleh seorang pejuang veteran, telah meninggalkan desa. Mereka membekali diri dengan daun *kapando* yang berlimpah, ada

yang dimasukkan ke dalam celana, ada yang dipegang di tangan kiri, dan tangan kanan menggenggam pedang. Sekarang ada pengu-langan entri yang dilakukan para pejuang ketika mereka baru saja kembali dari musuh, sebuah upacara yang, seperti telah kita lihat, disebut di antara To Napu *mangala ao*, atau "untuk mendapatkan semangat kehidupan". Pemimpin veteran memimpin nyanyian lagu perang, *mondolu*, dan semua orang naik ke kuil, di mana mereka meletakkan daun *kapando* di atap. Orang-orang yang diberi gelar ikut serta dalam entri tiruan ini, tanpa pedang, karena ini akan segera diizinkan.

Kemudian *mohamua* berlangsung. *Tadulako* mengambil perisai dengan pedang dan ikat kepala; dia meniupnya; perisai bergerak ke Timur dan ke Barat. Kemudian beliau berkata: *Kuhamuanga tauna ide, bara napobunto, bara wori kupobunto iko; napolele wata, kupolele wata wori* "Saya melakukan pentahbisan untuk pria ini; dia tidak akan menderita akibat buruk dari hal itu, dan aku tidak akan menderita akibat buruk dari hal itu. Hanya ketika tubuhnya layu (menjadi lemah) maka tubuhku juga akan layu." Atau juga: "Saya melakukan penahbisan untuk orang ini; jika dia belum hadir, pertempuran tidak akan berhasil: meskipun dia bergegas ke timur atau ke barat, dia akan membunuh (musuh) atau menawan atau menghancurkan desa" (*Kuhamuanga ide tauna; ane bara mani lau, bara mani mewali pombeala; mokakahao ba i tanda mata alo, ba i tanda katampuana, hangaa-ngaa napambu-noi, ba metawani, ba mogero wanua*). Beberapa orang bahkan memperluas pemberkatan ini lebih jauh lagi: "Bahkan jika desa musuh berada di puncak gunung, dia akan membakarnya; walaupun berada di sungai (dikelilingi air), ia akan melewatinya (air)."

Setelah kata-kata ini, *tadulako* menggerakkan perisainya tujuh kali di atas kepala para

pejuang dan membiarkannya bertumpu di atas kepalanya sendiri, lalu semua pejuang meneriakkan seruan kemenangan. Kemudian dia meletakkan perisainya, dan orang yang membuat tanda itu, *tau mopakonto*, memasang ikat kepala dan pedang para pejuang. Itulah sebabnya bagian dari pesta ini mendapat nama *mantaka* "mengikat".

Kemudian para pejuang memasuki kuil. Sebelum mereka naik, masing-masing dari mereka mengikatkan sehelai kain fuya putih, dengan garis-garis merah di atasnya, ke tangga (di Lamba, potongan ini ditempelkan pada peti tulang Guma ngkoana) dan, begitu masuk, satu lagi ke cincin dengan yang telah mereka perkenalkan kedatangan mereka. Setelah itu, setiap orang menggorok leher seekor ayam berwarna coklat yang disiapkan untuknya dengan pedang yang baru disucikan, mengoleskan sedikit darah pada drum dan kemudian mulai memukulnya. Jika pada pesta pertama tak lama setelah kepulauan semua orang diperbolehkan menabuh genderang, kini hanya para pejuang saja yang boleh melakukan hal tersebut, yang bergantian.

Setelah permainan genderang ini berlangsung beberapa saat, para dukun yang hadir turun dan menaburkan nasi pada kerbau yang tertambat, setelah itu mereka mengelilingi setiap hewan sebanyak tujuh kali, dimulai dari kepala. Begitu mereka sudah mencapai kepala mereka lagi, pemimpin itu memukul kepalanya dengan ranting *Dracaena* dan berkata: "Saya menepuk (menampar) kepala kerbau, agar orang yang pergi berperang bisa berumur panjang." Kemudian para pejuang menempatkan diri di sisi kanan kerbau mereka, dalam pakaian perang lengkap, dengan pita fuya panjang bercat tergantung di belakang kepala, bersenjata tombak dan pedang. Kemudian menyusul semacam ramalan karena sang pejuang berkata: "Jika kerbau itu terluka oleh tusukan-

ku maka aku akan mendapat keberuntungan pada perjalanan selanjutnya.” Sekarang dia menusuk hewan itu satu kali dan memotong pahanya. Jika luka dibuat dua kali, itu baik; tetapi jika kulit kerbau yang keras mampu menahan sengatan dan (atau) pukulan, maka ini pertanda buruk.

Penusukan dan pencacahan terhadap kerbau ini konon bertujuan untuk menghapus darah manusia yang menempel pada senjata tersebut. Ada juga yang menafsirkan penikaman dan pemotongan kerbau ini sebagai pembenaran atas klaim para pejuang bahwa mereka telah mengalahkan musuh. Jika mereka tidak melukai hewan tersebut, maka mereka berbohong.

Para pejuang tidak mengganggu penyembelihan hewan, melainkan berlari ke lapangan untuk mengumpulkan 7 batang *tatari* (*Scleria scrobiculata*). Kemudian mereka mencari air, memotong *tatari* menjadi beberapa bagian, melakukan hal yang sama dengan cabai dan daun *bambarani*, dan membenamkan gumpalan potongan tanaman ini ke dalam air untuk diperas ke pedang mereka, yang ujungnya mereka pegang di atas mulut mereka, sehingga airnya menetes ke mulut mereka. Mereka menggosok pedangnya dengan sisa *tatari*. Mereka bilang:

“Saya mencuci pedang saya di sini, dan ketika saya keluar lagi saya akan beruntung lagi, dan kemudian saya akan mencuci pedang saya di air ini lagi. Aku membasuh kakiku, dan aku tidak merasa lelah ketika mengejar musuh. Aku akan mencuci mataku, dan aku akan melihat musuh di mana pun dia bersembunyi.” Menurut salah satu juru bicara, pencucian pedang ini hanya dilakukan keesokan harinya, saat orang-orang pergi makan di dekat air.

Kembali ke kuil, setiap pejuang menggorok leher unggas dan saat burung-burung ini disiapkan untuk disantap, genderang ditabuh lagi. Saat makanan sudah siap, roh perang memasu-

ki para dukun dan pemimpin mereka berkata: “Suruh para pejuang membawa *polangari* ke sini.” *Polangari* artinya “hadiah penebusan” bagi makhluk halus yang mungkin terganggu karena satu dan lain hal. Ini adalah sebungkus besar nasi rebus yang dibungkus daun dengan telur dan hati unggas dan kerbau. Ini ditempatkan di depan dukun yang membagikannya kepada para pejuang. Masing-masing pejuang mengambil segenggam nasi, meneriakkan seruan kemenangan, meletakkan sebagian di atas kepalanya dan berseru: “Wahai *tanuana* (roh kehidupan), ini makanan enak, ambillah ini, dan jangan pergi.” Dia memakan sisa dari apa yang dia terima (seseorang harus berhati-hati agar anak tidak memakannya karena itu akan membuatnya sakit). Dia meletakkan nampan tempat dia mengambil makanan di atap kuil. *Polangari* yang tersisa dikemas lagi, dan para pejuang akan memakannya nanti (menurut salah satu juru bicara, *polangari* tersebut tidak akan dibagikan sampai keesokan harinya pada upacara di atas air).

Setelah pembagian tersebut, para dukun dipersembahkan sirih-pinang, kemudian mereka memimpin yang lain menyanyikan *dondi* (*modondi*). Ini tidak memakan waktu lama, karena makanan akan segera dibawa masuk. Para pejuang sendiri yang membawakan makanan tersebut kepada para dukun; untuk pemimpin 20 bungkus nasi, untuk masing-masing 10 bungkus. Diasumsikan roh perang masih berada di perantara, dan diterima sebagai ucapan terima kasih atas bantuan yang diberikan dalam pertempuran. Sepotong katun juga ditempatkan untuk masing-masingnya. Kemudian pahala diberikan kepada mereka yang telah menghiasi sarung pedang dan mengecat ikat kepala, yaitu *tau mopakonto* dan orang yang menguduskan benda-benda itu. Yang terakhir menerima 7 bungkus nasi dari setiap pejuang; dan dari yang telah mencapai pangkat

tertinggi (*motimbonga*) 9. Ketika menyerahkan nasi, seseorang mengucapkan, misalnya: "Saya memberkati orang ini, yang telah membuat (menghiasi) pedangku, bahwa ia telah membuat lonceng dan bulu-bulu (tanda pangkat tertinggi)" (*Kuhamuanga tauna ide anu mobabehiana pihongku, napobabehiana hambela timbonga pane nababehiana hambela wono ngkando*).

Malam sudah cukup larut dengan segala aktivitas itu. Setelah makan, Kepala berkata kepada para pejuang: "Sekarang pergi dan bawa kembali hadiah panduan (*paola*). Gadis-gadis yang memberi hadiah telah berkumpul di depan sebuah rumah, dan para pejuang pergi ke sana dengan membawa manik-manik, pakaian, tass irih, atau apa pun yang mereka terima darinya. Ketika seseorang mengembalikan *paola*, ia selalu menambahkan hadiah, mungkin sebagian dari jarahnya. Para laki-laki duduk di lantai depan rumah tempat para gadis berkumpul dan kemudian kedua belah pihak saling bernyanyi. Inilah yang disebut *mondolu mombepetingara* "bernyanyi saling memandang". Para pria memajang hadiah panduan atau memakainya di tubuh mereka.

Para pria mulai bernyanyi:

*Inditiko Anu mperonge ide, mai wongkoia mambawa mpaola bobo* "dengarkan aku, Si Anu (nama gadis itu), ini aku bawakan lagi hadiah panduanmu" (*bobo* adalah "sarung", yang mungkin bisa dianggap sebagai sebutan umum untuk hadiah; kemungkinan besar *bobo* harus diartikan di sini dalam arti "menutupi"; maka maknanya adalah: anugerah penyerta yang telah menutupi saya, yaitu melindungi saya).

Para wanita menjawab sambil menyanyi: *Kukune mpasulemoko mperonge ide ane arako mai metimbonga lero* "Saya tanya balik apakah kamu sudah mengikat belnya". Hanya orang yang berhasil dalam pertempuran yang boleh

mengikatkan lonceng di pinggangnya. Jadi maknanya adalah: jika Anda berperilaku berani, Anda sukses.

Laki-laki: *Lede kita bobomu mpaola lero, sina nbakomu maeta malewau, bako nasimpe dolo mai* "ini hadiah panduanmu lagi, perawan tua, bahkan tembakaumu (yang kamu berikan sebagai hadiah) sudah berubah warna menjadi hitam kehijauan (buruk), jadi kamu tidak memercikkan darah", yaitu pemberian yang menyertainya, yang dimaksudkan untuk memberi kita keberanian, kekuatan dan perlindungan, terbukti tidak ada gunanya, dan itulah sebabnya tidak ada darah yang tertumpah, tidak ada musuh yang dikalahkan: itu adalah kesalahanmu bahwa kami belum berhasil (para laki-laki memberikan jawaban ini sebagai ekspresi kemarahan mereka karena pertanyaannya membuat para gadis mempertanyakan keberanian mereka).

Para wanita: *Kupasundedearako paola boboto da malompe ua* "Aku memaksakan persahabatanku padamu (sengaja), aku yang tidak mempunyai akhlak yang baik", dengan kata lain aku tahu bahwa aku tidak akan memberimu kebahagiaan apa pun dan itu adalah tepatnya mengapa aku memberimu persahabatan yang kupaksakan. Jadi perempuan membayar laki-laki dengan imbalan yang sama.

Laki-laki: *Lede kita bobomu mpaola lero, moaparako da mate mpoana* "Di sini kamu mendapatkan hadiah panduanmu kembali, perawan tua, andai saja kamu meninggal saat melahirkan" (kalau saja kamu tidak pernah hidup).

Kutukan ini kembali dijawab dengan semangat yang sama oleh para perempuan: *Kupasundedearako paola bobo, moaparako da maluka mbero mai* "Aku memaksakan hadiah panduanku padamu, lebih baik kamu mati".

Orang Toraja suka mengungkapkan perasaannya dengan cara yang menunjukkan kebalik-

an dari maksud dan maksudnya.

Para pria tersebut kemudian melanjutkan nyanyiannya: “Tidak masalah jika saya disengat sampai mati oleh kelabang di hutan.”

Kemudian gadis-gadis itu menjawab: *Mangkii mangaku mepaola, surewu ko pai nadapa lowe* “sulit untuk menjaminnya jika seseorang meminta hadiah panduan. Hampir saja ditangkap oleh elang.”

Laki-laki: “Jika tuan rumah ada di sana, biarlah dia bangun, supaya tamu itu bisa naik ke atas.”

Gadis-gadis: *Lakomi masae pantadulakomu, lilimu pane katewahhmu* “perjalananmu sebagai *tadulako* sudah lama sekali, sekarang kamu baru kembali” (berapa lama kamu menunda sebelum kembali kesini).

Laki-laki: “Kami adalah orang-orang pemberani (*makode kami ntau makode*). Hanya ketika anak elang Lamba telah menangkap mangsanya barulah ia merasa puas. Sekarang bentangkan tikar itu agar aku dapat tidur di atasnya karena aku merasa sangat lelah.”

Gadis-gadis itu kemudian berkata: “Naiklah ke atas untuk tidur karena tikarnya sudah dibentangkan” (*pempone mpoturu ae rongo puramo ntewoke ali*). Kata-kata Bare'e banyak muncul dalam bait-bait lagu ini.

Akhirnya para laki-laki itu naik ke dalam rumah, tempat pertunjukan sirih-pinang mereka, dan mereka terus bernyanyi beberapa saat, sebelum akhirnya turun ke bawah dan mengikuti tarian umum (*moraego*).

Keesokan paginya para dukun pergi bersama para pejuang ke suatu tempat di tepi sungai. Bagi To Pekurehua, ini adalah sebuah lembah dalam di sungai Pembangu, yang disebut Botai, yang konon merupakan tempat tinggal seorang Leluhur der To Napu. Bagi To Winua, sungai itu adalah sungai Humpara, anak sungai Halu lai, yang konon juga merupakan tempat tinggal seorang Leluhur.

Kerumunan besar mengikuti mereka dengan membawa nasi dan unggas, dan tiga ekor kerbau yang disembelih juga dibawa ke sana. Untuk dukun diambil sebatang bambu tutul (*bolo watu bulio*), yang masih tersisa daunnya. Para dukun memotong banyak potongan fuya dan di atasnya mereka menggambar garis-garis merah. Kemudian masing-masing dukun mengikatkan sehelai fuya ke dahan bambu; begitu pula para veteran, dan contoh ini diikuti oleh semua pejuang; setiap kali seseorang mengikat talinya, dia meneriakkan seruan perang. Setelah selesai, para pejuang berdiri di dalam air dan para dukun melambaikan batang bambu dengan potongan kain di atasnya, setelah itu bambu tersebut ditancapkan ke dalam tanah.

Sekarang setiap pejuang membawa seekor unggas, yang lehernya dipotong oleh dukun. Saat ini terjadi, pejuang itu memegang gagang pedangnya. Darah burung dilumuri bambu. Isi perut burung diperiksa untuk mengetahui apakah sang pendekar akan mendapat rejeki di masa depan. Kemudian salah satu dukun mengambil batang bambu di bahunya dan berjalan sebanyak tujuh kali mengelilingi kerumunan yang berkumpul, setelah itu ditancapkan kembali ke tanah.

Sementara laki-laki dan perempuan sibuk memasak nasi, daging kepala kerbau, unggas; sebenarnya ini hanya bisa dibuat dalam tabung bambu tetapi di tahun-tahun berikutnya, saya diberitahu, pot juga digunakan. Bambu yang berisi daging kerbau dan unggas, serta yang berisi nasi, semuanya diletakkan di kaki bambu dan di sana para dukun membuat banyak bungkus makanan yang dibagikan kepada mereka yang ikut aktif dalam pesta tersebut. Setiap pejuang membagi nasinya menjadi tiga bagian: satu bagian untuk para dukun, satu bagian untuk orang yang membuatkan lambang untuknya, dan sisanya untuk dirinya sendiri. Setelah

semua orang menerima bagiannya (dan tidak boleh ada satu pun orang yang berkumpul di sana yang dilupa, karena “tidak baik jika tidak semua orang mendapat bagiannya”), barulah acara makan pun dimulai. Makanan yang dibawa ke sini tidak boleh dibawa pulang. Di beberapa tempat tulang-tulang binatang juga dibakar.

Jika di penghujung makan ini terasa belum puas, ini dianggap sebagai pertanda bahwa perjalanan selanjutnya akan kembali dimahkotai dengan kesuksesan.

Setelah seseorang selesai makan, salah satu dukun mencabut bambu tersebut dari dalam tanah dan membawanya ke tepi air, lalu menanamnya di dalam tanah dan mengikatnya dengan kuat menggunakan penyangga. Dukun terkemuka kemudian memanggil roh di dalam air: “Ini, Untuk Lindu, saya membawakan Anda bambu dengan potongan fuya; ketika kami berperang lagi, berikan kami kebahagiaan lagi.”

Saya mendengar dari beberapa juru bicara di To Pekurehua bahwa para pejuang tidak diizinkan pergi ke air dengan berjalan kaki tetapi mereka pergi ke pesta bersama dengan menunggang kuda bersama gadis yang telah memberinya hadiah panduan. Ini mungkin hanya merupakan kebiasaan di kemudian hari. Dengan cara ini, bersama-sama menunggang kuda, pasangan tersebut juga melakukan perjalanan ke desa-desa terdekat.

Selasai upacara ini, seluruh prosesi kembali ke rumah. Disana *tanuana* musuh yang kalah diajak naik ke atas sambil diiringi lirik lagu perang (*mondolu*) yang sama, yang juga dibawakan tawanan perang ke dalam kuil: *Ngkode nu ana pemponoko de nu ana ngkaea-ea, ineeko ngkaea-ea* “Ayo anak-anak, naiklah ke atas dan jangan malu-malu.”

Setelah naik ke kuil, genderang ditabuh lagi; ini disebut *mokanda mpeiwai* “menabuh drum

sebelum pergi ke air”. Setelah itu diadakan semacam permainan drum yang disebut *ratanti lube*, tetapi tidak dapat saya uraikan lebih jauh. Kini beberapa dukun kembali berdiri, yang diyakini masih dijiwai oleh roh perang, dan mereka memimpin kerumunan dengan menyanyikan *dondi (modondi)*. Pada malam ini, setelah hari kedua pesta, acara makan terakhir berlangsung, di mana setiap pejuang memberikan 7 bungkus beras kepada para dukun. Saat fajar menyingsing, para dukun menyatakan bahwa roh perang telah meninggalkan mereka karena pesta telah berakhir. Mereka kemudian mulai berguncang, dan orang-orang berpencar. Para tamu pulang ke rumah, namun di desa mereka terus menabuh genderang selama kurang lebih tiga hari, selama itu tidak ada lagi perayaan atau upacara. Hingga Ketua menyatakan bahwa genderang tersebut harus dikibarkan (*moore kanda*), setelah itu tidak boleh ditabuh lagi.

Pada jamuan makan yang berlangsung di kuil, musuh juga diberikan makanan dan roh kehidupan mereka diundang lebih dekat sehingga mereka akan dengan mudah jatuh ke tangan para pejuang saat mereka berangkat berikutnya.

Panggilan musuh ini juga terjadi di Tawailia, dimana pesta pejuang dirayakan dengan cara yang hampir sama. Di sini *tadulako* meletakkan nasi, telur dan hati ayam di atas daun, memegangnya dengan tangan kiri dan memanggil roh kehidupan (*tanuana*) musuh; “Datanglah dan makanlah makanan ini, supaya lain kali aku akan membunuh beberapa di antara kamu dan menawan kamu; agar aku menjadi kuat untuk maju lagi.” Jika laki-laki itu kemudian merasakan kesemutan di jari-jarinya, ini bukti bahwa musuh telah datang untuk memakannya. Kemudian dia memukul lengan kirinya dengan tangan kanannya hingga menyebabkan makanannya berjatuh.

78. *Mokahawea (mantaka) di Rampi.*

Di Rampi' ada beberapa keistimewaan lagi terkait pesta yang tidak diketahui suku lain. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian timur (Leboni) dan bagian barat (Tede'boe'). Yang pertama sangat bercampur dengan unsur Bada'. Di Leboni dirayakan dua tahun sekali, di Tede'boe' setiap tahun. Di Leboni seekor kerbau disembelih setiap saat, di Tede'boe' seekor kerbau pada satu tahun dan seekor babi pada tahun berikutnya. Ini selalu dilakukan sebelum mulai menanam sawah baru.

Tujuh hari sebelum pesta dimulai, orang-orang mulai menabuh genderang di kuil. Hal ini diawali dengan penyembelihan unggas yang darahnya ditaruh di genderang. Hati digunakan untuk membuat makanan kurban, yang antara lain dipersembahkan kepada patung kayu di Leboni. Pada masa itu pedang dihias dengan daun timah dan ikat kepala fuya dicat. Hal ini dilakukan di Leboni sendiri, namun di Tede'boe' masyarakatnya kurang memahami seni tersebut dan kanvasnya dibeli di Bada'. Dalam Tede'boe' seorang laki-laki secara khusus ditugaskan untuk menutupi pedang dengan daun timah: dia dikenal dengan nama topekiki “tukang setrika, pijat”; dia tidak pernah berperang; dia mungkin seorang pria yang menampilkan dirinya sebagai seorang wanita.

Selama tujuh hari bermain gendang, ramuan yang diperlukan juga dikumpulkan; *kerewurania*, *lolatu*, *biro wurani*, *kekelupa*, *papo*, *po'api*. Ramuan ini dimasukkan ke dalam tabung bambu bersama buah ara' yang ditumbuk; air kemudian dituangkan ke atasnya, yang kemudian ditaburi para pejuang.

Pada malam sebelum pesta (saat genderang ditabuh di kuil selama tujuh hari), *tadulako* dan seluruh penduduk desa diam-diam pergi ke kerbau yang tertambat, dan mereka semua

melukai hewan tersebut. Dalam Tede'boe' hanya *tadulako* dan *topekiki* (orang yang menempelkan daun timah pada pedang) yang melakukan hal ini; genderangnya diam dan tak seorang pun diizinkan menunjukkan bahwa mereka tahu apa yang sedang terjadi. *Tadulako* memberikan sayatan pada bagian pantat kerbau, atau pada kerbau, bila jumlahnya 2 atau 3 ekor; temannya melakukan ini di kepala (di dahi). Setelah ini mereka pergi tidur.

Keesokan paginya pesta sebenarnya belum dimulai di Leboni, namun pada hari itu setiap orang melakukan pengayauan (*mosao*), yaitu pergi ke sawah dan berburu segala jenis burung di sana. Saya belum pernah mendengar hal seperti itu di Rampi' bagian barat. Di sini pesta dimulai segera pada hari setelah kerbau disakiti pada malam hari.

Pada hari itu, pada pagi hari, pedang dan ikat kepala yang dicat dari para pria yang akan diberi gelar ditempatkan di tumpukan di perisai (*laba*), yang ditempatkan terbalik di halaman. Perempuan dan anak perempuan berdiri di satu sisi perisai, laki-laki yang diberi gelar di sisi lain. Kemudian topekiki yang telah menutupi sarung pedang dengan daun timah, menghusus pedangnya dan menusukkannya pada tumpukan ikat kepala dan pedang, seolah ingin melepaskannya dari perisai, sambil berkata: “Aku membuang semua kesialan, segala sesuatu yang dapat menimbulkan kemalangan, segala sesuatu yang jahat (*kubitu tobui*, *pehala*, *pengkangkena*); saya keluarkan, agar istri-mu tidak terbunuh. Aku musnahkan, supaya kamu berani melawan musuhmu, supaya kamu mengalahkan musuhmu, supaya padi sejahtera dan badan kita sejahtera” (*kubitu ihio pehereraa hantambimu*, *kubitu ko wai korora'a i poni'mu*, *ingke i porasi poni'mu*, *nopewali paentuta wato'o wo'o watanta*).<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Ungkapan “jangan sampai kamu membunuh

istri-mu” mengacu pada keyakinan bahwa kekuatan

Kemudian perempuan-perempuan dan gadis-gadis yang telah membuat atau telah membuat kain itu, mengambillah pakaian dan pedang itu, terlebih dahulu menghiasi diri mereka dengan itu, lalu mengikatkannya pada laki-laki ditujukan (suaminya atau orang yang diberi hadiah). Kemudian para pejuang berjalan mengelilingi kuil tujuh kali dengan lambang baru mereka, dan kemudian naik ke atas untuk menabuh gendang.

Jika hal ini sudah berlangsung cukup lama, mereka akan kembali turun untuk menyembelih kerbau yang terluka pada malam hari. Di atas binatang itu diletakkan: tikar hujan, parang, tombak, baju, celana panjang, ikat kepala dan beberapa barang lainnya; satu set perlengkapan lengkap untuk seseorang yang akan melakukan perjalanan. Saya tidak tahu untuk siapa semua ini dimaksudkan; mungkin untuk rekan-rekan yang terjatuh. Kerumunan duduk di tanah, mula-mula menghadap ke arah barat. Ketika tetua sudah mengucapkan doa, mereka semua berbalik dan duduk menghadap ke timur, setelah itu orang tua itu kembali berdoa. Doa ini memakan waktu yang lama karena semua roh dari daerah tersebut dipanggil. Baru setelah itu mereka mulai menyiksa hewan tersebut sampai mati.

Di Tede'boe', di mana tiga ekor kerbau sering ditambatkan pada pesta semacam itu, dua ekor disembelih dan yang ketiga diusir hidup-hidup. Saat hewan itu melarikan diri, upaya dilakukan untuk menusuk dan memotongnya. Setelah pembantaian, karena kerbau dibantai dari semua sisi (gambaran yang jelas mengenai hal ini diberikan dalam [Grubauer, 350](#) dst.), mereka kembali ke kuil, menghitung dari 1 sampai 7, dan kemudian genderang ditabuh lagi.

---

jimat kadang-kadang tidak berfungsi sehingga pejuang tersebut dapat membunuh istrinya sendiri dalam

Sedangkan kerbau yang dibunuh dipotong-potong; dagingnya dibagi dan dimasak; kepala dikesampingkan untuk sementara waktu. Dalam Tede'boe', di mana *topekiki* tampaknya menjadi tokoh utama, ia menerima kaki belakng hewan tersebut sebagai bagiannya (*taki'-na*). *Tadulako* mendapat laring. Sekali lagi dengan tegas dinyatakan bahwa ini dimaksudkan sebagai imbalan atau sebagai sarana untuk mencegah kedua orang tersebut mengalami akibat yang merugikan dari pekerjaan penting mereka (*rapobunto*), yang diwujudkan dalam bentuk penyakit. Setelah makan selesai, malamnya dihabiskan dengan menyanyikan lagu dulua.

Apa yang dilakukan keesokan paginya berbeda untuk kedua bagian lanskap ini. Di Leboni semua penduduk desa pergi ke sungai. Mereka membawa kepala kerbau dihiasi dengan bunga: daun harum disisipkan ke telinga dan hidung, yang ditaruh perempuan di belakang sarungnya sebagai ramuan wangi (*hondo*). Kepala diletakkan di tanah di ujung leher sehingga moncongnya mengarah ke atas, "agar Tuhan Surga dapat mendengarnya." Kemudian mereka mulai bernyanyi sambil berputar-putar; para wanita mengambil bunga dan tumbuhannya; mereka menaruh bunga berbau dari telinga dan hidung kepala kerbau di bagian belakang sarungnya. Mereka mencelepkan tanaman dan bunga lainnya ke dalam air dan memercikkannya ke para pejuang. Kepalanya kemudian dibawa ke tempat pertemuan kedua sungai sehingga membentuk Sungai Leboni. Di sana daging dipotong dari kepala dan dimasak dan acara makan terakhir diadakan. Caranya adalah dengan membiarkan beras, sebutir telur ayam, dan 8 potong fuya mengapung di sungai, 4 di antaranya dibiarkan

keadaan gila jika dia tidak memiliki musuh yang dapat dia lepaskan nafsu membunuh yang menginspirasi.

putih dan 4 lagi berwarna kuning. Semua itu dikemas dalam daun *bouha* (Bada *kuku'a*); pakaian ini disentuh oleh semua prajurit, dan kemudian dibuang ke sungai.

Di Tede'boe' terjadi sesuatu yang sangat berbeda: seluruh penduduk dataran Komali yang merayakan pesta di Tede'boe' pergi ke bukit tempat dulunya desa Mungku enu “Gunung Manik-manik”. Mereka berkumpul di sana di batu desa, *watu warani* “batu pemberani” (11, 120). Di sana api dibuat dari bambu kering yang di atasnya ditaruh segala jenis tumbuhan sebagai obat (ini sudah disatukan pada awal pesta). Di dekat api, batang kahimpo (spesies *Amomum*) tertancap di tanah, tempat *topekiki* berdiri. Sekarang para pejuang mendekat satu per satu. Sesampainya di depan api, *topekiki* mengambil pedang prajurit, mengayunkannya ke batang kahimpo dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Begitu dia mendapatkan kembali kendali, dia melompati api, meneriakkan seruan kemenangan. Yang aneh dari upacara ini adalah disebutnya *mombahe*: kata ini berasal dari kata *wahe*, yang dalam bahasa Lore berarti “darah; di Rampi disebut darah *daa*. *Mombahe* hanya dapat berarti “menutupi dengan darah”, dan satu-satunya hal yang dapat merujuk pada hal ini adalah pertumpahan darah di kuil, yang diuraikan di bawah ini.

Ketika semua orang telah melompati api, istri *topekiki* mendekati kelompok tersebut. Dia meletakkan keranjang di atas kepalanya, di dalamnya butiran beras (yang sudah dikupas) dicampur dengan potongan kecil kulit kepala manusia. Salah satu potongannya telah ditusuk dengan jarum. Begitu para pria melihat wanita itu mendekat, mereka semua berlari ke arahnya dan mengambil segenggam biji-bijian dari keranjang. Orang yang mengambil jarum tersebut diyakini akan mendapat keberuntungan tersendiri pada perjalanan selanjutnya.

Ketika seseorang kembali ke desa Tede'boe' setelah perjalanan ini, lima ekor unggas disembelih di kuil, yang darahnya dibiarkan menetes ke mana-mana di lantai. Kemudian makanan terakhir disiapkan dan dikonsumsi dan malamnya dihabiskan dengan bernyanyi (*modutua*). Ini mengakhiri pesta.

#### 79. *Mokahawea (mantaka) di antara suku-suku barat.*

Di antara suku-suku kelompok Koro, Kulawi, Sigi dan Kaili, tidak banyak pekerjaan yang dilakukan di *mokahawea* (kelompok Kaili menyebut *kasawea*) dibandingkan dengan suku-suku yang tinggal di sebelah timur. Di Kulawi, hal ini paling banyak dilakukan, menurut kesaksian umum. Di sana mereka mengatakan kepada saya: “Jika pesta diadakan di kuil, itu disebut *kahawea*, dan *mantaka* adalah bagiannya. Namun kalau hanya *mantaka* yang diadakan, maka dilaksanakan di luar desa dan semuanya selesai dalam satu hari. Kemudian hanya sebuah gubuk didirikan sebagai tempat tinggal para tamu.” Kelompok Pakawa tidak mengenal *mantaka*. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan di atas tentang *mobelo* di antara suku-suku kelompok ini (par. 73). Di antara suku-suku barat, tidak ada hubungan yang dibuat antara perang dan pesta ini, meskipun diadakan “agar roh perang tidak membuat kita sakit”. Itulah sebabnya mengapa hal itu diadakan meskipun seseorang belum pernah menemui musuh. Hal ini menjelaskan fenomena bahwa setelah Pemerintah menertibkan, hanya sedikit yang dilakukan terhadap *mantaka* di Lore, namun masih rutin dilakukan di kelompok Koro dan Kulawi. Oleh karena itu, ada ketentuan berapa lama orang yang sama boleh menjalani upacara ini lagi: pada beberapa suku aturannya adalah setiap tiga tahun sekali, pada suku lainnya setiap empat tahun sekali.

Di suku-suku ini *mantaka* terutama menjadi



Perayaan pataka di Bolapapu di Kulawi; kerbau tersebut diikat untuk dibunuh.

sarana penyembuhan orang sakit. Inilah penyakit-penyakit yang timbul akibat pengaruh pengayauan dan apa kaitannya. Ini terutama mencakup gangguan rematik, sakit punggung dan sejenisnya. Banyak juga yang menjalani upacara tersebut tanpa merasa sakit, karena konon jika seseorang sudah terbiasa dengan *mantaka* maka ia harus melanjutkannya, jika tidak maka ia akan jatuh sakit. Arti penting pemasangan lencana kehormatan di sini tidak sebesar di Lore, karena di suku-suku ini ada pangkat, tetapi tidak ada sistem kepangkatan seperti di kelompok Lore. Oleh karena itu, jumlah lencana kehormatannya tidak sebanyak pada kelompok yang disebutkan (lihat paragraf 80 di bawah).

Di suku-suku ini *mantaka* terutama menjadi sarana penyembuhan orang sakit. Inilah penyakit-penyakit yang timbul akibat pengaruh pengayauan dan apa kaitannya. Ini terutama

mencakup gangguan rematik, sakit punggung dan sejenisnya. Banyak juga yang menjalani upacara tersebut tanpa merasa sakit, karena konon jika seseorang sudah terbiasa dengan *mantaka* maka ia harus melanjutkannya, jika tidak maka ia akan jatuh sakit. Arti penting pemasangan lencana kehormatan di sini tidak sebesar di Lore, karena di suku-suku ini ada pangkat, tetapi tidak ada sistem kepangkatan seperti di kelompok Lore. Oleh karena itu, dekorasinya tidak sebanyak pada kelompok yang disebutkan (lihat paragraf 80 di bawah).

Suksesi pangkat juga dapat dilihat pada keadaan yang telah disebutkan, bahwa pada suku-suku tersebut unggas disembelih sebagai hewan kurban pada saat seseorang *mantaka* untuk pertama dan kedua kalinya. Jika hal itu terjadi padanya untuk ketiga dan keempat kalinya, maka ia harus menyembelih seekor babi, dan untuk kelima dan keenam kalinya

seekor kerbau. Mayoritas penduduknya tidak memelihara kerbau, dan hal inilah yang mungkin menjadi alasan mengapa hanya sedikit orang yang menjalani *mantaka* untuk kelima dan keenam kalinya, seperti terungkap dalam pertanyaan saya. Jika seseorang merayakan *mantaka* yang ketujuh kalinya, maka disembelih unggas untuknya, dan seterusnya. Di Sibalaya (Sigi) merupakan adat untuk *mantaka* yang pertama kali dengan unggas, yang kedua dengan babi, dan yang ketiga dengan kerbau. Kemudian lagi dari awal: unggas untuk keempat kalinya, dan seterusnya. To Tobaku (kelompok Koro) membuat pengecualian terhadap aturan ini: jika mereka melakukan *mantaka* enam kali sesuai aturan di atas, mereka tidak memulai dari awal dengan a unggas, tapi lanjutkan tiga kali lagi dengan seekor kerbau. Ketika upacara tersebut dilaksanakan untuk yang kesepuluh kalinya, seorang budak dibunuh untuk orang tersebut. Namun, hal terakhir ini hanya bisa terjadi di kalangan bangsawan.

Hubungan antara *mantaka* dan perang juga terlihat dari fakta bahwa upacara tersebut hanya dilakukan oleh laki-laki, meskipun perempuan juga berpartisipasi di dalamnya dan menikmati kesejahteraan umum yang dihasilkan oleh pesta tersebut. Adat istiadat di kalangan *mantaka* yang hanya saya temukan di Kulawi dan tidak diberikan penjelasan kepada saya adalah bahwa sebelum menyembelih kerbau, sejumlah perempuan membagikan rokok asli, yaitu membagikan gulungan daun aren kering kepada para tamu. Ketika tiga laki-laki menjalani upacara pada kesempatan yang sama, tiga perempuan juga harus membagikan rokok.

Momen pokok dari *mantaka* suku-suku ini adalah para laki-laki pergi ke air, diperciki disana oleh dukun, menggunakan ramuan tertentu sebagai kuas, kemudian mengenakan pakaian perang yang indah, setelah itu hewan kurban yang diperuntukkan baginya disembe-

lih. Jika ini hanya unggas, atau bahkan babi, Anda tidak akan terlalu memperhatikan perayaannya. Namun jika kerbau mati, banyak tamu yang berdatangan. Di Tobaku (kelompok Koro) sepertinya tidak perlu menyediakan kerbau untuk diri sendiri. Seseorang yang mempunyai seekor kerbau dan ingin memanfaatkan hewan tersebut untuk *mantaka*, memberitahukan kepada sesama penduduk desa: “Saya akan pergi *mantaka* dan menyembelih seekor kerbau.” Kemudian mereka yang juga sempat menjalani upacara dengan membawa kerbau ini datang dan menanyakan apakah mereka boleh ikut. Hal ini tidak pernah ditolak, dan mereka tidak perlu memberikan imbalan apa pun kepada pemilik kerbau.

Di kalangan To Pipikoro dan To Tolee (kelompok Koro), *mantaka* sering diadakan pada hari utama pesta dukun besar, pesta *taro* (IX, 48). Para lelaki kemudian pergi ke air, di mana mereka diperciki oleh seorang tokoh tua (*tau tu'a ngata*) di desa tersebut. Di sini mereka juga membuat 5 titik pada wajah dengan damar hitam (*nompi*): di dahi, dagu, kedua pipi dan hidung. Orang-orang menyanyikan lagu perang (*mondolu*). Saat sampai di tangga kuil, hal ini diulangi sebelum naik. Saat kerbau disembelih, hatinya direbus terpisah dan diletakkan di atas tumpukan nasi. Para pria yang diberi pesta tersebut memakannya dengan pakaian perang lengkap, dan kemudian orang-orang muda menyerang kelebihanannya dan mencoba mendapatkan sebagian darinya. Tumpukan nasi dan hati itu diberi nama *pangka kaa*.

Di Sibalaya (kelompok Sigi), darah kerbau yang disembelih dibawa dalam tabung bambu ke sawah, lalu dialirkan ke pipa air untuk menyuburkan ladang. Ketika laki-laki yang merayakan hari raya itu kembali dari ladang, perempuan menaburi mereka dengan nasi yang sudah menguning.

W. [Kaudern \(1921, 1, 326\)](#) telah memberi-

kan gambaran gamblang tentang upacara *mantaka* yang dihidirinya di Kulawi. Saya akan meninggalkannya sebagai berikut di sini:

Pesta ini dirayakan oleh Toma i Lingku yang sedang sakit. Beberapa hari sebelum genderang ditabuh; ini digantung di gudang tanpa dinding, dekat rumahnya. Seekor kerbau diikat pada pohon. Kerumunan berkumpul di dekat aliran sungai sebelah timur Bola Papu pada hari yang ditentukan untuk *Balia*. Sepasang tobalia tua dengan punggung bengkok dan lutut tertekuk juga terhuyung-huyung di sana, berdandan apik. Tanda martabat mereka adalah lonceng kuning yang menjuntai di punggung dan pedang dukun. Bajingan yang sakit itu duduk hampir telanjang di tepi sungai, dan para dukun tua sibuk. Pertama-tama mereka membasahi rambut Toma i Lingku secara menyeluruh dengan air sungai, setelah itu seorang dukun mencelupkan tangannya ke dalam air dan mengusap ubun-ubun kepalanya dengan air itu sambil menggemukkan sesuatu. Kemudian dia dimandikan seluruhnya di air sungai yang dingin oleh istri bungsunya, setelah itu dia dibantu berdiri dan diberi kerah katun tua yang kotor, yang dibagi menjadi beberapa kompartemen, dan di dalamnya ada surat yang berasal dari pantai dengan ucapan dari Alquran (ini pasti jimat). Kemudian orang yang sakit itu dibaringkan di atas sebuah batu besar untuk diberi pakaian: pakaian yang akan dikenakannya diletakkan di dalam perisai yang terbalik; kedua dukun itu saling membantu. Mereka memulai dengan celana pendek yang mula-mula diayunkan ke kepala Toma i Lingku sebanyak tiga kali sebelum mereka mengalami kesulitan untuk menutupi kaki yang kaku. Berikutnya datanglah sebilah pedang indah, yang diikatkan pada sisi tubuhnya dengan

selembar kain panjang yang digulung, yang dililitkan tiga kali di pinggangnya seperti ikat pinggang lebar. Terakhir ia diberi baju bersulam perak, untaian manik-manik dikalungkan di lehernya, kemudian rambutnya dirangkai di sekeliling kepalanya dan dipilin menjadi sanggul; jarum rambut panjang berhiaskan bulu (panah) ditancapkan di leher, diikatkan dengan runcing, ditekuk secara spiral, sekitar 2 cm. pita tembaga lebar, sehingga menutupi mahkota. Dengan berpakaian demikian, mereka mengangkatnya dan menempatkannya di atas seekor kuda yang lembut: di satu tangan ia diberi tombak yang dihiasi bulu kambing, di tangan yang lain perisai, dan karenanya mereka membawanya ke tempat tinggalnya di mana seekor kerbau disembelih dan makanan disiapkan.

Begitu banyak dari Kaudern. Karena saya belum pernah menghadiri pesta *mantaka* di antara suku-suku yang tinggal di barat ini, di sini saya ingin berbagi tentang apa yang diceritakan oleh seorang saksi mata, Dr. S. J. Esser, tentang sebuah upacara di Kulawi yang dihadiri olehnya. Pada kesempatan ini *mantaka* dan *kahawea* digabungkan.

Pesta ini berlangsung selama tiga malam. Tidak ada hal istimewa yang terjadi pada dua hari pertama. Satu-satunya hal yang perlu diperhatikan adalah para perempuan tak henti-hentinya membagikan sirih-pinang dan rokok kepada para penari yang berpakaian rapi.

Pada malam ketiga, seekor kerbau jantan yang belum dewasa dibawa ke dalam kuil dan ditempatkan di tengah-tengahnya. Pertama, genderang ditabuh dengan memekakkan telinga di sekitar hewan tersebut, setelah itu orang-orang menari mengelilinginya (*morego*).<sup>26</sup> Sebenarnya, hewan tersebut seharusnya diturunkan lagi pada paruh kedua malam itu

turunlah, para gadis (menari).

*Rego* lain semacam ini dimulai:

*Molalodo guma rampoporaro, sikangkia ntono*

<sup>26</sup> *Rego pantaka* di Lindu dimulai sebagai berikut:

*Ane mbuli nto medoi salodo, pentoe randaya pentoede*, ketika laki-laki telah kembali dari perang,

dan diikat ke pohon sehingga orang dapat terus menari mengelilinginya di tanah: namun karena sangat berlumpur akibat hujan, hewan tersebut tidak dapat diselamatkan. berangkat sampai pagi di kuil. Kemudian mereka menu-runkannya dan membebaskannya.

Pada pagi hari banyak tamu, semuanya berpakaian indah, datang dari daerah tersebut. Hanya sejumlah lelaki tua, lebih dari sepuluh, yang terus berjalan dengan pakaian lamanya. Setelah pukul sepuluh mereka digiring dalam prosesi menuju air, dan di sana, mungkin sebagai wakil dari seluruh komunitas, dilakukan renovasi umum. Pertama para laki-laki “dibap-tis” beberapa kali di sungai dengan beberapa tetes air di kepala mereka, kemudian rambut kepala mereka digosok dengan daging kelapa oleh perempuan. Mereka kemudian mandi secara menyeluruh dan menyeluruh di sungai.

Setelah itu, baju baru diserahkan kepada mereka. Ini ditempatkan dalam perisai dan ditangani oleh orang yang memegangnya, setelah itu dia menghitung dari 1 sampai 7 dan kemudian meneriakkan teriakan kemenangan. Ketika dia sedang berbicara, seseorang menaruh kapak di kepalanya, dan dia juga menginjaknya, konon, karena orang yang dia ajak bicara adalah generasi yang lebih tua darinya, dan dia akan dengan mudah mendapat kemalangan dengan melakukan hal itu (*bunto*).

Orang-orang tua itu didandani oleh dia yang telah berbicara kepada mereka. Setiap pakaian, kecuali ikat kepala, terlebih dahulu dikibarkan ke seluruh tubuh beberapa kali sebelum dikenakan pada orang yang bersangkutan. Ramuan wangi mereka (*wunga*) ditempatkan di selangkangan. Pakaian utama terdiri dari selambar fuya dicat lebar, yang diikatkan di pinggang, roknya hampir menyentuh tanah. Apalagi

memangkas rambut di kepala membutuhkan waktu yang lama. Dengan membawa tombak di bahu mereka, orang-orang ini pergi ke kuil, diikuti oleh banyak orang lainnya. Di kepala mereka ada yang memakai hiasan spiral yang sering dipakai *tadulako* (11, 124).

Para lelaki berbaris di depan kuil, setelah seorang wanita tua pertama kali menaburkan nasi di atas mereka. Di sana mereka diberi sirih-pinang dan rokok, lalu menyanyikan lagu perang (Kulawi *inolu*, Lore *mondolu*). Seorang pria sedang berdiri di tangga, menghadap yang lain. Setelah nyanyian selesai, semua orang memasuki kuil dan berkumpul mengelilingi genderang, yang ditabuh dengan riang, dengan tombak di tangan mereka.

Kerbau yang dipersembahkan di depan kuil diikatkan pada pohon *torompupu* yang ditanam di tanah, yang daun-daunnya telah dibiarkan tumbuh di atasnya. Pertama-tama, tarian melingkar (*morego*) diadakan di sekitar hewan tersebut; hewan tersebut dilempari dengan rokok yang menyala, diajak bicara, dan ditaburi beras. Kemudian pedang itu ditarik, diangkat ke udara, dan kemudian disarungkan kembali. Kini kerbau itu diikat dan terguling; pedang dan tombak ditaruh di lehernya, setelah itu dia diberi beberapa pukulan di leher dan pantatnya (di masa lalu, semua pengunjung pesta laki-laki harus memberikan pukulan kepada hewan tersebut), dan arteri karotisnya diputus. Mereka ditandai dengan darah yang keluar namun tidak dikumpulkan. Hewan itu dibiarkan berbaring; hanya ekor dan bagian tiga kakinya yang dipotong. Enam ekor kerbau lainnya yang dimaksudkan untuk pesta itu kini dibunuh dan disembelih; darah mereka dikumpulkan. Ketika santapan sudah siap, mereka yang telah menjalani *mantaka* disuguhi *topantaka*, se-

---

*mata mpenai*, pedangnya diberi warna merah dengan cara dicelupkan ke dalam darah, pedangnya bertujuan

untuk membunuh.

mangkuk nasi ketan merah dan daging. Orang-orang itu mengulurkan tangan dan menyentuhnya; ada pula yang mengambil sedikit makanan itu dan menaruhnya di leher mereka; tapi kemudian anak-anak segera bergegas menghampiri dan mengambil piring dari bawah hidung mereka. Upacara ini disebut *mangkaka*. Baru setelah itu makan dilakukan seperti biasa. Makanan yang diberikan kepada *topantaka* dan orang-orang yang berperan dalam upacara tersebut diberi nama *piri*; mereka terdiri dari bagian kerbau yang disembelih untuk mereka dengan nasi yang diperlukan (*rapirii* “mereka diberi makanan yang layak).

Ini mengakhiri pesta. Keesokan harinya motiga berlangsung; ini dimakan, lalu ramuan harum (*wunga*) yang dipakai *topantaka* itu, dimasukkan ke dalam atap di sisi timur rumah. Pakaian-pakaian indah yang dikenakan di pesta itu digantung di bawah sinar matahari lalu disingkirkan.

Dahulu dibutuhkan waktu tujuh malam, sekarang lebih lama dari tiga malam.

Di suku-suku barat yang dibahas di sini, jiwa orang yang terbunuh juga diberi makanan untuk dimakan, meskipun tidak selalu jelas apakah ini merujuk hanya pada jatuhnya musuh atau juga pada pihak mereka sendiri. Tujuannya agar yang dibunuh tidak menimbulkan kerusakan pada tanaman. Di beberapa suku kelompok Koro, nasi rebus ditaruh di dahan aren yang dibawa ke kuil dengan *mobelo*; ada pula yang makanannya diletakkan di atas papan persembahan, yang diikatkan pada tiang utama (*haropu*) dengan ranting aren (*bandera, wera*). Pada kelompok Kulawi, nasi merah, telur, dan sirih-pinang diletakkan di lantai tengah kuil untuk orang yang disembelih.

---

<sup>27</sup> Hanya Leboni di sebelah barat Rampi' yang merupakan pengecualian. Di sini orang menemukan pembagian menjadi tujuh tingkatan. Dari nama-nama tingkatan ini jelas bahwa mereka dibawa ke sana oleh To

80. *Pangkat dan kehormatan di antara suku-suku barat dan di Rampi'*

Ketika membahas pesta prajurit (*moka-hawe, mantaka*), selalu disebutkan pangkat dan kehormatan yang diterima para prajurit pada saat mereka telah membunuh musuh. Kita juga telah mengetahui bahwa tanda pembeda tersebut terdapat pada ikat kepala, serta pada gagang dan sarung pedang.

Dalam menyebutkannya kita akan mengikuti urutan terbalik seperti yang kita lakukan dalam pernyataan tentang pesta pejuang, dan pernyataan kita akan dimulai dengan suku-suku barat, yaitu di mana mantaka telah kehilangan banyak makna aslinya. Kami telah mencatat bahwa orang-orang di sini tidak tahu banyak tentang pangkat dan lambang. Kita kemudian melihat bahwa tidak ada pertanyaan tentang pangkat di antara para pejuang di sini. Hanya ada perbedaan antara mereka yang belum membunuh manusia dan mereka yang telah melakukannya.<sup>27</sup> Di Pakawa, orang yang membunuh tujuh orang atau lebih disebut *mpelumba*; di sinilah letak makna seseorang telah melampaui yang tertinggi.

Sebagai tanda pembeda, hanya ada tanda-tanda yang boleh dikenakan oleh mereka yang sangat berani, sehingga tanda-tanda itulah yang dapat dikenali oleh *tadulako*. Sungguh mengejutkan bahwa di banyak suku, ikat kepala yang dicat tidak berperan sebagai tanda pembeda. Di Tobaku (kelompok Koro) kain ini disebut *sigamapuru*, di Kulawi *sigalelengkasa* (dari nama papilionacee yang bunganya telah dibuat berwarna ungu sebelumnya), di Sigi *sigabahende*. Di To Pipikoro, To Kulawi, To Palolo semua orang diperbolehkan memakai kain tersebut. Di antara yang pertama, hanya *tadulako* yang

Sada yang di bagian Rampi' itu telah berbaur kuat dengan penduduk asli. Kita tidak perlu membahas tingkatan ini secara terpisah di sini.

diperbolehkan memakai kain seperti itu yang salah satu ujungnya mencuat ke kiri seperti sayap. Ini disebut *mopati*.

Di Winatu ada perbedaan ikat kepala, yaitu hanya laki-laki yang sudah mengalahkan banyak musuh saja yang boleh memakai kain yang banyak gambar dan banyak warna kuningnya, sedangkan yang belum mahir memakai kain yang kurang berwarna dengan banyak warna merah di dalamnya. Di Lindu (kelompok Kulawi) diyakini bahwa seseorang yang belum mengalahkan musuhnya akan tertular penyakit berkepanjangan (*rapobunto*) jika ia mengenakan ikat kepala yang dicat cerah. Di Pakawa, seseorang yang berhasil mengalahkan musuh diperbolehkan memakai ikat kepala yang dicat setengah merah dan setengah kuning. Separuh kuning disebut *sambiralangi* “satu sisi langit”, separuh *tampilangi* merah disebut “lapisan surga” (juga nama roh udara; dengan demikian kata tersebut dapat diterjemahkan sebagai “mereka yang tinggal di lapisan surga”). Di bagian lain Pakawa, ikat kepala seseorang yang telah mengalahkan orang lain dibuat berwarna merah seluruhnya. Misalnya, di Rampi' Timur, hanya orang pemberani saja yang boleh mengenakan ikat kepala fuya berjumbai: Saya juga mencatat hal ini di Sigi. Di sebelah Barat Rampi' (Tede'boe'), hanya seseorang yang telah mengalahkan musuh yang diperbolehkan memakai ikat kepala yang dicat: sebelumnya hanya kain polos.

Sedikitnya perhatian yang diberikan pada lukisan ikat kepala sebagai tanda pembeda bagi para pejuang mungkin disebabkan oleh fakta bahwa suku-suku yang dimaksud di sini tidak banyak berbuat terhadap seni ini. Kanvas lukis indah yang terlihat di sana semuanya berasal dari Bada' dan Besoa.

Nilai lebih dan makna sebagai tanda

pembeda dilekatkan pada perekatan daun timah (*walo, balo*) pada gagang dan sarung pedang. Ini pasti kebiasaan yang sudah diperkenalkan dan bisa menjadi kebiasaan lama. Daun timah tersebut dibeli dari pedagang Bugis dan direkatkan pada pedang dengan lem burung. Di sebagian besar suku, aturan yang diterapkan adalah, mereka tidak diperbolehkan memiliki daun timah di pedangnya selama ia tidak membunuh siapa pun. Namun setelah hal ini dilakukan, tidak menjadi masalah bagaimana daun timah tersebut diaplikasikan, bahkan jika seseorang ingin menutupi seluruh gagang dan sarungnya dengan daun tersebut. Hanya satu metode pelapisan daun timah yang diperuntukkan bagi tadulako: yaitu dengan melengkapi kedua duri sarungnya dengan potongan daun timah, setelah itu potongan daun timah tersebut direkatkan sebagai jembatan antara kedua duri tersebut. Di Sigi, yang ditempelkan bukanlah potongan-potongan lurus, melainkan salib dari lembaran timah, satu salib untuk setiap orang yang terbunuh. Di Pakawa ciri khas *tadulako* ini disebut: *nibotuolo* “dengan posisi tengah”. Hanya di Lindu saya diberitahu bahwa menutupi sarung pedang dengan daun timah hanyalah hiasan yang tidak ada hubungannya dengan tindakan militer yang dilakukan.

Di sebelah timur Rampi' dan di Siwongi (Tobaku dalam kelompok Koro) saya menemukan beberapa rangkaian hiasan dengan daun timah (disebut *wayo* dalam Rampi'). Ketika seorang pria di negara yang disebutkan pertama telah membunuh musuh pertamanya, ia diizinkan untuk menempelkan daun timah pada gagang pedangnya (par. 78). Untuk tindakan heroiknya yang kedua, bagian tengah tempat tali diikatkan. Jika ia telah mengalahkan seseorang lagi, ujung bawah sarung pedang dapat dihias.<sup>28</sup> Di Tobaku setelah pertama kali

<sup>28</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Dr. S. J. Esser di

Kulawi: bagi yang baru pertama kali menjalani *man-*

seseorang mengalahkan musuh dan ia merayakan mantaka dengan seekor ayam betina, gagang pedangnya ditempel dengan daun timah. Untuk mantaka dengan ayam betina kedua, ujung atas sarung pedangnya. Untuk babi pertama dan kedua, semakin banyak daun timah ditambahkan, dan untuk kerbau pertama, para pemberani menerima garis-garis silang dan salib dari daun timah pada sarung pedang seperti yang hanya boleh dikenakan oleh *tadulako*. Yang luar biasa adalah bahwa kebiasaan yang sama juga terdapat di Rampi' dan Tobaku, yang menegaskan kebenaran tradisi yang menyebutkan bahwa pada zaman dahulu sekelompok To Rampi' pindah ke Tobakou (I. 120).

Tanda pembeda lainnya yang hanya bisa dikenakan oleh para pemberani adalah *palelo* “yang berfungsi sebagai ekor (*lelo*).” Ini adalah seikat bulu rusa putih atau hitam, yang menempel di ujung bawah sarung pedang. Di Tobaku *palelo* awalnya berwarna putih, namun saat kerbau pertama disembelih di *mantaka*, *palelo* tersebut bisa dibuat menjadi merah. Jika seseorang mendapat mantaka untuk kesepuluh kalinya, di mana seorang bangsawan membunuh seorang budak untuknya, maka seseorang dapat menggunakan *palelo* rambut manusia. Dr. S.J. Esser menambahkan hal ini untuk Kulawi.

Kadang-kadang seikat rambut manusia juga diikatkan pada gagangnya, tapi ini selalu merupakan rambut kepala yang dibeli dari kerabat perempuan.

Selain tanda-tanda pembeda yang lebih umum digunakan ini, ada pula benda-benda lain yang digunakan yang lebih berfungsi sebagai hiasan daripada sebagai pembeda. Namun seseorang yang belum unggul dalam pertarungan tidak akan melakukan hal itu untuk

---

*taka*, gagang pedangnya saja yang dilapisi daun timah. Jika menjalani *mantaka* untuk kedua kalinya, bagian atas sarungnya juga dilengkapi dengan itu (ini disebut

dirinya sendiri, hanya untuk menghindari menarik perhatian kepada dirinya sendiri. Misalnya, sarung pedang sering kali dilengkapi dengan jalinan *eha* atau *esa* (dalam bahasa Kaili *sampune*, Bare'e paka), pakis panjat, dan *siri* (Bare'e *wintu*), anggrek (*Dendrobium utile*). Dalam Lore, keping ini digunakan sebagai tanda pembeda. Suku To Pakawa menambahkan hiasan pada bagian tengah sarung pedang yang mereka namakan *ngare asu* “teriakan anjing.

Perhiasan yang sering digunakan oleh para pejuang adalah lonceng (*timbonga*, *banggula*), yang akan kita bahas nanti di Bab tentang pakaian dan perhiasan (XVI, 12). Ada juga *halalungki* (di Sigi *balunggi*, Bare'e *sanggori*), hiasan berbentuk spiral, yang tersebar di seluruh Sulawesi Tengah, dan hanya digunakan oleh para pejuang pemberani (lihat [Adriani-Kruyt 1912](#), 11; 132, 225 dengan ilustrasi di atlas ke bab Pemakaman: [Grubauer, plat 235](#); [Kaudern 1921, II](#), 90; [J. Kruyt, De Moriers van Tinompo](#). *Bijdragen K.I.*, 80, 1924, bl. 198).

Banyak pria suka melilitkan tali pada batang tombak, yang mengikat jumbai bulu kambing dalam jarak kecil; lilitan tali ini, yang kemudian diberi nama *tampi* “berlapis-lapis satu di atas yang lain”, saling berdekatan, sehingga terbentuk seikat rambut kambing yang tebal di sekeliling batang tombak.

Ada beberapa laki-laki yang memakai *tonu-tonu* “yang bentuknya seperti tanduk” di kepala mereka. Ini adalah tanduk yang dipotong dari timah tembaga. Mereka hanyalah orang-orang yang sangat pemberani yang berani menghadapi musuh dengan benda-benda ini di kepala mereka, karena mereka langsung menarik perhatian lawan, dan serangan itu terutama ditujukan kepada orang tersebut. Di Sigi ada

*medipo* “menyilang”, yaitu dari gagang ke sarungnya). Ketika menjalani *mantaka* untuk ketiga kalinya, seluruh sarungnya ditutup dengan daun timah.

jenis topi lain yang terbuat dari bulu ayam: hiasan ini yang disebut *tarampupu* diikatkan di kepala.

### 81. *Peringkat di Bada'*.

Di Bada' ada sistem peringkat tetap bagi mereka yang berhasil mengalahkan musuh. Pada setiap kahawea, para pemberani naik ke pangkat yang lebih tinggi dan diizinkan mengenakan lambang yang terkait dengan pangkat tersebut di ikat kepala dan pedang mereka. Ada beberapa To Bada yang mencantumkan peringkat pertama kepada saya: *To i hehe mangkobula* "mereka yang (datang) ke bunga Eugenia aguea". Mereka adalah anak laki-laki dewasa yang belum berperang, yang hanya ikut serta dalam pembacokan sampai mati seekor kerbau yang diperuntukkan bagi seorang pejuang. Seseorang seperti itu boleh mulai mengenakan ikat kepala yang dicat. Gambar kain seperti itu diberi nama *pehangkinde* atau *peampire* "sebagai daun kekaisaran" (Caryota Rumphiana). Tidak ada warna kuning yang boleh diterapkan sama sekali karena warna kuning akan "mengatasi" anak laki-laki yang belum memiliki banyak daya tahan. Hal ini akan menyebabkan dia menguning, artinya menderita penyakit yang berkepanjangan karena dia telah melakukan sesuatu yang belum sesuai untuknya. Karena kain-kain tersebut tidak dipersembahkan pada pesta pejuang, maka To Bada' berhak tidak mengakui *to i hehe mangkobula* sebagai pejuang.

Mereka mengatakan bahwa peringkat pertama dalam gelar pejuang dipegang oleh *to i pulu*, yaitu "mereka yang (telah datang, telah mencapai) gagang pedang". Mereka adalah para pemuda yang baru pertama kali berperang dan ikut serta dalam perkelahian. Mereka tidak perlu membunuh siapa pun secara pribadi, kalau saja mereka ikut serta. Ada yang mengatakan bahwa ciri yang membedakan pangkat

ini adalah ikat kepalanya diwarnai setengah merah, setengah kuning; yang lain menyatakan bahwa itu ditandai dengan segala macam figur yang tidak mempunyai arti; hanya motif tanduk saja, *pebaula* "yang menyerupai (tanduk) kerbau", atau *petondu* "yang menyerupai tanduk", diaplikasikan pada setiap ujung kain panjang tersebut. Gagang pedang orang-orang ini dilapisi dengan daun timah, dan jika mereka mampu menguasainya, mereka diperbolehkan menempelkan seikat bulu kambing pada gagangnya. Pejuang dengan pangkat ini belum dianggap termasuk dalam warani "si pemberani".

Jika seseorang membunuh seseorang dengan tangannya sendiri dalam pertempuran, dia akan naik di pesta kahawea berikutnya menjadi *to i iku-iku* "yang telah membawanya ke ekor." Ini mengacu pada segumpal bulu kambing, yang boleh ditempelkan oleh orang-orang ini pada ujung bawah sarung pedang mereka. Selain itu, mereka diperbolehkan menutupi dengan daun timah ujung bawah dan bagian tengah pedang, "telinga" tempat tali diikatkan di pinggang. Jika ikat kepala mereka dibekali dengan berbagai macam desain seperti pada rank sebelumnya, mereka juga memiliki tiga motif tanduk di ujungnya, dan juga satu di tengahnya. Mereka juga mengenakan ikat kepala panjang, separuh panjangnya berwarna merah, separuh



lagi kuning, dan diberi pinggiran di ujungnya. Fuya bergaris panjang yang diberi nama *tora-wua'i* “yang diberi hiasan (yaitu pinggirannya) ini diikatkan pada ikat kepala dengan daun Cordyline.

Jika pejuang berhasil mengalahkan musuh lagi pada perjalanan berikutnya, dia akan menerima pangkat *to i timbonga* “yang datang ke lonceng” di pesta pejuang, dengan lambang terkait. Seperti namanya, orang tersebut diperbolehkan mengikatkan lonceng di pinggangnya sedemikian rupa sehingga lonceng itu terus berayun di kakinya dan bergemerincing terus menerus saat dia berjalan. Ikat kepala mereka memiliki pinggiran hitam dan motif enam tanduk; gambar tersebut diberi nama *huga* “penyangga, penjepit”. Sarung pedang mereka ditutupi bagian atas dan bawah dengan daun timah, dan di sekelilingnya dijalin pita dari rotan berwarna merah, yang disebut *bonto*, dan pakis panjat hitam, *eha* (Bare'e *paka*).

Satu langkah lebih tinggi dan pejuang itu menjadi *to i lai-lai*. *Lai* berarti “tombak”, dan yang dimaksud dengan lai-lai adalah tali yang diikatkan seberkas bulu kambing, tali tersebut dililitkan pada batang tombak dan digantung di sepanjang itu seperti sehelai rambut yang tebal. Selain itu, pita rotan merah (*bonto*) dan pakis panjat hitam (*eha*) dipasang di sekeliling batang tombak, masing-masing tiga buah: cincin dari daun timah juga ditempelkan di sekelilingnya. Selain di kedua ujungnya, sarung pedangnya kini juga dilengkapi dengan daun timah di tengahnya. Terakhir, pada ikat kepala selain enam motif tanduk pada pangkat sebelumnya, ada satu lagi yang berada di tengah.

Satu peringkat lebih tinggi dan pejuang adalah *to i panggula* “yang telah mencapai sarung pedang”. Dari lambang pangkat para pejuang ini, sarung pedang adalah yang paling penting. Tidak hanya ditutupi seluruhnya dengan daun timah, tetapi juga ditenun di

sekelilingnya dengan pita *wintu*, pelepah daun kuning anggrek, dan di bagian bawahnya dipotong dua motif tanduk. Sebelas motif tanduk diaplikasikan pada ikat kepala.

Satu tingkat lebih tinggi lagi menjadi *topelewuri* “seseorang dengan lewuri”, karena *lewuri* adalah ciri pembeda utama dari pangkat ini. *Lewuri* adalah bagian penutup di bagian bawah sarung pedang, yang menyatukan kedua bagian sarung kayu. Dalam hal ini seikat rambut manusia ditempelkan padanya. Ini bukanlah rambut musuh yang dikalahkan, tapi itu dibeli dari seorang anggota suku perempuan, jika mungkin dari seorang gadis bangsawan. Harga tetap rambut adalah sepotong katun hitam, cukup untuk baju. Selain itu, pembeli juga menyediakan seekor unggas yang disembelih untuk dijadikan “bangunan kehidupan” *tinuwu*; bagian kepala yang dipotong rambutnya (yang diambil hanya sebagian kecil) diolesi dengan darah burung; tenggorokan gadis itu juga diolesi dengan itu. Bulu kambing di gagangnya digantikan oleh rambut manusia. Terlebih lagi, jalinan *wintu* di sekitar sarung pedang *topelewuri* sangat indah: dua pola yang disebut *mata mpune* “mata *pune*” (sejenis merpati), dan dua pola *sambogigi* “saling bertautan”.

Baju yang dikenakan *topelewuri* hanya boleh terbuat dari katun merah dan hitam, jika lengan kanan terbuat dari katun merah maka lengan kiri harus terbuat dari katun hitam, begitu pula sebaliknya. Jika separuh payudara berwarna merah, separuh lainnya harus berwarna hitam; serta bagian belakang.

Praktisnya, *topelewuri* adalah pangkat terakhir yang bisa dicapai seseorang. Kebanyakan pria yang berhasil sampai sejauh ini sudah berusia lanjut. Jika mereka memang menemani pasukan, mereka tidak lagi bertempur, melainkan mengawasi. Ketika orang lain memasuki desa setelah mereka kembali, mereka tidak ikut

serta, melainkan duduk di bawah lumbung padi untuk menonton.

Namun ada beberapa individu kuat yang naik lebih tinggi lagi. Ini adalah *sampopenga* yang “terbelah dua”, kata tentang bulu kambing. Seseorang dengan keberanian yang begitu besar tidak lagi bertarung bersama dengan rekan-rekannya, tetapi memisahkan diri dari kelompoknya saat penyerangan dan menyerang musuh sendirian, sehingga ia melawan beberapa orang dalam waktu yang bersamaan. Di beberapa tempat pangkat ini disebut *to i lambaero* “yang telah datang ke *lambaero*”; *lambaero* adalah sikat atau segumpal rambut manusia, yang ditempelkan pada gagang pedang. Hiasan kepala orang itu bermotif tanduk, dan pada sekeliling sarung pedangnya terdapat empat buah keping yang diberi nama *pela ngkire* “kulit alis”.

*Kobi* adalah pangkat tertinggi. Ikat kepala veteran seperti itu tidak memiliki desain apa pun, tetapi dibuat berwarna coklat merata dengan sari buah ula. Namun, bagian tepi kain diberi pinggiran dengan memotong fuya menjadi potongan-potongan sempit. Ini disebut *pehehe* “diberikan bunga (= hiasan)”. Kain panjang yang menutupi ini juga hanya digosok dengan jus *ula* dan memiliki pinggiran. Ada berbagai macam goresan pada sarung pedang, dan potongan-potongan kecil telah terkelupas, sehingga keseluruhannya tidak terlihat bagus. Ini disebut *rakobi-kobi* dari mana peringkat tersebut mengambil namanya.

Jika seseorang naik lebih tinggi lagi melalui tindakan heroiknya, dia harus memulai dari awal lagi dengan *to i pulu*. Namun, dia tetap menyangand nilai pangkat tertinggi.

Suku To Bada' mengetahui bahwa pangkat yang tinggi tidak menjadikan seorang pendekar menjadi gagah berani. Seseorang selalu bisa sukses melalui kerja sama dengan orang yang benar-benar pemberani, dan dengan demikian

mencapai peringkat tertinggi. Seorang To Bada' tua memberitahuku: “Keberanian tidak terletak pada lonceng yang dibunyikan sang pejuang (*tobela*); dia tidak mengenakan hiasan pedang dan tombaknya. Jika bunyi bel terdengar sangat jauh; jika sarung pedang itu sangat indah dan dirawat dengan baik; jika seikat rambut rusa pada batang tombak sangat tebal; kemudian kami tahu bahwa pembawa semua itu bukanlah seorang lelaki pemberani, meskipun pengharganya tinggi.”

Laki-laki yang benar-benar pemberani diberi julukan seperti *Manu ngkakau i Gintu* “si ayam hutan Gintu”; Koloe, nama burung parkit yang terbang sangat cepat; Toea atau Kongka, elang; Balolae mpewawa, burung hutan yang gesit. Seorang laki-laki lebih bangga dengan julukan tersebut dibandingkan dengan pangkat yang tinggi karena melalui julukan tersebut ia mengetahui bahwa keberanian dan keberaniannya diakui oleh semua orang. Di sisi lain, seseorang tidak dapat mempermalukan seseorang lebih dalam daripada memberinya julukan Sangkurio, sejenis oriole (*Oriolus galbula*), yang menunjukkan tingginya kepegecutan.

Ikat kepala yang hanya boleh dikenakan oleh laki-laki yang pernah membunuh orang, umumnya disebut *torahuga* “yang disangga, didukung”. Ikat kepala yang digunakan laki-laki saat berperang disebut *towiro*. Dulu, kalau orang ingin keluar, kata mereka. “Ayo pergi dan bawa *towiro* kita (kepada musuh).” Ikat kepala fuya yang dikenakan oleh orang-orang yang berpangkat lebih tinggi dalam perang dihitamkan oleh lumpur. Kain berwarna hitam seperti itu kemudian disebut *ranta ula* “ula-fuya” atau *toraiho* “yang tertutup”. Ikat kepala yang berhubungan langsung dengan perang tidak boleh dibawa ke lapangan, begitu pula jimat atau genderang dari kuil. Hal ini akan merusak nasi karena semua benda tersebut telah bersentuhan dengan darah manusia.

Seperti disebutkan di atas, ikat kepala dan pita dilukis oleh perempuan; sedangkan hiasan pedang adalah tanggung jawab laki-laki. Pada pesta *kahawea* mereka menerima hadiah berupa nasi dan daging; gaji ini berbeda-beda tergantung pada apakah tanda tersebut diterapkan pada pangkat yang lebih tinggi atau lebih rendah. Semakin tinggi pangkatnya, semakin besar kemungkinan artis tersebut mengalami pengaruh berbahaya dari penerapan tanda pembeda tersebut. Upah mungkin juga berbeda antar desa. Di Bulih aku diberitahu: Sebagai penanda to *i pulu* beberapa bungkus nasi dan beberapa iga kerbau; untuk to *i iku-iku* nasi dan bagian belakangnya; untuk to *i timbonga* nasi dan kaki depan kerbau; untuk to *i lai-lai* nasi dan kaki depannya, yang di atasnya terdapat tulang belikat, untuk itu to *i panggula* nasi dan kaki belakang. Untuk membubuhkan lambang pangkat yang lebih tinggi, gajinya tetap sama: nasi dan satu kaki belakang.

### 82. Peringkat di Besoa.

Tampaknya tidak ada sistem kepangkatan yang tetap di Besoa; atau mungkin awalnya memang ada di sana, namun melalui pengasingan yang disebutkan sebelumnya telah pindah ke Lembah Palu. Biasanya tiga tingkatan disebutkan: *balo i pulu* “daun timah di gagang pedang; *iku-iku* “ekor atau rumbai” (di bagian bawah sarung pedang), dan *malawintu* “mereka yang boleh memakai kepong *wintu* (pelindung daun anggrek)”. Orang-orang yang memiliki pangkat terakhir telah membunuh banyak orang: mereka memakai semua lencana yang mungkin ada: lonceng (*timbonga*), bulu-bulu (*lambaro*) rambut manusia; kain fuya bercat yang diletakkan melintang di dada: ikat kepala dengan banyak warna merah di atasnya, sebagai tanda bahwa ia telah mengharumkan nama dirinya; baju katun merah, yang oleh karena itu disebut *kasumbo* (Bare'e *kasumba*,

dari bah. Bug., pewarna anilin, terutama merah); dua jimat sering kali bersilangan di bahu.

Beberapa orang menyebutkan nama pangkat lain antara *i pulu* dan *malawintu* (peringkat terakhir di sini juga disebut *kobi*): *timbonga* “lonceng”: *lawa ntuwu*, berupa potongan daun timah yang ditempelkan pada sarung pedang; *wumbu* “punggung bukit”, yang bagian belakang sarung pedangnya dilapisi timah: *lambaero* “sikat rambut manusia”.

Hal yang sama berlaku pada penerapan tanda-tanda pembeda seperti apa yang dikatakan Bada': semakin tinggi derajatnya untuk apa hiasan itu dimaksudkan, semakin tinggi upahnya: untuk *balo i pulu* 7 bungkus nasi dan 5 bungkus makanan penutup; untuk *iku-iku* masing-masing 20 dan 10; untuk *timbonga* dan *lawa ntuwu*: 40 dan 20; untuk *wumbu*: 100 dan 50; untuk *lambaero*: 300 dan 200; untuk *kobi*: 500 bungkus nasi dan 400 bungkus makanan daging atau kaki belakang kerbau. Gambar pada kain fuya untuk kalangan yang lebih tinggi hanya diperbolehkan dibuat oleh perempuan yang sudah tua, karena perempuan yang lebih muda tentu akan menanggung akibat buruk bagi kesehatannya akibat pekerjaan berbahaya tersebut.

### 83. Peringkat di Napu dan Tawailia.

Setelah apa yang telah dicatat mengenai Bada' dan Besoa, tidak banyak yang bisa dikatakan mengenai pangkat dan lencana di Napu dan Tawailia. Di negara yang disebutkan pertama, pernyataannya sama. Prajurit itu memulai dengan *wire owai*, saat dia membunuh seseorang untuk pertama kalinya; kemudian gagang pedang boleh ditutup dengan daun timah: ikat kepala berwarna kuning di tengah dan merah di kedua ujungnya. Dikatakan bahwa ketika seseorang mengklaim pangkat ini dan belum membunuh siapa pun, potongan

fuya tidak akan berubah menjadi merah, tidak peduli berapa banyak pewarna, *dolo* (yang direbus dari akar pohon), diterapkan padanya.

Pada peringkat pertama mengikuti *motimbonga* “memakai lonceng, yang dari namanya sudah jelas apa ciri pembeda utamanya. Menurut To Pekurehua di Napu, orang-orang bertahan lama di peringkat ini karena harus membunuh 7 musuh sebelum diberi peringkat baru. Padahal setiap kali ada kahawea kerbau disembelih untuknya. Setelah orang kedua dalam peringkat ini terbunuh, lonceng diizinkan untuk diikat; jika seseorang kemudian dikalahkan, sarung pedang sebagian ditutupi dengan kulit monyet; setelah kemenangan keempat, pita rotan merah (*bonto*) diperbolehkan dianyam pada sarungnya; jika korban kelima dibuat, kelompok pakis panjat (*eha*) ditambahkan; setelah yang keenam diberi segumpal bulu buck putih di ujung bawah sarungnya, yang mirip *palelo* sudah disebutkan di atas, setelah yang ketujuh bulu-bulu itu bisa dibuat merah.

Baru setelah itu, setelah melakukan aksi kepahlawanan baru, mereka masuk ke peringkat ketiga, yaitu *wono ngkando*. Kata ini berarti “bangau bagian bawah”, tetapi saya belum dapat mengetahui apa maksudnya dalam konteks ini. Mulai dari pangkat ini sarungnya ditutup dengan daun timah, awalnya hanya ujung bawahnya saja. Pada tingkat berikutnya, seluruh kelopakannya ditutupi dengan itu: oleh karena itu dinamakan *pela balo* “kulit daun timah”.

Kalau lebih tinggi lagi, penutup daun timahnya dilepas, atau dibuat selubung baru, yang hanya bagian belakangnya saja, yaitu sisi-sisi yang kedua bagiannya berdekatan, ditutup dengan potongan daun timah. Dari sinilah pangkat tersebut mendapatkan namanya: *rawumbui* “meletakkan punggung bukit di atasnya”.

Pada urutan berikutnya, potongan daun timah direkatkan secara melintang pada selubung di antara dua strip yang baru disebutkan. Potongan melintang ini tampaknya disamakan dengan sambaran petir; setidaknya kita dapat menyimpulkan hal ini dari nama yang diberikan pada peringkat ini: *sambanibi* “segala kilat”. Selain itu, orang tersebut diperbolehkan untuk menganyam beberapa pita anggrek kuning *wintu* (*Dendrobium utile*) di sarung pedangnya. Anggrek ini disebut *sui* di Napu.

Inilah sebabnya mengapa pangkat tertinggi disebut *sui*: maka prajurit dapat memasang jalinan ini di sekitar sarung pedangnya sebanyak yang dia inginkan, bahkan jika dia ingin menutupinya seluruhnya dengan itu. Itulah sebabnya peringkat ini kadang-kadang disebut *sui mahile* “anggrek besar”, berbeda dengan *peiro ncire*, karena pita dari bahan keping yang sama disebut pada peringkat yang lebih tinggi.

Di kalangan yang lebih tinggi, seberkas rambut manusia, yang disebut *lambaero*, juga diperbolehkan ditempelkan pada gagang atau sarungnya. Tidak ada aturan puasa yang diikuti di Napu untuk menggambar ikat kepala. Di tingkat yang lebih rendah, warnanya setengah merah, setengah kuning; Jika ada potongan pinggiran di atasnya, ini menunjukkan peringkat yang lebih tinggi. Hanya lulusan tinggi saja yang diperbolehkan memakai motif tanduk, gambar orang, dan buaya pada ikat kepalanya. Fuya yang dicat dengan indah disebut: *rabua pananda hai sanggori* “dihiasi dengan... ornamen spiral”.

Sangat sedikit yang berhasil menjadi *sui*. Ketika orang pemberani tersebut meninggal, diyakini bahwa badai atau badai petir hebat akan terjadi, dan kuburan orang yang meninggal tersebut disimpan untuk menghormati. Kepala suku Napu, Umana Soli, yang dikenal di mana-mana karena keberaniannya dan tewas melawan tentara, memegang pangkat ini. Lebih

jauh lagi, orang-orang berbicara tentang Sumpi atau Guru tertentu di Lamba, yang telah melewati semua tingkatan dua kali berturut-turut. Karena kalau ada yang berhasil, maka dia akan menjadi *kobi*. Pada pangkat ini pendekar tidak memakai pedang baja, melainkan sebatang bambu yang diletakkan pada gagangnya. Jika pahlawan seperti itu mendapat kemenangan lagi (tentu saja dia menggunakan pedang baja), dia akan memulai lagi dengan peringkat *wire owai* yang paling rendah. Dia biasanya membeli pedang baru untuk tujuan ini, tapi dia juga terus memakai pedang lama.

Saya mendengar dari seorang *tadulako* tua di Napu bahwa masih ada derajat antara peringkat pertama (*wire owai*) dan peringkat kedua (*motimbonga*), namun yang lain tidak mengetahuinya. Tanda pembeda pada tingkatan yang lebih tinggi juga mencakup bahwa seseorang dapat menggunakan gagang pedang yang dipotong berbentuk kepala kuda atau buaya.

Di Tawailia, hanya ada sedikit aturan dalam sistem kepangkatan. Oleh karena itu, tanda-tanda ini hanya ditunjukkan dengan tanda pembeda yang menjadi haknya dan ini sama dengan yang telah disebutkan untuk negeri Lore lainnya. Yang istimewa di sini saya temukan gagang pedang yang diukir berbentuk kepala kera. Di sini pangkat *sui mahile*, yang seluruh sarung pedangnya mungkin ditutupi jalinan anggrek, juga disebut sebagai *sambanibi* “semua sambaran petir”. Bahan anyaman berwarna kuning mengkilat ini memang lebih mirip sambaran petir dibandingkan potongan daun timah.

#### 84. Berdamai.

Ketika permusuhan antara dua pihak sudah berlangsung beberapa lama, kebetulan mereka sepakat untuk saling berdamai. Hal ini terutama terjadi ketika para kombatan masih mempunyai hubungan kekerabatan atau tidak ada persete-

ruan yang mendalam di antara mereka. Perdamaian tidak mungkin terjadi jika hanya ada korban jiwa di satu pihak saja. Oleh karena itu, pada akhir abad yang lalu, pecah perang antara To Napu dan To Onda'e di wilayah Poso, karena To Onda'e tidak mau membayar hutang enam budaknya kepada To Onda'e. Suku To Napu kemudian merebut desa Onda'e di Pombaro ini, yang penduduknya dibunuh atau ditawan. Kemudian kepala suku Napu berteriak kepada penduduk desa Onda'e lainnya: “Jika kalian tidak menganiaya kami dan tidak membalas dendam, akan ada perdamaian di antara kami, karena kami datang hanya untuk mengambil apa yang menjadi hak kami. Namun jika Anda mengejar kami, perang akan tetap terjadi di antara kami.” Suku To Onda'e tidak bisa mentolerir aib ini, karena tidak ada seorang pun yang berpihak pada To Napu, dan itulah sebabnya perang terus berlanjut.

Kadang-kadang terjadi bahwa para pengepung sebuah desa berteriak kepada mereka yang terkepung: “Kalian telah terbunuh, dan sebagian dari kami telah dibunuh oleh kalian, maka marilah kita berpisah dengan damai” (biarlah perang diakhiri). Ketika orang-orang yang terkepung juga merindukan perdamaian, mereka balas berteriak: “Baiklah, kami akan tinggal di sini, kamu pulanglah. Apakah kamu akan kembali besok atau lusa?” Kemudian pihak lain berteriak: “Tidak, kami tetap di rumah”. Mereka yang terkepung kemudian melanjutkan dengan: “Kemudian kami akan mengolah ladang kami.”

Namun, cara yang biasa dilakukan adalah dengan Kepala yang netral untuk mewujudkan perdamaian. Sebelumnya, masyarakat hampir selalu menunggu momen terjadinya pertemuan antara kedua pihak, yakni ketika sebuah desa telah dikepung. Ini pastilah seorang Kepala yang memiliki kekuasaan dan pengaruh. Kadang-kadang orang seperti itu memutuskan

untuk berdamai sendiri. Dalam kasus seperti ini, semua biaya yang timbul akan ditanggung olehnya, karena kedua belah pihak selalu berpura-pura sangat marah jika ada yang turun tangan, meskipun dalam hati mereka sangat gembira karena perdamaian akan kembali. Namun, mereka harus berpura-pura lebih memilih terus berjuang karena tidak ada seorang pun yang boleh membayangkan bahwa mereka merasa dikalahkan. Namun biasanya Kepala yang netral hanya mengambil langkah perdamaian jika diminta oleh salah satu atau kedua belah pihak, karena dirasa sudah tidak mampu lagi bertahan. Dalam hal ini, mereka yang menuntut perdamaian juga harus menanggung biaya yang besar.

Sebelum seorang Ketua melanjutkan perdamaian antara pihak-pihak yang bertikai, dia telah mempertimbangkan masalah tersebut dengan cermat. Dia memeriksa apakah kerugian di kedua belah pihak kira-kira lebih besar daripada kerugian satu sama lain. Ia menilai, jika pihak yang meminta mediasinya menderita kerugian yang jauh lebih besar, maka pihak lain akan menganggap hal tersebut sebagai tanda bahwa ia tetap menang, sehingga berhak menuntut ganti rugi atau upeti perang berupa budak, kerbau, dan barang katunen. Dia mencoba mencari tahu suasana hati kedua belah pihak untuk melihat apakah usahanya akan memiliki peluang berhasil. Ia meyakinkan kerja sama desa-desa lain, bahwa mereka siap menyumbang biaya perang, dan bahwa mereka juga akan membantu pembawa perdamaian jika ia berkonflik dengan salah satu pihak. Karena jika salah satu pihak menolak perdamaian yang ditawarkan, maka tidak ada pilihan lain selain pembawa perdamaian untuk mencapai tujuan yang sama dengan pihak lain dan melawan pihak yang enggan tersebut.

Demikianlah intervensi Kepala Badangka'ia dilakukan oleh To Rampi' ketika To Kulawi

yang sedang berperang dengan mereka sedang mengepung salah satu desa mereka. Pihak To Bada menuruti permintaan tersebut, dan mendatangi To Kulawi dengan membawa bendera putih. Orang-orang yang terkepung keluar dari benteng mereka untuk mendiskusikan persyaratan perdamaian dengan musuh mereka, ketika To Kulawi memotong seorang To Rampi' dengan pedangnya. Hal ini menimbulkan perkelahian dimana To Bada' langsung memihak To Rampi'. Suku To Kulawi akan tetap menjadikan Bada' dan Rampi' sebagai musuh jika mereka tidak menelan harga diri mereka. Namun akibatnya mereka harus mencabut tuntutan yang dapat mereka ajukan kepada suku To Rampi', karena mereka berada di pihak yang menang karena tindakan tidak adil mereka, dan merekalah yang harus membayar ganti rugi.

Seperti yang ditunjukkan oleh pepatah baru-baru ini, salah satu cara pembawa perdamaian mengumumkan niatnya adalah dengan pergi ke pihak yang bertikai dengan membawa bendera putih. Bendera tersebut disentuh oleh kedua belah pihak, setelah itu negosiasi mengenai persyaratan dapat dimulai. Bendera ditanam di antara kedua kelompok. "Melangkahi bendera," demikian sebutannya, ketika salah satu pihak tidak mau mendengar apa pun tentang perdamaian, sehingga pembawa damai pun berbalik menentanginya. Jika kedua belah pihak tidak mau berhenti, mereka diperbolehkan melanjutkan pertempuran tanpa ikut campur lebih jauh dalam masalah tersebut.

Kapan pun ada kesempatan, pembawa damai berjalan bolak-balik di antara pihak-pihak dengan pedang dan tombak, terus-menerus berteriak: "Leherku tebal!", Artinya: Jika kamu berperang denganku dengan menolak berdamai kamu akan kalah, karena kamu tidak akan mendapatkan kepalaku (kamu tidak dapat memotong lehernya): jadi berhentilah

berkelahi bersama!

Sang pembawa perdamaian sering kali secara diam-diam meletakkan mangkuk tanah putih dengan koin tembaga di dalamnya, ditempatkan di dekat benteng desa yang terkepung. Hal ini juga berlaku untuk gubuk para pengepung. Kemudian dia mundur agak jauh dan berteriak: “Berhenti berkelahi! Ini bagianmu, yang kutempatkan di sana-sini di kaki benteng!

Ada juga contoh seorang wanita yang mendamai. Dia kemudian akan membungkus dirinya hanya dengan sepotong fuya putih, dan berjalan bolak-balik di antara kedua pihak sambil membawa sekeranjang beras yang sudah dikupas, yang dia taburkan di kedua sisinya, sambil berteriak: “Inilah asal mula hidupmu (yaitu perempuan), yang memperanakkan kalian berdua.” Kemudian mereka segera meletakkan senjata mereka, dan para bangsawan dari kedua belah pihak berkumpul untuk berunding (lih. V, 55).

J. [Woensdregt \(1925, 40, note 1\)](#) menceritakan bahwa ketika terjadi perang antar suku To Bada' sendiri, masing-masing desa menggiring kerbaunya ke dalam kraal, agar tidak jatuh ke tangan pihak lain. Salah satu hewan tersebut disembelih dan dimakan bersama oleh penduduk desa, sebagai tanda agar mereka tetap bersama dan tidak membelot kepada kerabatnya di seberang sana. Dalam kasus seperti itu selalu seorang wanita bangsawan yang memulihkan perdamaian: dia membuka pintu kraal sehingga hewan-hewan bisa keluar, dan dia membentangkan sepotong fuya putih di jalan yang menghubungkan desa lain ke desanya. Tidak ada yang berani melewati kain itu, dan tidak butuh waktu lama sebelum hubungan baik pulih kembali.

Lebih dari sekali perdamaian dibeli sebelum perang dimulai. Hal ini setara dengan menyerahkan desa yang terkepung (paragraf 54).

Banyak contoh mengenai hal ini disebutkan dalam bab pertama tentang peperangan. Misalnya pernah terjadi peperangan antara To Rampi' dan To Kulawi, karena seorang To Rampi' berzina dengan isteri Rampi seorang bangsawan Kulawi. Suku To Rampi' kemudian membawa seekor kerbau putih dan seorang budak ke Manuwana di Bada', dan meminta Kepala Suku di sana untuk menengahi perdamaian dengan Kulawi.

Sebelum sang pembawa damai mengambil langkah, ia harus menyiapkan seorang budak dan seekor kerbau. Jika perang yang akan diakhiri itu penting, dibutuhkan seseorang yang bisa dibacok sampai mati oleh kedua pihak; pada pria ini mereka melampiaskan segala amarah yang mereka terpendam terhadap pihak lain, “agar hati setiap orang bisa terpuaskan (disembuhkan)”.

Kemudian terjadilah perundingan yang seperti biasa melibatkan banyak tuntutan dan tawar-menawar. Kalau salah satu pihak merasa lebih kuat dari pihak lain, tuntutannya terkadang tinggi, namun apa yang dianggap adil oleh pihak pembawa damai harus tetap diperhatikan, agar tidak ada pihak yang berbalik melawannya. Kebetulan salah satu syaratnya adalah anggota salah satu pihak dapat memperoleh perbekalan dari kebun pihak lain ketika mereka mengunjungi negara pihak tersebut. Demikian pula halnya dengan To Napu ketika mereka datang ke negeri Pebato di Poso, dan dengan To Bada' ketika mereka mengunjungi Rampi'.

Setelah kedua belah pihak sepakat, kerbau tersebut disembelih dan melibatkan orang-orang dari kedua belah pihak. Hewan itu dipotong menjadi dua, “dibelah dari hidung ke ekor”, demikian sebutannya. Jantung dan hati juga dipotong menjadi dua bagian yang sama besar. Dagingnya disiapkan di tempat itu, dan setiap orang memakan porsinya masing-

masing. Saya hanya mendengar dari kelompok Koro bahwa salah satu pihak akan menawarkan apa yang telah dimasukkannya kepada lawan. Masing-masing pihak menerima sebuah tanduk binatang itu, dan itu disimpan sebagai peringatan akan perjanjian yang dibuat pada kesempatan ini. Karena memakan daging kerbau bersama-sama secara utuh dipahami sebagai penutup suatu perjanjian, *mototowi*, yang secara harafiah berarti “membentuk bagian yang berlawanan dengan”. Dikatakan: “Sedikitnya kedua tanduk itu dapat disatukan lagi menjadi tanduk yang sama, kita tidak akan pernah bertarung bersama lagi. Jika salah satu dari kita memulai permusuhan, tanduk ini akan menyengatnya.”

Diduga babi disembelih sebagai ganti kerbau di masa lalu saat hewan-hewan ini belum diperkenalkan ke Sulawesi Tengah. Setidaknya di Rampi' dan Pakawa, hal ini tetap menjadi adat hingga datangnya Pemerintahan Belanda, baik saat mengakhiri perbedaan pendapat maupun saat meletakkan senjata. Misalnya saja, pada akhir salah satu bentrokan terakhir antara To Rampi' dan To Bada', To Rampi' dan To Bada' berkata sambil menyembelih seekor babi: “Sekarang kami akan membayar apa yang kamu minta dari kami, dan jika kamu menyakiti kami lagi, babi ini akan menggigit Anda!” Yang terakhir setuju; mereka juga memakan daging kepalanya, sedangkan tubuhnya sedikit demi sedikit dibagi antara kedua belah pihak.

Selain kerbau atau babi yang disembelih, ada pula benda lain yang ditukarkan. Masing-masing pihak membentangkan sepotong fuya putih (*tobula*, *sinjulo*), dan di atasnya diletakkan: sebutir telur dan batu api (*tela*). Kemudian sang pembawa damai berbicara kepada satu pihak ke pihak yang lain dan berkata: “Ketika

kalian memulai permusuhan, api dari pertempuran ini akan menghanguskan rumah dan harta benda kalian; maka kamu akan hancur seperti telur yang pecah; maka potongan fuya putih ini akan berfungsi sebagai kain penutup peti mati.”

Fuya telur dan putih juga memiliki makna simbolis. Dengan telur tersebut mereka ingin menunjukkan bahwa mereka benar-benar tulus dalam membuat perjanjian ini; karena “ikhlas” dalam bahasa tersebut disebut “berhati bulat”, “bulat telur”. Dan “berhati putih” berarti seseorang memiliki kecenderungan penuh untuk melakukan sesuatu, bersimpati terhadap seseorang atau sesuatu; oleh karena itu juga terhadap mantan musuhnya; ini diungkapkan dalam fuya putih.

Terkadang senjata juga dipertukarkan, tetapi hal ini tidak selalu terjadi. Agaknya hal ini dikehendaki oleh para pangeran kecil di Lembah Palu dan sekitar Teluk Palu. Ketika Bada' berdamai dengan Sigi (tentang perang ini lihat I, 216), Bada' memberi Sigi pedang dan perisai; Sigi memberi Bada' tombak dan batu api. Tombak tersebut diberi nama Sumangkoro “seluruhnya (dari besi)”, karena batang dan bilahnya ditempa dari satu potong besi.<sup>29</sup>

Bada' tidak berperang dengan Palu, namun kedua negara tetap mengadakan aliansi (*mototowi*). Palu memberi Bada: baju berbahan satin, celana panjang yang dijahit dengan benang emas, dan gigi anjing. Ketika perjanjian ini disepakati, kedua bangsa berkumpul di gunung Bulu mporoya. Pada kesempatan itu suku To Palu telah membunuh seekor anjing bernama *Asu Dompe*; satu gigi dari hewan ini disimpan oleh To Bada'. Seorang madika dari Palu kemudian berkata: “Jika Palu datang berperang di Bada', *asu dompe* akan menggigitnya, dan

pihak lawan dengan pedangnya sendiri. Metode pembuatan perjanjian ini merupakan pengecualian, bukan aturan.

<sup>29</sup> J. [Woensdregt \(1925, 40\)](#) mengatakan bahwa pada saat *mototowi* dilakukan pertukaran pedang, sehingga pihak yang melanggar perjanjian akan dibunuh oleh

baju serta celana panjang akan menjadi kafannya. Dan jika engkau, To Bada', datang untuk mencelakakan kami, maka anjing itu akan menggigitmu, dan baju serta celana panjangmu akan menjadi kain penguburanmu." Pada kesempatan ini To Bada' memberikan kepada To Palu: tanduk kerbau berwarna merah rotan (*bonto*), emas dan fuya putih (*tobula*). Setiap kali orang-orang penting dari kedua negara saling berkunjung, benda-benda baru tersebut dipertukarkan: alih-alih gigi anjing, To Palu akan memberikan kain.

Pada pertemuan di Bulu mporoya, madika Pulu (pengikut Palu) menggubah syair berikut yang dinyanyikannya:

*Ulika totua ri banua:  
ine nuroa pakuli ngKulawi, Lindu,  
tauki wali ine magero  
totowi ntana yeru Palu bo Pulu,  
bo Bada' kanamo sambolaimu.*

“Katakanlah kepada orang-orang zaman dahulu di negerinya: Jangan meminum obat Kulawi dan Lindu (jangan menjadi seperti orang-orang yang mengingkari perjanjian). Mari kita tuliskan kembali: janganlah batalkan perjanjian Palu dan Pulu dengan Bada' yang telah menjadi satu rumah tangga.”